S A T U

Kukembangkan payung di tanganku ketika hujan yang semula rintik-rintik itu mulai turun semakin rapat. Sementara itu tiupan angin malam yang dingin terasa tajam mengirisi seluruh permukaan wajah, lengan dan kakiku. Dan di atas kepalaku, pucuk pohon-pohon di tepi jalan menari-nari lincah seiring dengan irama hembusan sang angin yang tak mau diam. Sepertinya musim hujan sedang tiba pada puncaknya.

Kurapatkan kelepak leher gaunku dan kucengkeram kuat-kuat gagang payung dalam genggaman tanganku, takut diterbangkan angin. Perasaanku sangat gelisah. Keraguan menghimpit batinku. Namun langkah kakiku tetap bergerak dengan kekuatan sama seperti sebelumnya. Dan setelah taksi yang kutumpangi sejak dari depan rumah mulai bergerak menjauh, aku berjalan sendirian di sepanjang trotoar hanya dengan perlindungan payung yang tegaknya di atas kepalaku tak bisa kuyakini kekuatannya. Kubiarkan selimut malam yang dingin dan basah itu membelit tubuhku. Bahkan kubiarkan suara-suara desahan ban mobil lewat yang membelah jalan beraspal yang sedang kuyup itu menggigilkan tubuhku yang kedinginan. Padahal suhu udara tidak terlalu berada di bawah normal. Jadi benarlah kata orang, terkadang di dalam kehidupan ini jika seseorang sedang berada dalam situasi

yang menguras seluruh pikiran dan perasaannya, ia akan lupa begitu saja pada sifat, pembawaan dan kebiasaannya. Maka tubuhku bisa menggigil kedinginan begini hanya karena berjalan di bawah payung saat hujan masih belum begitu lebat. Biasanya sedingin-dinginnya suhu kota Jakarta, tak pernah membuatku gemetar kedinginan seperti malam itu. Tetapi itulah yang kualami. Dan itulah pula yang langsung kusadari bahwa gigilan itu bukan disebabkan oleh udara dingin. Juga bukan oleh perasaan takut. Padahal aku ini termasuk penakut. Bukan kebiasaanku berjalan seorang diri pada malam hari. Apalagi dalam cuaca buruk sebagaimana terjadi malam ini. Namun aku toh melakukannya tanpa ragu sedikit pun. Nyaris tak ada rasa takut yang singgah di batinku. Tidak kepada penodong, tidak kepada kekurangajaran laki-laki iseng dan juga tidak kepada hantu-hantu atau sejenisnya yang mungkin saja ada di sekitarku, sedang siap-siap mengganggu ku. Malahan tak setitik pun pikiran semacam itu hinggap padaku. Hal-hal yang biasanya menjadi bagian dari kepenakutanku lenyap begitu saja saat aku berjalan ke tempat tujuan utamaku karena seluruh hati dan pikiranku sepenuhnya hanya tercurah pada satu hal saja. Yaitu kepada mas Purnomo. Ya..kepada mas Pung, begitu aku memanggilnya. Aku akan memenuhi janjiku kepadanya meskipun dengan tanda tanya amat besar di kepalaku. Akankah malam ini dia datang untuk menepati janjinya kepadaku seperti yang sedang kulakukan saat ini?

Sewindu telah berlalu semenjak pertemuan terakhir dalam perpisahan kami waktu itu. Artinya, delapan kali duabelas bulan lamanya aku tidak pernah bertemu lagi dengan mas Pung. Dan itu berarti pula duabelas bulan kali tigaratus enampuluh lima hari aku tidak mendengar suaranya yang empuk dan lembut seperti saat kami dulu mengobrol bersama. Menurut perjanjian yang telah sama-sama kami ikrarkan delapan tahun silam itu, aku dan dia akan berjumpa kembali hari ini di tempat dan pada jam yang telah kami tentukan bersama. Dan malam inilah waktunya tiba.

Ketika janji itu kami ikrarkan delapan tahun yang lalu, usiaku belum lagi duapuluh tahun. Dan mas Pung berumur empat tahun di atas usiaku. Kami berdua mulai menjalin percintaan yang hangat saat aku menjadi mahasiswi semester tiga di Universitas Negeri Jakarta (dulu IKIP). Kami berkenalan ketika ia datang ke kampusku untuk melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa dan mahasiswi setempat yang kuliah di jurusan Fakultas Ilmu Pendidikan. Dalam rangka Hari Guru Nasional yang diperingati bersamaan dengan hari ulang tahun Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yang lahir pada tanggal 25 November 1945 itu ia mendapat tugas dari surat kabar tempatnya bekerja untuk menggali banyak hal dari para calon guru di tempat kami. Aku terpilih sebagai salah satu yang diwawancarai oleh mas Pung. Sebagai wartawan muda yang usianya tak banyak terpaut dengan kami, ia pandai menggali banyak hal dari kami. Mulai dari latar belakang keluarga, motivasi pilihan studi kami untuk menjadi guru, lalu pendapat masing-masing kami mengenai dunia pendidikan saat itu dan kemudian juga tentang harapan-harapan kami ke masa depan mengenai dunia belajar-mengajar. Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan relevan lainnya. Antara lain mengenai PGRI. Tetapi memang hanya aku yang mampu menjelaskan secara rinci sejarah PGRI yang lahir seratus hari setelah negara Indonesia diproklamirkan dan bahwa ada lima tujuan yang ingin diwujudkan oleh PGRI. Pertama-tama adalah mewujudkan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan mempertahankan, mengamankan serta mengamalkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dan masih banyak lagi yang ditanyakaan mas Pung kepada kami.

Kurasa, hal itu merupakan sesuatu yang cukup menarik untuk disimak mengingat setiap tahunnya setelah lulus dari SMA, kebanyakan mereka lebih suka berbondong-bondong mendaftar untuk menjadi dokter, ahli farmasi, psikolog, ekonom, publisistik, arsitek, sarjana hukum dengan berbagai lanjutannya untuk menjadi hakim, pengacara atau notaris. Atau pula menjadi insinyur dari berbagai program studi, dan

lain sebagainya. Pokoknya, apa saja yang dianggap keren. Tetapi tidak banyak di antara mereka yang memilih untuk menjadi sarjana pendidikan.

Di dalam wawancara saat itu, akulah yang paling banyak memberi jawaban-jawaban beralasan yang mengandung pemikiran mendalam. Artinya, aku bisa memberikan argumentasi-argumentasi dan pertanyaan-pertanyaan balik yang perlu dipikirkan lebih lanjut, sekaligus juga bersifat informatif karena menjadi guru memang cita-cita murniku dan karenanya berbagai hal yang terkait dengan dunia tersebut kuketahui dengan baik sekali. Maka tak terelakkan lagi, terjadilah dialog-dialog yang menarik dan lancar di antara kami dengan durasi yang lebih lama dan lebih intens dibanding ketika mas Pung mewawancarai mahasiswa yang lain. Mas Pung mengatakan hal tersebut setelah kami menjadi pasangan kekasih.

"Itulah salah satu alasan mengapa aku tertarik kepadamu dan akhirnya jatuh cinta. Kau memiliki pemikiran yang dalam, tajam dan kiritis sehingga orang yang mendengar jawabanmu tertantang untuk memikirkannya lebih lanjut. Dan caramu bicara, begitu menarik. Mata berbinar dan ekspresi wajahmu...luar biasa," begitu katanya ketika itu. Suatu perkataan yang intinya hanya merupakan bunga rampai percintaan belaka. Namun, aku menyukainya.

Singkat kata, pertemuan pertama kami waktu itu menimbulkan kesan yang mendalam di hati kami masing-masing. Dan kemudian ketika hasil wawancara itu telah dimuat di surat kabarnya, mas Pung sendiri yang mengantarkannya ke rumah. Padahal biasanya, hal-hal seperti itu dikirim melalui pos. Itulah pertemuan yang menjadi tonggak sejarah kehidupan pribadi kami berdua sebab setelah kedatangannya yang pertama ke rumah, pertemuan demi pertemuan berikutnya pun terjadi di waktu-waktu selanjutnya. Dan hubungan kami berdua terus berkembang menjadi percintaan mesra yang penuh kehangatan. Suatu hubungan yang tak lagi ada kaitannya sama sekali dengan urusan wawancara atau

pun urusan pekerjaannya sebagai wartawan. Tetapi meskipun demikian disela-sela hubungan kami yang semakin akrab, beberapa kali mas Pung masih menyinggung mengenai studi yang kugeluti. Terlebih setelah mengetahui kehidupanku di dalam keluarga. Meskipun sudah mengetahui alasanku memilih untuk menjadi guru dari hasil wawancara kami untuk surat kabarnya, masih saja ia belum memiliki pengertian dan pemahaman yang benar-benar tepat tentang cita-citaku itu. Bahkan mengheraninya.

"Semakin aku mengenalmu, semakin aku mengherani dirimu," kata mas Pung di awal-awal hubungan percintaan kami waktu itu. "Kenapa kau tidak memilih kuliah di perguruan tinggi yang lain. Kau memiliki kepandaian dan kecerdasan yang cemerlang. Sesuatu yang tampaknya menjadi bagian dari bakat keluargamu. Ayahmu seorang dokter internis yang mengkhususkan keahliannya pada penyakit jantung. Ibumu juga seorang dokter internis dengan spesialisasi penyakit lever. Kakak lelakimu insinyur pertambangan yang sukses. Paman-paman dan bibimu dari kedua belah pihak keluarga banyak yang menjadi dokter, pengusaha dan lain sebagainya. Tetapi mengapa cita-citamu hanya menjadi seorang guru saja"

"Mas, maaf..jangan marah ya kalau aku bicara terus-terang. Sejujurnya, aku sangat tidak suka mendengar kata-kata seperti apa yang baru saja kau katakan itu. Jangan pernah lagi memakai kata 'hanya seorang guru'. Apakah kau lupa bahwa sebagai sarjana jurnalistik profesional yang memiliki ketrampilan menulis berita, tahu tentang kaidah-kaidah jurnalisme, yang mengerti kode mengenai etik jurnalistik dan lain-lainnya yang didapat di bangku kuliah itu kan harus melalui proses pendidikan awal yang diberikan oleh para gurumu? Jasa para guru itu besar sekali lho Mas. Merekalah yang meletakkan dasar-dasar pengetahuan pada kita dan yang pertama kali pula mengajari membaca dan tentang berbagai pengetahuan penting agar para muridnya nanti bisa menangkap pengetahuan-pengetahuan lanjutannya."

"Maafkanlah kalau kata-kataku tadi menimbulkan pengertian seperti itu pada dirimu. Tetapi sama sekali aku tidak bermaksud meremehkan apalagi memandang rendah profesi dan jasa seorang guru," sahut mas Pung. "Aku hanya mau bilang bahwa kau memiliki otak cemerlang. Dengan anugerah Tuhan itu kau bisa menjadi apa pun yang kau cita-citakan."

"Cita-citaku hanya satu, ingin menjadi guru. Menurut logikaku, menjadi guru sebaiknya memiliki inteligensia yang memadai karena mereka harus membuat para muridnya pintar, kritis, pandai berargumentasi, mampu mengembangkan diri dan lain sebagainya. Dan nantinya setelah puas menjadi guru di SMA, barulah aku akan melanjutkan kuliah S-2 dan S-3 di bidang yang sama untuk menjadi dosen di alma mater tempatku kuliah S-1 itu."

Mas Pung tersenyum. Wajahnya yang damai dan ceria menunjukkan bahwa ia menyetujui apa yang kucita-citakan. Maka pembicaraan mengenai hal itu pun selesai sebab aku tahu akhirnya dia mengerti diriku dan seperti apa cita-citaku. Aku jadi lega karenanya. Didukung oleh kekasih untuk melanjutkan cita-citaku sungguh merupakan kebahagiaan tersendiri bagiku sebab keluargaku saja pun tak mampu memahami mengapa aku tidak berprofesi lain yang menurut mereka lebih bisa dibanggakan.

Sebenarnya yang menjadi bagian dari rasa bahagia atau tidaknya masalah pilihan studiku itu bukan hanya disebabkan oleh pendapat dan penerimaan kekasihku saja tetapi juga merupakan penyokong tekadku terhadap komentar dari beberapa teman dekatku.

"Masa sih putri pasangan dokter yang memiliki nama besar, cuma bercita-cita menjadi guru. Apa tidak merasa sayang, Dina?" Begitu antara lain perkataan yang mereka ucapkan kepadaku di awal-awal kuliah kami.

Kata-kata semacam itu yang disampaikan oleh beberapa kawan akrabku hanya kutanggapi dengan senyuman saja. Enggan aku harus berulangkali menjelaskan pola pikir dan alasanku. Tetapi ketika keluargaku sendiri bukan hanya

meremehkan cita-citaku tetapi juga menentang pilihan studiku, barulah aku bereaksi keras. Terutama karena kedua orang tuaku dan juga kakak lelakiku telah menyinggung sesuatu yang justru menjadi persoalanku.

"Dina, sayang otakmu yang cemerlang itu tidak kau gunakan untuk sesuatu yang lebih baik. Padahal kami berharap kau akan mengikuti jejak kami menjadi dokter seperti beberapa paman dan bibimu," begitu Bapak dan Ibu berkata dengan sedikit emosi. "Terutama karena kakakmu lebih memilih bidang studi dan profesi yang lain. Peralatan yang kami miliki, untuk siapa nantinya..."

"Ke mana akal sehat dan daya juangmu, Dina?" Mas Dana menyambung sambil menjinjitkan alis matanya. "Menjadi guru pasti dibutuhkan oleh banyak sekolahan. Apalagi kau memiliki segala yang dibutuhkan oleh seorang guru. Tetapi untuk memasuki universitas-universitas favorit, memang perlu sedikit perjuangan karena banyaknya serbuan para lulusan SMA. Tetapi dengan kemampuan dan kecerdasan otakmu, aku yakin kau pasti akan diterima di mana-mana. Kau bisa menjadi dokter spesialis anak atau yang lain, kalau mau. Oleh karena itulah aku heran atas pilihanmu untuk menjadi guru. Kuliah di Universitas Negeri Jakarta (dulu IKIP Jakarta) kan mudah. Itulah mengapa mereka yang tidak diterima di Universitas favorit, pada lari ke sana."

"Kata siapa? Itu tidak benar. Jadi, menurut Bapak, Ibu dan mas Dana..hanya mereka yang otaknya kurang cemerlang sajalah yang cocok menjadi guru?" Aku langsung menanggapi perkataan keluargaku dengan sengit. "Lalu mau dibawa ke mana anak-anak didik kita kalau orang beranggapan demikian? Memang pernah, dulu ada yang bilang bahwa mahasiswa IKIP itu banyak yang buangan dari universitas lain karena tidak diterima. Tetapi kenyataannya tidaklah begitu. Ada banyak dari mereka yang murni ingin menjadi sarjana pendidikan sesuai cita-cita mereka sebagaimana halnya diriku. Jangan menghina, Mas. Aku akan marah sekali. Kalau bukan kita-kita

yang menaruh rasa penghargaan kepada para guru, siapa lagi?"

"Jangan marah dulu, Dina." Ibu menyela dengan sama sengitnya. "Kami bicara begitu tadi, itu karena kami ingin agar kau lebih menaruh perhatian kepada profesi yang lebih menjanjikan. Jadi pada intinya, kami semua tidak menyetujui pilihanmu menjadi guru!"

Oo, aku tidak perduli pada apa pun yang dikatakan oleh kedua orang tuaku dan juga oleh mas Dana karena yakin pada pilihanku untuk menjadi guru. Penentangan mereka tidak akan menyurutkan hasratku itu. Ada banyak cita-cita dalam diriku tentang bagaimana menjadi guru yang baik, yang tak sekadar mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi juga menyadarkan para muridku tentang apa kaitannya ilmu-ilmu yang didapat dengan kehidupan konkret dan realitas yang sesungguhnya. Pendek kata aku harus menjadi guru sebab aku ingin agar semua bakat dan ilmu pengetahuan yang kudapat dari bangku kuliah akan kuturunkan dan kutanamkan dengan cara yang akan menghasilkan buah-buah berlimpah bagi kehidupan mereka sendiri dan nantinya juga bagi orang-orang lain. Artinya, mutu para pendidik dan nilai-nilai pendidikan itu sendiri harus berkualitas kalau ingin menghasilkan anak-anak didik yang juga berkualitas dan berhasil guna. Tetapi apa pun alasan yang kuberikan, tetap saja keluargaku tidak menyetujui pilihan kuliahku. Bahkan menentangku dengan sengit. Padahal aku sudah menjelaskan segala sesuatunya yang terkait dengan pilihan studiku itu. Karenanya, aku benar-benar merasa marah. Suatu kemarahan yang bukan melulu disebabkan oleh kemanjaan yang disebabkan sejak kecil segala keinginanku nyaris tidak pernah mereka tolak tetapi terutama karena aku merasa yakin seyakin-yakinnya pada pilihan studiku itu. Oleh sebab itu dengan kemarahan tersebut ketika aku sudah tidak tahan lagi mendengar 'kuliah-kuliah' mereka, aku pun lari ke rumah adik ibuku di Bogor dan mengancam keluargaku bahwa aku akan tinggal seterusnya bersama bibiku yang kebetulan juga seorang guru SMK.

Begitu gigihnya aku mempertahankan keinginanku untuk menjadi guru itu sampai akhirnya kedua orang tuaku mengalah dan menyetujuinya meskipun dengan syarat, nantinya aku harus melanjutkan sampai S-2 dan S-3. Tentu saja syarat semacam itu sangat enteng buatku karena tanpa syarat seperti itu pun aku memang masih ingin terus meraih ilmu pengetahuan setinggi mungkin.

Kuakui, sebagai anak bungsu dari dua bersaudara yang hanya terdiri dari kakak lelakiku dan jarak usia kami lebih dari enam tahun, aku sangat dimanja di dalam keluarga. Terutama oleh Bapak. Seluruh perhatian dan kasih sayang keluargaku tertumpah sepenuhnya kepadaku sehingga membentukku menjadi gadis yang sedikit manja dan agak keras kepala plus keras kemauan. Karenanya aku tidak suka didikte dalam urusan cita-citaku. Meskipun aku masih tergantung sepenuhnya pada kedua orang tuaku dalam hal financial karena kekayaan mereka, tetapi aku mempunyai sikap mandiri yang kuat. Keinginan mereka agar aku berprofesi seperti yang mereka inginkan yang katanya demi masa depanku sendiri dan pasti juga demi kebanggaan keluarga besar karena rata-rata keluarga pihak Bapak dan Ibu memiliki gelar kesarjanaan dan sukses, aku benar-benar tak ingin menuruti kehendak mereka justru karena sikap dan rasa kemandirianku itu. Aku adalah milik diriku sebagai individu yang mempunyai hak untuk menentukan masa depanku sendiri. Mau jadi apa aku nanti, dirikulah yang berhak menentukannya. Bukan Bapak, bukan Ibu, bukan mas Dana, bukan pula apa kata keluarga besarku. Apalagi demi suatu kebanggaan. Dan akhirnya, aku memenangkan perkara. Dibiarkannya aku memilih bidang studi pilihanku sendiri.

Mas Pung mulai mengetahui hal tersebut setelah semakin mengenalku dan melihat betapa bahagianya hatiku menjadi mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta itu. Bahkan mensupportku, terlebih setelah kami berdua menjadi pasangan kekasih. Ia menerima diriku apa adanya dengan segala kekurangan dan kelebihanku sebagai seorang insan

pada umumnya. Dengan kalimat lain, mas Pung menyintai diriku secara menyeluruh.

Percintaan kami merupakan percintaan dewasa pertama yang aku alami. Sebelumnya aku hanya berpacaran secara cinta monyet saat aku masih di SMP dan cinta remaja yang tak jelas di saat duduk di bangku SMA dengan kawan sekelas yang juga masih hijau. Setidaknya, bagiku yang memang kurang banyak bergaul dengan teman sebaya di luar sekolahku. Dengan begitu, memang sangat jauh berbeda rasanya saat aku dan mas Pung berpacaran. Seperti mas Pung menerimaku apa adanya, aku pun menyintai dirinya apa adanya. Terlebih karena laki-laki muda itu orang yang memiliki banyak kelebihan yang aku sukai yaitu kesabaran, kelemah-lembutan, kedewasaan dan kematangan jiwa. Plus kemesraan, kecerdasan, ketekunan dan tanggungjawab dalam banyak hal termasuk di dalam pekerjaannya. Dan terhadapku, mas Pung sangat memperhatikan diriku dan kebutuhanku sampai ke hal yang sekecil-kecilnya. Tentu saja aku merasa nyaman berada di dekatnya karena pembawaan dan sifatnya yang berbeda dengan sikap keluargaku yang sangat kuat rasa pemilikan atau sikap posesif mereka terhadap diriku yang anak bungsu ini. Mas Pung tidak pernah bersikap seperti itu. Pendek kata, aku benar-benar jatuh cinta kepadanya dengan sepenuh hati dan kesadaranku. Seluruh hatiku telah kuserahkan kepadanya sebulat-bulatnya. Sedemikian bulatnya sampai-sampai aku melupakan satu hal yang cukup penting dalam kehidupanku. Yaitu keberadaan mas Bambang, sepupu jauhku yang juga tinggal di Jakarta. Nenek buyut kami, bersaudara kandung. Nenekku dan kakeknya merupakan saudara sepupu.

Dulu sebelum aku lahir, ia sering sekali menginap di rumah kami dan menemani mas Dana. Terutama hari libur sekolah. Ketika kemudian aku sudah lahir dan menyingkirkan pengertian bahwa mas Dana merupakan anak tunggal sebagaimana waktu-waktu sebelumnya, kami bertiga merupakan tiga serangkai yang akrab satu sama lain. Sedemikian akrabnya sehingga ketika orang tua mas

Bambang mendapat tugas di lain kota, setiap liburan sekolah, mas Bambang masih tetap sering menginap di rumah kami sampai berhari-hari bahkan berminggu lamanyai.

Aku tidak tahu bagaimana awal mulanya dan apakah itu sesuatu yang serius ataukah hanya melintas sepintas di permukaan, kedua orang tuaku dan orang tua mas Bambang telah 'menjodohkan' kami berdua sampai kemudian merembet kepada sanak keluarga lainnya. Bahkan mereka menganggap hal itu merupakan kebenaran, bahwa aku dan mas Bambang telah terikat sebagai calon jodoh yang kelak akan menjadi suami-istri jika telah dewasa nanti.

Anggapan seperti itu hanya kuabaikan saja, terutama karena kemudaan usiaku waktu itu. Terlebih lagi aku juga menyayangi mas Bambang dan menganggapnya sebagai kakakku sebagaimana keberadaan mas Dana. Lebih-lebih karena mas Bambang lebih sabar dan tidak suka menggoda apalagi mengganggu seperti yang sering dilakukan mas Dana terhadapku. Setiap kali aku menangis karena gangguan mas Dana yang memang sering dilakukannya, mas Bambang selalu membelaku.

Setelah aku mulai beranjak dewasa, setiap kali ada undangan ulang tahun dari teman atau pun ada acara-acara semacamnya dan kebetulan mas Bambang sedang ada di rumah kami, seringkali dia menjadi pendampingku karena kedua orang tuaku tidak membiarkanku pergi sendirian di malam hari. Kuno, memang. Tetapi aku membiarkannya sejauh itu tidak kurasakan sebagai belenggu langkah kakiku. Padahal karena keberadaannya di sisiku itu, dia sering menjadi sasaran kecemburuan dari beberapa teman sekelasku di SMA. Tetapi aku tidak pernah memerdulikan hal itu. Mungkin, karena aku masih belum menginjak percintaan yang sebenarnya. Pengertian dan perasaanku tentang hati yang bercinta masih belum kualami dengan sesungguhnya. Nyatanya, apabila 'pacar SMA-ku' pergi dengan gadis lain, aku tidak merasa cemburu. Kalau pun ada, itu lebih

dikarenakan terusiknya harga diriku. Begitu juga yang kurasakan kalau mas Bambang pergi dengan gadis lain.

Singkat kata, keberadaan mas Bambang di dalam keluargaku telah menambah kemanjaanku. Begitu pun kurasakan betul keberadaan pemuda itu telah menambah keceriaan kami sekeluarga. Datang dan perginya menjadi bagian dari kehidupan kami sehingga tidak mengherankan jika kebanyakan sanak-keluarga besar kami menduga hubungan antara diriku dan mas Bambang nanti akan beranjak menjadi hubungan yang lebih serius. Sebagian di antara mereka bahkan merasa yakin kami berdua akan menjadi suami-istri yang bahagia di suatu ketika nanti.

Ketika kemudian aku mulai berpacaran dengan mas Pung, aku tidak lagi terlalu dekat dengan mas Bambang sebagaiana sebelumnya. Sama seperti perasaanku kepada mas Dana. Seluruh hati dan waktuku hanya milik mas Pung saja. Apalagi mas Bambang yang telah menjadi dokter karena dorongan ayahku juga mulai disibukkan oleh hal-hal yang terkait dengan profesinya. Memang, sejak mas Bambang berhasil menjadi seorang dokter dan memulai profesinya dengan serius, kedua orang tuaku semakin menyayanginya dan menaruh rasa bangga karenanya. Rupanya, kegagalan cita-cita mereka untuk melihat diriku mengikuti jejak mereka menjadi dokter itu terobati oleh keberhasilan mas Bambang yang kini berada di kota lain yang agak jauh dari kota kelahiranku, Jakarta ini.

Memang secara faktual, aku dan mas Bambang tidak lagi seakrab semula. Memang pula keyakinan keluarga besarku bahwa aku dan mas Bambang akan menjalin hubungan sebagai suami-istri di suatu saat nanti masih ada di dalam pemikiran mereka tetapi kami berdua yang paling bersangkutan ini tidak pernah menganggap serius. Terutama karena aku merasa yakin bahwa mas Bambang yang sudah sangat mengenalku mengetahui betul perasaanku. Bagi diriku, dia memiliki kedudukan sebagai kakak lelakiku, sama seperti mas Dana. Tak pernah sedikit pun kami bicara mengenai cinta. Bahkan sampai sekarang saat aku dan dia masih tetap

berkomunikasi melalui ponsel, tak pernah sekali pun masalah cinta mewarnai pembicaraan kami. Dia sering bercerita mengenai kesibukannya. Begitu pun aku sering membicarakan banyak hal yang terjadi di Jakarta. Karenanya aku juga bisa mengikuti apa yang sedang dialaminya, termasuk pengalaman dan suka-dukanya menjadi dokter di sebuah pedalaman yang serba kekurangan. Sebaliknya, kepada mas Bambang aku telah menceritakan kedekatanku dengan mas Pung. Namun ketika kemudian mas Pung mulai sering datang ke rumah dan sikapku yang mesra kepadanya mulai tercium oleh kedua orang tuaku, nama mas Bambang mulai kembali berkumandang.

"Bambang mengatakan kepadaku bahwa ia akan segera melanjutkan studinya untuk menjadi ahli bedah tulang.." kata Bapak di suatu ketika saat kami sedang makan malam bersama.

"Orthopedist ya Pak?" sela mas Dana.

"Ya.."

"Apa itu, Pak?" Aku ganti menyela.

"Cabang ilmu bedah yang mempelajari cara pengobatan dan penanganan terhadap gangguan alat-alat gerak. Terutama berhubungan dengan tulang dan otot," sahut Bapak.

"Wah, bagus itu. Negara kita sangat membutuhkan tenaga ahli seperti itu. Ada banyak orang mengalami patah tulang di desa-desa yang tidak tertangani oleh ahlinya tetapi pergi ke dukun patah tulang dengan kesembuhan yang tak sempurna. Bahkan menjadi cacat permanen. Rupanya pengalaman mas Bambang di desa telah menumbuhkan cita-citanya itu," kataku lagi.

"Mas Bambang memang hebat. Dia tekun, berotak cemerlang, loyal dan penuh dedikasi." Sambil berkata seperti itu, mas Dana menatap tajam mataku. Bibirnya tampak berlekuk.

Aku pura-pura tidak tahu adanya maksud di balik perkataannya. Tetapi aku mengerti betul betapa kakakku itu

merasa kesal karena mas Bambang tidak merupakan orang yang paling istimewa bagiku. Ketika kualihkan pandang mataku ke arah Ibu, perempuan itu juga sedang menatapku penuh selidik dengan bibir terkatup. Tetapi seperti terhadap mas Dana, aku juga pura-pura tidak tahu.

"Apakah kau masih sering berkomunikasi dengan Bambang, Dina?" Akhirnya kudengar suara Ibu. Tak tahan rupanya beliau untuk tidak mengatakan apa yang ada di dalam pikirannya.

"Ya, masih. Bahkan juga melalui email…" jawabku apa adanya. "Tetapi belakangan ini tidak terlalu sering. Dia sibuk, Dina juga sibuk.."

"Sibuk apa sih kau, Dina?" Mas Dana menyela pemicaraan kami. Kutangkap, ada ejekan di dalam suaranya.

"Ya sibuk macam-macamlah," sahutku ketus. Aku tidak suka mendengar pertanyaan yang tendensius seperti itu. "Memangnya aku harus melaporkan setiap kesibukanku kepadamu?"

"Kok marah?" Mas Dana menatapku lagi. Kini dengan tersenyum. Senyum ejekan, tentu saja.

"Tentu saja aku marah karena tersinggung. Caramu bertanya itu mengandung ketidakpercayaan. Bahkan ada sindiran di baliknya!"

"Sudahlah," Ibu menengahi. "Kerepotan atau kesibukan apa pun yang kau alami Din, luangkanlah waktu untuk Bambang. Kalau repot, sebentar saja. Tetapi lakukanlah setiap hari untuk memberinya semangat. Jauh dari keluarga pasti membuat seseorang merasa kesepian di rantau. Kalau menuruti kesibukan tak pernah ada habisnya, Din."

"Tetapi Bu, semangat kan bukan hanya didapat dari email, WA, telpon dan semacamnya saja, Bu." Mas Dana menyela lagi.

Kulihat, Ibu dan Bapak berpandang-pandangan sesaat lamanya. Aku menarik nafas panjang. Sudah kutangkap, sikap kedua orang tuaku dan juga mas Dana pasti terkait dengan

hubunganku dengan mas Pung. Mereka tidak menyukai kekasihku itu.

"Apa maksud bicaramu itu, Mas?" tanyaku, menahan perasaan. Tetapi siapa pun dia pasti menangkap amarah dalam suaraku.

"Maksud kakakmu, Bambang pasti akan senang sekali kalau kau bukan hanya berkomunikasi seperti itu saja tetapi juga menunjukkan perhatian yang lebih. Seperti mengirim kue-kue kering, abon atau sesuatu yang semacam itu kepadanya. Baju hangat, misalnya pula. Di daerah pegunungan begitu kan dingin hawanya," Ibu yang menjawab pertanyaanku. Beliau tahu, kalau dibiarkan saja, aku dan mas Dana akan perang mulut.

"Ya…kapan-kapan.." jawabku, hanya untuk melegakan.

Tetapi Ibu mengetahui isi hatiku. Ia menoleh lagi ke arahku.

"Bambang itu sangat menyayangimu, Dina. Sudah selayaknya kalau kau memberi perhatian lebih untuk mendorong semangat dan daya juangnya," katanya dengan nada suara membujuk. Tentu saja mas Bambang menyayangiku. Dia tidak mempunyai adik perempuan.

Namun aku tidak ingin memberinya komentar. Tetapi dari sikap dan air mukaku, siapa pun bisa menangkap keengganganku untuk menuruti saran-saran Ibu tadi. Menangkap hal itu, Ibu mulai merasa jengkel terhadapku.

"Ingat Din, kau adalah satu-satunya gadis yang memiliki kedekatan dengannya," katanya.

Aku mengangkat wajahku.

"Ibu yakin?" tanyaku, lebih merupakan tantangan daripada pertanyaan.

Ibu mengerutkan dahinya mendengar perkataanku itu. Bahkan Bapak dan mas Dana melakukan hal sama, entah itu disadari entah pula tidak.

"Apa maksud perkataanmu, Din?" tanya Ibu kemudian.

“Mas Bambang kan termasuk pemuda tampan. Masa sih tidak diminati gadis-gadis? Gadis- gadis seprofesinya kan juga tidak sedikit..”

“Dina cemburu,” sela mas Dana.

Mendengar perkataan mas Dana, aku langsung menoleh kepadanya dengan mata melotot.

“Ngawur saja kau Mas!” kataku sengit. “Aku sama sekali tidak perduli dia mempunyai seorang gadis atau duapuluh gadis yang dekat dengan dirinya. Apa kaitannya dengan diriku?”

“Lho, bukankah dia tunanganmu?” Mas Dana semakin menggodaku saat melihatku mulai marah.

Aku benar-benar merasa kesal kepada mas Dana. Tidak seperti kedua orang tuaku, mas Dana merasa tak perlu berhati-hati bicara di depanku. Ia tidak perduli apakah perkataannya akan membuatku tersinggung atau tidak. Bahkan juga tidak perduli aku akan menangis atau tidak mendengar perkataannya. Pendek kata, ia menyayangiku dengan caranya sendiri. Kalau perlu, itak segan-segannya pemuda itu memukulku dengan perkataan-perkataan pedasnya. Padahal aku lebih suka dipukul betulan. Kalau sakit bisa kuobati langsung pada tempat yang sakit. Tetapi kalau hati yang sakit?

“Kapan sih aku dan mas Bambang pernah bertunangan?” Aku menyahuti perkataannya tadi dengan sengit. “Sejauh yang kuingat, belum pernah ada pesta pertunangan di rumah ini.”

“Tetapi kau ingin ada pertunangan di rumah ini, kan?” Masih saja mas Dana menggodaku.

“Sebagai gadis normal, tentu saja aku ingin mempunyai tunangan dengan pesta pertunangan yang meriah. Tetapi, bukan dengan mas Bambang.”

Aku tahu, jawabanku itu menyebabkan kedua pasang mata bapak dan ibu jadi membesar karenanya. Tetapi aku merasa pertanyaan mas Dana tadi menjadi kesempatan baik bagiku untuk membuka isi hatiku, bahwa aku tidak menyintai

mas Bambang sebagai kekasih. Mereka semua harus mengerti bahwa perasaan sayangku kepada mas Bambang hampir sama seperti perasaan sayangku kepada mas Dana. Suatu kasih persaudaraan. Tak lebih dari itu. Tetapi tanpa kuduga, perkataanku itu mendapat tanggapan yang menyudutkan diriku sendiri.

"Lalu dengan siapa kalau tidak dengan mas Bambang?" Mas Dana bertanya dengan suara tajam. "Dengan pemuda yang sering datang ke sini itu?"

"Dia punya nama, Mas. Dan aku ingat betul, kalian sudah berkenalan di hadapanku dengan masing-masing menyebutkan nama."

'Kalau tak salah, namanya Purnomo Adi."

"Ya."

"Dia seorang wartawan yang belum lama merintis karirnya, kan? Nah, yakinkah kau mengenai perasaanmu kepadanya?" Suara mas Dana mulai meninggi lagi.

Ibu meletakkan gelas yang semula dipegangnya ke atas meja dengan gerakan kasar sehingga isinya terguncang.

"Sudah, sudah. Cukupkan perbantahan kalian berdua," katanya dengan kedua alis mata yang nyaris bertaut. "Ibu tidak suka mendengarnya. Apalagi di saat kita sedang makan begini. Tidak baik untuk percernaan."

Mas Dana terdiam. Aku juga terdiam. Tetapi pandang mata yang kuarahkan kepadanya pasti tampak berapi-api karena kemarahanku masih belum surut. Mas Dana membalas pandang mataku itu dengan pelototan. Kalau tidak ada kedua orang tua di dekat kami, pasti aku akan mendampratnya lagi. Segala hal yang terkait dengan mas Pung, membuat perasaanku menjadi sensitif dan mudah tersulut amarah. Apalagi di depan kedua orang tuaku yang meskipun kelihatannya tak begitu perduli namun aku yakin, keduanya menaruh perhatian penuh pada percakapanku dengan mas Dana. Dan itu hanya satu penyebabnya, yaitu mereka tidak menyukai mas Pung. Aku yakin sekali, mereka berdua ingin

mendengar jawaban dariku bahwa aku dan mas Pung tidak mempunyai hubungan istimewa. Tetapi bagaimana mungkin aku akan mengatakan sesuatu yang mereka harapkan apabila pada kenyataannya tidak demikian? Aku dan mas Pung sudah mengikat hubungan percintaan yang semakin hari semakin intens.

Melihatku terdiam, Ibu mulai mengejarku dengan pertanyaan yang aku tahu betul mengandung harapannya, bahwa aku menyintai mas Bambang. Dan bukannya menjalin hubungan cinta dengan mas Pung.

"Sebenarnya bagaimana perasaanmu terhadap Bambang, Dina?" begitu ia bertanya. Jelas sekali, ia sudah tidak tahan menyimpan rasa ingin tahunya.

"Dina menyayanginya, Bu. Sama seperti perasaan sayangku terhadap mas Dana," jawabku sesuai dengan kenyataan yang ada. "Dia juga kakak Dina kan?"

"Kau pasti tahu, maksud pertanyaan Ibu bukan itu," gerutu Ibu, melampiaskan rasa jengkelnya. "Jangan menyimpangkan pertanyaan."

"Dina, jawablah pertanyaan ibumu dengan jujur, " sela Bapak yang sejak tadi hanya mendengarkan pembicaraan kami. Bahkan juga saat mendengar aku dan mas Dana berbantah kata tadi. Bahwa Bapak mulai bersuara, itu artinya situasi sudah mulai menghangat. Sifat Bapak juga keras, seperti diriku. Ditambah posisinya sebagai orang tuaku, ia mempunyai banyak kesempatan untuk menyudutkan dan bahkan juga menyerang diriku.

"Dina menyintai mas Bambang sebagai saudara, Pak. Bukan cinta yang lain." Aku mengatakan kebenaran yang ada dengan terus-terang. Masa bodoh apa pun taggapan mereka.

"Bukankah sejak kecil kalian memiliki hubungan yang akrab?" Bapak bertanya lagi. Kini dengan tatapan mata tajam yang menghunjam.

"Ya. Dan justru karena itulah keakraban di antara kami telah tumbuh menjadi keakraban yang bersifat persaudaraan."

"Barangkali kau belum bisa membedakan antara rasa persaudaraan dengan perasaan yang lain," Ibu ganti menyela dengan cepat. "Peribahasa Jawa mengatakan 'witing tresno jalaran kulino' yang berarti tumbuhnya perasaan cinta karena terbiasa bergaul akrab. Apalagi jika itu terjadi dalam jangka waktu yang lama. Nah, barangkali saja itulah yang kau rasakan tetapi kurang kau sadari, Dina."

"Tidak, Bu." Aku menjawab pertanyaan Ibu dengan tegas. "Dina yakin, perasaanku kepada mas Bambang memang bersifat... ."

"Bagaimana kau bisa menjawab menjawab dengan seyakin dan sepasti itu, Dina. " Bapak menyela lagi sebelum perkataanku selesai. "Kalian berdua kan belum pernah bergaul secara lebih intim."

"Tetapi Din merasakan adanya suatu kepastian, Pak. Perasaan yang mengandung cinta asmara tidak Din tujukan kepada mas Bambang."

"Lalu kepada siapa?" Ibu menyela lagi. Kini dengan nada mendesak.

Aku tidak ingin menjawab pertanyaan itu. Apalagi dengan nada desakan seperti itu. Takut diserang dari tiga penjuru. Bapak, Ibu dan mas Dana.

"Jawablah pertanyaanku, Dina."

Kuangkat wajahku. Terbayang olehku betapa berbedanya mas Pung dibanding ketiga orang keluarga dekatku ini. Kekasihku itu memiliki sifat-sifat yang membuatku bertekuk-lutut di bawah pesonanya. Lembut, mesra, sabar dan halus budi-bahasanya. Dia juga cerdas, gesit, cekatan dan memanjakanku. Dan lebih dari itu, mas Pung telah banyak membuka lebar-lebar penglihatanku terhadap dunia. Ada banyak hal yang semula tak pernah melintas di dalam pemikiranku, kini menjadi bagian penting dalam pandangan hidupku. Pendek kata disadari atau pun tidak, mas Pung telah merekahkan kematangan jiwaku dan mendewasakan dunia batinku. Dengan lembut namun memakai bahasa yang jelas,

ia sering menceritakan sisi-sisi kehidupan yang semula terdengar agak asing bagiku dan membawa diriku yang agak naïf ini kepada pemahaman yang lebih bermakna dan dengan penafsiran baru. Dengan sabar pula ditunjukkannya cakrawala baru yang sebelumnya tidak begitu kuperhatikan dari pengalamannya sebagai wartawan yang banyak menemui berbagai kejadian dan menjumpai banyak manusia dari berbagai status sosial dan kondisi daerah. Ia juga banyak membimbingku, sadar bahwa selama ini kehidupanku berjalan dengan mulus dan lancar yang bukan hanya karena harta yang dimiliki keluargaku saja tetapi juga karena limpahan perhatian dan kemanjaan yang diberikan oleh keluargaku. Bahkan juga oleh keluarga besarku. Semua itu memang menyenangkan tetapi telah membuat pengalaman di dalam kehidupan masyarakat yang luas dan beragam itu, kurang. Bahkan bisa dikatakan kering. Bersama mas Pung, aku mulai banyak mengenali kehidupan yang sesungguhnya ini dengan pandangan yang lebih menyeluruh. Pekerjaannya sebagai wartawan yang harus meliput berita ke mana-mana membuatnya matang penglihatan dan pengalaman. Caranya menganalisa apa yang terjadi dan dialaminya, sering membuatku terpukau.

Nah, apakah orang yang telah memberiku banyak pengertian-pengertian baru itu akan kusangkal dan tidak kuakui di hadapan keluarga intiku sendiri? Pertanyaan batin itu menyentil telingaku dan memberi kekuatan baru dalam diriku untuk mengatakan kebenaran yang ada. Maka kujawab pertanyaan ibuku tadi dengan jawaban yang mengandung kepastian.

“Seperti yang mas Dana singgung tadi, hatiku telah kuberikan kepada pemuda bernama Purnomo Adi atau mas Pung, panggilan akrabku kepadanya. Ibu dan Bapak sudah pernah kukenalkan padanya, kan? Sudah beberapa kali pula dia datang berkunjung kemari dan sudah beberapa kali pula ia minta ijin unuk mengajakku keluar rumah dan jalan-jalan..”

Kurasakan udara yang mengandung permusuhan bertiup di atas kepalaku. Aku tahu betul, ketiga orang di dekatku itu tidak menyukai jawabanku. Untuk beberapa saat lamanya ruang makan itu menjadi senyap. Tak seorang pun menanggapi perkataanku tadi. Tetapi tak lama kemudian Bapak yang kelihatannya tak tahan untuk tetap berdiam diri, mulai mengeluarkan suaranya.

"Jadi berarti, hubunganmu dengan pemuda itu sudah menginjak percintaan?" tanyanya. Bapak memang tidak sesering Ibu dan mas Dana melihat kehadiran mas Pung di rumah ini. Kedatangan mas Pung seringkali di saat Bapak sedang sibuk di tempat prakteknya di paviliun rumah kami. Pasien Bapak memang banyak. Malam hari saat mas Pung pamit pulang, Bapak masih belum juga selesai memeriksa pasien. Tidak heran jika apa yang kukatakan tadi menyebabkannya agak terkejut.

"Ya." Kujawab pertanyaan Bapak dengan jawaban bernada pasti seperti tadi.

"Apa kau kau sudah merasa yakin terhadap perasaanmu itu?" Bapak bertanya lagi dengan tatapan tajam.

"Ya, seyakin perasaan Din terhadap mas Bambang yang bersifat persaudaraan. Apalagi selama ini memang tidak pernah ada pembicaraan tentang cinta di antara Din dan mas Bambang. Sepatah kata pun tidak.." jawabku. "'Hubungan kami benar-benar hanya bersifat persaudaraan saja."

"Itu karena kau tak pernah memberinya kesempatan untuk bersikap atau pun mengatakan sesuatu yang lebih daripada hubungan kekeluargaan," sela mas Dana. "Dari pandangan mata dan bahasa tubuhnya, aku yakin bahwa mas Bambang menaruh hati terhadapmu."

"Kau benar, Dana. Tetapi menurutku, Bambang yang selalu cermat itu melihat situasi dan berhati-hati dalam banyak hal itu sedang menunggu waktu yang tepat untuk mendekati Dina. Maka melihat Dina belum dewasa, ia tidak mau mengganggu kehidupan masa remajanya," kata ibu.

Aku tertawa begitu Ibu mengakhiri perkataannya.

“Sampai mas Bambang berangkat memenuhi tugasnya di tempat jauh, Din kan sudah bukan remaja lagi,” bantahku. “Tetapi sepanjang masa itu hubungan kami berdua masih tetap seperti semula. Bagai kakak-beradik dan...”

“Ibu benar-benar tidak mengerti,” Ibu merebut pembicaraan. “Kau dan Bambang kan sudah bergaul lama. Mengenai kelebihan dan kekurangan masing-masing pasti pula sudah kalian pahami. Begitu juga pembawaan dan cita-cita masing-masing sudah kalian ketahui. Tetapi kenapa kau malah berpacaran dengan pemuda yang masih asing sebagaimana kawanmu itu..?”

“Bu, Dina dan mas Pung sudah menjalin hubungan satu tahun lamanya.” Aku ganti merebut pembicaran. “Semakin hari hubungan kami semakin terasa manis karena selama setahun hubungan itu kami merasa memiliki banyak kecocokan. Kekurangan dan kelebihan masing-masing justru menjadi pelengkap yang saling memperkaya batin karena selama masa hubungan itu kami berdua sama-sama berusaha menjajagi, saling memahami dan saling menerima kekurangan masing-masing. Jadi bagaimana bisa Ibu mengatakan dia sebagai orang asing bagiku?”

“Tetapi…”

“Sebentar, Bu. Din belum selesai bicara,” sekali lagi aku merebut pembicaraan. “Kami tidak langsung berpacaran begitu saja. Ada masa penjajagan yang berlangsung berbulan-bulan lamanya dan setelah itu barulah kami berdua merasa yakin untuk menjalin hubungan secara serius. Setelah masa penjajagan berlalu, barulah mas Pung sering datang ke rumah.
“

“Apakah orang yang kau sebut-sebut itu pemuda yang bertubuh tinggi, kekar dan berkumis tipis itu?” tanya Bapak, mulai ikut kembali ke dalam pembicaraan.

"Betul, Pak." Sebelum aku sempat menjawab petanyaan Bapak, mas Dana sudah mendahului bicaraku. "Pemuda yang sering datang dengan naik sepeda motor itu lho Pak."

Kutahan darahku yang tiba-tiba mulai menggelegak. Cara mas Dana mengatakan 'naik motor' itu terasa mengandung ejekan. Tidak seharusnya dia menyerang mas Pung dari harta yang dimilikinya. Memang kuakui, teman- teman kami baik lelaki maupun perempuan, jarang yang datang tanpa kendaraan beroda empat. Entah milik pribadi entah milik orang tua mereka. Dan memang pula, mas Dana mempunyai sebuah mobil yang bagus, milik pribadinya. Tetapi itu adalah hadiah dari Bapak ketika dia lulus kuliahnya dengan cum laude. Bukan dibeli dari hasil keringatnya sendiri. Jadi mengapa dia mengejek milik mas Pung seakan dia sudah mampu membeli sendiri mobil yang bagus? Bukan salahku pula bahwa akibat lingkup pergaulanku yang terbatas, kawan-kawan dekatku adalah juga mereka-mereka yang datang dari keluarga mampu seperti keluargaku. Bahkan tidak sedikit dari antara mereka adalah putra dan putri kolega Bapak karena hubungan komunitas mereka bersama keluarga masing-masing. Tetapi bagiku, hal-hal semacam itu bukan sesuatu yang penting.

"Pemuda itu masih kuliah?" Bapak bertanya lagi.

"Sudah selesai dan sudah bekerja di sebuah penerbitan besar."

"Dia seorang wartawan?"

"Ya.." Aku menjawab enggan. Aku tidak suka ditanya-tanya dengan nada menyelidik yang begitu kentara.

"Dunia kewartawanan adalah dunia yang belum kita kenal.." gumam Bapak setelah mendengar jawabanku.

"Tetapi Din sudah mengenalnya. Mas Pung telah menceritakan segala sesuatu yang terkait dengan dunia kewartawanan dan juga tentang tugas-tugas yang pernah dan sedang dilakukannya. Termasuk ketika dia dikirim ke Timur Tengah untuk meliput perang. Sangat menggentarkan."

“Mungkin memang menarik. Terutama ada banyak kesempatan untuk mendapat pemasukan tambahan dari profesinya sebagai wartawan..”

“Apa misalnya..?” Aku bertanya dengan nada menantang. Sudah kutangkap apa yang kira-kira ada di balik perkataan Bapak.

“Apa kau belum pernah mendengar adanya permainan kotor yang dilakukan oleh wartawan?” Ibu mengambil alih pembicaraan. “Seperti misalnya wartawan amplop. Wartawan yang suka memeras, wartawan yang menerima suap untuk berita-berita pesanan atau pula…”

Kata-kata Ibu kuhentikan dengan bantahan keras. Hal seperti yang Ibu katakan memang pernah terjadi. Mas Pung juga pernah menceritakan hal-hal semacam itu kepadaku. Tetapi tidak di tempat ia bekerja. Katanya, kalau ketahuan ada wartawan mereka melakukan hal-hal semacam itu, langsung dipecat dengan tidak hormat.

“Din tahu itu. Tetapi janganlah hanya karena seorang atau dua orang wartawan nakal seperti itu lalu Ibu menilai profesi wartawan rentan untuk melakukan tindak tak terpuji seperti itu,” begitu aku mematahkan pendapat Ibu. “Kebanyakan wartawan telah bekerja sesuai prosedur dan berpegang pada kode etik yang ada. Pada prinsipnya pula, semua kantor penerbitan entah surat kabar, tabloid, majalah, televisi dan semacamnya melarang para wartawannya menerima amplop. Kalau ketahuan menyalahi aturan, sanksinya berat. Dan perlu digarisbawahi pula, semua profesi pasti ada batu sandungannya. Tinggal bagaimana yang bersangkutan mengelola hatinya. Jadi bukan profesinya, tetapi manusianyalah yang membuat profesi tertentu jadi kotor. Bahkan dokter pun bisa melakukan hal sama, menjadi dokter komersial dan mengabaikan sumpah jabatannya.. “

“Pasti pemuda itu termasuk yang berjalan di atas rel-rel keharusan..” Mas Dana ganti menyela. Ada nada ejekan dalam suaranya.

“Mas Pung orang yang baik. Dia memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap profesi dan pekerjaannya.” Aku menjawab tanpa memerdulikan nada suara mas Dana yang tak menyenangkan itu. “Makanya dia tidak kaya.”

“Jangan tersinggung,” Bapak menengahi. “ Bapak cuma mau mengatakan bahwa profesi wartawan itu rentan godaan untuk melakukan kesalahan.”

“Begitu juga halnya dengan profesi dan pekerjaan yang lain. Pasti ada situasi rawannya. Tergantung bagaimana cara menghindarinya,” bantahku.

Bapak tidak melanjutkan bicaranya. Tetapi kedua belah bibirnya bertaut rapat dan matanya memancarkan sikap kerasnya. Aku mengenal betul tanda-tanda seperti itu di wajah Bapak. Sama seperti air mukaku jika sedang mengalami atau mendengar keadaan yang kurang berkenan di hati. Karenanya aku juga tidak ingin meneruskan perbantahan itu, bermaksud keluar dari ruang makan yang bagiku terasa semakin pengap itu. Tetapi urung karena ternyata Bapak mulai bicara lagi.

“Bapak sangat berharap, kau benar-benar bisa berpikir secara rasional dan sehat, Dina. Jangan hanya mendengarkan kata hatimu saja. Jadi apa yang tidak bisa menjamin hidupmu sampai hari tua nanti, hindarilah. Kau terbiasa hidup enak dan mudah,“ katanya dengan suara mendesak. “Maka yang penting sekarang, sering-seringlah berkomunikasi dengan Bambang. Akan lebih baik lagi kalau kau menyempatkan diri menulis surat padanya. Memang surat-suratan untuk anak muda jaman sekarang dianggap kuno. Tetapi dalam situasi tertentu seperti perasaan Bambang yang saat ini jauh dari keluarga dan hidup di tengah-tengah desa tanpa banyak hiburan, apabila mendapat surat terutama darimu pasti akan membuatnya merasa senang. Jangan biarkan dia merasa kesepian di rantau. Ceritakanlah apa saja yang sekiranya akan menyenangkan hatinya. “

Aku tidak ingin menanggapi perkataan Bapak. Kutahan dengan sekuat tenagaku agar tidak menuruti keinginanku untuk mengatupkan bibir dan membentuk garis tipis yaitu

kebiasaanku sejak kecil sebagai cara untuk menunjukkan ketidaksukaan hatiku. Bisa gawat kalau itu kulakukan. Kuharap, dengan diamku itu keluargaku mengira aku akan menuruti keinginan Bapak.

Harus kuakui setelah pembicaraan di ruang makan itu, aku memang langsung menulis surat kepada mas Bambang. Tetapi isinya tidak seperti yang diinginkan oleh Bapak. Dengan naïf dan sikap seperti seorang adik kepada kakaknya, aku menceritakan tentang hubunganku dengan mas Pung. Karena tahu bahwa dia menyayangiku, dengan 'lagak' seorang adik tersayang yang manja, kuceritakan padanya tentang sikap Bapak, Ibu dan mas Dana yang nyata-nyata tidak menyukai kekasihku. Sedikit pun aku tidak menyinggung mengenai 'pertunangan' kami, seolah hal itu hanyalah bagian dari kisah masa kecil dan remaja kami saja. Bukan bagian dari kehidupan kami sebagai insan-insan yang telah dewasa. Dengan begitu aku berharap mas Bambang akan mengerti bahwa perasaan sayangku pedanya tidak mengandung asmara. Melainkan sebagai seorang adik yang menyayangi kakaknya, sama seperti perasaanku terhadap mas Dana. Tentu saja minus rasa jengkel yang sering kurasakan terhadap mas Dana. Kakak lelakiku itu senang sekali mengganggu. Aku juga berharap, mas Bambang bisa memahami diriku. Terutama karena sepatah kata pun ungkapan cinta tak pernah tersiar dari bahasa tubuh maupun dari pembicaraan kami. Kalau pun kami pernah berjalan dengan berpelukan, hal itu tidak menunjukkan adanya hubungan istimewa di antara kami karena mas Dana juga sering memelukku jika hatinya sedang teduh.

Balasan surat mas Bambang tidak panjang. Tetapi ia memberiku beberapa saran untuk menghadapi sikap keliuargaku terhadap mas Pung. Antara lain isi suratnya berbunyi demikian:

"Bersabarlah Dina dan pahamilah bahwa sikap Oom, Tante dan Dana terhadap hubunganmu dengan mas Pungmu itu pada dasarnya hanyalah keinginan mereka untuk melihatmu hidup bahagia, Mereka belum kenal betul seperti

apa kekasihmu itu. Kalau mereka sudah melihat sendiri bagaimana sifat, pembawaan dan kebaikan-kebaikannya, tentu penilaian mereka terhadapnya akan berubah. Lalu cepat atau lambat restu mereka terhadap hubungan percintaan kalian berdua, akan terjadi. Kurasa, ada baiknya juga agar Oom, Tante dan Dana melihat dunia lain yang bukan hanya dunia kedokteran dan sejenisnya. Mereka juga perlu memahami kehidupan yang berbeda daripada kehidupan golongan elit para dokter senior yang sukses seperti ayahmu.."

Mas Bambang memang baik, selalu berusaha memahami diriku dan membuka pemikiran-pemikiran lain yang semula tak terpikirkan olehku. Balasan surat mas Bambang menumbuhkan rasa percaya diri dan harapan untuk melihat perubahan penilaian keluargaku sehingga kalau nanti mereka menyerang lagi hubunganku dengan orang yang tidak mereka sukai itu, aku tak begitu larut ke dalam kekecewaan dan kemarahan seperti sebelumnya. Mas Bambang yang disayang keluargaku mendukung hubunganku dengan mas Pung. Namun sayangnya, aku lupa menyimpan surat mas Bambang itu dengan baik.

Sebenarnya keteledoranku itu bukan masalah di dalam keluarga kami sebab sejak kecil kami dididik untuk selalu menghormati privacy seseorang. Termasuk di dalam keluarga. Karenanya surat mas Bambang hanya kuletakkan begitu saja di atas meja tulisku di kamar. Tidak terpikirkan olehku, hubunganku dengan mas Pung yang tak disetujui oleh keluargaku itu telah menyebabkan Ibu melanggar urusan pribadiku. Tanpa sepengetahuanku dengan diam-diam dia masuk ke kamarku pada saat aku sedang tidak di rumah dan mencoba mencari-cari sesuatu yang bisa 'menceritakan' hubunganku dengan mas Pung. Karena surat mas Bambang itu ada di atas meja tulis yang mudah terlihat , diam-diam Ibu membacanya. Pasti ia ingin mengetahui apakah ada sesuatu yang terjalin di antara kami berdua. Dan karenanya kebiasaannya untuk tidak melanggar privacy orang, dilanggarnya begitu saja. Dengan diam-diam dia membaca

surat tersebut sehingga mengetahui sikap mas Bambang terhadap hubunganku dengan mas Pung. Dan sekaligus juga menyebabkan mengetahui apa kira-kira yang kutulis kepada laki-laki yang sudah kuanggap sebagai kakak kandungku itu. Artinya, Ibu jadi tahu bahwa memang benar tidak ada apa-apa di antara diriku dengan mas Bambang. Bahkan juga mengetahui saran apa saja yang diberikannya kepadaku tentang ketidaksetujuan keluarga terhadap hubunganku dengan mas Pung.

Aku mengetahui perbuatan Ibu tersebut setelah beberapa kali mendengar sindirannya yang tidak mengenakkan perasaanku. Bahkan sikapnya kepada mas Pung setiap kali kekasihku itu datang berkunjung bukan hanya tampak dingin seperti biasanya tetapi juga mulai menunjukkan permusuhan. Mas Pung yang perasa itu menyadarinya. Hal itu dikatakannya di suatu malam ketika kami berdua pulang dari menonton film dan ia mengajakku makan di restoran langganan kami.

"Aku semakin merasa yakin, keluargamu tidak menyetujui hubungan kita.." katanya dengan suara yang menyiratkan keprihatinannya.

"Entahlah, aku tidak begitu memperhatikan hal itu," dalihku, menghindari kenyataan yang ada. "Lagipula aku tidak perduli sama sekali tentang setuju atau tidak setujunya mereka terhadap hubungan kita berdua. Bagiku yang penting adalah perasaan dan keyakinan diriku bahwa kau menyintaiku dan aku menyintaimu. Dan lalu di suatu saat nanti, kita akan menjadi suami-istri. Orang lain termasuk keluargaku sendiri mau bilang apa, aku tak akan ambil pusing. Diriku sendirilah yang berhak mengatu dan menentukan kehidupanku."

Mas Pung tersenyum lembut begitu mendengar perkataanku. Ia meraih tanganku dan mengelus sesaat lamanya. Tetapi sempat kulihat ada pancaran kegetiran yang lolos dari pandang mata dan senyumnya itu.

"Tetapi Dina, bagaimana kedua orang tua dan sesepuh keluargaku bisa datang ke rumahmu kalau sikap keluargamu jelas-jelas sekali menentang hubungan kita?" gumamnya

kemudian dengan keprihatinan yang begitu kentara. “Aku merasa sangat tidak enak kalau keluarga besarku yang datang jauh-jauh ke Jakarta nanti hanya akan menghadapi kesia-siakan belaka…”

Mendengar perkataannya, aku semakin sadar bahwa pernikahan di Indonesia memang merupakan perkawinan keluarga besar. Sungguh, betapa tidak mudahnya langkah perjalanan hubungan kami berdua karenanya. Rumah orang tua mas Pung terletak jauh dari Jakarta. Mereka juga bukan keluarga kaya. Bisa kubayangkan betapa kecewa dan malunya mereka apabila kedatangannya untuk melamarku sebagai calon istri anak mereka ini ditolak mentah-mentah. Tetapi meskipun demikian, aku tidak ingin mematahkan semangat hati mas Pung.

“Jangan menghiraukan hal-hal semacam itu,” kataku menghiburnya. “Yang akan menikah kan bukan keluargaku. Tetapi aku. Jadi di hadapan keluargamu aku akan langsung mengiyakan lamaran mereka andaikata ada penolakan. Aku akan mengambil sikap yang tegas dan berani untuk menentukan langkah kakiku sendiri.”

Mas Pung tersenyum lagi. Masih dengan pandangan mata yang mengandung kegetiran dan keprihatinan.

“Masalahnya tidak semudah itu,” katanya kemudian. “Keluargaku termasuk keluarga Jawa yang sangat menjunjung tinggi adat kebiasaan dan etika Jawa. Meskipun kami bukan orang kaya, tetapi kami ini keturunan ningrat yang sangat memegang berbagai ajaran Jawa Kuno yang masih relevan dengan kehidupan masa kini demi nilai-nilai kebaikannya dan terutama demi menjaga keselarasan. Selaras dengan ‘Yang Di Atas’, selaras dengan sesama manusia dan selaras dengan diri sendri. Maka bagi kami, ijin dan restu dari orang tua kedua belah pihak pasangan yang saling menyinta, sangat penting. Maka penerimaan atau penolakan di dalam suatu lamaran merupakan hal paling penting, Dina. Para sesepuh dianggap sebagai perpanjangan wewenang Yang di Atas. ”

Aku mengangkat wajah dan kutatap mata pemuda yang amat kucintai itu dengan pandangan sedih.

"Jadi arti dari perkataanmu tadi, kau akan mundur teratur apabila lamaran keluargamu ditolak oleh keluargaku? Begitu kan, Mas?" tanyaku. Ada rasa dingin tak enak yang mulai merambati tulang punggungku. Tak bisa kubayangkan seperti apa kehidupanku tanpa mas Pung. Aku bukan hanya menyintainya saja tetapi dia adalah cahaya hidupku dan bahkan merupakan segala-galanya bagiku.

Mendengar perkataanku, mas Pung menggelengkan kepalanya.

"Bukan begitu maksudku," katanya kemudian. " Aku sangat menyintaimu dan bagiku, dirimu adalah satu-satunya gadis yang aku ingin nikahi menjadi istriku untuk selama-lamanya. Tetapi tanpa restu dari orang tua kedua belah pihak, terus-terang aku merasa gentar. Kau tahu, aku..aku dididik dengan paham Jawa yang sangat kental di dalam kekerabatan yang solid."

"Jadi..?" tanyaku, bingung.

"Jadi sebelum aku meminta keluargaku datang untuk melamarmu, aku harus bisa meyakinkan keluargamu agar mereka bisa menerima keberadaan diriku lebih dulu," jawab mas Pung.

"Bagaimana caranya?"

"Untuk saat ini aku belum bisa menjawab pertanyaanmu," jawab mas Pung lagi. "Tetapi akan kutunjukkan kepada mereka bahwa kita berdua benar-benar saling menyintai dan percintaan kita benar-benar percintaan yang sungguh-sungguh. Dan kita berdua telah memikirkannya matang-matang bahwa di suatu ketika nanti kita berdua akan menjadi sepasang suami-istri. Kau dengan aku. Purnomo Adi dengan Dina Anjani. Bukan dengan orang lain."

Aku terdiam. Akan semudah itukah keluargaku bisa dilekukkan hatinya? Aku tak yakin karena sangat mengenal mereka. Tetapi apa yang kurasakan itu tak kuperlihatkan di

hadapan mas Pung. Bahkan aku mencoba untuk tersenyum menenangkan. Aku benar-nenar tidak ingin membuatnya merasa kecil hati. Dan terlebih lagi di sudut hatiku yang paling dalam, aku mempunyai setitik harapan akan terjadinya suatu keajaiban. Sekarang ini, kita tidak hidup di jaman Siti Nurbaya. Dan keluargaku mempunyai pemikiran yang modern dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Pikirku, mustahil mereka tidak bisa menghargai tekadku dan tekad mas Pung yang memiliki hasrat untuk saling mengikat hubungan percintaan kami sekarang yang nantinya akan ditingkatkan menjadi hubungan yang serius sebagai suami-istri. Atau setidaknya melangkahi masa pertunangan lebih dulu karena studiku yang masih belum selesai. Aku sangat mengenal keluargaku. Gelar kesarjanaan bagi mereka merupakan kepastian yang bisa menjadi pegangan menjanjikan untuk melangkahi keehidupan.

==========

D U A

Rumah makan yang kudatangi itu masih rumah makan yang dulu dengan bangunan sama yang selalu tampak ceria karena penataannya. Kecuali tanaman hias yang semakin rimbun dan beragam jenisnya di halamannya yang luas serta papan nama rumah makan yang penampilannya semakin bagus, selebihnya tidak banyak perubahan yang tampak oleh mataku.

Dengan perasaan agak ragu tetapi dengan dada berdebar-debar kuat, aku masuk ke rumah makan itu. Kututup payungku dan kusandarkan di dekat pilar terasnya yang lumayan luas. Seorang pelayan berseragam batik menghampiriku.

“Biar saja dibuka, Mbak. Supaya cepat kering..” katanya sambil membantuku membuka kembali payungku.

“Tidak mengganggu tamu-tamu yang keluar masuk ?” tanyaku.

“Diletakkan di sudut teras saja, Mbak. Di tempat itu tidak akan mengganggu lalu-lintas tamu.”

Aku menurut. juga Setelah menerima payungku dari tangan pelayan yang membukakan kembali payungku itu, kuletakkan benda tersebut ke sudut teras. Ada dua payung lain

di tempat itu. Rupanya di sudut teras itu menjadi tempat parkir payung. Debar-debar jantungku agak berkurang saat mengurusi payungku. Tetapi setelah urusan payung usai, jantungku mulai berdetak keras kembali. Untuk menenangkannya, kulayangkan pandang mataku ke halaman parkir. Kulihat hanya ada empat mobil yang terparkir agak berjauhan di tempat itu dan beberapa motor tak jauh dari teras. Melihat motor-motor itu hatiku tercekat dan debar jantungku semakin meraja-lela. Apakah salah satu dari motor itu milik mas Pung? Apakah itu motor kenangan yang pernah membawa kami ke mana-mana? Motor yang pada akhir perjumpaan kami mengantarkanku pulang pada suatu malam di bawah hujan rintik-rintik yang membaurkan perasaanku saat meraba pipiku yang basah. Ketika itu aku sudah tidak tahu lagi apakah basahnya pipiku itu disebabkan oleh air mata ataukah oleh hujan rintik yang saat itu mulai semakin rapat jatuhnya. Duh Tuhan...perih sekali hatiku mengingat masa-masa lalu yang mungkin tidak akan pernah kualami bersamanya lagi. Setelah delapan tahun berlalu cintaku kepadanya tak pernah padam barang sedetik pun.

Teringat pipiku yang basah saat itu tiba-tiba saja aku diserbu kenangan di sekitar masa-masa itu..masa yang terjadi hampir delapan tahun yang lalu. Siang itu aku keluar dari halaman kampus bersama Ita. Aku biasa ikut mobilnya seusai kuliah terakhir. Sejak aku dan mas Pung menjalin hubungan cinta, aku sering ikut mobil Ita. Tidak seperti diriku, Ita bisa mengemudi mobil. Diturunkan di mana saja, aku merasa senang-senang saja. Kalau dijemput pak Amat, sopir keluargaku yang sudah bekerja di tempat kami sejak aku masih duduk di SMP, kebebasanku terasa terbelenggu. Apalagi karena aku tahu, Ibu sering mengorek-ngorek keterangan dari pak Amat mengenai urusan pribadiku. Jadi aku hanya mau diantar berangkatnya saja. Pulangnya, suka-suka hatiku. Kalau tidak ikut Ita, ya ikut temanku yang lain. Atau naik taksi atau naik apa sajalah. Tidak jarang pula, aku dijemput oleh mas Pung kalau dia sedang tugas keluar kantor entah itu untuk meliput berita atau mewawancarai seseorang

dan kebetulan pula tugas itu telah diselesaikannya. Dalam kesempatan seperti itu biasanya kami makan siang di rumah makan lebih dulu sebelum ia menurunkan aku di depan pintu pagar rumahku untuk kemudian kembali ke kantornya. Dan Rumah Makan yang paling sering kami kunjungi adalah Rumah Makan yang sekarang aku masuki ini.

"Kau langsung pulang atau mau mampir ke suatu tempat dulu?" tanyaku kepada Ita, bertahun-tahun lalu itu. Duh, masih segar dalam ingatanku saat-saat hubunganku dengan perempuan yang kini telah menjadi dosen di alma mater kami dulu. Sampai sekarang, persahabatan kami masih tetap terjalin akrab. Kudengar, dia termasuk dosen favorit. Tak heran, aku. Ita memang seorang humoris, cerdas dan enak didengar kalau menjelaskan sesuatu.

"Kenapa sih kau bertanya seperti itu?" Waktu itu Ita bukannya menjawab pertanyaanku tetapi malah bertanya seperti itu. Teapi wajahnya menunjukkan mimik muka yang lucu. Dia tahu betul, aku suka mampir minum ice cream kesukaanku sambil makan makanan ringan sebelum akhirnya pulang ke rumah untuk makan siang yang sesungguhnya. Kalau pekerjaan Ibu di Rumah Sakit sudah selesai dan beliau ada di rumah lalu mengetahui aku tidak makan siang, selalu saja kecurigaannya muncul, menyangka aku sudah makan di luar bersama mas Pung. Jadi meskipun sudah makan sesuatu dan dengan siapa pun terutama dengan mas Pung, aku selalu memaksa diri untuk makan siang di rumah betapa pun penuhnya perutku.

"Aku akan langsung pulang. Jadi kau akan kuturunkan di halte bis yang terdekat." Akhirnya Ita menjawab serius. Tetapi kemudian ia tertawa keras. "Bercanda, Din. Kau akan kuantar sampai rumahmu kalau mau menraktirku ice cream yang paling enak …"

"Di Haagen Dazs? Oke, aku juga sedang kangen banana splitnya. Ayo." Aku juga tertawa sambil meluncur masuk ke mobilnya. Tetapi belum sampai pintunya kututup, seseorang menahannya sehingga aku bermaksud mendampratnya. Pasti

itu perbuatan Ucok. Teman sekampusku yang ganteng tetapi jahil itu memang paling suka sekali mengganggu orang. Tetapi ketika di depan jendela mobil muncul seraut wajah yang paling kukenal dan kurindui, jangankan mendamprat orang, ice cream yang sedang kuimpikan saja pun lenyap dari kepalaku.

"Mas Pung!" Aku terlonjak gembira. Kemudian aku menoleh ke arah Ita. "Ita, maaf aku tak jadi menraktirmu ice cream. Besok siang saja ya?"

"Dimengerti, Din. Silakan bermesra ria dengan pemuda yang baru datang itu," sahut Ita sambil tertawa. "Apa kabar mas Pung?"

"Baik, Ita. Siang ini kuculik dulu sobat tercantikmu ini ya?" Mas Pung tersenyum, menatap Ita sesaat lamanya.

"Silakan. Kalau tidak, bisa-bisa aku masuk koranmu. Ada calon guru mau menculik kekasih seorang wartawan…"

Kami bertiga tertawa mendengar gurauan Ita. Setelah turun dari mobil Ita, aku berjalan di sisi mas Pung ke tempat parkir motor. Entah mengapa aku merasakan perubahan pada diri mas Pung. Tetapi perubahan yang bagaimana, aku tidak bisa merumuskannya dengan kata-kata yang tepat. Barangkali ada persoalan di kantornya, siapa tahu. Tetapi bagiku, yang penting sikapnya kepadaku masih tetap mesra dan hangat. Tanganku digandengnya dengan erat. Suara siulan dari teman-temanku yang jahil tidak menyebabkan telapak tanganku yang ada dalam genggamannya, ia lepaskan.

"Mas..sedang ada tugas keluar kantor ya?" tanyaku.

"Ya. Siang hingga sore nanti, aku mempunyai waktu bebas karena .." sahutnya. Tetapi sebelum mas Pung menyelesaikan bicaranya, terdengar suara yang tak jauh tempat kami berjalan.

"Sepertinya, dunia ini hanya terisi dua orang saja. Dina dan mas Pung.." kata salah seorang di antara gerombolan teman-temanku yang sedang mengobrol di samping kantin, tak jauh dari tempat parkir motor.

Mendengar perkataannya, aku agak tersipu-sipu malu. Dan karenanya aku ingin menarik tanganku dari genggaman tangan mas Pung. Tetapi laki-laki itu sudah memperkirakannya. Karenanya pegangannya atas tanganku dieratkannya kuat-kuat sehingga aku tak bisa melepaskannya.

"Dan kita-kita ini mereka anggap makhluk ruang angkasa yang matanya tak bisa melihat kemesraan mereka.." Kudengar lagi suara lainnya. Itu suara Anita, aku tahu persis gaya suaranya.

Kali itu mas Pung menggumamkan tawanya, masih dengan tetap menggenggam kuat-kuat tanganku. Kami berdua sudah sama-sama mengerti bahwa kebanyakan teman-temanku mengetahui hubungan percintaan kami sejak mula pertama, saat kedatangan mas Pung di awal-awal mewawancarai kami berbulan-bulan yang lalu. Mereka menyukai kepribadian mas Pung yang menyenangkan dan juga dari pertanyaan-pertanyaan informatif yang sering dilontarkan kepada kami.

Setelah terlepas dari godaan teman-temanku dan kami berdua sudah mengenakan helm, aku bertanya kepada kekasihku itu.

"Kita akan ke mana, Mas?" tanyaku.

"Makan siang dulu ya? Kau lapar kan?"

"Bukan hanya lapar saja," jawabku, masih mencoba mengabaikan perubahan sikapnya. "Tetapi sudah hampir mati kelaparan."

Mas Pung tersenyum lembut. Tak lebih dari itu. Tentu saja aku semakin menyadari sikapnya yang tidak seperti biasanya itu.

Sejak tadi dia hanya melemparkan senyumannya belaka. Bicaranya pun pendek-pendek saja, tidak seperti biasanya. Bahkan gurauanku dan juga gurauan teman-temanku hanya dibalas dengan senyum dan lambaian tangan saja. Begitu pun di sepanjang perjalanan kami ke rumah makan langganan kami yang letaknya tak begitu juga dari kampusku, mas Pung

tidak banyak bicara. Dan itu bukanlah kebiasaannya. Merasa tidak nyaman dengan perubahan-perubahan sikapnya itu, setelah mas Pung menulis pesanan makanan kami dan menunggu datangnya makanan terhidang, aku langsung menyinggung tentang perubahan sikapnya.

"Mas, ada apa?" tanyaku terus-terang.

"Ada apa, apanya?" Mas Pung balik bertanya.

"Sikapmu tidak seperti biasanya, Mas. Apakah ada hal-hal pada diriku yang membuatmu marah?"

"Tidak. Kalau pun ada kesalahan padamu, aku tak akan pernah marah kepada satu-satunya gadis yang aku cintai.." sahut mas Pung sambil tersenyum. Kemudian ia meraih tanganku yang sedang bersetumpu di atas meja. Kemudian telapak tanganku itu digenggamnya lagi seperti tadi ketika kami masih berada di halaman kampus tempatku kuliah. Lebih erat pula sehingga kurasakan kasih-sayangnya yang mengalir dalam diriku.

Kubalas senyumnya dengan kemesraan yang sama, merasa lega. Mungkin memang ada banyak tekanan di dalam pekerjaannya sebab pada prinsipnya, jam kerja seorang wartawan itu 24 jam lamanya. Tengah malam kalau ada suatu peristiwa penting atau kejadian mendadak yang perlu diliput, mereka harus segera meninggalkan rumah. Kalau tidak, akan keduluan kantor berita lain. Jadi kupahami keadaannya.

"Syukurlah kalau aku tidak melakukan atau mengatakan sesuatu yang mungkin membuatmu merasa kurang senang. Tetapi adakah sesuatu yang membuatmu merasa tertekan? Beratnya pekerjaan atau sesuatu yang lain?" tanyaku. "Kutanyakan hal ini karena aku merasa hari ini kau tampak agak lain. Sikapmu tidak seperti biasanya. Seperti kehilangan semangat."

Mas Pung menatapku beberapa saat lamanya. Setelah menarik nafas panjang, barulah ia mulai berbicara lagi.

"Sebetulnya memang ada sesuatu yang membebani perasaanku, Din." katanya beberapa saat kemudian.

“Apakah aku boleh tahu?”

“Tetapi kau siap untuk mendengar dan membicarakannya?”

“Siap.”

“Oke.“ Mas Pung memperlihatkan sikap serius. “Dina, mengapa kau tak pernah mengatakan padaku bahwa kau telah bertunangan sejak masih kecil?”

Mendengar pertanyaan yang disuarakan dengan penuh perasaan itu darahku terserap entah ke mana. Dari mana mas Pung mendengar berita yang tak benar itu?

“Sepanjang yang kuingat, aku belum pernah bertunangan. Jadi dari mana mas Pung mendengar bahwa aku telah bertunangan sebab di rumah orang tuaku belum pernah ada pesta pertunangan. Apalagi pertunanganku,” jawabku kemudian dengan suara tegas dan jelas.

“Kau yakin mengenai hal itu, Dina?” Kerut di dahi mas Pung tampak begitu dalam saat bicara seperti itu. “Kau tidak berbohong? ”

Tentu saja aku merasa tersinggung mendengar pertanyaan itu. Perkataannya kubalas dengan suara yang menyiratkan rasa tersinggungku itu.

“Aku tidak memaksamu untuk mempercayai apa yang kukatakan tadi. Tetapi otakku yang masih waras dan memiliki daya ingat yang kuat ini sama sekali tidak tahu kalau aku mempunyai seorang tunangan sejak masa kecilku,” sahutku dengan nada suara ketus.

“Orang tuamu mengatakan yang sebaliknya..” gumam mas Pung, masih dengan nada yang menyiratkan kesangsiannya.

Aku kaget sekali mendengar perkataan mas Pung. Kapan kedua orang tuaku bertemu dengan mas Pung dan di mana? Sulit membayangkan kedua orang tuaku bercakap-cakap dengan mas Pung sebab biasanya sapaan mas Pung ditanggapi dengan senyum sekilas belaka. Bahkan, kedua orang tuaku bersikap seakan tidak melihat kehadirannya.

"Seperti yang kukatakan tadi, sepanjang ingatanku yang masih bugar dan belum pikun ini, aku tidak pernah bertunangan dengan siapa pun. Apalagi, memakai cincin pertunangan. Melihat saja pun tak pernah.."

"Tetapi mengapa kedua orang tuamu bisa mengatakan bahwa kau sudah bertunangan?"

"Mungkin mereka yang bertunangan dengan pemuda yang menurut mereka menjadi tunanganku itu," komentarku dengan sinis.

Mendengar perkataanku dan melihat sikap sinisku itu, wajah mas Pung yang semula keras mulai melunak dan bahunya yang tegang juga tampak agak mengendur.

"Berarti orang tuamu berbohong…" gumamnya kemudian.

Aku menarik nafas panjang.

"Kalau disebut berbohong sepenuhnya, juga tidak betul.." sahutku. "Tetapi yang jelas, kedua orang tuaku memang bercita-cita mempunyai calon menantu sebagaimana yang dicita-citakannya, yaitu laki-laki yang berprofesi dokter, sama seperti mereka. Dan orang itu ada."

"Kalau kau tidak merasa keberatan, tolong ceritakan padaku dengan lebih jelas.." pinta mas Pung dengan sungguh-sungguh.

"Oke…" kataku. Kemudian kuceritakanlah tentang keberadaan mas Bambang di dalam kehidupan keluargaku. Semuanya. Tidak ada yang kusembunyikan. Bahkan kuceritakan juga suratku untuk mas Bambang yang dibaca Ibu dengan diam-diam.

Mendengar ceritaku, mas Pung ganti menghela nafas panjang lebih dulu baru kemudian mengomentari ceritaku.

"Kenapa kau tak pernah menceritakan hal itu kepadaku, Dina?" tanyanya.

"Untuk apa? Aku kan bukan tunangan mas Bambang. Hubungan kami berdua bagaikan kakak dan adik yang berarti

dia bebas mencari pasangannya dan aku juga bebas mendapatkan pasanganku sendiri."

"Tetapi kedua orang tuamu tidak sependapat, Din."

Aku tidak langsung menjawab pertanyaan mas Pung. Setelah menatap matanya beberapa saat, baru aku melanjutkan pembicaraan.

"Katakan kepadaku Mas, kapan kau bertemu dengan kedua orang tuaku dan di mana. Apakah itu suatu kebetulan atau pertemuan yang disengaja?" tanyaku dengan nada menuntut. "Lalu apa saja yang kalian bicarakan."

"Pertemuan itu sengaja direncanakan, Din. Akulah yang meminta waktu untuk bertemu mereka.."

"Oh.." Aku memotong perkataannya. "Apa alasanmu, Mas?"

"Beberapa waktu yang lalu kan kita sudah bicara tentang keseriusan hubungan kita berdua. Nah, untuk itu kan perlu adanya lamaran dari pihak keluargaku kepada keluargamu. Tetapi demi kelancarannya, aku harus tahu lebih dulu bagaimana pendapat kedua orang tuamu terhadap hubungan kita berdua. Hal itu penting bagiku mengingat sikap keluargamu yang tidak menyukai diriku. Kalau kedua orang tuamu tidak ingin menantu seperti diriku, maka hanya akan sia-sia saja kalau nanti keluargaku jauh-jauh datang untuk melamarmu. Betapa kecewa dan sedihnya mereka, kan? Jadi aku memberanikan diri untuk menemui kedua orang tuamu dan mendengar dengan telingaku sendiri bagaimana pendapat mereka tentang hubungan kita berdua. "

"Kok aku tidak tahu dan tidak kau libatkan di dalam pembicaraan itu?"

"Dina, aku memang sengaja tidak melibatkan dirimu. Kalau ada dirimu, pasti kedua orang tuamu tidak akan bebas berbicara. Bahkan mungkin juga akan terjadi perbantahan kata antara dirimu dengan mereka. Aku tidak ingin hal semacam itu terjadi di depan mataku. Itulah mengapa ketika kau memintaku mendampingimu ke ulang tahun Winda, aku membohongimu

dengan mengatakan ada tugas wawancara yang tak bisa diganti harinya karena nara-sumberku itu sulit menyisihkan waktu. Padahal itu hanya alasan belaka supaya aku bisa menjumpai keluargamu tanpa keberadaan dirimu."

"Hm..begitu rupanya…"

"Apa boleh buat hal itu terpaksa kulakukan, Din. Aku benar-benar ingin tahu bagaimana hati kedua orang tuamu terhadap percintaan kita ini sebab sejak kau mengenalkan orang tuamu padaku, ibumu tidak pernah menunjukkan air muka yang manis. Senyum pun hanya sepintas. Miring pula. Apalagi belakangan ini sikap beliau benar-benar membuat perasaanku sangat tidak enak. Dan pada puncaknya saat aku menemui orang tuamu itu tanpa keberadaan dirimu beberapa hari yang lalu ketika berita pertunangan itu kudengar…"

Aku menahan nafas, sangat memahami perasaan mas Pung. Bahkan dengan mudah bisa kubayangkan situasinya tatkala kekasihku itu menemui kedua orang tuaku. Tampaknya agar hubungan kami tidak berlanjut, orang tuaku mengatakan bahwa aku sudah bertunangan sejak masih amat kecil. Sungguh keterlaluan mereka itu. Hanya untuk memisahkanku dari mas Pung, mereka bercerita secara berlebihan seolah itu suatu kebenaran. Celakanya, mas Pung mempercayainya.

"Bisa kubayangkan," sahutku emosional. "Ketika itu, kedua orang tuaku mengatakan padamu bahwa aku sudah bertunangan dengan mas Bambang sejak kami masih kecil. Iya, kan?"

"Ya.."

"Sudah kujelaskan tadi kan, itu tidak benar. Sifat hubungan kami berdua bagai kakak dan adik seperti hubunganku dengan mas Dana. Baik dari pihakku maupun dari pihak mas Bambang."

"Sekarang aku mempercayai apa yang kudengar darimu, Din. Sejak kedua orang tuamu mengatakan hal itu, hatiku benar-benar sangat kacau. Tetapi sekarang aku mempercayai apa yang kudengar darimu…meskipun aku jadi semakin

mengerti bahwa pada intinya, kedua orang tuamu tidak ingin kita menjalin hubungan cinta."

"Dan kau akan menyerah begitu saja, lalu mundur teratur meskipun berada di tempat yang benar ..?" kataku dengan sengit. "Aku tidak, Mas. Aku akan tetap menjadi kekasihmu yang nantinya akan menjadi istrimu. Tidak ada pemuda lain yang bisa memasuki hati dan kehidupanku. Ingat, Mas. Jangan pernah berpikir yang lain daripada itu."

"Aku tidak akan menyerah, Din. Tekadku masih tetap sama.."

"Tetapi..? "

Mas Pung tidak segera menjawab pertanyaanku. Laki-laki itu hanya menundukkan kepalanya dan mulai mempermainkan baki kecil berisi botol kecap, sambal, merica, garam dan tusuk gigi di hadapannya.

"Tetapi, kenapa Mas?" Aku mengulangi pertanyaanku tadi dengan tidak sabar.

"Dina, aku paling tidak suka menentang keinginan orang tua. Kalau itu kulakukan, rasanya sungguh sangat mengganggu perasaan. Dan itu pasti akan selalu menekan batin di setiap langkah perjalanan hidupku…" sahutnya kemudian dengan suara pelan. "Amat sangat."

Aku menghela nafas panjang, memahami betul perasaannya. Sekarang sudah semakin kukenali kepribadian mas Pung yang terbentuk melalui proses pendewasaan panjang di dalam budaya Jawa yang begitu kental. Meskipun hidup dan dibesarkan di alam modern namun di dalam keadaan tertentu terutama yang terkait dengan penentuan langkah-langkah kehidupan, apa kata keluarga terlebih lagi apa kata para sesepuh termasuk orang tua tetap merupakan acuan yang paling utama. Etika Jawa dan ajaran-ajarannya memang masih begitu kental menghidupi pola pikir, pola rasa dan pola tindak sebagian besar orang ari suku Jawa. Bahkan sampai sekarang. Terutama di dalam keluarga-keluarga yang

masih keturunan ningrat sebagaimana halnya mas Pung.

Setelah mengenal mas Pung dengan lebih dekat, aku yang juga orang Jawa tetapi lahir dan dibesarkan di kota metropolitan serta kurang memahami makna menjadi orang Jawa ini mulai memborong buku-buku mengenai budaya Jawa agar mampu menjajari langkah dan sikap hidup kekasihku. Agak lucu, sebagian di antara buku-buku yang kubeli itu justru ditulis oleh orang-orang asing dengan didasari sejumlah penelitian termasuk penelitian kepustakaan. Di antaranya bersumber dari perpustakaan keraton. Lebih jauh lagi, di antara penulis itu melakukan wawancara langsung dengan bermacam kalangan orang Jawa dari berbagai tingkat status sosial dan wilayah tempat tinggalnya. Bahkan juga tinggal dan bergaul bersama komunitas setempat untuk melihat secara jelas kehidupan mereka sehari-hari berikut tata pergaulan dan juga hidup keagamaannya. Tetapi banyak orang Jawa sendiri yang malah kurang menyadari makna kehidupannya dalam arti menempatkannya ke dalam alur pemikirannya. Bukan sesuatu yang amat mengherankan sebenarnya, karena biasanya orang Jawa hidup di alam kejawaannya dengan cara mengalirkan diri, masuk sepenuhnya dalam hidup kesehariannya begitu saja dan seperti sudah dengan sendirinya. Mereka lebih banyak memakai 'rasa' tanpa mengambil jarak sebagaimana halnya para peneliti dan ilmuwan asing itu. Maka begitu jugalah halnya dengan mas Pung yang sejak kecil hidup di kota Solo dan baru beberapa tahun ini tinggal di Jakarta. Dan menurut pengalamanku, apa yang namanya 'rasa' memang lebih banyak mengaliri serat-serat tubuh orang Jawa. Terutama orang-orang Jawa generasi sebelumnya. Setelah menjadi kekasih mas Pung, aku mulai memahami segala hal yang berkaitan dengan kehidupan orang Jawa. Dari buku-buku tentang budaya Jawa yang kubaca, kumengerti apa yang saat itu berkecamuk di dalam batin mas Pung. Faham kekuasaan Jawa memperlihatkan logika yang menggarisibawahi hormat terhadap atasan. Atasan dianggap sebagai penyalur zat Ilahi. Darinya mengalir

zat Ilahi tersebut ke bawah. Dan orang tua adalah salah satu dari atasan tersebut sehingga tidak menghormati mereka apalagi melawan atau menyebabkan mereka mengalami sengsara, hal itu dianggap dosa. Minimal kesalahan yang tak terampuni. Itu yang pertama.

Kedua, faham Jawa sangat menjunjung kedamaian dan kerukunan dengan menghindari pertikaian atau perselisihan yang mengganggu keselarasan hidup dan kedamaian sehingga tampaknya orang Jawa tidak mudah untuk berkata terus-terang atau pun bertindak tegas yang sekiranya bisa melukai perasaan orang. Memang masih ada ketiga, keempat dan seterusya yang tidak perlu dibicarakan di sini sebab dengan mengabaikan apalagi melawan kedua hal itu saja sudah menyebabkan kedua belah kaki mas Pung bagaikan diikat dengan bola besi besar, pemberat langkah. Jadi tak heran apabila mas Pung yang sangat Jawa itu tampak begitu gelisah dan tertekan karenanya. Ada tiga prinsip hidup yang berbenturan dengan kenyataan yang harus dihadapinya. Pertama, prinsip menjunjung kepatuhan terhadap segala bentuk yang disebut atasan. Baik terhadap kedua orang tuanya sendiri maupun kepada orang tuaku. Kedua, prinsip untuk menjunjung kedamaian dan kerukunan. Dan yang ketiga, prinsip kesetiaan dan janji yaitu sesuatu yang terkait dengan diriku sebagai kekasihnya.

Dengan pengertian tersebut, aku mencoba untuk mengeluarkan pendapat yang sekiranya bisa mengurangi tekanan perasaan mas Pung.

“Mas, apakah kau benar-benar menyintaiku?” tanyaku kepadanya.

“Apakah pertanyaanmu itu perlu kujawab, Dina?” Mas Pung menjawab pertanyaanku dengan agak bersungut-sungut. “Kau toh sudah mengetahuinya!”

Aku mencoba tersenyum.

“Jangan tersinggung, “ bujukku. “Aku cuma hendak mengatakan bahwa apa pun yang terjadi, aku akan tetap berpegang teguh kepada niatku semula. Aku tidak akan

menikah dengan pemuda mana pun kecuali hanya dengan dirimu. Ingat itu, Mas. Meskipun kau sering mengatakan bahwa aku ini anak manja atau yang semacamnya dan aku tak membantah hal itu, tetapi perlu kau ingat dan camkan bahwa aku mempunyai kesungguhan dan keteguhan hati yang matang. Cintaku hanya untukmu. Jadi sekali aku sudah menentukan pilihan calon suamiku maka itulah yang akan tetap kupegang teguh di sepanjang hidupku. Buktikan saja, nanti."

"Áku pun sangat berharap, kita akan menjadi suami-istri nantinya.." sahut mas Pung dengan suara tegas. "Belum pernah aku menyintai seorang perempuan sedemikian rupa sebagaimana perasaanku terhadapmu, Dina. Tetapi mengingat dominasi orang tuamu, terus-terang aku merasa ragu dan juga…"

"Stop!" kataku memotong perkataan mas Pung yang belum selesai. "Jangan berpikir negatif. Kalau kau benar-benar menyintaiku dengan tulus hati, kau tidak boleh merasa ragu untuk tetap menjalin hubungan serius denganku."

Mas Pung terdiam. Apalagi meja-meja di sekitar kami mulai ditempat pengunjung rumah makan. Memang sudah saatnya jam makan siang. Kami tak lagi leluasa bercakap-cakap serius. Bagiku, itu kebetulan yang baik. Sebab aku tidak ingin melanjutkan pembicaraan tak menyenangkan yang sudah mulai disulut oleh mas Pung tadi. Sudah bulat tekadku untuk tetap berpegang pada pilihan teman hidupku. Akan kulawan siapa pun yang tidak menyetujui pilihanku. Hanya dengan mas Pung sajalah aku ingin hidup bersama sampai tua nanti. Asalkan mas Pung tetap akan menyintaiku dan asalkan dia berani menghadapi siapa pun termasuk orang tuanya andai mereka tidak mengijinkan anaknya melanjutkan hubungannya denganku demi menghindari pandangan melecehkan dari pihak keluargaku.

Yah, aku memang akan melawan keluargaku jika mereka terus saja menentang hubunganku dengan mas Pung dan akan tetap serius untuk tidak akan melepaskan laki-laki itu dari

kehidupanku. Bahkan hatiku sudah kusiapkan untuk menghadapi hal yang paling buruk sekali pun. Misalnya saja, kedua orang tuaku tak lagi menganggapku sebagai anak mereka. Bagaimana pun juga aku tak percaya, ada orang tua yang tega 'membuang' anak sendiri sampai berlama-lama. Cepat atau lambat hubungan darah yang sedemikian pekatnya, pasti akan terbuhul kembali. Jadi aku berharap, mas Pung juga memiliki tekad sama dan hati yang sama tegarnya dengan hatiku. Terutama jika menghadapi kedua orang tuaku.

Saat itu dengan berbagai macam pemikiran yang memenuhi kepalaku ketika pesanan makanan datang dan kami berdua mulai makan, perasaanku mulai ikut tertekan. Apa yang sedang dirasakan oleh mas Pung, menulariku. Kami makan dengan diam-diam. Dalam situasi seperti itu, selera makanku telah patah berantakan sejak tadi-tadi tetapi aku tidak ingin mas Pung melihat keadaanku itu.

Begitulah situasi yang melenyapkan rasa nyaman itu terus berlangsung sampai saat Mas Pung mengantarkanku pulang dan menurunkan aku di muka pintu pagar rumah. Kupegang tangannya dengan erat dan kukatakan apa yang sejak tadi begitu memenuhi pikiranku.

"Mas, kalau kau memang benar-benar menyintaiku tetaplah datang menemuiku di rumah sebagaimana biasanya. Aku selalu menantikan kehadiranmu dan siap mengikuti acara apa pun yang kaubuat bagi kita berdua," kataku sebelum dia pergi.

Mas Pung menganggukkan kepalanya. Tetapi aku tidak merasa puas sebelum mendengar perkataan yang menguatkan anggukan kepalanya itu.

"Ucapkanlah dengan kata-kata..jangan menganggukkan kepala saja.." pintaku.

Mas Pung tersenyum lembut.

"Ya.." sahutnya kemudian.

"Ya..apaaaa?" desakku.

"Ya, aku tetap akan menjumpaimu…"

"Dan suatu ketika nanti, kita berdua akan menikah dan menjadi suami-istri yang akan tetap saling menyinta?"

Mas Pung menganggukkan kepalanya lagi dan seperti tadi, aku masih belum puas sebelum mendengar ucapan dari mulutnya.

"Aku tidak suka mendengar jawaban hanya dari anggukan kepala saja," kataku dengan nada mendesak.

"Ya, Din.." sahut mas Pung, memenuhi permintaanku tadi.

"Mas, yang kau inginkan menjadi istrimu itu aku kan?"

"Ya. Tidak pernah ada gadis lain yang pernah singgah di hatiku seperti keberadaanmu ."

"Kalau begitu, aku akan selalu menunggu kedatanganmu setiap saat sampai kau siap untuk melamarku. Ingat lho Mas, yang akan kau jadikan istri itu kan aku. Bukan untuk menikah dengan orang tuaku, kan?" kataku dengan mata menyipit. "Kalau memang benar begitu, jangan perdulikan sikap mereka. Kau cukup memperhatikan diriku saja."

Mendengar perkataanku itu mas Pung tertawa pelan. Lembut sekali kedengarannya.

"Nah, begitu dong," gumamku mesra. "Senang sekali aku melihat tawamu setelah sesiang ini melihat mendung di wajahmu yang ganteng."

Mas Pung tertawa lagi. Ada cahaya kasih mesra yang begitu pekat memancar dari wajahnya saat ia menatapku sambil tertawa itu. Duh, betapa besar keinginanku saat itu untuk berada di dalam pelukannya.

"Kau memang orang yang keras hati, keras kemauan dan bahkan keras kepala," gumamnya kemudian sambil masih tertawa.

"Bukan keras kepala," sahutku. "Tetapi seorang yang optimis menghadapi masalah yang sedang kita hadapi ini. Aku juga orang yang tak mudah putus asa dan berani mengambil sikap. Apalagi kalau berada di tempat yang benar. Ayo ah, kau harus meniru diriku. Jangan pesimis dong."

"Apa pun yang kau katakan itu, aku jadi merasa gemas setengah mati mendengar nada yang agak kekanakan dari seorang calon guru sepertimu. Kau hanya tahu urutan abjad dari huruf A sampai huruf S, tidak memahami hingga huruf Z," kata mas Pung sambil meraih tanganku. "Untung ini di pinggir jalan. Kalau di tempat yang sepi, habis kau."

Aku tahu apa yang dimaksud 'habis kau'. Karenanya pipiku jadi terasa hangat. Mas Pung memang termasuk orang yang romantis penuh kelembutan dan mempesona. Berada di dalam pelukan mesranya, aku bisa meleleh dan habis oleh kehangatannya. Tetapi bukan habis dalam arti tuntas setuntas-tuntasnya. Mas Pung masih tetap memakai akal sehatnya untuk tidak melanggar apa yang belum seharusnya kami lakukan. Ia tak pernah terjerat oleh pesona asmara, sepanas apa pun apinya. Aku sungguh mengagumi prinsip dan keteguhan pandangan hidupnya itu. Gurauannya ketika mengatakan akan menghabisiku hanyalah canda atau gurauan kami belaka sebagai bagian dari bunga-bunga cinta, dan hanya untuk menggodaku saja. Katanya, dia paling senang dan gemas melihat pipiku yang kemerah-merahan setiap kata-kata semacam itu terlontar dari mulutnya. Seperti hari itu setelah makan siang bersama dan telah berada di depan rumahku, aku langsung mencubit lengannya begitu turun dari motornya.

"Sampai ke ujung Timur pulau Jawa dengan duduk di belakang sambil memeluk pinggangmu seperti tadi, aku tidak merasa keberatan. .." bisikku mesra.

"Awas jangan berkata seperti itu lagi. Kuhabisi dirimu lho!"

Kemudian rasa gemas itu dicetuskannya dengan mencubit mesra pipiku sambil tersenyum manis. Dan sebelum aku sempat mengatakan apa pun lagi, ia telah melarikan motornya. Tetapi aku masih sempat melontarkan perkataan kepadanya.

"Kutunggu kau datang malam Minggu ini lho mas Pung.."

Oleh karena aku meragukan keberanian mas Pung datang lagi ke rumah maka ketika melihatnya datang pada

malam Minggu sesudah pertemuan terakhir kami beberapa hari lalu, hatiku benar-benar merasa sangat gembira. Begitu gembiranya hatiku sehingga tak kuperdulikan sama sekali air muka dan sikap Bapak dan mas Dana ketika mas Pung meminta ijin mereka untuk mengajakku berjalan-jalan. Untungnya ibuku sudah berangkat ke tempat prakteknya. Sedangkan Bapak yang baru keluar dari paviliun di samping rumah tempat beliau membuka praktek, sempat melihat keberadaan mas Pung dan kepergiannya bersamaku.

Aku mengerti kenapa Bapak dan mas Dana tidak berkata apa pun kepadaku maupun kepada mas Pung kendati seluruh bahasa tubuh mereka menunjukkan ketidak-sukaannya ketika melihat kedatangan mas Pung. Mereka sangat mengenalku, semakin aku disudutkan atau dilarang dengan alasan yang tidak semestinya, semakin aku akan kuat bertahan sebab aku yakin, suara hati mereka pasti mengatakan bahwa melarang percintaanku dengan mas Pung merupakan ketidakadilan. Bukankah aku dan mas Bambang tidak mempunyai hubungan cinta sehingga tak semestinya jika itu dipakai untuk menyudutkan diriku seolah aku tak memiliki kesetiaan?

Pemikiran demikian itu mulai mengental dalam diriku sehingga hatiku agak lega karenanya. Pikirku, akhirnya keluargaku sadar bahwa anak bungsunya yang manja, teguh pendirian dan keras kepala serta biasa mendapat apa saja yang diinginkannya ini tidak bisa diserang secara frontal. Nyatanya selama hampir satu bulan ini sikap keluargaku terhadap mas Pung maupun pada diriku yang semula tampak keras, berubah menjadi agak lunak. Bahkan sesekali kulihat juga senyum sekilas di bibir Ibu jika mas Pung pamit pulang setelah mengantarkanku pulang dari jalan-jalan. Meskipun jauh dari apa yang kuharapkan, setidaknya sikap Bapak, Ibu dan mas Dana terhadap mas Pung tidak lagi terlalu menganggapnya sebagai kuman penyakit menular yang menjijikkan sebagaimana sikap mereka jika melihat kuman-kuman penyakit atau pun luka-luka bernanah yang busuk baunya. Tidak mengherankan apabila kemudian aku mulai

melambungkan harapan akan terjadinya kemajuan yang menyangkut hubunganku dengan mas Pung. Terutama setelah belakangan ini aku seperti melihat mulai tergulirnya halangan yang sebelumnya ada di hadapan kami yaitu melunaknya sikap keluargaku.

Namun sayang, aku ini masih terlalu hijau dalam menyelami kehidupan yang sedemikian peliknya ini. Situasi menyenangkan selama hampir sebulan itu telah membuatku lupa diri dan tenggelam ke dalam mabuk kepayang karena bisa bebas berlama-lama dengan mas Pung. Oleh sebab itu aku betul-betul merasa sangat terpukul berat ketika melihat mas Pung tiba-tiba berubah sikap lagi. Bersamaku, nyaris tidak pernah ada lagi senyum di bibirnya. Sikapnya kepadaku juga agak mengambil jarak. Bahkan juga tak pernah lagi muncul di kampusku dengan tiba-tiba hanya untuk sekadar makan siang bersama seperti yang sering terjadi sellama ini. Apalagi hampir-hampir tak pernah lagi ia datang ke rumah. Padahal aku tahu, dia tidak sedang dinas keluar kota. Juga tidak sedang meliput berita suatu event yang berlangsungnya secara berkesinambungan. Kuketahui hal tersebut dari temannya yang menerima telponku di ruang kerjanya ketika aku mengalami kesulitan menghubungi ponselnya.

“Dia sedang meliput pembukaan pameran lukisan, Din.” Begitu temannya itu mengatakan padaku. “Mungkin ponselnya dimatikan atau di-silent karena acaranya agak resmi. Maklum, sebagian besar lukisan itu merupakan karya pejabat yang mempunyai hobby melukis.”

“Oh begitu. Soalnya sejak pagi tadi sulit sekali aku menghubunginya. Terimakasih infonya ya.” Tak kuceritakan padanya bahwa sudah hampir seminggu lamanya aku sulit menghubungi ponselnya. Bukan hanya hari ini saja.

Kuletakkan gagang telpon dengan agak kasar. Tak kuhiraukan mimik mukaku yang mungkin menakutkan Ipah, pembantu baru ibuku. Bahkan segumpal kertas yang tercecer agak jauh dari sapu yang sedang dipegang Ipah, kusepak jauh-jauh tanpa kupedulikan hal itu akan menambah

pekerjaannya. Belakangan ini aku memang mempunyai kebiasaan-kebiasaan jelek dan temperamen yang buruk.

Heh, k enapa mas Pung tidak memberi informasi padaku mengenai absennya dia dari perjumpaan-perjumpaan rutin di antara kami berdua? Padahal apa sih susahnya mengatakan bahwa ia tak sempat mengunjungiku atau apa sajalah alasannya supaya aku tidak terlalu menanti-nanti kedatangannya dengan penuh rasa rindu seperti yang sekarang kualami ini? Dia toh mengetahui bahwa aku mempunyai dua nomor ponsel yang bisa dihubunginya kapan saja. Kalau pun aku sedang mengikuti kuliah, dia bisa mengirimiku SMS atau WA.

Ketika malam Minggu berikutnya mas Pung tidak juga muncul di hadapanku baik di rumah maupun di kampus, kesabaranku pun mulai habis. Aku yakin, pasti ada apa-apa entah apa pun apa-apa itu. Rasa jengkel itu menelorkan perbuatan nekad pada diriku. Aku pergi ke tempat kost mas Pung dengan naik taksi sambil menggerutui diriku sendiri karena ketidakmampuanku mengendarai mobil. Di rumah ada tiga mobil, tetapi aku tak pernah berani belajar mengendarainya. Itu gara-gara aku pernah menabrak pagar rumah tetangga saat baru mulai belajar menyetir. Mobil Ibu penyok berat, pagar rumah tetangga rusak dan pergelangan kakiku bengkak sampai harus dirontgen karena Ibu merasa khawatir kalau-kalau ada yang retak atau yang semacam itu. Uang yang harus dikeluarkan Bapak ketika itu tidak sedikit. Sejak itulah aku tidak mau lagi belajar mengendarai mobil. Toh di rumah ada tiga sopir yaitu Bapak, Ibu dan mas Dana. Dan masih ada pak Amat yang sudah bekerja di tempat kami sejak aku masih duduk di SMP.

Sekarang aku menyesal karenanya. Andaikata aku bisa menyopir, pasti saat ini aku bebas ngebut agar bisa segera sampai ke tempat tinggal mas Pung dan menatap kembali wajahnya yang amat kurindui. Tak kuperdulikan sarannya agar aku jangan datang ke tempat tinggalnya kalau tidak sangat penting.

"Kurang pantas seorang gadis datang ke tempat kost para bujangan," katanya. Khas orang Jawa yang penuh pertimbangan.

Semula aku ingin membantah kata-katanya itu. Kuno, pikirku. Tidak peka gender, pikirku pula. Seakan kehadiran perempuan di tempat kost akan merusak nama baik. Tetapi setelah menyadari bahwa di dalam pola pikir mas Pung banyak masukan dari ajaran Jawa yang justru menempatkan kaum perempuan pada tempat tinggi sehingga banyak ajaran indah yang lebih banyak dikenakan bagi perempuan dan yang kurang ditekankan pada kaum lelaki, aku jadi tidak banyak protes lagi. Makna kurang pantas bisa diartikan untuk memberi tempat terhormat bagi diriku sebagai seorang perempuan.

Mas Pung memang tinggal bersama dua orang rekan sekantornya, mas Ilham dan bang Poltak di paviliun dari rumah induk yang ditempati sang pemilik rumah. Meskipun ruangan-ruangan lain merupakan ruangan bersama tetapi masing-masing mereka menempati kamar tidur sendiri yang walau tidak besar tetapi memberi mereka privacy. Suatu daerah pribadi di mana mereka tidur dan mengerjakan tugas kantor seperti menyusun hasil wawancara dan lain sebagainya. Di wilayah pribadi itulah mereka harus saling menghargai keberadaan masing-masing pihak. Ada perjanjian pula bahwa mereka tidak boleh membawa gadis-gadis yang tidak ada hubungan keluarga masuk ke dalam kamar kendati hanya untuk mengobrol saja. Mereka diminta untuk menghargai hak masing-masing termasuk menjaga nama baik. Seperti itulah yang mas Pung pernah ceritakan kepadaku. Tentu saja saran Mas Pung itu kuturuti karena cocok dengan cara pandangku. Tetapi hari ini aku tak mau memerdulikan apa pun kecuali hasratku untuk menjumpainya dan menanyakan tentang perubahan sikap dan perlakuannya. Kalau aku melakukan suatu kesalahan yang tak kusadari, ia harus mengatakannya dengan terus-terang. Harus ada kejujuran di antara sepasang kekasih sehingga begitu kesalahan itu kudengar, aku akan langsung meminta maaf kepadanya. Kalau pun ada masalah

di antara kami, hal itu bisa dibicarakan dengan baik-baik. Bahkan andaikata dia merasa bosan kepadaku atau perasaan cintanya kepadaku telah luntur, ia harus menyampaikannya secara terbuka dan dengan sejujur-jujurnya. Sebab kalau kita memiliki hati tulus, tidak ada sesuatu yang tak bisa dibicarakan baik-baik dengan kepala dingin dan hati yang sejuk.

Ketika turun dari taksi, di halaman tempat tinggal mas Pung itu aku melihat motornya yang sudah amat kukenal. Di dekatnya ada motor besar yang juga sudah kukenal, milik mas Ilham. Tidak ada motor lainnya lagi yang berarti minus motor bang Poltak.

Dengan perasaan agak tertekan, kupijit bel pintu yang tak lama kemudian sudah dibuka oleh mas Ilham. Melihat kehadiranku, lelaki itu langsung tertawa lebar.

"Tumben, Din. Pantas burung prenjak yang sering mampir di atas pohon kedondong di sudut halaman itu berbunyi terus sejak kemarin," katanya dengan ramah. "Rupanya ada tamu agung. Ayo, ayo masuk Din."

Aku tersenyum dan langsung duduk di ruang tamu yang lumayan luas karena menyatu dengan ruang makan itu. Sudah beberapa kali aku mampir ke rumah ini jadi sudah kenal cukup baik teman-teman serumah mas Pung.

"Mas Pung ada, Mas?" tanyaku kemudian.

"Ada. Masuk saja ke kamarnya," sahut mas Ilham sambil tersenyum lagi. Tetapi senyumnya yang ini mengandung godaan yang pekat. Sama seperti pandang matanya. "Suruh dia menghentikan pekerjaannya. Sudah hampir dua minggu ini dia seperti keranjingan bekerja."

"Kau saja yang memanggilnya, Mas. Masa, aku..?"

Mas Ilham tertawa lagi.

"Rupanya kau tahu juga ya perjanjian kami bertiga untuk tidak membiarkan perempuan masuk ke kamar.." katanya, masih sambil tertawa. "Tetapi kalau penting, peraturan itu bisa dilanggar kok. "

"Ah, di sini saja Mas."

"Jangan malu-malu, ah. Tidak ada orang yang melihat kok. Poltak pergi bertugas dan aku juga sudah mau pergi menunaikan janji dengan calon nyonyaku.." Mas Ilham tertawa lagi. Laki-laki itu memang sudah bertunangan.

"Jangan pergi hanya untuk memberi kesempatan bagi kami untuk berduaan lho Mas. Nggak lucu ah!" gerutuku.

Mendengar gerutuanku, lagi-lagi mas Ilham tertawa. Tetapi kali ini sambil menunjuk ke arah jaket yang tersampir di punggung kursi,

"Tuh lihat, aku memang sudah bersiap-siap akan berangkat. Tinggal memakai sepatu dan jaket saja. Silakan lho, yang bebas saja.." katanya kemudian. "Tetapi bebas bersyarat lho."

Aku tersenyum malu mendengar candanya.

"Ih..mas Ilham.." gerutuku lagi. Kulihat, dia sudah mulai memakai jaketnya. "Tetapi sebelum kau pergi, tolong katakan pada mas Pung tentang kedatanganku ini. Dia pasti tidak mendengar suaraku. Suara teve dari kamarnya keras sekali."

"Itu kebiasaan barunya, menyetel teve keras-keras sambil bekerja. Seperti orang sedang patah hati saja.."

Mendengar canda mas Ilham hatiku tergetar. Apakah ada persoalan di kantor mas Pung yang tak bisa dikatakannya pada seseorang? Ataukah dia ditegur atasan karena ada kesalahan yang dilakukannya dan sekarang ia ingin menebusnya dengan bekerja giat? Jangan-jangan pula kesalahan itu disebabkan oleh waktunya yang sering tersita bersamaku?

Ah, kenapa aku tidak memiliki kepekaan untuk melihat keadaan mas Pung? Mengapa kubiarkan saja rasa jengkelku terhadap perubahan sikap dan kebiasaannya itu merebak di hatiku, padahal mungkin saja dia sedang mengalami persoalan di kantornya dan membutuhkan dukunganku?

"Nah, Dina. Aku pergi dulu ya? Ketuk saja pintu kamarnya dan suruh dia keluar kalau kau tak enak untuk masuk ke

kamarnya.." kata mas Ilham setelah selesai mengenakan jaketnya dan kemudian meraih helm dan kunci motornya dari atas meja makan.

"Tunggu dulu, Mas. Sebelum mas Pung keluar dari kamarnya, jangan pergi dulu," pintaku kepadanya.

Mas Ilham yang peramah dan suka tertawa itu menggelengkan kepalanya.

"Sudah sedewasa ini, kau masih begitu pemalu sih," katanya menertawakan diriku. "Sudahlah Din, bebas sajalah. Aku sudah ditunggu tunangan nih."

Apaboleh buat. Jadi aku segera berdiri untuk kemudian berjalan ke arah kamar mas Pung, kemudian kuketuk pintu kamanya yang tertutup itu.

"Siapa? Buka saja pintunya. Tidak kukunci." Kudengar suara yang amat kurindukan itu dari balik pintu tertutup di depanku.

"Aku, Mas..." Sambil menjawab pertanyaan mas Pung, kubuka pintu kamarnya lebar-lebar.

"Oh..kau Dina..?" Kulihat betapa surprisenya mas Pung melihat kedatanganku. Ia langsung menghentikan pekerjaannya di depan komputer dan berdiri dari tempat duduknya. Kulihat dari sikap dan sinar matanya terpancar kerinduan yang begitu membara. Hatiku lega karenanya. Sikap dan pancaran mata seperti itu tidak bisa dibuat-buat. Bahkan oleh artis yang paling hebat sekali pun. Jadi berarti, ketidak-hadirannya bersamaku selama hampir dua minggu itu bukan karena lunturnya cinta kasihnya padaku atau adanya hal-hal semacam itu.

"Ya, Mas. Ini aku..." Meskipun kerinduanku begitu menggelegak tetapi kutahan diriku kuat-kuat untuk tidak berlari masuk ke dalam pelukannya sebab masih kulihat adanya penahanan dirinya terhadap diriku.

"Dengan siapa...?"

"Sendiri. Aku sengaja membolos. Hari ada kuliah sore hari. Maka begitu diturunkan pak Amat di depan pintu gerbang

kampus, aku langsung mencari taksi..” Tepat di saat aku selesai bicara, kudengar suara motor mas Ilham meninggalkan halaman. Berarti di rumah ini hanya tinggal aku dan mas Pung saja.

“Ilham sudah berangkat, rupanya…” gumam mas Pung. “Dia ke rumah tunangannya.”

“Ya. Dia mengatakannya padaku, tadi...”.

Mas Pung berjalan mendekati tempatku berdiri dengan langkah gontai.

“Kenapa kau datang ke sini, Dina..?” tanyanya kemudian dengan suara yang sama lemahnya dengan gerak langkah kakinya itu.

“Apakah pertanyaanmu itu perlu kujawab? Kau pasti tahu betul kenapa aku datang menjumpaimu..”

“Jawab sajalah, Dina. Aku ingin mendengar alasanmu secara pasti....”

“Yah..pertama karena kau tidak datang kepadaku maka akulah yang datang kepadamu. Kedua, aku sangat merindukanmu. Ketiga, aku ingin tahu keadaanmu dan ingin tahu pula apa sebab kau tidak datang menjumpaiku dan apa alasannya. Kalau hal itu disebabkan oleh banyaknya pekerjaan, masa sih kau tidak bisa menyisihkan waktu satu atau dua menit saja untuk mengatakannya kepadaku melalui ponsel ?”

Mas Pung menghela nafas panjang dan menatapku sejenak lamanya.

“Aku..aku mempunyai alasan..yang..yah..berat untuk kukatakan kepadamu, Dina..” sahutnya lama kemudian.

“Itu pasti,” kataku. “Kalau tidak, kau pasti tidak akan membiarkan waktu berlalu selama dua minggu tanpa diriku. Itu kalau kau memang menyintaiku..”

“Aku sangat menyintaimu, Dina. Jangan berkata seperti itu lagi kepadaku. Aku akan marah sekali.”

"Oke. Tetapi katakanlah alasan itu kepadaku dengan jujur dan secara terbuka," sahutku dengan nada suara menuntut.

"Karena aku ingin menguji diriku sendiri. Akan mampukah menahan rasa rinduku kepadamu.." Akhirnya mas Pung berterus-terang.

"Rupanya kau mampu kan? Kau tak merasa rindu kepadaku?" Aku mengajuk perasaannya.

"Kau lihat sendiri tumpukan pekerjaanku di atas meja itu dan lihat jugalah gumpalan-gumpalan kertas hasil pekerjaan yang sudah terlanjur aku print-out di tempat sampah itu. Entah ke mana saja pikiranku saat bekerja, aku tidak tahu. Pada perasaanku sudah oke tetapi setelah terlanjur jadi dan kubaca, bahasanya kacau, alur penyajiannya berantakan. Terpaksa aku membuatnya lagi.." sahutnya dengan suara letih. "Apakah kenyataan seperti itu tidak bisa menjadi bukti bahwa diriku tak mampu menahan rasa rindu padamu?"

Hatiku amat tersentuh mendengar keluhannya itu. Ia telah bekerja dengan keras di luar daya tahan fisik dan mentalnya. Mas Ilham tadi telah mengatakan tentang kenyataan seperti itu kepadaku.

"Mas Pung..." bisikku dengan mata berkaca-kaca. "Maafkanlah keraguanku.."

"Lihat pula wajahku baik-baik.." kata mas Pung lagi.

Kuturuti permintaan mas Pung. Barulah kulihat wajahnya. yang tampak lebih tirus dan di bawah matanya terdapat bayang-bayang agak kehitaman. Tentu ia kurang tidur dan gelisah. Dengan seketika bisa kubayangkan betapa keras dia pada dirinya sendiri dengan mencoba melupakan persoalannya yang paling pribadi. Tetapi yang tak bisa kumengerti adalah tentang alasannya dan apa pula penyebabnya? Bukankah sikap keluargaku terhadap dirinya sudah mulai lebih lunak?

Meneliti wajahku, mas Pung pasti tahu bahwa aku telah membuktikan bagaimana kerasnya dia menahan rasa rindunya kepadaku.

"Nah..kau sudah tahu kan seperti apa perasaanku kepadamu?" tanyanya.

Kuanggukkan kepalaku. Mataku menjadi basah saat membayangkan bagaimana mas Pung melarikan diri dari permasalahan yang terkait dengan diriku kepada pekerjaan. Rasa haru membelit hatiku.

Melihat air mataku merebak, pertahanan diri mas Pung pun runtuh. Ditubruknya tubuhku dan dipeluknya aku erat-erat. Kurebahkan kepalaku di bidang dadanya.

"Dina..mana mungkin aku berlama-lama jauh darimu?" bisiknya di atas rambutku sambil mengelusi punggungku.

Mendengar keluhannya, kuangkat kepalaku dan kutatap wajahnya dengan mataku yang kabur oleh air mata yang terus saja mengalir.

"Tetapi aku tidak tahu mengapa kau tiba-tiba menghukum dirimu seperti ini." bisikku. "Ada masalah apa?"

"Panjang ceritanya, Dina.."

"Bagikanlah apa yang kau pikir dan alami kepadaku.." kataku.

"Sulit..sulit, Din. Aku tak sanggup untuk mengatakannya.."

"Sesulit apa pun kan harus dibicarakan. Kalau tidak, masalah apa pun akan jadi seperti bisul yang tak pecah-pecah sehingga terasa menyakitkan. Katakanlah saja, Mas. Aku siap mendengar apa pun itu.." sahutku. "Siapa tahu pula aku bisa ikut membantu memikirkannya.."

"Aku tidak memikirkan diriku sendiri, Dina. Justru yang kupikirkan adalah perasaanmu. Aku takut kau merasa terpukul."

Mendengar perkataannya, aku menatap wajah mas Pung. Belum pernah aku melihat wajah laki-laki itu begitu murung seperti yang kulihat saat itu. Ada apa? Jangan-jangan, ada masalah dengan Bapak atau mas Dana di belakangku. Kemarahanku mulai tersulut karena hal seperti sangat mungkin terjadi. Sikap terkendali dan mulai melunaknya air

muka mereka kemarin-kemarin itu pastilah hanya pura-pura berlaka.

"Apakah ada kaitannya dengan keluargaku, Mas? Mereka memintamu untuk meninggalkanku?" tanyaku begitu lintasan pikiiran itu singgah di kepalaku. Tanpa sadar suaraku terdengar berapi-api.

"Tidak, Dina. Sabarlah.." kata mas Pung menenangkan hatiku. "Mereka baik-baik saja kok."

"Tetapi…?"

"Ini ada kaitannya dengan keluargaku.."

"Kau ingat pembicaraan kita tentang rencana untuk mengabari hubungan kita berdua kepada keluargaku, kan? Jadi pikirku, itulah pintu masuk untuk meminta mereka melamarmu di suatu hari nanti. Paham? "

"Ya.."

"Nah, ternyata berita itu malah membuatku tersungkur…" Suara mas Pung terdengar berat. Tampaknya seluruh kekuatan batinnya sedang ia pompa agar bisa mengatakan kenyataan yang dialaminya.

"Kenapa, Mas? Katakan sajalah."

"Yaah..begitu mengetahui aku sudah berpacaran serius..mereka berbicara macam-macam yang intinya…" Mas Pung terdiam dengan mata terpejam.

"Ayolah Mas, katakan sajalah. Tak ada sesuatu pun yang tak bisa dibicarakan untuk nantinya kita carikan jalan keluarnya," kataku, sok pintar.

Mas Pung menatapku lagi. Kini dengan pandangan sayu.

"Din, ternyata, aku bukanlah pemuda yang masih bebas. Tanpa sepengetahuanku dan dengan cara pandang kedua orang tuaku yang mengira aku pasti menurut, mereka telah melamar seorang gadis..masih kerabat kami. Keluarganya, akrab dengan keluarga inti kami…."

Kurenggutkan tubuhku dari pelukan mas Pung.

“Dan kau menurut?” tanyaku, mulai dengan suara berapi-api lagi.

“Aku..aku tidak bisa menolak. Kau harus tahu, kedua orang tuaku sangat kuat berpegang pada nilai-nilai perjodohan tentang bibit, bobot dan bebet yang seimbang antara suami dan istri..”

“Dan menurut mereka, bibit, bobot dan bebetku lebih rendah karena kami bukan dari keluarga ningrat?”

“Bukan begitu, Dina. Justru pada hal-hal tertentu dalam dirimu, bibit, bobot dan bebetmu itu lebih tinggi. Atau dengan perkataan yang lebih jelas, kita tidaklah sebanding. Biarpun keluargaku berasal dari keluarga ningrat tinggi, tetapi kami bukan dari keluarga intelektual dan bukan pula keluarga berharta seperti kebanyakan keluarga besarmu.”

“Omong kosong,” kataku memotong perkataan mas Pung dengan sengit. “Apa yang ada pada keluargaku hanyalah segala hal yang cuma tempelan belaka. Siapa pun bisa mendapatkannya kalau mau dan berusaha untuk itu. Bahkan para koruptor pun, bisa.”

“Tetapi Dina..”

“Kurasa masalah pokoknya adalah perasaan cintamu kepadaku sudah meluntur.” Sekali lagi aku memotong perkataan mas Pung dengan rasio yang mulai rontok. Entah ke mana akal sehatku. Pokoknya kubiarkan saja emosiiku meluap-luap. “Gadis itu pastilah mempunyai banyak kelebihan dibanding diriku. Atau barangkali pula kau mulai meragukan kekuatan hubungan kita setelah sekian lamanya sikap keluargaku terhadapmu tidak manis. Atau kau bosan berhubungan dengan seorang gadis yang manja seperti diri. Atau pula..”

“Jangan ngawur!” Mas Pung memotong perkataanku dengan cepat dan agak membentak. “Cintaku terhadapmu tak pernah meluntur barang sedikit pun. Kau harus mempercayai kenyataan ini, Dina.”

Aku tertegun. Kutangkap luka mendalam yang terpancar dari pandang matanya kepadaku saat mengucapkan perkataan yang baru saja terlontar dari mulutnya itu. Kusadari, aku tadi telah melontarkan perkataan yang hanya dipicu emosi belaka. Hatiku berdesir karenanya.

"Kau pikir aku ini lelaki murahan yang tak kenal kesungguhan hati dan kesetiaan?" sambungnya dengan suara bentakan lagi. Kutangkap, ada kepedihan yang terlontar dari suaranya. "Dina, Dina. Janganlah kau menambah beban batinku yang sudah begitu berat dan nyaris tak bisa kutanggung ini.."

Hatiku tersentuh. Tetapi emosi masih merajai diriku.

"Kalau kau benar-benar menyintaiku dengan sungguh-sungguh, kenapa kau tidak bisa menentang kehendak orang tuamu dan mau saja menikah dengan seorang gadis yang tidak kaucintai? Dan kenapa pula kau tidak melakukan protes terhadap rencana kedua orang tuamu yang telah mereka susun tanpa persetujuanmu itu?" kataku dengan nada menuntut.

"Dina..Dina..kau benar-benar tidak mengerti apa yang sedang kurasakan ini.." keluh mas Pung dengan pandang mata yang masih sama. Sekali lagi kutangkap adanya yang terluka pada dirinya. Dalam sekali. Tetapi hatiku yang sedang dibutakan oleh perasaan kecewa itu telah mengabaikan luka hati yang memancar dari bahasa tubuh mas Pung.

"Tentu saja aku mengerti," sahutku ketus. "Kau berdarah ningrat maka keluargamu pasti ingin mencarikanmu istri yang setara. Dan kau menerimanya demi menjaga agar darah keturunanmu jangan sampai tercemar."

"Dina!!" Mas Pung menyerukan namaku, setengah membentak. Luka hati itu semakin jelas memancar dari air mukanya.

Tetapi lagi-lagi aku tidak perduli karena darahku sedang menggelegak oleh perkataanku sendiri saat membayangkan adanya kebenaran dari kata-kataku itu. Ah, mas Pung yang

bertubuh gagah, tinggi, perkasa dan memiliki kekuatan itu tak berani menentang kehendak keluarganya. Bayangkanlah, di balik kegagahan fisik dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya sebagai bekal untuk menjadi wartawan, lelaki itu masih belum bisa memilah dan memilih mana-mana faham Jawa yang masih relevan dalam kehidupan konkret jaman sekarang dan mana-mana yang sudah tidak begitu cocok lagi karena bisa membentur Hak Azasi makhluk bernama manusia. Menurutku, faham keselarasan yang banyak digarisbawahi orang Jawa demi mencapai ketenangan atau kedamaian dengan sedapat-dapatnya menghindari konflik secara terus-menerus melalui sikap kompromis itu bisa bertabrakan dengan diri sendiri apabila itu dilihat dari lima tingkat kebutuhan dasar manusia menurut teori Abraham Maslow. Terutama tingkat kelima atau tingkat teratas yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasi diri dan tingkat keempat yang menempatkan harga diri yang erat sekali kaitannya dengan pengakuan orang atas keberadaannya sebagai seorang manusia atau seorang individu mandiri.

Sikap hidup orang Jawa yang menekankan sepi ing pamrih sebagai bagian dari keutamaan-keutamaan dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat memang sangat bagus diterapkan dalam pola pikir, pola rasa dan pola tindak. Sebab tidak ada pamrih di dalamnya, tidak ada udang di balik batu dan tidak ada niat yang menggarisbawahi keuntungan pribadi dalam sikap dan perbuatannya. Akan tetapi kalau itu bertabrakan dengan kebutuhan dasar yang menyangkut aktualisasi diri dan pengakuan atas keberadaannya sebagai seorang individu, menurutku perlu dicarikan jalan tengah yang bisa memadukan keduanya sehingga membentuk nilai-nilai tersendiri yang lebih kompromis dan yang mungkin lebih bisa diterima. Tetapi sekarang dalam persoalan kami berdua, aku yang masih dikuasai perasaan terabaikan itu amat marah melihat sikap mas Pung yang rela mengorbankan diri sendiri dan mendahulukan kebahagiaan orang lain. Bukankah sekarang ini bukan jaman Siti Nurbaya lagi? Kuakui, faham keselarasan dan sikap hidup bermasyarakat yang sepi ing pamrih dan ditambah dengan rame ing gawe (berkarya dan

melakukan banyak hal demi kepentingan sesama) sungguh amat baik diterapkan dalam hidup keseharian seseorang di dalam masyarakat. Tetapi menurutku, janganlah sampai itu mengorbankan kebutuhan pribadi sebagai seorang individu dengan tingkat-tingkat kebutuhan sebagaimana teori Abraham Maslow. Asalkan tidak dicampuri sikap dan pemikiran yang dimotori oleh egoistis, egoisme dan egosentris.

"Aku benar-benar tidak mengerti dirimu, mas Pung!" Kulampiaskan kemarahanku dengan terus-terang setelah berpikir seperti itu. "Begitu mudahnya kau menyerah. Padahal aku sudah bertekad bulat-bulat untuk tetap menjadi kekasihmu yang nantinya akan menjadi istrimu. Untuk itu aku sudah mempersiapkan diriku untuk menjalani hal yang paling buruk sekali pun. Andai aku diusir keluargaku, akan kuterima itu dengan ikhlas asalkan bisa hidup bersamamu. Pokoknya, aku rela meninggalkan seluruh kemewahan dan kemanjaan yang kuterima dari keluargaku demi menjalani kehidupan bersama satu-satunya orang yang kucintai. Tetapi kau Mas, kau…malah memilih mundur dan membiarkan dirimu menikah dengan gadis lain pilihan orang tuamu. Kau yang kukenal sebagai laki-laki mandiri dan memiliki prinsip hidup yang begitu kuat, kenapa tidak seberani diriku yang sejak kecil hidup dalam kemanjaan dan berbagai kemudahan dalam menjalani kehidupan ini!"

"Dina..jangan membuat perasaanku semakin luka.." Mas Pung mengeluh dengan perasaan sedih yang begitu kentara. Matanya penuh dengan rasa terluka. "Kau tidak mengerti apa yang terjadi.."

Cepat-cepat keluhannya itu kupotong dengan kemarahan yang masih sama suhunya seperti tadi.

"Aku mengerti," semburku. "Kau mempunyai segudang alasan demi menjaga keselarasan dengan keluarga dan sanak-saudaramu. Tidak perduli bahwa itu akan menghancurkan hatimu sendiri. Dan lebih tak perduli lagi bahwa keputusanmu itu akan menghancurkan hatiku.."

“Dina!” Sambil menyerukan namaku, mas Pung mendekatiku dan mengulurkan tangan untuk meraihku. Tetapi aku langsung menghindar dengan menjauhkan diri dari dekatnya. Maka tangannya yang terulur tadi luruh ke samping tubuhnya kembali. “Aku bersikap seperti ini bukan untuk kepentingan diriku sendiri. Tetapi untuk keluargaku dan terlebih lagi untukmu. Aku memikirkan kehidupanmu di masa depan. Terimalah mas Bambang, Dina. Kau sudah mengenal dia hampir di sepanjang hidupmu. Sementara denganku, kita baru bergaul selama tiga tahun dan…”

Tetapi sebelum maa Pung menyelesaikan bicaranya itu, aku segera mengambil alih pembicaraan dengan sigap.

“Kok jadi mengurusi diriku sih Mas,” kataku memotong perkataannya itu dengan tergesa. “Kita kan sedang membicarakan dirimu yang lebih memilih untuk menuruti keinginan keluargamu dan menyingkirkanku dari hidupmu..”

“Jangan berbicara seperti itu Dina.” Mas Pung ganti memotong perkataan yang kuucapkan sebelum perkataanku selesai. “Sekali lagi kukatakan, aku hanya memikirkan masa depanmu.”

“Kau hanya memikirkan masa depanmu bersama gadis lain demi keluargamu. Kau tidak berani melawan mereka. Kau pengecut. Dan untuk menutupi semua itu kau mengalihkan pembicaraan dengan mengatakan demi kepentinganku, demi masa depanku demi kebahagiaanku. Wuiih, hebat betul.”

“Dina,” sekali lagi mas Pung menyerukan namaku. Kini dengan mata memancarkan kemarahan. “Jangan membuatku semakin sedih.”

“Kau sedih?” Mataku kujinjitkan tinggi-tinggi. Aku benar-benar sedang dikuasai rasa kecewa dan amarah. “Bohong!”

Mendengar perkataanku, pancaran matanya yang mengandung kemarahan tadi berubah menjadi pancaran yang menyiratkan luka yang semakin dalam.

“Dina, kau belum juga mengenal diriku. Aku amat sangat menyintaimu…” desahnya dengan suara bergelombang.

“Bohong!” Aku menyemburkan lagi kemarahanku.

“Aku memang tidak bisa membuktikan betapa besar cintaku kepadamu..” Mas Pung menanggapi perkataanku dengan suara yang semakin bergelombang karena perasaan pedih yang begitu kentara. “Tetapi ketidak-percayaanmu pada perasaan cintaku benar-benar membuat hatiku sangat tercabik-cabik. “

“Bagaimana aku bisa memercayaimu? Kau tidak seperti diriku yang berani menghadapi apa pun hambatan yang ada di hadapan kita berdua. Hatiku sudah kuberikan sepenuhnya kepadamu. Kalau keluargaku melarang hubungan kita, aku sudah bertekad untuk memilihmu dan meninggalkan mereka. Tetapi kau, Mas? Tidak begitu kan?”

“Dina, cobalah kau mengerti sedikit saja bagaimana keadaanku yang sedang tersudut tanpa bisa bergerak sedikit pun ini. Bahkan berpikir pun aku tak sanggup..”

“Bohong!” Untuk ketiga kalinya aku menembakkan rasa tak percayaku. Aku benar-benar sedang berada di puncak emosi.

“Dina, Dina. Jangan begitu keras kepala memegang keyakinanmu sendiri. Aku ini benar-benar sangat menderita, lebih daripada apa yang bisa tertangkap oleh panca indra. Aku sungguh mengerti bahwa kau menyintaiku dengan cinta yang begitu besar, yang tanpa pamrih, yang tanpa kompromi pula. Aku sangat bersyukur dan berterimakasih atas perasaanmu padaku itu. Tetapi janganlah karena kekuatan cinta itu kau lalu melupakan realitas di hadapanmu. Jangan pula kau biarkan hatimu larut dan tenggelam di dalamnya.”

“Lalu bagaimana dengan dirimu..?” Kutantang dia dengan pertanyaan itu.

“Seperti sudah kukatakan tadi, aku sungguh-sungguh menyintaimu. Tetapi rasioku tetap masih bisa bekerja dengan baik. Tidak kubiarkan diriku tenggelam di dalamnya. Ada banyak hal lain yang juga harus diperhitungkan dan dipikirkan seperti misalnya apa akibat-akibatnya, bagaimana jadinya

kalau begini atau begitu dan lain sebagainya andaikan aku hanya memikirkan diri sendiri dan cintaku padamu. Cepat atau lambat dalam menghadapi kehidupan ke depan, pasti akan ada saja yang terjadi dan yang bisa menimbulkan penyesalan-penyesalan yang bisa mengurangi kebahagiaan kita berdua. Kau masih muda, Dina. Pengalamanmu dalam mengarungi kehidupan ini belum banyak. Apalagi selama ini kau hidup dengan berbagai kemudahan dan kemewahan padahal ada banyak kesulitan dan hambatan di dalam kenyataan hidup ini…" Mas Pung menghentikan perkataannya. Suaranya terdengar semakin menggeletar dan bergelombang . Aku tahu, pasti tidak mudah baginya mengatakan hal-hal semacam itu. Tetapi aku tidak perduli.

"Kau menganggapku seperti anak kecil yang masih hijau dan hanya tahu tentang kesenangan hidup saja," semburku memotong bicaranya. "Aku ini perempuan yang sudah dewasa, lahir maupun batin. Jangan mengada-, Mas. Kalau kau tidak ingin menikah denganku dan lebih memilih gadis pilihan orang tuamu, katakan saja terus-terang. Jangan mengemukakan alasan-alasan seperti itu. Mungkin saja menikah dengan sesama ningrat akan memberimu keleluasan untuk mencari gadis-gadis lain yang nantinya menjadi selir-selirmu."

"Dina!" Mas Pung menggeleng-gelengkan kepalanya. "Bersikap dewasalah. Dan sekali lagi kuminta dengan sangat, berpikirlah secara rasional meskipun itu amat menyakitkan. Jangan mengumbar emosimu. Kau pikir aku tidak mengalami patah hati..? Apakah kau pikir aku tidak merasakan luka-luka di hatiku …?"

"Luka-luka di hatimu?" teriakku. "Aku tidak percaya itu. Kau telah bicara dengan tenang dan memaparkan segalanya dengan enak saja…"

"Jangan seperti anak kecil, Dina. Perkataanmu membuat perasaanku jadi semakin sakit… "

"Kau tak perlu merasakan sakit, Mas. Sebentar lagi akan ada gadis yang segalanya lebih hebat daripada diriku di sampingku dan menyandang namamu sebagai nyonya

Purnomo Adi…" Air mataku langsung mengalir deras begitu perkataan yang baru kuucapkan itu mengait gambaran yang mengusik seluruh jiwaku. Lengan yang biasanya memelukku, tangan-tangan yang biasanya mengelusi rambut dan wajahku, bibir yang biasanya mengecupi bibirku dengan begitu akrabnya, tidak lagi menjadi milikku. Tetapi milik gadis lain dengan keakraban yang lebih mesra dan tentu saja juga lebih intim.

"Dina!" Sekali lagi mas Pung menyerukan namaku dengan perasaan jengkel. Tetapi kulihat matanya mulai basah. "Sepertinya kau menyepelekan perasaanku…"

"Jangan mengelak. Kau memang tidak memiliki kesetiaan sebagaimana diriku". Aku menyemburkan kemarahanku lagi, sementara air mataku semakin deras mengalir. "Akan kubuktikan kepadamu, aku mempunyai kesetiaan dan keteguhan hati yang jauh lebih kuat daripada dirimu. Dan ingat tekadku ini, aku tidak akan pernah menikah dengan siapa pun kecuali dengan dirimu."

Usai bicara seperti itu sebelum tangisku semakin menjadi-jadi dan diriku tenggelam dalam kepedihan, cepat-cepat aku membalikkan tubuhku sambil meraih tasku berniat pergi dari hadapan mas Pung. Tetapi laki-laki itu tidak membiarkan aku pergi. Dihadangnya aku di depan pintu sehingga aku tertahan di tempat itu. Aku tak perduli. Dengan nekat aku membungkuk, berniat untuk menerobos sisi tubuh mas Pung. Mengetahui itu cepat-cepat ia menutup pintu kamarnya dan langsung menguncinya untuk kemudian mencabut kuncinya dan memasukkannya ke dalam saku celananya.

"Kau tak kuijinkan pergi dari rumah ini sebelum mampu menguasai diri dan memahami apa yang terjadi di antara kita berdua. Setelah itu hilangkan dulu bekas-bekas tangis di wajahmu. Lihat, wajahmu akan membuat orang-orang yang melihatmu akan bertanya-tanya sendiri apa yang terjadi pada dirimu. Nah, apakah kau mau menjadi tontonan gratis mereka di jalan?" katanya kemudian.

Mendengar perkataannya, aku sadar pada keadaanku saat itu. Tubuhku mulai gemetar karenanya. Tetapi air mataku terus saja berhamburan sementara rambutku berantakan. Sebagian lembab dan melekat di pipi oleh air mata. Maka cepat-cepat kuseka pipiku dengan gerakan kasar. Namun sia-sia saja. Air mataku tak juga mau berhenti. Amarah, rasa kecewa, sedih dan gentar menghadapi masa depan yang tidak menentu seperti itu membuat air mataku terus saja mengalir tanpa bisa kutahan. Seluruh hidupku ke masa depan kacau-balau, rasanya.

Menatap keadaanku seperti itu, perasaan mas Pung amat tersentuh. Ia tak lagi mampu menahan diri. Dengan mengeluhkan rasa putus-asa, kedua tangannya terulur meraihku untuk kemudian tubuhku yang masih gemetar itu dipeluknya erat-erat.

"Dina..Dina.." bisiknya dengan suara bergelombang sambil menyiumi rambutku. "Mengapa kau tidak memercayai perasaan cintaku kepadamu? Apakah kau pikir aku akan sanggup berpisah darimu…?"

Kurasakan betul betapa sesungguhnya laki-laki muda itu juga menyintaiku dengan cinta yang sama besarnya dengan perasaan cintaku kepadanya. Tubuhnya juga bergetar menahan perasaannya. Ar mata yang tadi hanya tergenang di matanya, mulai meluncur turun. Kutengadahkan wajahku yang basah itu dan menatapnya dengan pandangan kabur oleh tirai air mata.

"Mas…kita kawin lari..?" usulku, masih terisak-isak.

Kurasakan lagi getar tubuhnya.

"Itu bukan jalan pemecahannya, Dina. Tidak baik akibatnya bagi semua pihak…" sahutnya kemudian dengan suara sedih yang begitu kentara. Kulihat air mata mengalir lagi ke atas pipinya. Duh, ternyata mas Pung juga merasakan kepedihan yang mendalam.

"Jadi, kau akan tetap menuruti keinginan orang tuamu, Mas?"

"Apa boleh buat, Dina..." sahut mas Pung lagi. Kini dengan suara seperti orang tercekik.

"Berarti, kita akan berpisah dan tak lagi menjalin hubungan kasih..?" Aku bertanya lagi. Juga dengan suara tercekik seperti suara mas Pung tadi.

Mendengar pertanyaanku mas Pung tidak menjawab. Dari sinar mata dan bahasa tubuhnya, aku tahu dia tidak sanggup mengucapkan perkataan yang ia tidak ingin mengalaminya. Memang sangat sulit untuk mengatakan sesuatu yang kita tidak sukai. Tetapi aku ingin mendengar jawabannya secara konkret.

"Katakanlah, Mas..." desakku. "Jangan hanya berdiam diri saja."

Untuk ke sekian kalinya, aku merasakan tubuh mas Pung yang masih memelukku itu tergetar lagi. Sungguh, aku mengerti betul bagaimana perasaannya sebab seperti itu pulalah yang ada di balik dadaku ini. Perpisahan adalah sesuatu yang menyakitkan bagi kami berdua sebab di dalamnya terdapat pengertian bahwa kami berdua tak akan bisa bersama-sama lagi. Tak ada ada lagi saat-saat manis di mana kami berjalan menyusuri taman sambil bergandengan tangan dan bercanda. Tak akan pernah ada lagi ciuman-ciuman curian di antara semak-semak setiap kali tidak ada orang di dekat kami. Betapa seringnya kami menggerutui keadaan, bahwa kota Jakarta ini terlalu penuh manusia sehingga tidak ada tempat buat kami berdua untuk berpeluk dan berciuman dengan bebas tanpa kehadiran orang lain. Tetapi kemudian dengan jenaka, mas Pung berbisik lembut : "Tetapi untunglah kota Jakarta ini selalu ramai. Kalau tidak, bisa kuhabisi dirimu.."

Istilah 'kuhabisi' merupakan kata rahasia kami berdua yang artinya melakukan hubungan mesra sampai tuntas, sehabis-habisnya. Tetapi tentu saja itu hanya canda kami berdua saja. Baik mas Pung dan diriku sama-sama memiliki prinsip hidup kuat untuk tidak melakukan sesuatu yang kelewat batas sebelum waktunya. Dan sekarang di hadapan kami ke

arah depan, kemanisan-kemanisan dan canda-canda semacam itu tak akan lagi kami alami. Segala sesuatu yang terjadi di antara kami berdua, akan berakhir setelah hari ini.

"Mas, apakah kita..kita…akan berpisah dan tak pernah..bisa bertemu lagi..?" tanyaku dengan suara terbata-bata. Pertanyaan yang menyakitkan. Tetapi aku ingin memancing reaksi dan jawaban mas Pung atas pertanyaan itu.

Pancinganku berhasil. Bahkan tanpa kuduga, ia meraih tubuhku erat-erat untuk kemudian menciumi bibirku dengan bertubi-tubi dan penuh kerakusan. Sesuatu yang tidak pernah dilakukannya di sepanjang hubungan percintaan kami. Air mataku mengering dengan mendadak merasakan kemesraannya yang penuh hasrat itu. Bahkan kubalas ciuman-ciuman mesranya yang entah kapan lagi bisa kami alami itu. Maka kami pun saling berciuman, saling mengelus dan saling membelai. Kurasakan betul, setiap kecupan, setiap belaian tangannya yang penuh kasih dan kemesraan itu hanya diberikan untuk diriku saja. Maka kami pun saling membelai dan menciumi apa saja yang bisa kami ciumi dengan pemikiran seakan dunia akan kiamat sebentar lagi. Rasa malu tak lagi singgah di hati kami berdua. Pengendalian diri tak lagi mampu menjerat leherku seperti yang sudah-sudah. Kurasa begitu juga halnya dengan mas Pung. Kukecupi leher, pipi dan dagunya untuk merasakan dengan penuh rasa pemilikan bulu-bulu yang baru tumbuh di tempat-tempat itu karena tampaknya ia belum sempat bercukur. Dan kurapatkan tubuhku ke tubuhnya dengan perasaan mesra berbaur rasa sedih. Hal-hal lain tak ada yang sempat singgah di kepalaku. Dan pasti juga di kepala mas Pung. Kami terus saling berpagut, saling menumpahkan perasaan cinta.

Aku sama sekali tidak berpikir jauh bahwa perbuatan kami di kamar yang tertutup dan dengan kemesraan-kemesraan yang terus meningkat dan meningkat itu dapat berakibat jauh. Bahkan tak pernah terlintas dalam otakku bahwa dorongan untuk mengungkapkan kasih dan cinta kami ternyata bisa menyingkirkan akal sehat yang selama ini ada di kepala kami

berdua. Sungguh, rasanya bagai mimpi tatkala mas Pung mengangkat tubuhku dan membaringkanku ke atas tempat tidurnya. Di tempat itulah kami melanjutkan peluk cium yang terus saja bertubi-tubi tanpa hentinya.

Kupeluk leher mas Pung dengan sepenuh kasihku. Kuusap-usapkan pipiku ke dagu dan sisi pipi mas Pung yang dipenuhi rambut-rambut yang baru mulai tumbuh itu. Geli-geli mesra dan terasa intim, rasanya. Karena kurangnya pengalamanku, aku tidak mengira bahwa perbuatanku yang terdorong rasa cinta itu membuat mas Pung semakin kehilangan akal sehat. Ia tak lagi hanya menyiumi bibir, wajah dan rambutku saja tetapi terus turun untuk mengecupi leher, bahu dan akhirnya juga dadaku sehingga membuatku lupa diri. Kemesraan itu terlalu panas dan memabukkan untuk dihindari. Maka tak bisa dicegah, kali itu ungkapan kasih-sayang kami tertumpah sampai habis tuntas tak tersisa. Ya, sampai habis. Begitulah istilah kami berdua di saat-saat manisnya hubungan kami. Bahwa, ungkapan cinta kami jangan dihabiskan sampai tuntas sebelum tiba waktunya, tak lagi kami ingat. Nyatanya sore menjelang senja itu, apa yang tidak ingin kami langgar, telah terjadi. Mas Pung yang selama ini mempunyai kemampuan untuk menahan diri dan selalu berkepala dingin untuk tetap menjaga jangan sampai menghabis-tuntaskan ungkapan kasih sayang kami, telah lupa segalanya. Apa yang dijaganya jangan sampai habis tuntas, kini telah habis sehabis-habisnya.

Ketika badai di hati kami telah surut dan detak jantung kami yang semula berpacu kencang telah kembali normal, mas Pung menutup seluruh wajahnya dengan kedua belah telapak tangannya. Kulihat, tubuhnya bergetar lagi. Lebih hebat daripada sebelumnya. Lama dia dalam keadaan sepeti itu sehingga aku menjadi bingung.

"Mas Pung…?"

Mendengar namanya kupanggil dengan nada bingung, mas Pung segera menurunkan telapak tangannya. Ia menoleh ke arahku dengan wajah amat murung.

“Dina..kenapa kau membiarkan ini terjadi..?” katanya dengan suara bergelombang menahan rasa penyesalan yang teramat kental. “Seharusnya kau cegah ketika aku baru mulai lupa diri. Bahkan kalau perlu kau tampar saja wajahku...”

Aku diam saja. Kutentang langit-langit kamar mas Pung dengan perasaan campur aduk. Letih seluruh tubuhku. Terutama jiwaku. Seolah aku baru saja berenang mengarungi lautan luas di saat sedang badai.

“Dina…” Mas Pung menyebut lagi namaku. Masih dengan suara menggeletar.

Aku masih diam saja.

“Dina!”

Kupindahkan pandang mataku dari langit-langit kamar ke arah mas Pung. Masih dengan perasaan takjub dan biingung yang sama seperti tadi.

“Ya…?” sahutku enggan.

“Kau menyesal…?”

“Tidak,” aku menjawab tegas. Sesuai dengan kenyataannya.

“Tetapi aku sangat menyesal..”

Mendengar sahutannya, emosiku terkait lagi.

“Itu karena kau tidak menyintaiku sebagaimana aku menyintaimu,” sahutku.

“Jangan pendek pikiran, Dina. Aku menyesali apa yang terjadi justru karena aku sangat menyintaimu,” kata mas Pung. Ada setetes air mata lagi yang ikut di dalam pembicaraan. “Aku memikirkan dirimu. Apa kata suamimu nanti kalau tahu dirimu sudah tidak perawan lagi dan…”

Perkataan mas Pung terhenti oleh telapak tanganku yang menutupi mulutnya agar tidak melanjutkan bicaranya.

“Jangan lanjutkan bicaramu. Aku kan sudah sering bilang padamu, kalau tidak denganmu Mas, aku tidak akan menikah dengan laki-laki mana pun. Ingat-ingat itu” kataku kemudian. “Itulah mengapa aku tidak menyesali apa yang tadi terjadi..”

Sebenarnyalah itu. Aku tidak menyesal telah memberikan milikku yang paling berharga kepada mas Pung. Malahan di sudut hatiku, aku merasa bahagia dapat memberikan sesuatu kepada satu-satunya lelaki yang aku cintai namun yang nantinya akan menjadi milik perempuan lain itu. Bahkan aku juga mempunyai perasaan senang karena telah mendahului perempuan mana pun yang nantinya akan menjadi istri mas Pung karena aku mempunyai pendapat bahwa menurut hatiku, dirikulah yang lebih berhak dirinya. Tidak hanya hatinya saja tetapi juga fisiknya. Bukan istrinya nanti. Sungguh, acapkali cinta memang bisa mengaburkan akal sehat seseorang.

"Tetapi Dina…itu tidak adil bagi suamimu kelak meskipun jaman sekarang ini masalah keperawanan barangkali tidak terlalu menjadi masalah. "

"Berulangkali aku telah mengatakan padamu Mas, bahwa aku tidak akan pernah menikah kalau tidak dengan dirimu. Jadi sudahilah membahas masalah ini. Pokoknya aku tidak merasa menyesal. Bahkan merasa bahagia bisa memberikan milikku yang paling berharga kepada satu-satunya lelaki yang aku cintai…" Suaraku terhenti oleh pelukan mas Pung yang dilakukannya dengan sepenuh kasihnya.

"Dina…Dina.." keluhnya sambil menciumi wajah dan rambutku. "Kenapa nasib percintaan kita harus seperti ini…?"

Aku tidak ingin menyahuti perkataan mas Pung. Kususupkan kepalaku ke dalam pelukannya untuk menikmati kehangatan lengan-lengan kekasih yang amat kucintai itu. Selagi masih ada waktu, kenapa kami harus membahas sesuatu yang menurutku tak terlalu penting? Bukankah yang jauh lebih penting lagi adalah menikmati dan merasakan kedekatan yang masih bisa kami reguk untuk memuaskan dahaga cinta ini? Ingin kureguk sampai tuntas saat-saat kebersamaanku dengan satu-satunya lelaki di dunia yang aku cintai dengan sepenuh jiwa itu.

Memang, saat itu aku masih begitu hijau dan terlalu mengagungkan pesona cinta kami berdua di atas persoalan-persoalan hidup yang lain. Dan karena kehijauan pengalaman

hidup itu pulalah otakku tidak bisa diajak berpikir panjang dan jauh. Tak kupikirkan masa depanku. Tak kupikirkan pula apa akibat-akibatnya bagi kehidupanku mendatang. Maka kemudian, dengan sepenuh hatiku kuciumi lagi leher, pipi, dagu dan bibirnya tanpa memerdulikan apa pun hal-hal lainnya. Maka mas Pung yang semula ingin mempertahankan prinsip hidupnya, tergulir jatuh kembali untuk sekali lagi menuntaskan cinta kami berdua sehabis-habisnya. Dengan kehijauan pengalaman hidup itulah kubawa mas Pung kembali ke dunia yang sesungguhnya masih begitu asing bagi kami berdua. Ciuman dan belaian tanganku dibalasnya dengan sama mesranya dan dengan sepenuh kasih. Maka hujan rintik yang mulai mewarnai awal senja di luar sana, tak kami ketahui. Bahkan sama sekali tidak kami dengar rintiknya hujan yang mulai lebat. Kami berdua terlalu dibuai pesona cinta yang terkadang mampu mengaburkan suara hati, melumpuhkan akal sehat dan bahkan menggulirkan kesadaran moral yang selama ini selalu kami junjung tinggi di atas kepala.

T I G A

Selesai meletakkan payungku yang basah, kubetulkan tata rambutku dengan sisir kecil yang selalu kubawa di dalam tas tanganku. Apa pun yang terjadi aku ingin terlihat cantik di mata mas Pung. Meskipun delapan tahun telah berlalu, aku masih ingin tetap tampak istimewa di matanya. Sekarang, mas Pung pasti sudah menantikan kehadiranku di Rumah Makan ini. Bukankah ia sudah berjanji akan datang hari ini untuk membuktikan bahwa cintanya terhadapku merupakan cinta sejati? Aku ingat betul, ia selalu menghargai waktu sesuai dengan janji yang telah diucapkannya. Kecuali, jika dia sudah tidak mencintaiku lagi sehingga merasa tak perlu harus datang menemuiku.

Tiba-tiba dadaku berdenyut penuh getar. Kuat sekali getarannya. Ah.. alangkah tak lekang-lekangnya kerinduan di dalam hatiku ini terhadap mas Pung. Masih saja tetap utuh merajai diriku, seperti delapan tahun yang lalu. Tetapi apakah juga seperti itu yang ada pada hati mas Pung? Tahun-tahun yang berlalu semenjak kami berpisah, apalagi kini setelah ia mempunyai istri dan mungkin juga anak-anak di dalam pernikahannya pastilah mau ataupun tidak, semua itu akan merebut seluruh hati, pikiran, perhatian dan waktunya. Entahlah, masih adakah aku menempati bagian dari hatinya

yang tersisa untukku sebagaimana yang diucapkannya dengan penuh keyakinan saat kami berpisah dan berjanji akan bertemu lagi hari ini.

Ah, seperti apakah perempuan lain yang menyandang namanya sebagai istri mas Pung itu? Kupejamkan mataku kuat-kuat. Aku harus berani menghadapi kenyataan hidup ini. Dengan pikiran itu kubuka kembali mataku. Tanpa sengaja pandang mataku membentur lagi motor yang diparkir dalam kegelapan bayangan pohon di halaman Rumah Makan ini. Dan tanpa bisa kukendaikan, hatiku berdesir lagi. Motor mas Pungkah itu? Motornya yang dulukah atau sudah berganti dengan motor keluaran tahun yang baru? Kalau masih motor yang lama ah..alangkah akrabnya diriku dengan kendaraan itu. Di atas motor itulah mas Pung delapan tahun yang lalu menjemput dan mengantarkanku kemana-mana hanya untuk bisa berduaan. Ada banyak kenangan yang kami alami di atas motor. Saat hujan misalnya, kami berbagi jas hujan dan kupeluk pinggangnya erat-erat dengan penuh rasa cinta. Atau duduk di atas motor sambil minum es teler saat tidak kebagian tempat duduk di rumah makan kecil yang banyak dikunjungi orang karena bermacam es telernya yang menggoyang lidah itu.

Ingatan semacam itu tak lepas-lepasnya tertanam dalam kenanganku. Juga petang itu ketika kutatap motor dalam kegelapan di bawah bayang-bayang pohon di sana, kenangan masa lalu itu terus saja berloncatan dalam benakku di saat kakiku menapaki Rumah Makan yang pernah menjadi tempat kesayangan kami berdua ini.

Senja itu, pada delapan tahun yang lalu setelah badai asmara di sekitar kami mulai mereda, mas Pung segera bangkit berdiri. Wajahnya tampak keruh sekali. Matanya yang terus menatapiku bersorot sedih.

"Dina, rapikan dirimu. Akan kuantar kau pulang. Semakin lama kau berada di sini akan semakin tak waras otakku..." katanya kemudian dengan warna suara yang sama sedihnya seperti sorot matanya itu.

“Mas, sekarang ini mungkin saja akan merupakan kesempatan terakhir kita untuk berduaan begini. Tetapi kenapa kau ingin agar aku cepat pergi dari tempat ini?” sahutku dengan nada protes.

“Dina, kalau menuruti keinginanku, tak akan kubiarkan kau jauh-jauh dari dekatku supaya aku bisa berlama-lama memelukmu..” sahut mas Pung. Masih dengan suara sedihnya. “Tetapi aku..aku.. tidak bisa…”

“Kalau kau mau..pasti bisa!” Aku mulai protes lagi.

“Aku mau..aku ingin sekali…” keluh mas Pung dengan suara berat. “Tetapi aku tidak boleh menuruti apa yang kumau dan kuinginkan. Percayalah padaku, Dina. Ayo, rapikan dirimu. Akan kuantar kau pulang..”

“Kenapa, Mas? Kau tidak ingin lagi berlama-lama bersamaku?” sahutku dengan suara gemetar. “ Seperti yang kukatakan tadi, boleh jadi.sekarang ini merupakan saat-saat terakhir kita berdua-duaan begini…”

“Aduh, Dina. Kalau menuruti keinginan dan hasrat hatiku, maulah aku selama-lamanya berada bersamamu sampai nanti menutup mata selamanya,” keluh mas Pung lagi. “Tetapi..tetapi ..itu tidak mungkin. Aku..aku.. tak bisa melawan kenyataan..”

“Ah..tidak ada yang tak mungkin bagi kita kalau kemauan itu ada!” Kubantah lagi perkataan mas Pung tadi.

“Dina, Dina. Cobalah mengerti keadaanku…” Suara mas Pung terdengar menggeletar. “Aku..aku benar-benar tidak berdaya. Saat ini diriku bagaikan binatang yang sedang terperangkap di kandang besi baja.”

Apa pun yang diucapkan mas Pung kubantah lagi dengan keras sambil berurai air mata kembali. Tetapi mas Pung juga terus saja membujukku dengan penuh kesabaran. Bahkan juga dengan air mata yang mengaliri pipinya sehingga aku mulai mengalah. Baru kali itu kulihat air matanya. Pikirku, biarlah kali ini aku mengalah. Besok aku akan datang lagi dan datang lagi ke rumah ini untuk melanjutkan protesku.

"Baiklah..aku akan pulang dulu," Begitu aku mengatakan padanya. Kata 'dulu' kuucapkan dengan tandas. Artinya, hanya untuk hari ini saja aku mau mengalah. Besok atau lusa, aku akan kembali melawan pemikirannya.

"Ayo..akan kuantar kau sampai di depan rumahmu. Sebentar lagi Poltak pulang. Aku tidak ingin ia melihat keberadaanmu di sini.."

Ya, bisa kumengerti itu. Mereka bertiga yang tinggal di satu rumah ini memang sangat taat memegang perjanjian untuk tidak membawa gadis masing-masing ke dalam kamar tidur meskipun hanya sebentar. Ah, apa yang akan dikatakan oleh mas Ilham dan bang Poltak andai mereka tahu apa yang terjadi di dalam kamar mas Pung tadi? Malu sekali rasanya aku membayangkannya. Karenanya cepat-cepat aku mengiyakan kata-kata mas Pung.

"Ayolah.." kataku sambil bangkit dari tempat tidur dengan tergesa. "Kapan kita bertemu lagi, Mas?"

"Sebaiknya tidak usah, Dina. Sebab semakin kita sering bertemu maka akan semakin sulit bagi kita berdua untuk ..untuk berpisah."

"Kau kejam, Mas!" Kulampiaskan kemarahanku. "Tega-teganya kau bilang begitu kepadaku."

"Akan lebih kejam lagi jika berulangkali kita melakukan perjumpaan dan lalu perpisahan, sementara kita berdua sama-sama tahu bahwa hubungan percintaan kita ini tidak bisa berlanjut. Aku tak sanggup, Dina. Berat bagiku mengalami keadaan seperti ini. Jadi lebih baik kita berpisah sekarang ini untuk kemudian mencoba menyembuhkan luka-luka hati yang tercabik-cabik begini, Dina. Bersikap realistislah..." Mas Pung menghentikan suaranya yang semakin lambat dan terdengar semakin bergetar itu.

Aku terdiam. Seringkali aku mendengar tentang perpisahan yang menyedihkan. Tetapi saat aku mengalaminya sendiri, sakitnya perasaanku sungguh-sungguh jauh lebih berat daripada yang pernah kubayangkan. Seluruh tubuh dan

jiwaku seperti hancur lebur rasanya. Sangat boleh jadi seperti itu jugalah yang dialami mas Pung. Belum pernah aku melihat air mukanya begitu keruh dan mata memerah basah seperti yang kusaksikan saat itu.

"Maafkan aku, Dina. Aku..aku benar-benar tak berdaya untuk mempertahankan hubungan cinta kita…" kata mas Pung lagi setelah bisa lebih menguasai perasaannya. "Tetapi percayalah padaku, cintaku kepadamu tak akan pernah hilang dari jiwaku. Sampai kapan pun."

Kemudian ia meraih tubuhku ke dalam pelukannya kembali dan menciumiku lama sekali. Ketika ia mengangkat wajahnya, kulihat pipinya mulai basah kuyup kembali. Sebelum hari itu, tidak pernah aku melihatnya seperti itu dan sekaligus memberiku pengertian bahwa mas Pung memang benar-benar menyintaiku. Karenanya kurebahkan kepalaku ke bidang dadanya dan kulampiaskan tangisku lagi di tempat yang paling membahagiakan itu.

"Sudahlah Dina, jaga dirimu baik-baik ya…" bisiknya di atas kepalaku. "Dan maafkan kejadian tadi. Mudah-mudahan tidak menimbulkan kesulitan di dalam rumah tanggamu bersama laki-laki lain, kelak. Sekarang ini masalah keperawanan tak lagi terlalu diagungkan. Semoga, suamimu kelak termasuk…"

Suara mas Pung terhenti oleh telapak tanganku yang kulekatkan pada mulutnya. Aku marah sekali mendengar perkataannya. Siapa laki-laki atau suami yang disebut-sebutnya itu? Sedikit pun tak ada dalam bayanganku. Tetapi karena kami akan berpisah, aku tak membiarkan kemarahan itu muncul di permukaan. Sepertinya, mas Pung mengerti bahwa aku sedang menenggelamkan kemarahanku. Telapak tanganku disingkirkannya. Kemudian ia mengecupi lagi bibirku dengen penuh kemesaraan.

"Kapan kita bertemu lagi Mas..?" tanyaku setelah ia selesai menciumku.

"Sudah kukatakan..sebaiknya kita tidak bertemu lagi.."

“Jadi ini perjumpaan kita yang terakhir?”

“Ya..”

“Jawabanmu membuatku bertanya-tanya sendiri. Betulkah kau menyintaiku dengan sunggu-sungguh?”

“Aku sangat..sangat menyintaimu!” Mas Pung menanggapi perkataanku dengan suara marah. “Jangan pernah meragukannya.”

“Tetapi kau tidak ingin lagi bertemu denganku. Itukah bukti cintamu?”

“Kau boleh menguji perasaanku, Dina. Sekali lagi, jangan pernah meragukan perasaan cintaku kepadamu!” Air muka dan matanya menunjukkan tantangan yang begitu kentara atas perkataanku tadi.

Ah, alangkah bahagia hatiku andai tantangannya itu terwujud dalam wadah pernikahan kami berdua. Tidak ada perempuan lain mana pun dan tidak ada laki-laki lain mana pun yang menyela dalam kehidupan kami masing-masing.

“Kalau kau memang bersikeras pertemuan kita sekarang ini merupakan pertemuan kita yang terakhir, dengan tantanganmu tadi aku juga ingin manantangmu dengan suatu perjanjian,” kataku.

“Perjanjian apa?”

“Aku ingin kita akan berjumpa lagi pada delapan tahun mendatang, di tempat dan waktu yang akan kita tentukan. Akan datangkah kau menjumpaiku di situ. Dan pada saat itu masihkan diriku ada di dalam hatimu?” Kutegaskan tantanganku tadi. “Bisakah kau memenuhi janji ini?”

Sebenarnya aku tidak bersungguh-sungguh mengenai tantanganku itu sebab aku masih berencana datang ke rumah ini lagi untuk menemui dan menemuinya lagi. Entah esok, entah lusa, entah pula seminggu lagi. Pokoknya aku masih berharap akan berhasil membuat hati mas Pung tergerak untuk menolak kemauan kedua orang tuanya yang telah memilihkan jodoh baginya. Tetapi ternyata tantanganku itu ditanggapi dengan serius oleh mas Pung.

"Baik, aku akan memenuhi janjiku. Delapan tahun kemudian, kita akan bertemu kembali untuk membuktikan siapa di antara kita berdua yang masih menyimpan cinta." Suara mas Pung terdengar tegas dan jelas.

"Di mana enaknya dan kapan tempatnya?" Aku bertanya, masih tanpa keseriusan sebagaimana yang tampak pada sikap dan kata-kata yang diucapkan mas Pung. Aku masih ingin bertemu dan bertemu lagi dengannya. Bukan delapan tahun kemudian. Mana tahan aku tidak meihatnya sedemikian lamanya itu.

"Di rumah makan langganan kita. Tanggalnya, seperti tanggal sekarang ini. Begitu juga bulannya. Jamnya tepat jam tujuh malam. Pokoknya, kita akan bertemu pada tanggal dan bulan yang sama seperti sekarang ini. Tetapi jamnya, jam tujuh malam. Dan mengenai tahunnya, tepat pada delapan tahun mendatang. Akan kubuktikan kekuatan cintaku dengan datang menjumpaimu sebagaimana yang telah kita sepakati. Apakah kau juga akan datang, Dina?"

"Tentu saja. Aku juga ingin membuktikan kesungguhan dan kekuatan cintaku kepadamu. Apakah kau tidak memiliki keyakinan mengenai tekadku ini?" Mataku melotot menatapnya.

"Baiklah, kita tidak usah saling menunjukkan keraguan hati masing-masing karena yang paling penting dan utama adalah kehadiran kita masing-masing pada delapan tahun kemudian di tempat yang kita sepakati."

"Pokoknya, aku pasti akan datang," sahut mas Pung.

"Kita lihat kenyataan yang ada, nanti. Kalau aku, pasti akan datang. Tidak bisa tidak, Mas."

Mas Pung tidak menjawab. Tetapi sebagai gantinya, tiba-tiba saja ia meraih tubuhku dan menciumiku lagi. Tetapi seperti gerakannya yang tiba-tiba meraih tubuhku dan menciumi bibir, wajah, leher dan rambutku, secara tiba-tiba pula ia melepaskan tubuhku.

"Ayo kita berangkat sekarang.." katanya dengan suara bergetar. "Selagi hujan sudah mulai reda.."

Di jalan, kami hanya membisu saja. Tetapi selama di dalam perjalanan menuju ke rumahku itu kupeluk pinggangnya erat-erat untuk bisa merasakan kebersamaan kami. Setiba di muka pintu pagar yang hanya terbuka sedikit, mas Pung menurunkan aku. Dengan perasaan enggan, aku berdiri di samping mas Pung yang masih berada di atas motornya. Tiba-tiba ia meraih telapak tanganku, digenggamnya beberapa saat lamanya sambil matanya yang sayu dan memerah itu menatap diriku.

"Dina, apa pun yang terjadi esok atau lusa, ingat dan percayalah bahwa aku akan selalu menyintaimu," katanya kemudian. "Kuatkan hatimu. Dan sadarilah Dina, bukan dirimu saja yang menderita karena perpisahan ini. Aku..aku..benar-benar merasa amat kehilangan.." Kemudian, tiba-tiba saja tanpa menunggu sahutanku, Mas Pung langsung melarikan motornya. Sempat kutangkap setitik air mata meluncur lagi ke atas pipinya sehingga aku ikut mengalirkan air mata. Saat mengikuti tubuhnya di atas motornya yang semakin jauh dan semakin menjauh dengan mata buram oleh air mata, aku merasa ada yang mendadak menjadi kosong di dadaku. Suatu kekosongan yang bukan hanya oleh rasa kehilangan saja namun juga ketakutan yang membuat kakiku gemetar karena lenyapnya orientasi diri. Suatu perasaan yang selama berhari-hari ini membuatku amat menderita sampai akhirnya seminggu kemudian aku merasa tidak tahan lagi hanya berdiam diri begini saja. Apa lagi komunikasi kami lewat ponsel juga tak berjalan mulus seperti biasanya. Bahkan pada malam hari pun saat orang sudah beristirahat di kamar, mas Pung masih berada di luar untuk meliput berita ini dan itu. Betul atau tidak, aku harus melihatnya dengan mata kepala sendiri. Hampir-hampir telponku tak pernah ditanggapi. Jadi menjelang petang itu kudatangi lagi mas Pung di tempat kostnya seperti waktu itu.

Seperti ketika terakhir kalinya aku datang ke tempat yang sama itu, kebetulan mas Ilham juga yang membukakan pintu depan untukku. Tetapi tidak seperti biasanya, kali itu mas Ilham tidak menggodaku sama sekali. Bahkan tersenyum saja pun tidak. Apa lagi tertawa.

"Dina…" Hanya namaku saja yang terucap.

"Mas Ilham, apakah mas Pung sudah pulang?" tanyaku kepadanya..

"Pulang dari mana?"

"Dari tempat pekerjaannya, tentu saja.." sahutku, merasa heran. Kok pertanyaan teman serumahnya itu terdengar aneh di telingaku. "Kalian kan bekerja di kantor yang sama."

Mendengar sahutanku, mas Ilham tidak segera menanggapi perkataanku. Pandang matanya menelusuri wajahku untuk kemudian berlabuh pada mataku.

"Apakah dia tidak mengatakan apa-apa kepadamu, Dina?" tanyanya kemudian. Matanya mengandung tanda tanya yang begitu kentara.

"Mengatakan apa?" Bukannya menjawab pertanyaan mas Ilham, aku malah melemparkan pertanyaan karena merasa heran melihat tatapan matanya. Bahkan di sudut hatiku muncul perasaan cemas kalau-kalau aku akan mendengar berita yang tak menyenangkan.

"Dia sudah keluar dari kantor tempat kami bekerja, Dina. Kau tidak mengetahui hal itu?" Persis seperti yang kuduga, aku mendengar berita yang tak menyenangkan itu. Mengapa hal sepenting itu tidak dikatakan mas Pung kepadaku sehingga aku mendengarnya dari orang lain.

"Oh….aku tidak tahu.."

"Ya, dia mengundurkan diri dari kantor kami beberapa hari yang lalu. Dina." Mas Ilham meneliti wajahku. Pasti dia telah melihat mataku yang mulai berair. "Kau..kau tidak diberitahu?"

Pertanyaan yang sama dan luka hati yang sama. Ah, mas Pung mengapa sepatah kata pun dia tidak mengatakan hal sepenting itu kepadaku?

"Tidak..." sahutku. "Apakah kau mengetahuinya?"

"Ya. Tetapi aku mengetahuinya ketika dia pamitan kepada teman-teman sekantor kami. Sebelumnya, tak sepatah kata pun ia mengatakan keputusannya keluar itu kepadaku maupun kepada Poltak. Aneh, menurut kami. Seperti bukan dirinya."

"Sekarang dia bekerja di mana, Mas?"

"Aku tidak tahu," jawab mas Ilham. "Itulah mengapa kukatakan tadi, dia seperti bukan dirinya.."

"Masa teman serumah tidak tahu di mana ia sekarang bekerja, sih?"

"Purnomo sudah tidak tinggal di sini lagi, Dina.." Sekarang pandang mata mas Ilham tampak mengandung rasa iba. Pasti dia mengetahui betul, dua berita penting tadi sangat memukul perasaanku. Teriutama karena berita itu tidak kudengar dari mulut yang bersangkutan sendiri dan secara mendadak pula. Bahkan aku hampir terjatuh mendengar berita tersebut. Cepat-cepat kupegang erat-erat daun pintu di dekatku. Setelah menata perasaanku yang bagai terhempas ke jalan aspal keras itu, aku bertanya lagi kepada mas Ilham

"Pindah ke mana, Mas? Dan bekerja di mana dia sekarang? Masih sebagai wartawankah" tanyaku penuh rasa ingin tahu. Padahal pertanyaan itu sudah kulontarkan tadi. Pikiranku benar-benar ruwet sekali.

"Aku benar-benar tidak tahu, Dina. Sungguh!" sahut mas Ilham. "Itulah mengapa aku sudah berencana akan datang ke rumahmu untuk menanyakan keberadaannya karena tak sepatah kata pun dia mengatakan apa-apa kepadaku dan juga tidak kepada Poltak. Bahkan juga tidak kepada teman-teman sekantor kami. Dia seperti menghilang begitu saja. Tampaknya, kepergiannya dari rumah ini pun disengajanya. Sama sekali dia tidak mengatakannya lebih dulu kepada teman-teman

serumahnya. Hanya pimpinan kantor kami saja yang tahu tentang pegunduran dirinya itu. Dan sekarang baru kutahu bahwa ternyata kepadamu pun ia tidak mengatakan apa-apa. Entahlah…ada apa sebenarnya."

Aku terdiam, menahan tangis yang sudah naik ke leher dan kepalaku. Mas Ilham memandangku dengan tatapan tajam.

"Apakah ada sesuatu yang terjadi di antara kalian berdua…" tanyanya.

Aku menahan nafas dan berusaha mati-matian untuk tidak membiarkan tangis ikut mewarnai pembicaraan kami.

"Mungkin kepergiannya itu karena kedua belah pihak orang tua kami tidak menyetujui hubungan kami," kataku setelah berhasil menelan tangisku.

"Jadi orang tuanya juga tidak menyetujui hubungan kalian?" Mas Ilham menjinjitkan alis matanya. "Kukira hanya dari pihak keluargamu saja, Dina."

"Orang tuanya malah sudah mempunyai calon jodoh untuk mas Pung. Mereka akan segera menikah dan…" sahutku dengan hati hancur lebur. Tangis mulai mewarnai suaraku. Aku tak sanggup melanjutkan perkataanku.

Belum selesai aku bicara, tiba-tiba mas Ilham menepuk dahinya sendiri.

"Ya. Ampun..aku hampir saja lupa. Beberapa hari yang lalu ia menitipkan surat untukmu kalau-kalau kau tiba-tiba datang ke sini," katanya. "Saat itu aku menertawakannya. Kok seperti pacaran jaman orang tua kita dulu. Kan kalau ada pesan ini atau itu, bisa melalui ponselnya. Tetapi menanggapi godaanku itu dia hanya tersenyum saja. Ketika itu sama sekali aku tidak menyangka surat itu merupakan berita terakhir darinya untukmu…"

"Dia sama sekali tak pernah bisa kuhubungi.." sahutku, semakin sedih.

"Sebentar ya Din, kuambil dulu surat yang dititipkannya kepadaku itu," katanya dengan suara lembut sambil berjalan

ke arah kamarnya. Ia pasti bisa menangkap seperti apa perasaanku saat itu.

"Kalau kau mau membacanya di sini, duduklah dulu. Akan kuambilkan teh manis hangat untukmu.." kata mas Ilham begitu keluar kembali dari kamarnya sambil menyerahkan amplop berisi surat yang diambilnya itu.

"Tidak, Mas. Aku akan membacanya di rumah saja.." sahutku, sambil menahan runtuhnya air mata. Surat mas Pung yang berada di tanganku membuatku ingin menangis keras sebab surat itu menjadi bukti bahwa dia sudah berada jauh entah di mana dan aku tak bisa menemuinya lagi.

"Naik apa, tadi?" mas Ilham mengalihkan perhatianku. Ia pasti tahu keadaanku saat itu.

"Naik taksi.."

"Ayo, sebaiknya kuantar kau pulang saja daripada naik taksi."

"Tidak usah, Mas. Gampang kok mencari taksi di ujung jalan sana…" sahutku "Dan jangan merasa iba kepadaku, ah. Aku .. aku tidak apa-apa."

"Kalau begitu hati-hati di jalan ya Din…"

"Ya, terimakasih.." Aku mencoba tersenyum meskipun senyumku pasti tidak manis. "Aku masih belum ingin mati sekarang kok Mas."

Begitu sampai di rumah, aku langsung masuk ke kamar untuk membaca apa yang ditulis mas Pung untukku. Tetapi tidak seperti yang kuduga, surat mas Pung tidak panjang. Bahkan hanya pendek saja. Begini isinya:

Dina yang amat kukasihi,

Demi kebaikan banyak pihak dan juga bagi kita berdua, dengan terpaksa dan berat hati, aku terpaksa tidak memberitahu keberadaanku kepadamu ataupun kepada teman-teman akrabku. Hanya satu hal yang harus kaupercayai

dengan sepenuh hati, aku pergi dengan membawa dirimu di seluruh serat hati dan jiwa ragaku.

Dina, melalui surat ini aku ingin mengingatkan dirimu mengenai janji perjumpaan kita delapan tahun kemudian. Apakah benar cinta kita memiliki kekuatan yang tak lekang oleh waktu dan oleh kondisi apa pun. Masing-masing kita berdua nanti, akan membuktinya pada hari itu. Catatlah dengan tinta tebal tentang tahunnya, tanggal, hari, jam dan tempat pertemuan kita nanti pada delapan tahun yang akan datang.

Dengan penuh kerinduan yang menggigiti seluruh diriku, aku akan mencoba bersabar saat menantikan hari penentuan itu. Jaga dirimu baik-baik, Dina. Cintaku selalu menyertaimu.

Purnomo Adi

Usai membaca surat mas Pung yang menurutku amat pendek itu kuhempaskan tubuhku ke atas tempat tidur. Kutumpahkan seluruh tangis yang sejak tadi kutahan-tahan itu lepas bebas. Sepertinya air mataku tak ada habis-habisnya, terus saja berproduksi sampai dadaku seperti mau meledak. Andaikata saja aku ini memiliki kemampuan mencari di mana mas Pung berada yang bagaikan mencari jarum terjatuh di dalam tumpukan jerami, akan kujelajahi dunia ini untuk menemukan persembunyiannya. Aku sungguh tidak sanggup hidup tanpa kehadirannya, tanpa melihat senyum dan tatapan mesranya.

Namun betapa pun pedihnya hatiku dan betapa pun kecewanya aku terhadap semua hal yang menyangkut percintaanku dengan mas Pung, aku toh masih harus melayari kehidupan ini dari hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan dan tahun demi tahun yang terus berlalu dengan kerinduan yang terus dan tetap saja bermegah-megah di dalam diriku dari ujung rambut hingga ujung jari kaki dan membuatku sangat menderita dalam menjalani hari-hariku. Dan juga tanpa seorang pun bisa membantuku. Tidak

keluargaku, tidak teman-temanku dan juga tidak mas Bambang yang sekarang kembali ke Jakarta setelah mendalami studinya di luar negeri terkait dengan berbagai penyakit tulang, syaraf, persendian, otot, bedah tulang dan lain sebagainya. Yah, pada akhirnya mas Bambang berpraktek di salah satu Rumah Sakit besar di kota Jakarta ini. Meskipun ia selalu baik terhadapku bahkan juga penuh perhatian, kehadirannya tidak mengurangi sedikit pun kegersangan jiwaku. Hati, jiwa dan perhatianku hanya pada mas Pung seorang, entah di mana pun kini dia berada.

Memang benar, dibanding yang lain, mas Bambang lebih banyak memberi perhatian dan pengertian terhadapku. Kalau memerlukan bantuan, dengan senang hati ia akan membantuku. Meskipun sudah semakin sukses, dia masih tetap mas Bambang yang dulu meskipun aku sudah bukan diriku seperti dulu lagi. Tak sekali pun ia mempersoalkan keadaanku dan apa yang terjadi pada diriku. Caranya menghadapiku seolah diriku ini masih seperti dulu, bukan Dina yang sekarang. Seolah pula diriku masih sepolos dan sesuci seperti dulu, gadis yang tak pernah melanggar batas-batas seharusnya. Bukan Dina yang telah berbeda yang meninggalkan akibat begitu nyata sebagaimana kini kualami dan yang harus kuhadapi sebagai realitas kehidupanku. Namun terlepas dari semua itu, di dunia ini tak seorang pun bisa mengusap luka hati dan kerinduanku terhadap mas Pung, kecuali kehadiran laki-laki itu sendiri. Tetapi….ada di mana dia sekarang, sama sekali aku tidak tahu.

Kini, delapan tahun yang kunanti-nantikan telah tiba. Delapan tahun lamanya aku harus menekan kuat-kuat rasa rindu dan kesepian yang setiap hari kugendong dan membebani seluruh relung-relung batinku. Bahkan beban itu masih tetap kubawa sekarang di saat kakiku melangkah masuk ke Rumah Makan tempat aku dan mas Pung berjanji untuk bertemu kembali demi membuktikan cinta kami ini. Tetapi entahlah..apakah mas Pung masih ingat pada janji pertemuan kami, aku tidak tahu. Delapan tahun bukan waktu

yang sebentar. Ada saja yang terjadi dan ada saja yang berubah di dalam perjalanan hidup manusia.

Sambil melangkah masuk kuangkat pergelangan tanganku. Ah, aku terlambat hampir seperempat jam dari waktu yang telah kami sepakati. Gara-gara taksi yang kupanggil lewat telpon terhambat oleh kemacetan.

Tiba-tiba dadaku bergemuruh kencang. Tentulah mas Pung yang selalu mengindahkan waktu dan darinya aku telah belajar mengelola waktu dengan baik itu telah duduk menantikanku, di dalam. Jangan-jangan pula karena keterlambatan itu ia menganggapku tidak memiliki tekad kuat untuk memenuhi janji dan tak datang menjumpainya?

Tetapi ternyata di dalam Rumah Makan tak kutemui orang yang paling kurindukan itu. Jadi mungkin saja dia yang telah mengabaikan perjanjian kami delapan tahun yang lalu. Apakah dia lupa, merasa tak perlu datang atau malah sengaja tak ingin menjumpaiku karena telah hidup berbahagia dengan istri dan anak-anaknya? Entahlah, soal kebenarannya. Tetapi yang jelas, hatiku amat perih memikirkan berbagai kemungkinan itu. Ingin sekali aku menangis tersedu-sedu di pojok ruangan.

Tetapi dengan ketenangan yang berhasil kuraih di permukaan tubuhku, aku terus melangkahkan kaki dan memilih meja di sudut. Tidak banyak tamu di Rumah Makan yang dulu selalu banyak dikunjungi pelanggan itu. Entah karena cuaca yang buruk, ganti pemilik, kebetulan saja ataukah karena banyaknya saingan, aku tidak tahu. Tetapi yang pasti, tidak ada mas Pung di antara mereka. Pikiranku terhenti oleh datangnya pelayan Rumah Makan yang membawa daftar menu dan meletakkannya di atas mejaku.

Kupejamkan mataku yang mulai kabur oleh genangan air mata. Aku ingat betapa seringnya aku dan mas Pung makan berdua setelah sebelumnya ia menyerahkan pilihan makanan padaku di Rumah Makan ini. Sekarang aku memilih sendiri tanpa kehadirannya. Secara sembarangan tanpa memilih makanan dan minuman yang ada di daftar menu, aku menulis

coklat panas kesukaanku dan nasi goreng istimewa sebab aku tidak ingin berpikir panjang dalam situasi tertekan seperti itu. Sambil menulis pesanan makanan kutundukkan kepalaku dalam-dalam agar tidak ada orang melihat mataku yang mulai basah. Sedikit pun tidak ada rasa lapar di perutku sebab perasaan sedihku sudah bertambah dengan rasa kecewa dan sakit di ulu hatiku. Ah mas Pung..aku selalu ingat dan merindukanmu tetapi mengapa kau melupakan diriku ini? Tak sampai seperempat jam berlalu dari waktu perjanjian yang telah kami sepakati berdua, sama sekali kau tak juga muncul di hadapanku.

"Untukku, sama seperti pesananmu, Dina. Tolong, sekalian tuliskan. Lalu tambahkan beberapa macam lauk lagi." Suara yang tiba-tiba memasuki telingaku membuat tubuhku gemetar dan tanganku tidak bisa menulis dengan benar. Air mata bahagia langsung saja turun ke pipiku menggantikan perasaan perih tadi . Di sudut lapangan yang luas dan jauh sekali pun, aku sangat mengenali suara itu. Suara milik mas Pung!

Seperti remaja hijau yang baru pertama kali jatuh cinta, aku tak berani mengangkat wajahku. Apalagi karena pipiku basah. Dan ketika pipi itu kuseka diam-diam, ada rasa hangat yang mulai menjalari wajahku. Pasti pipiku tampak memerah. Oh, jangan sampai mas Pung melihatnya. Aku malu.

Dari ekor mataku, aku melihat mas Pung menarik kursi dan langsung duduk di hadapanku.

"Masih seperti dulu, jelita, pemalu dan...mudah mengeluarkan air mata.." bisiknya dengan suara mesra.

Oh Tuhan, mas Pung masih menyintaiku. Betapa bahagianya aku. Pelan-pelan setelah melambaikan tangan kepada pelayan Rumah Makan dan menyerahkan catatan pesanan kami, kuangkat wajahku untuk memandang wajah satu-satunya lelaki yang kurindukan dan kucintai dengan sepenuh hati itu. Ya Tuhan, alangkah besarnya hasratku untuk berlari menghambur ke dalam pelukannya dan alangkah kuatnya desakan kerinduan ini. Namun pada kenyataannya

aku hanya bisa duduk diam terpaku di tempatku seperti seonggok patung dan menatapi dirinya dengan mataku yang mulai basah kembali.

"Mas Pung..." bisikku, menyebut namanya dengan suara serak

Mas Pung pasti bisa menangkap apa yang saat itu kurasakan. Dia balas menatapku dengan binar-binar kerinduan sama yang tersiar dari kedua bola matanya. Tiba-tiba saja ketika melihat sinar matanya itu, diriku menjadi nyaman dan hatiku terasa amat lega dengan seketika. Rasa bahagia yang hinggap di dadaku ini mulai menyebar ke seluruh tubuh dan hatiku. Delapan tahun telah berlalu dan percintaan sehangat dan semesra ini masih tetap menjadi milik kami berdua. Kehadirannya, pandang matanya, senyumnya dan bahasa tubuhnya menyiratkan perasaan yang sama seperti yang ada pada diriku. Cinta dan kerinduan.

"Kukira..kau tidak datang.." kataku. Ah, kenapa aku tak mampu menahan getar dalam suaraku?

"Kita sama," sahut mas Pung dengan suara lembut. "Aku tadi sempat merasa amat kecewa tatkala sudah duduk selama sepuluh menit tetapi tak kulihat sedikit pun tanda-tanda kedatanganmu. Jadi aku ke toilet dan kusembunyikan kekecewaanku di sana. Karenanya aku benar-benar merasa lega dan bahagia sekali saat kembali ke ruang ini, melihat keberadaanmu."

"Taksi yang kupesan datang terlambat, Mas.." sahutku. "Mungkin karena hujan.."

"Masih juga belum berani memegang kemudi sendiri?"

"Aku masih tetap seperti dulu.." sahutku sambil menatapnya dengan mesra. Dari mataku, kusiratkan makna yang ada di balik perkataanku, bahwa hatiku masih tetap terisi olehnya. Tak pernah berubah. "Kecuali bertambah tua."

Mas Pung memandangku sambil tersenyum manis.

"Bukan bertambah tua kendati pada kenyataannya memang usiamu telah bertambah delapan tahun. Sama

seperti usiaku juga," katanya kemudian. "Tetapi kau justru tampak semakin cantik karena kematangan batin yang tersiar dari air mukamu. Dan itu membuatmu semakin tampak menarik."

Aku tersipu.

"Kau..kau juga tampak lebih matang, lebih gagah karena tubuhmu yang berisi. Dan tentu saja lebih menarik.." kataku, malu-malu. " Rupanya kehidupanmu sudah lebih mapan daripada dulu."

"Kalau itu bicara mengenai karir dan materi, ya. Keadaanku memang jauh lebih baik daripada sebelumnya. Hal yang wajar karena pengalaman dan pengetahuan yang kumiliki semakin bertambah. Dan itu merupakan simpanan berharga yang bisa dijual. Begitu kan? Kurasa dengan berjalannya waktu, karirmu pun semakin menanjak.."

Kuanggukkan kepalaku.

"Ya, sesuai dengan pengalaman yang bertambah seperti apa yang kau katakan. Lalu bagaimana dengan keluargamu, Mas?" tanyaku kemudian sambil berharap mas Pung tidak mendengar getar dalam suaraku.

"Baik."

"Istrimu?"

Mas Pung menatapku sesaat lamanya. Pasti ia sudah mendengar suaraku yang menggeletar.

"Bagaimana kalau kita tidak membicarakan hal itu?" katanya kemudian.

Aku terdiam. Kularikan pandang mataku ke tempat lain. Tetapi mas Pung malah mengembalikan pembicaraan yang kami berdua tidak ingin dengar tetapi perlu diucapkan sebagai basa-basi dalam pergaulan.

"Bahagiakah hidupmu , Dina?" tanyanya.

Aku tergagap ditanya seperti itu.

"Bagaimana menurut penglihatanmu?" Kubalikkan pertanyaan yang sebetulnya sangat tidak kusukai itu. Sebab,

bagaimana aku bisa bahagia kalau selama delapan tahun ini aku tidak pernah melihat keberadaannya barang sekali pun? Bagaimana pula aku bisa bahagia kalau kesepian sering menjerat batinku?

Mendengar pertanyaan pingpong itu, mas Pung tersenyum sekilas.

"Terus-terang aku tidak tahu, Dina. Tetapi dengan tulus hati, aku berharap kau berbahagia dalam hidupmu.."

Kutatap matanya sejenak tetapi aku tidak ingin menjawab pertanyaannya. Melihat itu mas Pung mengganti pertanyaannya.

"Bagaimana dengan keluargamu? Mereka sehat dan baik-baik saja kan?"

Aku hanya menganggukkan kepalaku dengan enggan, lagi-lagi tak ingin menjawab pertanyaannya dengan kata-kata. Tetapi mas Pung masih saja melontarkan pertanyaan yang senada.

"Sudah berapa orang anakmu?"

Nafasku hampir terhenti saat mendengar pertanyaannya. Telapak tanganku berkeringat dengan tiba-tiba.

"Satu orang.." sahutku dengan susah-payah.

Kulihat mata mas Pung tampak berkabut beberapa saat lamanya. Untuk beberapa waktu, udara di sekitar kami disekap kebisuan yang menekan perasaan. Aku tidak suka suasana seperti ini.

"Laki-laki atau perempuan..?" Mas Pung bertanya lagi.

"Laki-laki.." Aku menjawab pendek dengan perasaan semakin enggan.

"Mirip siapa dia, Dina?" tanyanya lagi. Ah, masih saja itu-itu yang ditanyakannya. Pertanyaan yang membuat dadaku terasa sesak. Sangat tidak enak mendengar pertanyaan itu. Apalagi menjawabnya.

“Sangat mirip dengan ayahnya..” sahutku dengan suara lemah. Perasaan enggan membicarakan hal itu tak kusembunyikan.

“Pasti suamimu bahagia sekali,” komentar mas Pung. Aku mendengar getar dalam suaranya. Kalau memang kenyataan dalam hidupku itu membuat perasaannya terluka, kenapa dia bertanya? “Mas Bambang ya...?”

Kugelengkan kepalaku.

“Bukan. Bukan mas Bambang,” sahutku. Mataku mulai terasa panas dan berair lagi. “Hubungan persaudaraan kami tak mencukupi untuk dibawa ke dalam percintaan. Apalagi pernikahan. Tetapi maaf Mas, untuk apa kita membicarakan hal semacam itu. Ada banyak hal lain yang lebih menyenangkan untuk dibicarakan. Bukankah kau tadi juga bilang, sebaiknya kita tidak usah membicarakan tentang keluargamu. Begitu juga aku, Mas.”

“Maaf. Nah, sebaiknya kita bicara tentang apa, kalau begitu..?”

“Tentang apa saja.” Aku tersenyum sekilas “Tentang pekerjaan atau di mana sekarang kau tinggal dan hal-hal yang semacam itu sajalah. Nah, sekarang mas Pung tinggal di mana?”

“Sudah tiga tahun ini aku tinggal di Jakarta kembali setelah sebelumnya tinggal bertahun-tahun lamanya meniti karir di Surabaya sebagai wartawan surat kabar setempat. Yah, pokoknya sesuai dengan latar pendidikanku.”

“Sekarang di Jakarta, bekerja di koran yang dulu atau..?”

“Tidak. Aku sekarang bekerja di sebuah majalah yang banyak membahas dunia politik dalam dan luar negri dan sedikit tentang dunia usaha yang terkait dengan situasi masa kini.”

Aku menyebut nama sebuah majalah beroplag besar dengan nada menebak-nebak. Tidak sulit menyebut majalah tersebut mengingat ada sekian banyaknya majalah yang kehilangan pembaca akibat beralihnya pembaca dari berita

yang tercetak di atas kertas ke berita melalui televisi dan gadget yang lebih praktis. Tetapi majalah yang itu masih tetap bermegah-megah karena daya tarik dan kemampuannya mempertahankan pembaca setia yang masih lebih suka membaca berita tercetak yang lebih banyak isinya , lebih bisa disimpan atau pun diclipping.

"Kau bekerja di majalah itu? Betul, kan Mas?"

Mas Pung menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

"Ya, betul.." sahutnya, menguatkan anggukan kepalanya tadi. "Aku memang bekerja di situ."

"Syukurlah. Pasti karirmu semakin bagus karena pengalaman dan masa kerjamu," kataku dengan tulus. "Senang aku mengetahui hal itu."

"Kenapa merasa senang?" Mas Pung memancingku.

"Kau pasti sudah tahu kenapa aku merasa senang."

"Kira-kira, tahu. Tetapi untuk kepastiannya, aku ingin mendengar dari perkataanmu sendiri secara jelas."

"Baiklah," sahutku. "Setelah aku tahu bahwa karirmu lebih baik, bisa kubayangkan bahwa kehidupanmu pun lebih baik dan tak mustahil juga bahagia. Kebahagiaanmu adalah juga kebahagiaanku, Mas. Bahwa setelah delapan tahun kita berpisah dan kau tetap datang memenuhi janji untuk menjumpaiku meskipun sudah berbahagia bersama keluargamu, hatiku benar-benar merasa lega dan bahagia sekali karenanya..."

Mas Pung tidak menanggapi perkataanku. Tetapi pandang matanya yang semula berbinar dan mulai meredup sayu saat menatapku itu membuat bulu kudukku tiba-tiba meremang sebab aku tahu, ia sedang membelaiku dengan cahaya matanya itu. Ah, ternyata gairah cinta dan gelora asmara masih bermegah-megah di dalam diri kami berdua. Sama seperti delapan tahun lalu.

"Terimakasih banyak ya Dina.." ucapnya kemudian.

"Terimakasih untuk apa..?"

“Untuk kasih sayangmu yang masih sebesar dulu. Kau tidak hanya datang menjumpaiku demi memenuhi janji belaka. Tetapi lebih dari itu. Kau begitu memperhatikan kehidupanku juga..”

“Mengapa harus berterimakasih, Mas? Apa yang kurasakan, apa yang kukatakan dan apa yang kulakukan tak perlu diberi ucapan terimakasih. Kau pasti sudah tahu apa sebabnya..”

“Aku mengerti betul apa yang ada di balik kata-katamu itu karena seperti dirimu, hatiku juga mengalami hal yang sama,” sahut mas Pung, masih dengan tatapan mesra yang menggetarkan hatiku. “ Kebahagiaanmu berada di atas kepentingan pribadiku.”

“Terima..kasih..” sahutku dengan suara bergetar oleh rasa haru. Ingin sekali aku menangis.

“Nah, tuh. Ucapan terimakasih lagi!”

“Tetapi kau yang memulai lebih dulu kan?” gerutuku untuk menyingkirkan perasaan haru di dadaku ini.

Mas Pung tersenyum manis. Wajahnya memancarkan kemesraan yang teramat kental . Ah masih seperti dulu juga tatapan matanya. seakan tak pernah ada perpisahan. Apalagi selama delapan tahun, delapan kali dua belas bulan...

“Ucapan terimakasih itu terpaksa kulakukan karena aku tak tahu harus berbuat apa mengingat kita berdua berada di tempat umum. Sudah begitu, aku juga tak tahu apakah diriku memiliki keberanian melangkahi batas-batas keharusan untuk mengungkapkan betapa tersentuhnya perasaanku ketika mendengar kata-katamu tadi,” sahutnya kemudian.

Pipiku mulai terasa hangat lagi karena tahu betul apa yang tersembunyi di balik perkataannya itu. Terlebih karena aku pun merasakan hal yang sama. Memahami apa yang ada pada diriku itu, mas Pung bersuara lagi dengan nadanya yang lembut namun terdengar hangat itu.

“Dina, aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu dengan terus-terang. Boleh?” tanyanya.

"Katakan sajalah, Mas. Aku masih memiliki hati yang tetap terbuka dalam banyak hal seperti dulu.."

Mas Pung menatapku lagi. Kali itu lebih lama daripada sebelumnya baru kemudian melanjutkan bicaranya.

"Sebenarnya sudah sejak tadi ingin kukatakan dengan terus-terang bahwa sesaat saja begitu aku melihatmu kembali setelah delapan tahun berlalu, aku benar-benar terpesona. Kau tambah cantik dan menawan. Sikap dan bicaramu lebih terkontrol. Kesan kemanjaan seperti dulu, nyaris tdak terlihat lagi. Kau tampak matang."

Mendengar hujan pujiannya, aku tersipu malu.

"Ah, kukira kau mau mengatakan apa," gumamku. "Ternyata hanya mengatakan sesuatu yang tak penting."

"Sebaliknya, Dina. Apa yang kukatakan itu sangat penting. Semua yang terlihat olehku membuat perasaan cintaku kepadamu semakin berkembang..."

Aku tersipu lagi.

"Tetapi hal itu kan wajar. Setiap waktu yang berlalu tentu akan membawa juga berlalunya pembawaanku yang kekanakan, manja dan yang semacam itu, menjadi manusia yang lebih dewasa lahir dan batinnya. Semua orang mengalami proses pendewasaan diri seperti itu, Mas..." kataku. "Lagipula siapa sih yang akan memanjakan seorang perempuan yang telah mempunyai anak?"

"Suamimu?"

Aku terdiam beberapa saat lamanya. Kutatap mas Pung dengan pandangan mengandung teguran.

"Tadi kita sudah berjanji untuk tidak membicarakan bahkan menyinggung-nyinggung masalah pribadi yang terkait dengan keluarga, bukan?" kataku mengingatkan.

"Maaf..aku lupa.."

Pembicaraan terhenti oleh datangnya pesanan makanan. Kami biarkan pelayan Rumah Makan itu meletakkan hidangan ke atas meja di hadapan kami.

“Hmm..baunya enak. Ayo, kita mulai..” kata mas Pung mengubah pembicaraan.

Kuanggukkan kepalaku. Kuminum coklat susuku sampai lebih dari setengah cangkir banyaknya. Padahal, cangkirnya besar.

“Jangan terlalu banyak minum, Dina. Nanti kau sudah merasa kenyang sebelum makan,” komentar mas Pung sambil tersenyum.

Aku membalas senyumnya.

“Sebenarnya..aku tidak lapar sama sekali..” sahutku kemudian.

“Begitu pun aku, Dina. Setelah melihatmu kembali sebagai bukti bahwa cinta kita berdua bukan hanya cinta semusim saja, rasa laparku langsung hilang lenyap.” Mas Pung tersenyum lagi. Kini dengan senyum hangat yang mesra. ”Ini sungguh-sungguh terjadi, Din. Bukan pemanis bibir belaka.”

Aku tersipu-sipu lagi dengan wajah yang dirambati rasa hangat. Melihat itu, mas Pung tertawa pelan.

“Kau seperti gadis remaja yang masih hijau. Wajahmu mudah sekali memerah. Gemas aku melihatmu. Ingin sekali aku mencubit pipimu...” katanya kemudian.

“Ah..”

Sekali lagi mas Pung tertawa pelan.

“Tetapi yang penting, bagaimana pun juga kita harus makan. Pertama, supaya tidak menimbulkan pertanyaan bagi yang melihat. Kedua, dari pihak Rumah Makan, bisa-bisa menyangka masakannya tidak enak. Dan ketiga, jangan sampai nanti malam setelah kembali ke rumah masing-masing, perut kita berontak minta isi.”

“Ya, setuju..” sahutku. Yah, apalagi yang bisa kukatakan selain itu, bukan?

Perlahan-lahan dan dengan susah-payah, aku mencoba untuk memasukkan makanan ke mulutku. Kulirik, mas Pung

juga mengalami hal yang sama. Bahkan sebelum isinya habis, piringnya didorong menjauh.

"Supaya tidak tampak aneh di mata pihak Rumah Makan ini, sisa lauk yang masih banyak itu dibawa pulang saja, Mas. Kecuali..kecuali kalau hal itu bisa menimbulkan tanda tanya keluargamu."

"Kalau begitu, nanti akan kuberikan kepada Satpam penjaga kompleks perumahan tempat tinggalku," kata mas Pung lagi sambil menghabiskan isi gelasnya.

Aku menirunya. Melihat isi gelasku kosong, mas Pung melanjutkan bicaranya. "Minumnya lagi?"

"Ya, aku ingin teh tawar hangat untuk menghilangkan rasa lemak di dalam mulutku .." sahutku, mengiyakan. "Kau juga mau?"

"Ya. Biasalah, Dina. Selera kita sejak di awal-awal percintaan kita kan selalu sama. Ya, kan?" Mas Pung masih saja membagikan senyumnya padaku. "Rupanya hal itu tidak berubah sampai hari ini."

"Ya.." komentarku. " Aku tak akan pernah melupakan hal-hal seperti itu."

Setelah memesan teh tawar yang kami inginkan, mas Pung mengembalikan pandang matanya kepadaku.

"Ceritakanlah tentang dirimu, Din. Kapan kuliahmu selesai dan bekerja di manakah kau sekarang? Ataukah kau hanya berkarir sebagai ibu rumah tangga saja?" tanyanya, penuh rasa ingin tahu.

"Aku baru menyelesaikan studiku untuk S-1 lima tahun lebih yang lalu karena selama dua semester sebelumnya aku terpaksa mengambil cuti akademik, sejak...." Kuhentikan perkataanku. Leherku terasa sakit dengan tiba-tiba.

Mas Pung menatapku lagi.

"Kenapa, Dina? Sejak apa..?"

"Sejak..sejak ..." Ah, semakin sulit saja kerongkonganku diajak bicara.

"Bercerita sajalah, Dina. Jangan ragu. Aku tidak apa-apa," kata mas Pung, membesarkan hatiku.

Aku menundukkan kepalaku, enggan bicara. Tetapi mas Pung yang tidak mengetahui betapa kacau-balaunya perasaanku, bertanya lagi.

"Boleh aku mengatakan apa yang ada di dalam pikiranku?" Mas Pung mengambil alih pembicaraan. "Kau mengambil cuti akademik karena menikah dan berbulan madu.? Jangan sungkan kepadaku, Dina. Itu wajar.."

"Bukan..bukan karena itu. " Kugelenglan kepalaku. "Aku mengambil cuti akademi sebanyak dua semester semenjak aku..aku.. hamil..."

"Sejak kau menikah, maksudmu kan?"

"Tepatnya sejak aku hamil.." sahutku cepat-cepat.

"Aku mengerti.." gumam mas Pung.

Kualihkan perhatianku kepada pelayan rumah makan yang membawa dua gelas teh tawar hangat. Minuman itu langsung diletakkannya ke hadapan kami. Mas Pung menengadah ke arah pelayan itu.

"Tolong lauk-lauk yang masih banyak ini dibungkus, ya Dik. Kemudian bawakan kami sepiring irisan buah macam-macam dengan dua piring kecil kosong."

"Baik, Pak."

Sepeninggal pelayan Rumah Makan, rasa dingin di balik dadaku karena pembicaraanku dengan mas Pung tadi kuatasi dengan meletakkan telapak tanganku ke permukaan gelas yang ada di depanku untuk merasakan kehangatannya, sementara mas Pung langsung meminumnya seteguk. Tetapi ketika melihatku menyentuh-nyentuh kehangatan gelas teh di hadapanku, laki-laki itu mengambil telapak tanganku dan menggenggamnya beberapa saat lamanya.

"Dina, semestinya kau tidak perlu merasa bersalah atau tidak enak kepadaku karena telah menikah dan menjadi seorang ibu. Sama sekali kau tidak mengkhianatiku. Aku yakin,

pernikahanmu pun terjadi karena kehendak keluargamu. Aku juga mengerti, meskipun kau berulangkali mengatakan tidak akan menikah kalau bukan dengan diriku, tetapi karena tak mampu membantah kehendak orang tua, kau terpaksa menikah. Dan itu bukan sebagai tanda ketidaksetiaan. Jadi percayalah Dina, hatiku sudah siap dan bisa menerimanya," katanya sambil melepaskan telapak tanganku dari genggamannya.

Kuangkat wajahku yang mungkin terlihat pucat oleh perkataannya itu.

"Apa yang kau katakan itu cerminan dari pengalamanmu sendiri kan Mas?" tanyaku kemudian. Sulit menahan agar suaraku jangan bergetar. Membayangkan dirinya sebagai suami perempuan lain, hatiku seperti diiris-iris pisau tajam rasanya.

"Pengalaman yang mana?"

"Pengalaman konkretmu kan Mas, bahwa kau terpaksa menikah karena desakan orang tuamu. Dan itu suatu keterpaksaan. Jadi bukan suatu pengkhianatan terhadap cinta kita berdua."

Mas Pung menatapku beberapa saat lamanya dengan pandangan sayu.

"Dina, bagaimana kalau kita menghentikan pembicaraan yang menyakiti hati kita masing-masing ini? Aku tak tahan melihat bibirmu yang bergetar," katanya kemudian dengan suara sedih.

Aduh, rupanya mas Pung melihat getar pada bibirku. Dia pasti semakin yakin bahwa dirinya masih begitu kokoh menempati hatiku. Tetapi untuk apa aku harus menyembunyikannya? Bukankah itu memang suatu kenyataan?

Kutundukkan wajahku untuk menyembunyikan air mata yang tiba-tiba merebak lagi untuk kemudian meluncur ke atas pipiku dan lalu jatuh di atas punggung telapak tanganku tanpa

aku mampu menahannya. Kuharap, mas Pung tidak melihat itu dan karenanya aku tak berani mengusapnya.

Tetapi harapanku sia-sia. Ia melihat keadaaanku dan tangannya langsung terulur untuk kemudian menggenggam lagi telapak tanganku yang masih basah itu selama beberapa saat sambil menatapiku.

"Dina, janganlah perjumpaan kita setelah delapan tahun berpisah ini diwarnai tangis. Sejak tadi, sebentar-sebentar kau menangis," katanya setengah berbisik. "Kau tidak ingin menimbulkan sesal dan kepedihan mendalam di dalam diriku kan?"

Kucoba untuk menganggukkan kepalaku sambil menahan diri agar bibirku jangan bergetar lagi. Betapa besar hasrat hatiku untk merebahkan kepalaku yang amat letih itu ke bidang dadanya. Aku benar-benar merindukannya. Amat sangat. Tetapi, mungkinkah itu? Bolehkah? Delapan tahun lamanya aku merasakan kesepian dan kehilangan dirinya dalam kehidupan yang harus kulalui dengan terseok-seok ini.

Di sisi lain, aku ingin sekali mendengar kehidupan pribadinya. Siapa nama istrinya dan seperti apa perempuan itu. Cantikkah dia? Sudah berapa orang anakkah yang mereka miliki dan seberapa besarkah kebahagiaannya. Tetapi aku tak berani menanyakannya sebab apa pun jawabannya pasti akan menimbulkan kepedihan mendalam di hatiku dan semakin pula melebarkan jarak di antara diriku dan mas Pung. Dan kenyataan yang seperti apa pun itu pasti pula tidak akan tertahankan oleh perasaanku. Membayangkannya saja pun telah membuat diriku sakit.

Untunglah pelayan Rumah Makan tadi datang lagi mendekat ke meja kami dengan membawa sepiring buah sehingga perhatian kami teralihkan.

"Makan buahnya dan minumlah tehnya, Dina.." katanya.

Aku menuruti perkataannya. Tetapi rasa hangat yang mengaliri leherku tak bisa mengikis aliran dingin yang masih saja merambati sekujur tulang punggung dan isi dadaku. Aku

sadar, dengan habisnya isi gelas kami maka perjumpaan kami berdua pun akan berakhir. Dan aku akan kembali menjalani kekosongan dalam kehidupanku yang paling pribadi. Entah, apakah akan ada perjumpaan lagi di antara kami berdua, aku tidak tahu.

Kemirisan perasaanku membayangkan hari-hari mendatang itu menimbulkan sedikit keberanian padaku untuk mengatakan sesuatu yang ingin kuketahui jawabannya. Maka kuangkat wajahku dan kutatap wajahnya.

"Kau sudah mengetahui bahwa aku mempunyai seorang anak," kataku agak terbata. "Kau sudah mempunyai berapa orang anak, Mas?"

Mas Pung tidak segera menjawab. Tetapi kemudian setelah menarik nafas panjang ia mau juga menjawab pertanyaanku.

"Aku belum mempunyai anak, Dina..." sahutnya.

"Oh.." Rasa iba berbaur cubitan di ulu hatiku menimbulkan pertanyaan lain yang terlontar dari mulutku.

"Sudah ke dokter, Mas..?"

Mas Pung menarik nafas panjang lagi.

"Maafkanlah aku, Dina.." katanya kemudian dengan suara pelan. "Aku tidak ingin menjawab pertanyaanmu..."

Aku terpaksa menuruti keinginannya. Kuanggukkan kepalaku. Tanpa sadar kulayangkan pandang mataku ke seputar ruangan. Rumah Makan itu mulai tampak sepi. Hanya ada beberapa meja saja yang masih terisi. Kuangkat pergelangan tanganku. Hari memang sudah malam.

Mas Pung memperhatikan perbuatanku.

"Sudah malam ya...?" gumamnya. "Kau tadi pergi dengan sepengetahuan keluargamu kan?"

Aku menganggukkan kepalaku. Biarlah mas Pung menginterpretasikan anggukan kepalaku itu semaunya. Tetapi laki-laki itu hanya menatapiku saja. Bahkan aku menangkap keraguan dari pandang matanya.

“Sejak tadi kau belum menjawab pertanyaanku,” katanya kemudian sambil mencucukkan garpu ke irisan buah melon yang langsung dimasukkannya ke dalam mulutnya. Suatu perbuatan yang aku tahu persis, hal itu bukan karena dia menginginkannya.

“Pertanyaan yang mana?” Aku meniru perbuatannya, mencucukkan garpu ke irisan buah semangka yang langsung kumakan. Juga bukan karena ingin, tetapi agar ada kesibukan.

“Aku ingin tahu, setelah menjadi sarjana apakah kau bekerja di luar rumah ataukah menjadi ibu rumah-tangga sepenuhnya? Kau belum menceritakannya tadi....”

“Oh, itu. Aku bekerja Mas, sesuai seperti apa yang sejak dulu selalu kucita-citakan.”

“Menjadi guru?”

“Ya. Guru di Sekolah Menengah Atas. Sekolah yang termasuk favorit di Jakarta ini. Pada sore hari, dua kali dalam satu minggu aku juga mengajar electone organ di Yayasan sekolah musik. Dan saat ini aku sedang menunggu tahun ajaran baru untuk melanjutkan studiku.”

“Syukurlah kau berhasil terjun ke dalam pekerjaan yang memang kau sukai dan masih pula bergairah untuk melanjutkan studimu. Aku berharap, kau hidup dalam kebahagiaan.”

“Terimakasih.“ Aku menjawab sambil menundukkan kepala. Bagaimana aku bisa merasakan kebahagiaan kalau hatiku terasa hampa tanpa keberadaannya?

Ketika aku mengangkat wajahku, kulihat mas Pung sedang menatapku lekat-lekat dengan bibir terkatup. Aku ganti menatap mas Pung dengan diam. Suasana di sekitar kami mulai terasa hening tetapi menekan perasaan. Untunglah suara hujan di luar ruangan yang menjadi deras dengan tiba-tiba itu langsung merebut pendengaran sehingga mengalihkan perhatian kami.

“Wah...hujannya malah bertambah deras..” gumamku sambil melayangkan pandang mataku melalui jendela kaca, ke

arah luar. Sesekali juga terdengar suara petir di kejauhan. Setelah itu aku melihat lagi ke arah arloji di pergelangan tanganku.

"Sebaiknya aku pulang sekarang sebelum hujan semakin deras dan lalu banyak jalan-jalan tergenang air yang bisa menyebabkan lalu-lintas macet.." kataku.

"Ya.."

Aku menatap mas Pung lagi.

"Mas...kapan kita akan bertemu lagi..?" tanyaku pelan. Akhirnya aku tak tahan untuk tidak menanyakannya.

"Kau menginginkannya, Dina?"

"Kau, Mas?" Pertanyaannya kukembalikan padanya.

"Tentu saja, Dina. Hal itu tak perlu diragukan," sahut mas Pung. "Tetapi...pantaskah itu?"

Aku langsung tertunduk mendengar pertanyaannya. Hatiku jadi sedih sekali. Ah, siapakah penentu tentang pantas atau tidaknya perjumpaan kami tanpa melihat apa yang melatar-belakanginya?

Mas Pung pasti mengetahui gejolak perasaanku. Aku juga yakin, ia merasa tak tega melihat kesedihanku. Oh, ternyata aku masih sangat mengenal dirinya. Sama seperti dia masih begitu mengenal diriku.

"Nanti kita lihat ya. Din. Mudah-mudahan ada kesempatan bagi kita untuk bertemu lagi.." katanya, memberi bukti padaku bahwa pengenalanku atas dirinya memang masih begitu kental. "Kau membawa kartu nama?"

Kuanggukkan kepalaku. Kuambil kotak tipis terbuat dari logam berukir, tempat kartu namaku. Kucabut selembar dan langsung kuulurkan kepadanya.

Beberapa saat lamanya laki-laki itu memperhatikan kartu namaku. Di situ hanya tercantum alamat dan nomor telpon sekolah tempatku mengajar. Tidak ada alamat tempat tinggalku. Tetapi ada nomor ponselku.

“Kau tidak menaruh nama suamimu di belakang namamu....” gumamnya.

“Aku hanya ingin menunjukkan diri sebagai seorang individu mandiri.”

Mas Pung menganggukkan kepalanya kemudian menyimpan kartu namaku dengan hati-hati di dalam kotak. Kontak unuk menyimpan kartu-kartu nama.

“Ayo, kita pulang..” katanya kemudian. “Kapan-kapan kalau tidak ada yang merasa keberatan, aku akan mengirim WA padamu. Boleh, kan?”

Kuanggukkan kepalaku sambil menempatkan tas tanganku yang semula kupangku ke bahuku dengan menggantungkan talinya.

“Ayo, Mas..” sahutku kemudian.

Setelah menyelesaikan pembayaran, kami berdua beriringan menuju pintu keluar. Kuambil payungku yang sudah kering dan kulipat.

“Sebaiknya kau jangan naik taksi malam-malam begini, apalagi hujannya begitu deras..” kata mas Pung.

Hatiku tergetar. Itu artinya, aku akan duduk di belakangnya dengan memeluk tubuhnya seperti masa-masa lalu. Aku ingat betul, mas Pung selalu membawa dua helai jas hujan yang sengaja disediakannya untukku.

Melihatku terdiam, mas Pung menoleh ke arahku.

“Kau tidak keberatan kuantar, kan? Ataukah kau merasa khawatir kalau-kalau ada orang yang melihat keberadaan kita berdua?” tanyanya.

“Bukan begitu...”

“Lalu...?”

“Begini saja Mas, antarkan aku ke rumah orang tuaku saja..” sahutku agak terbata-bata.

“Kenapa?”

“Anakku ada di sana..” Masih saja bicaraku terbata-bata.

"Baiklah.." Sambil berkata seperti itu, mas Pung mengambil payung dari tanganku untuk memayungi kami berdua, kemudian mendorong punggungku dengan lembut dan hati-hati untuk turun ke halaman.

Pandang mataku melayang ke arah motor di bawah pohon, motor yang ketika aku datang ke Rumah Makan ini, tenang-tenang terparkir di situ. Tetapi kulihat, motor itu sudah tidak ada di tempat. Berarti, motor itu tadi bukan kepunyaan mas Pung. Maka kulayangkan lagi pandang mataku ke sekeliling halaman Rumah Makan. Ada dua motor di dekat tempat parkir mobil. Salah satunya pasti milik mas Pung. Dugaanku tidak salah karena mas Pung membimbingku nenuju ke sana. Namun ternyata kendaraan yang akan dipakainya mengantarku bukan salah satu dari dua motor itu tetapi dengan remote controlnya ia membuka pintu mobil yang diparkir dekat kedua motor yang kulihat itu. Ketika aku masuk ke halaman Rumah Makan ini, sedan yang lumayan mewah itu sudah terpakir di situ. Tetapi tak sepercik pun pikiranku menduga bahwa itu mobil mas Pung. Aku agak tertegun karenanya.

"Ayo Din, masuklah.. " katanya sambil membuka pintu depan mobil di bagian penumpang.

Ah, mas Pung sudah memiliki mobil, sekarang. Atau mobil kantor? Atau pula mobil temannya. Atau..?

Mobil siapa pun itu, aku segera mesuk ke dalam dan mas Pung menutup pintunya kembali untuk kemudian jalan memutar dan duduk di belakang kemudi.

"Mobilmu, Mas?" tanyaku setelah kami berada di jalan raya.

"Ya."

"Kau sudah kaya sekarang. Senang aku mengetahuinya.." Sambil berkata seperti itu, aku teringat kepada mas Dana yang sering mengejek mas Pung di belakangnya setiap kali aku kembali ke rumah setelah bersama pemuda itu pergi berjalan-jalan berduaan. Ah, apa kata mas Dana kalau dia sekarang

melihat mobil mas Pung yang bagus ini? Kehidupan seseorang tak bisa bisa ditebak secara pasti. Bisa saja terjadi, seseorang yang dulunya hidup kekurangan tetapi sekarang hidup mewah. Sebaliknya, yang dulu hidup berkelimpahan harta, sekarang bisa saja menghadapi berbagai kesulitan hidup termasuk dalam hal keuangannya. Bahkan sampai tertatih-tatih. Maka jangan pernah memandang seseorang melalui hartanya sebagaimana yang mas Dana pernah lakukan.

"Ini mobil cicilan, Dina. Mana ada orang kaya membeli mobil secara kredit begini, kan?" sahut mas Pung tanpa mengetahui apa yang tadi kupikirkan.

"Tetap saja kau sekarang jauh lebih kaya daripada dulu. Kredit mobil sebagus ini pasti besar uang cicilannya. Aku senang sekali mengetahui kemajuanmu ini, Mas."

"Hidup lebih baik, ya." Mas Pung tertawa lembut sambil memandangku sesaat lamanya. "Tetapi kaya? Belum, Din. Aku masih tetap berjuang untuk bisa menyenangkan banyak orang. Te rutama keduaorang tuaku "

Itulah mas Pung seperti yang telah kukenal selama ini. Rendah hati, jujur dan apa adanya. Aku menyukai pribadinya. Ah, aku bukan hanya menyukainya saja tetapi juga sangat memujanya dengan hati yang tidak pernah berhenti untuk menyintainya. Sampai sekarang pun.

==========

E M P A T

Hujan semakin deras tatkala mobil mas Pung sudah jauh meninggalkan Rumah Makan langganan kami di masa lalu. Suara gemuruh petir sambar menyambar di langit terdengar mengerikan. Sementara itu kaca mobil menjadi agak buram oleh turunnya kabut.

Mas Pung mengeluarkan sehelai kain lap dari dalam laci mobil dan menyeka kaca di hadapannya. Melihatnya kerepotan, aku mengambil alih kain lap yang ada di tangannya itu.

“Konsentrasi saja ke depan, Mas. Biarkan aku yang membersihkan kaca,” kataku sambil mulai membersihkan kaca, terutama di bagian depan kemudi. “Nah, sudah lebih jelas kan? Nyalakanlah AC-nya ada suhu terdingin.”

“Ya. Tetapi aku jadi mabuk..”

“Mabuk?” tanyaku sambil mengerutkan dahi. “Kenapa?”

“Karena lenganmu yang halus menyentuh pipiku dan rambutmu membelai hidungku,” sahut mas Pung sambil melirik nakal ke arahku. “Bagaimana aku tidak jadi mabuk kepayang?”

Kucubit lengannya. Dia menyeringai sambil menggelinjang. Ah... ketika melihatnya seperti itu, aku seperti

dikembalikan ke saat-saat manisnya hubungan percintaan kami dulu. Rasanya, belum lama itu terjadi. Bukan delapan tahun lebih yang lalu ketika percintaan kami harus terputus oleh hambatan yang tak bisa kami atasi. Ada banyak perasaan orang-orang lain yang harus kami perhitungkan dengan menyingkirkan perasaan kami sendiri kendati meninggalkan luka menganga yang sepertinya tak akan pernah bertaut. Apalagi sembuh.

"Kau ada-ada saja.." sambil mengembaliikan kenyataan di masa kini, aku menggerutuku sambil menenangkan hatiku yang berdesir-desir.

"Aku tidak mengada-ada, Dina. Rambutmu berbau harum. Pasti kau baru keramas dan lalu kau beri hair tonic tradisional seperti biasanya itu.."

Aku tersipu.

"Ya, tadi aku keramas dan bermangir." sahutku. "Masih dengan merk seperti yang kau pilihkan dulu."

Aku masih ingat bagaimana mas Pung sangat menyukai aroma wewangian khas tradisional yang katanya merupakan pilihan keluarganya. Terutama ibunya. Kemarin dulu aku sengaja mencarinya di toko kosmetik tertentu, langgananku sejak dulu. Semenjak aku mengetahui kesukaan mas Pung yang berdarah bangsawan Solo dan dibesarkan dengan berbagai kebiasaan orang Jawa, aku selalu berusaha menyenangkan hatinya kendati selama delapan tahun masa perpisahan kami, aku tak serajin ketika mas Pung masih menjadi kekasihku. Tetapi hari ini aku sengaja berkeramas dengan shampo merk tertentu keluaran perusahaan kosmetik tradisional dan mandi bermangir. Dulu, aku yang meminta mas Pung untuk memilihkan aromanya.

"Terima kasih ya.." komentar mas Pung dengan suara mesra. "Kau masih saja ingat kesukaanku."

"Kebetulan sudah menjadi kesukaanku pula kok Mas."

"Pantas..baumu sangat enak, membuatku jadi mabuk.."

Kucubit lagi lengan mas Pung. Lebih keras, sehingga ia terpekik. Persis seperti dulu. Cubit mencubit, goda-menggoda dan gelitik menggelitik. Tetapi yang belakangan itu, aku tak berani melakukannya. Dia tak lagi seorang bujangan seperti dulu. Ia sudah menjadi suami orang.

"Apakah aku boleh minta wewangian kesukaan kita itu, Din?" tanyanya kemudian.

"Boleh saja. Tetapi kan mesti mengambilnya ke rumah. Jadi lebih baik kita mampir saja ke pertokoan yang belum tutup dan kita beli di sana," usulku sambil tersenyum. Ah, mas Pung ada-ada saja.

"Ah, itu kan bisa dilakukan kapan saja ada kesempatan."

"Jadi, apa maksudmu?"

"Sebelum pertanyaanmu kujawab, aku ingin tahu apakah suamimu juga menyukai harumnya aroma yang kita berdua sukai ini?"

Mendengar pertanyaannya, senyumku langsung menghilang.

"Aku memilih shampo, sabun dan mangir yang selalu kupakai itu karena aku menyukai aromanya. Jadi yang kumanjakan adalah diriku sendiri. Bukan orang lain, siapa pun dia. Titik!"

"Kok marah..?"

"Tentu saja karena kau bertanya seolah cintaku kutujukan untuk orang lain. Lagipula aroma seperti ini kan..ah.. kau tahu sendiri..." Suaraku terhenti. Kata-kata yang sudah ada di ujung lidahku kutelan kembali.

Mas Pung tertawa lembut sambil melirikku sesaat lamanya.

"Kok tertawa?" tanyaku penasaran.

"Karena aku tahu apa yang tidak jadi kau ucapkan."

"Apa itu..?" tanyaku ingin tahu,

"Bahwa aroma wangi itu hanya untukku seorang. Bukan untuk laki-laki lain," jawab mas Pung sambil tertawa bergumam.

“Iiih, geer betul sih kau Mas.”

“Itu bukan Gede Rasa, Din. Tetapi suatu keyakinan. Tanpa perasaan cinta, masa sih kau sengaja datang untuk menjumpai seseorang hanya karena sebuah janji yang diucapkan pada delapan tahun yang lalu dengan kemungkinan tidak akan menjumpai siapa pun mengingat tenggang waktu yang tak sebentar itu dan juga karena kemudaan usia kita masing-masing pada saat itu..”

Aku terdiam. Memang hanya karena dorongan perasaan cintaku saja yang membawa langkah kakiku datang ke Rumah Makan tempat di mana janji kami akan terealisasi. Bahkan sudah kusiapkan hatiku bahwa apa pun yang akan terjadi, akan kuhadapi. Termasuk tiadanya kehadiran mas Pung yang sudah melupakan janji kami itu. Sekali lagi, mas Pung tertawa lembut melihatku terdiam. Dia pasti tahu apa yang sedang kupikirkan.

“Terimakasih ya Din, atas kepercayaanmu padaku,” katanya lagi.

“Aku juga berterimakasih, kau telah menaruh rasa percaya padaku dan datang ke Rumah Makan tempat perjanjian yang telah kita sepakati...”

“Sudah ah, ganti pembicaraan saja.” Mas Pung memenggal perkataanku.

“Oke. Kembali ke soal wewangian, ke mana mencarinya? Sekarang sudah malam. Kita masih perlu memarkir mobil, mencari tokonya dengan terburu-buru. Nanti kalau ketemu, tokonya sudah mau tutup. Repot, kan? Jadi besok sajalah kalau kau ingin mencarinya..” sahutku.

“Aku mau sekarang..saat ini..”

“Ih, seperti anak kecil saja. Ini kan bukan sulapan yang langsung ada begitu diinginkan,” gerutuku.

“Memang bukan sulapan. Tetapi justru riil,” jawab mas Pung sambil tertawa lembut. Senang mendengarnya.

“Maksud bicaramu itu apa sih, Mas?”

"Maksudku, aku ingin menikmati aroma wangi yang ada di pipi, di lengan dan rambutmu. Langsung dari pusat baunya.."

Untuk ke sekian kalinya kucubit lengannya sehingga ia mengaduh lagi. Tetapi ya ampun, kenapa hatiku begitu gegap gempita dan bersorak-sorai?

"Kau nakal!" Aku menggerutu lagi.

"Aku serius, Dina." Tidak ada tawa di wajahnya. Bahkan tampak serius.

Aku langsung terdiam dan dadaku mulai berdegup kencang. Apalagi tiba-tiba saja mas Pung menghentikan mobilnya ke tepi jalan, agak jauh dari terangnya lampu jalanan. Kulihat matanya tampak berkilauan.

"Dina, mungkin permintaanku terdengar tidak sopan dan bisa dianggap melanggar peraturan karena melanggar batas-batas keharusan.." katanya dengan suara serak. "Tetapi aku tak tahan. Aku ingin sekali menciummu seperti dulu. Sejak pertama kali melihatmu kembali, aku sudah ingin sekali memeluk dan menciumimu. Sungguh tidak mudah bagiku menahan keinginan itu. Sakit sekali dadaku karenanya.."

Mendengar perkataannya, tubuhku menegang.

"Mas..." sahutku dengan suara bergetar . "Sebetulnya, aku mempunyai perasaan dan keinginan yang sama. Sejak melihatmu kembali, aku ingin sekali menjatuhkan diriku ke dalam pelukanmu. Rasa rinduku padamu yang rasanya seperti mencekik leherku ini...benar-benar tak tertahankan.."

Suaraku terhenti karena begitu mendengar kata-kataku baru saja tadi, mas Pung langsung meraih tubuhku ke dalam pelukannya dan mulai menciumi wajah, bibir, dagu dan leherku dengan sepenuh hasratnya. Saat itu hujan di luar masih saja turun dengan derasnya. Dan petir juga masih terus menyambar-nyambar. Sementara itu kendaraan yang berlalu-lalang di dekat kami, tidak lagi seramai biasanya. Hari memang sudah malam dan cuaca tak mendukung orang untuk melakukan perjalanan. Dengan cuaca seperti itu dan udara dingin di dalam mobil, suasana di sekitar kami justru terasa

hangat oleh peluk, cium dan saling membelai yang terjadi antara diriku dan mas Pung. Kami berdua seakan tenggelam dalam lautan cinta yang menderu-deru, seakan takut kalau-kalau sebentar lagi akhir jaman akan terjadi dan lalu kami berdua tak lagi bisa melampiaskan kerinduan semacam ini.

Tiba-tiba mas Pung melepaskan tubuhku dari pelukannya ia menggeser duduknya, menjauhiku. Kulirik, tangannya yang sedang merapikan rambutnya yang tadi kuburai dengan gemas itu, bergetar. Sama seperti diriku yang juga gemetar. Kerinduan kami sudah berada di ujung kepala, nyaris meledak.

"Aku..harus tetap sadar, jangan sampai kuhabiskan dirimu.." desahnya lama kemudian. Tetapi masih bisa kutangkap suaranya yang serak dan menggeletar.

Kupejamkan mataku sesaat lamanya. Ah, ia masih memakai istilah kami yang dulu. Ia termasuk laki-laki yang memiliki prinsip kuat. Selain apa yang terjadi di kamarnya di senja kelabu saat perpisahan kami pada delapan tahun yang lalu itu, ia selalu mampu menguasai diri sehingga tak pernah mau 'menghabiskan' diriku.

"Tetapi..kau tidak setia kepada istrimu.." bisikku. Perkataan yang menyakitkan diriku sendiri.

Namun begitu mendengar perkataanku, mas Pung langsung meraih telapak tanganku dan memijitnya keras.

"Jangan berkata seperti itu lagi, Dina. Sakit sekali aku mendengarnya," katanya kemudian dengan suara mendesis. "Kita bukan manusia-manusia yang tak bertanggungjawab. Kau dengar ?"

"Ya.." Kuanggukkan kepalaku. " Aku dengar itu.."

Mas Pung melepaskan pijitan tangannya pada telapak tanganku.

"Kurasa wajar dan bisa dimengerti jika kita berdua saling melepaskan kerinduan setelah delapan tahun tak pernah berjumpa," katanya kemudian. "Kita berdua sama-sama yakin bahwa percintaan kita bukanlah percintaan murahan. Dan pertemuan kita malam ini pun merupakan perealisasian

percintaan dan sebagai bukti kesetiaan hati kita masing-masing, bahwa cinta kita berdua benar-benar tahan uji. Delapan tahun bukan waktu yang sebentar, Dina."

"Ya.."

"Hanya sayangnya .. kita berdua tidak ditakdirkan hidup bersama sebagai suami-istri.." keluhnya dengan suara pelan. Kurasakan, ada kepedihan di dalam keluhannya itu. Setelah menghela nafas panjang, ia mulai menjalankan mobilnya kembali.

Aku menganggukkan kepalaku, mengiyakan perkataannya. Tetapi rasa sedih mulai lagi menyelimuti diriku. Tak banyak lagi pembicaraan kami setelah mobil mulai berada di jalan raya lagi. Baru kemudian setelah mobil yang dikemudikan mas Pung mulai mendekati tempat tinggalku di rumah orang tuaku, ia mulai berkata-kata lagi.

"Awet juga orang tuamu tinggal di rumah itu," kata mas Pung.

"Letaknya strategis dan buatannya sangat kokoh. Selain di Rumah Sakit, sekarang Bapak juga praktek di rumah pada sore hari di paviliun sayap kanan, tempat mas Dana dulu tinggal sebelum menikah. Hanya tiga kali dalam seminggu pada pagi hari saja Bapak praktek di Rumah Sakit."

"Jadi mas Dana sudah menikah. Berapa orang anaknya?"

"Sudah enam tahun yang lalu mas Dana menikah. Sekarang anaknya hampir tiga orang."

"Kau ketinggalan.." komentarnya dengan suara pelan. "Apalagi aku.."

Aku terdiam. Di usianya yang ke tigapuluh tiga tahun, pastilah mas Pung merindukan kehadiran seorang anak di dalam kehidupannya. Mengingat itu, hatiku bagai dicubit keras rasanya. Dan bukan hanya rasa pedih saja yang kurasakan tetapi juga perasaan lain yang meletup-letup di sana-sini dalam dadaku sehingga terasa sesak. Kutahan rasa sakit itu agar jangan sampai terbias keluar.

Di muka rumah orang tuaku dan juga rumahku karena aku juga tinggal di tempat itu, mas Pung menghentikan mobilnya.

“Aku ingin mendengar pendapatmu, sebaiknya mobilku kumasukkan ke halaman rumahmu ataukah kuturunkan kau di sini saja,” kata mas Pung lagi. “Aku akan menuruti apa pun pendapatmu.”

“Di sini saja, Mas. Aku tak ingin mengagetkankan orang tuaku dengan melihatmu kembali..” sahutku. “Maaf..aku tak mengundangmu masuk.”

“Tak apa, Dina. Aku memahami situasinya.”

Kubuka pintu mobil di sebelah kiriku, kemudian kuambil payung yang ada di bawah kakiku.

“Dina...”

“Ya, Mas?” Aku masih duduk di mobil, tak ingin kehujanan.

“Setelah delapan tahun berpisah...kuharap kau tak menghukumku dengan jeda waktu yang lama lagi kan?”

“Maksudmu?”

“Jangan membiarkan waktu yang lama lagi untuk melakukan pertemuan berikutnya,” sahut mas Pung. “Aku tak akan tahan berpisah lama denganmu..”

“Mudah-mudahan, Mas. Aku juga masih ingin bertemu dan bertemu lagi denganmu..”

Mas Pung tersenyum manis, menatapku dengan pandangan mesra.

“Ya. Aku tak ingin leherku tercekik lagi oleh kerinduanku padamu,” katanya. Suaranya semesra tatap matanya.

“Terimakasih..” sahutku, tak kalah mesranya dengan suara dan tatapan matanya. “Selamat malam dan istirahatlah dengan baik, Mas.”

“Terimakasih untuk apa?” tanyanya dengan nada suara menggoda.

“Untuk semuanya..” Aku tersipu. “Terutama untuk cintamu.”

"Berarti termasuk apa yang yang terjadi di tepi jalan tadi, kan?"

"Ah, kau.." Aku tersipu lagi.

Mas Pung menyahuti perkataanku dengan mencium pipiku keras-keras.

"Sudahlah, Dina. Segera turunlah. Tiupan angin semakin keras dan segeralah beristirahat. Kemudian mimpikanlah aku.."

"Itu selalu kulakukan, Mas..."

"Aduh, bangganya aku. Terimakasih..." Mas Pung tersenyum. Manis sekali senyumnya itu. "Amat sangat. Nah, masuklah.."

Aku menganggukkan kepalaku. Tetapi perkataannya tak kuturuti dan tetap berdiri di muka pintu pagar, di sisi mobilnya dalam lindungan payung. Melihat itu mas Pung menggerutu.

"Kau bandel. Ayo segeralah masuk," katanya. "Aku akan pergi.."

Aku tersenyum lembut sambil menganggukkan kepalaku lagi. Kemudian kulambaikan tanganku begitu mobilnya mulai bergerak pergi. Kupandangi bagian belakang mobilnya di balik tirai air hujan sampai tak lagi terlihat oleh pandang mataku. Baru setelah itu aku membuka pintu pagar dan mulai masuk ke halaman rumah, menuju ke arah pintu masuk.

Sejak perjumpaanku dengan mas Pung setelah delapan tahun lamanya tak pernah berjumpa sekali pun, perasaanku terhadap laki-laki itu terasa semakin berkembang matang. Meskipun kami tidak mengucapkan janji untuk mengadakan waktu perjumpaan berikutnya tetapi hatiku selalu saja berdebar-debar setiap kali ponselku berbunyi, entah itu suara seseorang yang menelpon entah pula masuknya SMS untukku ataupun melalui WA. Begitu juga jika suara dering telpon rumah berbunyi. Sulit menghentikan debar jantungku kendati menurut pemikiranku, mas Pung tak mungkin menelponku ke rumah. Apalagi dia tidak tahu bahwa aku masih tinggal di rumah orang tuaku. Ketika di dalam perjalanan saat dia mengantarku pulang tadi, kukatakan padanya bahwa malam

itu anakku sedang tidur di rumah kakek dan neneknya. Tetapi tetap saja selama berhari-hari setelah itu denyut jantungku melaju dengan cepat setiap telpon rumah dan ponselku berbunyi. Suatu perasaan yang sangat berlebihan sebetulnya. Seolah aku masih gadis remaja yang sedang jatuh cinta untuk pertama kalinya dan memandang dunia ini hanya dari satu sudut pandang saja dengan cinta sejuta rasa. Dan berharap, sang kekasih juga berperasaan sama dengan sejuta rasa dan penuh kerinduan terhadap diriku. Padahal aku kenal betul, mas Pung termasuk orang yang memiliki prinsip kuat untuk tidak melanggar suatu keharusan.

Namun ternyata kali itu aku keliru. Mas Pung tidaklah sekebal sebagaimana yang kukenal dulu saat ia memiliki prinsip yang harus mengalahkan perasaan dan keinginan pribadinya. Dua minggu setelah perjumpaan kami di Rumah Makan malam itu, tanpa kusangka tiba-tiba saja ia datang ke Sekolah tempatku mengajar pada saat jam sekolah bubar. Ketika itu sebagaimana biasa, aku masih mengurus ini dan itu untuk mengurangi kerepotanku di rumah agar bisa lebih banyak bermain dengan anakku. Biasanya jika aku belum keluar sementara pak Amat sudah datang, salah seorang muridku akan memberitahu bahwa aku sudah dijemput. Maka seperti itulah yang terjadi hari itu.

“Oh, baiklah...” sahutku menjawab berita yang dikatakkan oleh salah sseorang muridku.

“Tetapi ibu Dina, yang menjemput hari ini bukan sopir yang biasa menjemput Ibu,” katanya.

“Oh ya..?” komentarku sambil berpikir, barangkali Bapak yang menjemputku karena pak Amat diminta untuk mengantar Ibu berbelanja dan lalu Bapak yang menjemputku. Kami belum juga mendapat sopir yang cocok untuk Ibu. “Ayahku ya?”

“Bukan, Bu. Saya pernah melihat ayah bu Dina,” kata muridku itu. “Mobilnya juga lain. Katanya sih famili Ibu.”

Meskipun merasa heran karena tak mungkin ada salah seorang sanak keluargaku sengaja menjemputku karena tak mengetahui tempat pekerjaanku, aku diam saja dan langsung

mengemasi pekerjaanku untuk kemudian meninggalkan ruangan dan keluar menuju ke bagian parkir. Namun alangkah gempar isi dadaku saat melihat siapa yang datang menjemputku siang itu. Orang itu adalah mas Pung.

"Aku sengaja menjemputmu untuk mengajakmu makan siang," katanya begitu melihat kehadiranku di dekatnya. "Mau, Din?"

"Jangankan diajak makan," sahutku agak tersipu. "Diajak bekerja di sawah saat panas terik sekali pun asal bersamamu, aku pasti mau!"

"Apakah kata-kata semacam itu juga kau ajarkan kepada murid-muridmu?" goda mas Pung sambil berjalan ke arah mobilnya dan membukakan pintunya untukku.

Aku tersenyum. Tetapi sebelum masuk ke dalam mobil saat kulihat pak Darman salah seorang penjaga sekolah yang bertugas mengatur perparkiran dan keluar-masuknya mobil jemputan murid, kupanggil dia. Laki-laki itu sedang berdiri tak jauh dariku.

"Ya, Bu Dina?" Pak Darman mendekati tempatku berdiri di samping mobil mas Pung, menunggu apa yang akaan kukaatakan.

"Nanti kalau pak Amat menjemputku, katakan saya saya sudah pulang ya Pak Darman. Ada urusan penting," kataku kepadanya, lalu kusambung dengan mengarang dusta. "Ponselku sedang error."

"Baik, Bu Dina."

Ketika mobil mas Pung sudah berada di jalan raya, aku menoleh kepadanya. "Kita mau makan di mana, Mas?"

"Terserah padamu, kau ingin makan di mana.."

"Bagiku, makan di mana saja..." Suaraku terhenti karena direbut mas Pung yang mendahului bicaraku.

"..asalkan duduk berduaan denganmu, makanan apa pun terasa amat lezat.." katanya dengan suara menggoda.

Aku tertawa. Dia tahu betul apa yang akan kukatakan untuk menjawab pertanyaannya tadi.

"Memang begitu kok yang ada di hatiku," sahutku.

Kami berdua pun tertawa ceria dengan senang hati. Sejak dulu, antara diriku dan mas Pung selalu saja ada kecocokan yang begitu kentara sehingga tidak sulit bagi kami berdua untuk 'membaca' perasaan dan pikiran masing-masing pihak. Karenanya sungguh terasa amat menyenangkan bisa duduk di sisi mas Pung lagi, seperti dulu. Kegemparan yang ada di balik dadaku tadi mulai mendendangkan irama yang lebih teratur dan kunikmati rasa nyaman yang menyebar ke seluruh tubuhku.

"Kok bisa menjemputku siang-siang begini, memangnya kau tidak bekerja, Mas?" tanyaku kemudian.

"Tentu saja bekerja. Hari ini aku bertugas untuk mewawancarai seorang pejabat di bidang ekonomi mengenai kondisi perekonomian dunia dan pengaruhnya bagi negara kita. Seperti yang sudah kita ketahui, Bank Dunia memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi global menjadi 2,6 % di tengah perang dagang saat ini. Tetapi sayangnya, pejabat yang akan kuwawancarai itu mendapat tugas mendadak dari bapak Presiden keluar negri tetapi sekretarisnya terlambat memberitahuku. Jadi baru minggu depan kami memperbaharui kembali janji pertemuannya. Nah, sebelum kembali ke kantor, kupakai waktuku untuk makan siang bersamamu. Sesuatu yang tentu saja jauh lebih menyenangkan daripada kembali ke kantor cepat-cepat dan lalu memesan makanan dari rumah makan Padang di depan kantor kami. Selezat apa pun masakannya, lama-lama bosan juga .."

"Berarti, sekarang ini perasaanmu senang ya Mas...?" pancingku.

"Pokoknya, apa yang sekarang sedang menguasai hatimu, begitu juga apa yang ada di hatiku. Perasaan kita selalu sama, kan? Kalau tidak, tak mungkin kita akan

memenuhi sebuah janji yang diikrarkan pada delapan tahun yang lalu."

Aku mengelus lembut telapak tangannya yang sedang memegang kemudi untuk mengatakan persetujuanku pada perkataannya tadi.

Mas Pung tersenyum manis.

"Matamu tak bisa menyembunyikan apa yang sedang kau rasakan," katanya kemudian. Suaranya terdengar hangat.

Pertemuanku dengan mas Pung yang dimulai dengan menjemputku di tempatku mengajar kemudian makan siang bersama dan lalu duduk berduaan di tepi laut saat menjelang sore hari itu sungguh terasa begitu membahagiakan. Kami tersenyum bersama sambil saling memandang penuh kerinduan, bercanda, goda menggoda dan saling meremas tangan. Waktu begitu cepat berlalu rasanya sehingga terucap janji untuk bertemu dan bertemu lagi jika ada kesempatan. Dalam situasi seperti itu, hal-hal lain yang ada di seputar kehidupan masing-masing tak masuk ke dalam lingkup pemikiran kami berdua.

Jadi ternyata benarlah kata orang bahwa cinta itu buta. Dan ternyata benar pulalah bahwa kami berdua bukanlah orang-orang yang termasuk kebal dari godaan untuk memanjakan perasaan sendiri. Kami sama-sama tergiur oleh kemanisan-kemanisan yang terasa menyegarkan jiwa setelah tahun-tahun yang terasa begitu gersang dan pahit untuk dijalani. Delapan tahun cukup lama bagi kami berdua untk mengekang kerinduan dan rasa kehilangan yang berulang kali bagaikan mencekik leher itu. Rasanya sesuatu yang wajar dan manusiawi jika sekarang kami berdua selalu berusaha bertemu dan bertemu lagi hanya untuk menikmati duduk bersisian berdua dengan sedikit melonggarkan tali kekang yang selama delapan tahun ini menjerat jiwa kami. Maka begitulah pertemuan demi pertemuan terus saja kami untai bersama selama berminggu-minggu ini. Mula-mula hanya kalau ada kesempatan ketika jam sekolah bubar. Tetapi lama-kelamaan, pada malam hari pun kami isi berdua dengan

makan malam bersama dan lalu menonton film dengan lebih mementingkan kebersamaan kami berdua daripada apa yang kami saksikan di layar lebar.

Tentu saja melihat perubahan gaya hidupku belakangan ini, kedua orang tuaku seringkali mencuri-curi pandang mata setiap kali melihatku tampak rapi dan bersiap mau pergi. Pasti timbul pertanyaan di hati mereka kalau-kalau aku mulai mempunyai kesibukan lain di luar pekerjaanku sebagai guru di sekolah maupun sebagai guru kursus musik. Namun apa pun pertanyaan yang ada di hati kedua orang tuaku, aku merahasiakan rapat-rapat apa yang terjadi selama berminggu-minggu belakangan ini. Sepatah kata pun aku tak pernah menceritakan perjumpaan-perjumpaan yang terjadi antara diriku dengan mas Pung. Aku tak pernah bisa melupakan bagaimana perlakuan kedua orang tuaku terhadap mas Pung di masa lalu. Sakitnya masih begitu terasakan olehku.

Sebagai perempuan dewasa apalagi sudah menjadi seorang ibu, aku merasa mempunyai hak pribadi untuk menentukan jalan hidupku sendiri. Aku bukan anak kecil yang belum bisa memilah mana yang boleh dan mana yang tak boleh untuk dilakukan. Kedua orag tuaku memang berhak untuk mengingatkanku jika aku melakukan suatu kekeliruan. Tetapi mereka tidak lagi mempunyai hak untuk mengetahui sampai hal yang sekecil-kecilnya mengenai segala kegiatan pribadiku. Karenanya aku juga mempunyai hak untuk tidak melaporkan kepergianku bersama mas Pung belakangan ini terutama karena kedua orang tuaku hanya menyimpan rasa ingin tahu mereka di dalam hati. Rupanya ada juga rasa sungkan untuk ikut campur dalam urusan pribadiku. Aku bukan gadis remaja lagi.

Namun demikian, anakku tidak seperti kedua orang tuaku yang meski dipenuhi rasa ingin tahu tetapi mereka tidak berani bertanya apa pun padaku. Anakku yang masih polos itu langsung saja melontarkan rasa tak senangnya kepadaku.

"Mama mau pergi lagi, ya?" tanyanya di suatu hari ketika melihatku berpakaian rapi. Bukan pakaian rumah dan bukan pakaian kerjaku.

"Ya, nak. Mama akan pergi sebentar.."

"Mama tidak pernah pergi sebentar.." bantah anakku dengan nada menggerutu. "Mama kalau pergi selalu lamaaaa sekali. Oki tidak punya teman. Sekarang, Mama jarang sekali main-main bersama Oki."

Gerutuan itu sempat mencubit hatiku. Sebelum mas Pung masuk kembali ke dalam hidupku, Oki adalah satu-satunya orang yang paling dekat dengan diriku, dengan paling menyita waktuku namun yang kujalani dengan senang hati dan penuh rasa tanggung-jawab. Seluruh kasihku tercurah sepenuhnya kepada anak berusia tujuh tahun lebih itu. Tetapi sekarang?

Kuakui, caraku menumpahkan perhatian, kasih dan waktu bagi anakku itu agak berlebihan porsinya. Tetapi rasa bersalah itu selalu kututupi dengan sikap pembenaran diri dan sebagai imbangan atas kekurangan-kekurangan yang dialami oleh anak tunggalku itu. Antara lain karena sikap kedua orang tuaku kepada anak itu. Kurasakan betul, dibanding perlakuan Bapak dan Ibu terhadap anak-anak mas Dana, perlakuan mereka terhadap Oki memang tidak sepenuh hati seperti terhadap sepupu-sepupu anakku itu. Oleh karena itulah aku tidak ingin anakku merasakan kekurangan kasih sayang. Pemenuhan terhadap kasih-sayang adalah adalah salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi perkembangan jiwa seseorang dan yang sudah harus terpenuhi sejak masih bayi. Itulah mengapa secara berlebihan kutumpahkan apa yang kurang diterima oleh Oki dari kakek-neneknya dan kutimbuni dia dengan apa saja yang bisa kuberikan padanya. Kasih-sayang, perhatian, waktu, bermain bersama-sama dan lain sebagainya. Memang hanya dari dirikulah Ookie mendapatkan segalanya.

Namun meskipun demikian aku tidak bisa sepenuhnya menyalahkan sikap dan perbedaan perlakuan kedua orang

tuaku terhadap Oki. Aku yakin sekali andaikata Oki lahir dari perkawinan antara diriku dengan mas Bambang, pasti perlakuan dan kasih-sayang kedua orang tuaku kepada Oki akan sama porsinya dengan yang mereka berikan kepada anak-anak mas Dana. Kedua orang tuaku memang sangat menyayangi mas Bambang. Cukup lama kedua orang tuaku memperlihatkan kekecewaan mereka atas hubungan dan sikapku pada mas Bambang yang bersifat kekeluargaan dan bukannya kasih asmara sebagaimana yang sangat mereka inginkan. Tetapi apa boleh buat. Aku tidak menyintai mas Bambang sebagai kekasih. Apalagi menjadikannya sebagai suami. Aku menyayanginya sebagai seorang kakak. Tidak lebih dari itu. Maka sebagai akibatnya, Oki tidak menempati bagian istimewa di hati kedua orang tuaku. Itulah mengapa hatiku bagai tersayat-sayat ketika mendengar keluhan Oki atas perubahan kelakuanku belakangan ini. Karena seringnya bepergian besama mas Pung, aku sering meninggalkan Oki sendirian dan menyerahkan hal-hal yang sering kulakukan untuknya kepada bik Sur, pengasuhnya.

Dengan perasaan sedih karena waktu, kehangatan dan perhatian yang selama ini kutebarkan secara penuh untuk Oki mulai terbagi oleh keberadaan mas Pung, perkataannya tadi memukul telak batinku dan meninggalkan rasa bersalah yang begitu kental dalam batinku.

“Maaf ya Oki, Mama tidak bisa terus-terusan berada di dekatmu karena kau sekarang sudah semakin besar dan perlu uang lebih banyak untuk sekolah dan untuk kebutuhanmu yang lain sehingga Mama harus mencari uang dengan lebih keras lagi,” hiburku kepada Oki. “Juga untuk membeli mainan dan pergi-pergi ke tempat hiburan seperti ke Ancol, ke Taman Mini Indonesia Indah, jalan-jalan, bahkan ke Bali dan keluar negeri seperti waktu itu.”

“Tetapi Oki cuma ingin Mama saja, bermain-man bersama Mama di rumah. Oki juga lebih suka ditemani Mama kalau membuat Pekerjaan Rumah sebab kalau tidak, PR Oki

banyak salahnya seperti kemarin.." sahut anakku dengan bibir bergetar menahan tangis.

Sekali lagi kurasakan sayatan pedih di hatiku. Rasa bersalah juga semakin mengirisi perasaanku. Harus kuakui, aku memang telah mendahulukan keberadaan mas Pung belakangan ini. Perpisahan yang terjadi selama delapan tahun antara diriku dengan mas Pung selama ini telah menyebabkan aku merasa sah-sah saja meninggalkan Oki di bawah pengawasan pengasuhnya. Rasanya kini aku harus mulai menahan diri dan menempatkan anakku satu-satunya itu di tempat yang paling utama seperti kemarin-kemarin.

"Baiklah Oki..Mama akan lebih banyak berada bersamamu," sahutku sambil mengelus rambutnya. "Tetapi tentu saja tidak sebanyak waktu itu karena Mama harus mencari tambahan uang. Kau bisa mengerti itu, kan?"

Oki menganggukkan kepalanya dengan wajah yang tidak semendung tadi. Hatiku terasa lebih lega karenanya. Tetapi tiba-tiba dia menggamit pergelangan tanganku. Aku menoleh lagi ke arahnya.

"Ya, Oki?"

"Katakan pada Papa, perginya jangan lama-lama.."

Hatiku pilu mendengar permintaan itu. Jika ayahnya sudah mulai disebut-sebut lagi, itu berarti ia benar-benar membutuhkan kehangatan kasih dan perrhatian seorang ayah di dalam batinnya. Dan itu berarti pula bahwa sebagai ibunya aku tak mampu memberi kebahagiaan yang utuh kepada anak kandungku sendiri.

Sekarang permintaan Oki kujawab dengan anggukan kepala sebagaimana yang baru saja dilakukannya tadi. Tetapi rupanya Oki masih ingin mendengar jawaban yang lebih pasti dariku.

"Janji ya Ma..?"

"Ya.."

Karena dialog itu terjadi beberapa saat sebelum aku pergi, rasa pilu yang kurasakan tadi terbawa ke tempat pertemuanku

dengan mas Pung. Dan rupanya, ia dapat merasakannya. Memang tidak mudah bagiku menyembunyikan perasaanku dari mata laki-laki itu. Sejak masa-masa pacaran kami lebih dari delapan tahun yang lalu, selalu saja ia bisa menangkap perasaanku jika hati ini sedang sedih, bimbang, cemas, gelisah atau yang sejenisnya.

"Apa yang sedang mengganggu perasaanmu, Dina?" tanyanya. Kala itu kami berdua sedang duduk bersisian di atas bangku, tepat di tepi laut. Udara sore menjelang senja yang begitu indah itu tak mampu menghilangkan keresahan hatiku. Bahkan sepertinya alam yang sebetulnya begitu indah itu hanya menampilkan keindahan semu yang menyembunyikan keresahan sama seperti diriku. Sambil terus mendesahkan keluhan panjang, angin terus saja bertiup tanpa hentinya, menggulung ombak dan menghempaskannya ke tepi pantai hingga berbuih-buih. Desau rintihannya menyatu di atas pepohonan di belakang kami dan menyebabkan tekanan yang semakin memperberat perasaanku. Tetapi di hadapan mas Pung, aku tak mau mengakuinya.

"Tidak ada yang mengganggu perasaanku," sahutku mengelakkan jawaban sebenarnya.

"Tetapi aku yakin, pasti ada.."

Aku terdiam. Percuma saja mempertahankan alasan yang bagai telapak kaki sedang berpijak pada tanah rapuh.

"Katakanlah, Dina. Ada apa?" tanya mas Pung lagi. Kini sambil meraih telapak tanganku dan menggenggamnya dengan lembut. Aku masih terdiam, tak ingin menanggapi perkataannya sehingga ia kehilangan kesabarannya.

"Apakah ada kaitannya dengan persoalan keluarga?" tanyanya kemudian, menebak-nebak.

Desakan suara itu menyebabkan aku menganggukkan kepala. Melihat anggukan kepala itu mas Pung mendesakku lagi dengan pertanyaannya.

"Dengan suamimu?"

Kukerutkan dahiku dan kugelengkan kepalaku kuat-kuat sehingga ia mengulangi pertanyaannya dengan menebak-nebak lagi.

"Orang tuamu?"

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku lagi. Dan kulanjutkan dengan jawaban. "Anakku.."

"Anakmu kenapa? Dia sakit?"

"Tidak."

"Lalu kenapa dia? Ada kesulitan yang tak bisa kalian tanggulangi?"

"ya, begitulah. Ia merasa kesepian.."

Mas Pung terdiam. Dari kediaman itu aku tahu ia sedang memikirkan jawabanku tadi.

"Apakah kesepiannya itu ada kaitannya dengan kepergian kita berdua-dua selama ini, Dina?" tanyanya lama kemudian, memecahkan diamnya tadi.

Aku tidak berani menjawab. Bukan hanya karena rasa khawatir mas Pung akan terbebani rasa bersalah saja, tetapi juga merasa takut kalau-kalau dia akan mengusulkan untuk menghentikan pertemun-pertemuan kami. Aku tidak akan sanggup menghadapinya.

"Dina, jawablah pertanyaanku tadi dengan jujur," mas Pung berkata lagi dengan nada suara mendesak.

Apa boleh buat, aku terpaksa menjawab apa adanya dengan jujur, karena desakannya itu.

"Ya."

Mas Pung terdiam untuk beberapa saat lamanya. Aku menjadi gelisah karenanya.

"Lalu apa yang ada di dalam pikiranmu, Dina?" tanyanya kemudian. "Wajahmu tampak murung. Apakah ada rencana tertentu dalam pikiranmu?"

Ah, ternyata mas Pung tidak mengusulkan apa yang kukhawatirkan. Kurasa ia masih teringat pada reaksiku saat ia

mengusulkan perpisahan kami demi kebaikan masing-masing pada delapan tahun yang lalu.

"Dina...?" Mas Pung bersuara lagi ketika ia belum mendengar jawabanku.

"Terus-terang aku bingung, Mas." Aku terpaksa menjawab apa adanya. "Aku tidak ingin menghentikan perjumpaan-perjumpaan di antara kita seperti yang dulu pernah kukatakan padamu. Tetapi sekarang situasinya berbeda. Kini aku seorang ibu. Ada tanggungjawab yang harus kuperhitungkan.."

"Aku senang bahwa kau sadar akan tanggungjawabmu sebagai seorang ibu.." kata mas Pung dengan suara lembut. "Tanggung-jawab...terutama yang ada di pundak seorang ibu, kadang-kadang juga meminta pengorbanan di dalamnya."

Aku tidak mampu menanggapi perkataan mas Pung. Laki-laki itu memahami perasaanku. Ia meraih telapak tanganku. Pasti ia bisa merasakan telapak tanganku yang terasa dingin akibat tekanan perasaanku.

"Dina, aku mengerti perasaanmu," katanya dengan suara lembut. "Aku juga memahami seperti apa diriku di dalam dunia batinmu, sebab begitu jugalah dirimu dalam dunia batinku. Maka mari kita ambil jalan tengah yang paling bisa kita tempuh. Kita tidak akan menghentikan sama sekali perjumpaan-perjumpaan kita berikutnya. Delapan tahun kita pernah berpisah dan kita berdua sama-sama merasakan betapa menderitanya di sepanjang tahun-tahun itu. Jadi usulku, kita kurangi saja frekuensi perjumpaan kita. Sebab seperti dirmu, aku pun merasa berada di persimpangan jalan yang membingungkan.."

"Persimpangan jalan?" Kupotong perkataannya. "Kenapa?"

"Antara egoisme diri dan kewajiban moral dalam batinku.."

Kuanggukkan kepalaku. Kupahami betul apa yang dikatakannya itu sebab begitu jugalah yang kuhadapi.

"Dina, sebenarnya hal itu sudah kurasakan pada pertemuan kita kedua setelah delapan tahun berpisah itu. Kau jelas-jelas semakin memperlihatkan keutuhan cintamu terhadap diriku. Aku bahagia mengetahui kesetiaanmu kepada percintaan kita berdua kendati delapan tahun lamanya kita berpisah tanpa satu kali pun terjalin komunikasi. Tetapi di sisi lain, aku juga menyimpan adanya rasa bersalah yang teramat kental. Semestinya, perasaan kita tidak begini. Apa pun alasan pernikahaanmu dengan suamimu, kalian sudah dipersatukan menjadi suami-istri. Secara agama, secara hukum, secara moral dan adat-istiadat, kau wajib menyintai dan setia kepada suamimu. Bukan kepada lelaki lain meskipun dia adalah kekasihmu tercinta di masa lalu..." Mas Pung tidak segera melanjutkan bicaranya. Suaranya tersendat. Tetapi kemudian sesudah mampu menguasai diri, ia melanjutkan lagi bicaranya. "Dina, aku harus berterimakasih kepadamu. Kau telah memperjelas apa yang sebenarnya kurasakan pada perjumpaan kedua kita beberapa waktu lalu. Hatiku terus saja dicubiti rasa bersalah tetapi yang sengaja kuabaikan. Semestinya hal itu kubicarakan secara terbuka bersamamu betapa pun kuatnya percintaan kita berdua, sebab kau adalah seorang istri dari lelaki lain dan telah pula menjadi seorang ibu. Aku tak berhak menyita waktu, perhatian dan terutama cintamu..karena..karena ada yang lebih berhak untuk itu..."

Suara mas Pung yang bernada lemah-lembut tetapi terdengar tersendat-sendat karena perasaannya yang pasti sakit saat mengucapkan hal itu, sangat menyentuh perasaanku. Aku sangat memahami perasaannya. Sekaligus juga sadar bahwa seperti diriku, ia pun mempunyai tanggungjawab yang harus ditunaikannya. Ia bukan seorang bujangan lagi. Entah dikatakan entah tidak, pasti istrinya membatin mengapa sang suami sering pergi berlama-lama belakangan ini kendati profesi sebagai seorang wartawan memang menyita banyak waktu.

Kesadaran seperti itu langsung mengaduk-aduk perasaanku. Ada perasaan sedih. Ada perasaan cemburu.

Ada rasa bersalah karena telah mencuri waktu yang seharusnya buat sang istri. Dan terutama karena adanya perasaan sebagai outsider yang sangat mengiris seluruh diriku. Padahal dulu, mas Pung hanya milikku seorang.

Ya, sangat menyakitkan sebab kusadari betul, siapa pun yang melihat kepergian-kepergian kami berdua dan kemesraan-kemesraan yang ada di antara kami berdua sementara mereka tahu bahwa mas Pung sudah menikah, pastilah penilaiannya terhadap kami berdua, sangat negatif. Bagaimana perasaan sang istri jika mengetahuinya? Tak bisa kubayangkan andaikata aku berada di tempatnya. Jadi, semestinya dialah yang merasa cemburu dan teriris-iris hatinya. Bukan aku. Berpikir seperti itu aku segera menyahuti perkataan mas Pung tadi.

"Kalau mas Pung merasa perjumpaan-perjumpaan kita harus diakhiri...aku..aku akan menurut apa keinginanmu," kataku. Sulit menyembunyikan getar suaraku, menahan tangis yang sudah ada di leherku..

Mas Pung meremas lembut telapak tanganku. Dia pasti sangat memahami bagaimana perasaanku dan perang batin apa yang mengaduk-aduk batinku.

"Dina, di dalam kehidupan ini ada banyak hal yang harus dikorbankan termasuk hati kita sendiri demi sesuatu yang harus dinomorsatukan. Jadi..janganlah hal itu membebani dirimu.." katanya kemudian. Seperti diriku, aku juga mendengar getar dalam suaranya. Rupanya bukan hanya diriku saja yang merasakan betapa pedihnya perasaan kami.

"Ya.."

"Untuk sekarang-sekarang ini biarkan kerinduan kita terpenuhi dulu. Sesekali kita boleh bertemu dan jalan bersama. Aku..aku tak bisa berpisah begitu saja denganmu setelah delapan tahun kita tidak pernah bertemu. Selama itu, berkomunikasi saja pun tidak.."

Aku menjawab perkataannya dengan merebahkan kepalaku ke lekuk bahunya dengan diam. Tetapi air mataku

mengalir tanpa terasa. Mas Pung tahu itu. Dipeluknya bahuku dengan lengannya yang bebas sementara telapak tanganku masih berada di dalam genggaman tangan satunya. Oh Tuhan, alangkah damainya andai hati kami tidak sedang galau begini.

Sementara itu senja yang semakin tua menggantikan sore yang semula cerah dan angin di atas kepala kami mulai bertiup semakin nakal.

"Dina, jangan sedih..." bisik mas Pung sambil mengetatkan pelukannya. "Anakmu membutuhkan keberadaanmu di sisinya. Kau harus menjadi seorang ibu yang baik dan bijak."

Perkataan mas Pung menyentak perasaanku dan menusuk ulu hatiku dengan telak. Air mataku semakin deras mengalir. Ah, andaikata saja dia tahu...

"Dengan begitu Dina, beban berat karena rasa bersalah ini tak terlalu menyakitkan.." Mas Pung menyambung bicaranya tadi. Aku menganggukkan kepala, berharap ia tidak mengetahui bahwa aku menangis dengan diam-diam sampai dadaku terasa sesak sekali.

Tetapi sepertinya dia mengetahui itu. Mas Pung memang mudah menangkap apa pun yang sedang kurasakan. Diciuminya rambutku dengan kemesraan yang meluap-luap. Tetapi sebagaimana diriku, dia juga tidak ingin bersuara. Maka begitulah, senja di tepi laut hari itu menjadi babak lain di dalam kehidupan kami.

Sejak pertemuan di Ancol senja itu, perjumpaan-perjumpaanku dengan mas Pung agak berkurang. Belum tentu satu bulan sekali kami bertemu. Dengan demikian, aku mempunyai lebih banyak waktu yang bisa kupakai bersama-sama dengan Oki. Namun begitu harus kuakui, kerinduanku kepada mas Pung masih juga merupakan porsi yang terbanyak di dalam batinku. Meskipun demikian karena adanya kemungkinan untuk berjumpa kapan saja asalkan kami mau merencanakannya, kerinduan seperti itu tidak lagi terlalu mencekik leherku seperti yang terjadi selama delapan tahun sebelum ini. Apalagi walaupun hanya samar karena tak

begitu jelas kapan waktunya, toh masih ada harapan akan terjadinya pertemuan-pertemuan yang bisa menggairahkan hatiku. Maka demikianlah, kujalani hari-hari selanjutnya tanpa menemui kesulitan yang berarti. Hari demi hari, minggu demi minggu dan bulan demi bulan pun berjalan sebagaimana mestinya. Sesekali aku dan mas Pung saling menelpon dan makan siang bersama-sama lagi. Tetapi tidak kami lanjutkan pergi ke suatu tempat yang bisa memakan waktu lebih banyak. Aku juga memahami pekerjaannya sebagai wartawan yang selama beberapa bulan terakhir ini pasti telah kuganggu konsentrasinya. Namun meskipun perjumpaan kami tidak lagi terlalu sering seperti sebelumnya, setidaknya, kami berdua masih terus menjalin hubungan cinta yang manis.

Memang, apa yang disebut bahagia masih jauh panggang dari api bagiku maupun bagi mas Pung. Tetapi menyadari bahwa laki-laki itu masih menyintaiku dengan cinta yang sama besarnya seperti delapan tahun yang lalu dan kami berdua juga berada di dalam satu kota yang sama, hidup ini tak lagi terlalu berat kurasakan. Bahkan perhatianku yang belakangan ini agak mengendur terhadap kegiatanku mengajar musik pada sore hari, kini mulai kukembalikan lagi. Bahkan lebih intensif daripada sebelumnya. Hanya jumlah murid kursus itu saja yang kukurangi Begitu pun perhatian kepada para muridku di sekolah lebih kutingkatkan. Terlebih karena tidak sampai tiga bulan mendatang kelas tiga akan menempuh ujian akhir. Aku ingin adanya peningkatan prestasi lebih dari yang sudah-sudah dan jangan puas pada posisi sebagai salah satu sekolah favorit saja. Singkat kata, sekarang aku telah mengembalikan seluruh perhatian, waktu dan upayaku untuk ikut menyiapkan para murid yang sedang menghadapi masa-masa ujian. Setelah membahasnya dengan kepala sekolah dan mendapat ijin untuk itu, kutawarkan kepada murid-murid yang menghadapi ujian kalau-kalau mereka bersedia mengikuti pelajaran tambahan, khusus untuk menghadapi ujian. Ilmu yang kuserap selama kuliah dan pengalaman konkret yang pernah kualami sendiri dan dialami oleh beberapa kawan akrabku semasa masih di SMA dulu, kuramu

dan kupakai untuk menyiapkan materinya. Untuk itu memang mengharuskan diriku meluangkan waktu yang lebih, setelah jam sekolah bubar. Tetapi hatiku merasa senang saat mengetahui cukup banyak muridku yang bersedia mengikuti pelajaran tambahan itu. Bahkan gembira sekali karena murid-murid lain yang semula merasa enggan untuk memperpanjang waktu di sekolah, akhirnya bergabung juga setelah mendengar dari teman-temannya mengenai manfaat pelajaran tambahan itu. Sesuatu yang wajar karena pengetahuan yang kubagikan itu bisa membuka wawasan mereka untuk menangkap berbagai pengetahuan dan mengaitkannya dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya sehingga mempermudah untuk mempelajarinya.

"Sekarang saya jadi lebih memahami ilmu ini dan ilmu itu dengan pemahaman yang baru, Bu Dina" Begitu kata salah seorang muridku. "Ternyata ada kaitan-kaitan yang semula tidak saya perhatikan. Bahwa ilmu tertentu itu ada, lalu ilmu tertentu lainnya juga ada, itu hanya merupakan pemisahan dari pelajaran agar bisa didalami secara khusus. Tetapi sedikit atau banyak, memiliki keterkaitan antara ilmu yang satu dengan yang lain. Jadi untuk mempelajarnya, kita jangan mengkotak-kotakkannya seakan ilmu pengetahuan itu terpisah-pisah. Atau berdiri sendiri."

"Sekarang, saya tidak lagi menempatkan apa yang saya pelajari sebagai sesuatu yang berada di awang-awang dan sebagai hafalan saja sebagaimana terjadi selama ini. Selesai ulangan misalnya, sebagian lupa begitu saja," kata yang lain.

"Begitu menurut kalian?" tanyaku sambil tersenyum.

"Ya. Terimakasih Ibu telah membuka wawasan kami."

"Bu Dina, sekarang saya jadi bisa belajar dengan lebih sadar.." kata muridku yang lain.

"Sadar bagaimana?" tanyaku ingin tahu.

"Sadar dalam arti memahami semua yang saya pelajari itu dengan mengaitkannya dengan realitas yang ada. "

"Apa sih maksudmu, Yani?" teman mereka yang lain, ikut bicara. "Aku tak mengerti apa makna bicaramu."

"Begini Tita, sekarang kalau belajar tentang ilmu pengetahuan tertentu, aku tidak lagi mengambil jarak dan tidak menghafalkannya begitu saja tetapi memahaminya sebagai sesuatu yang konkret ada dan sebagai pengetahuan yang langsung menambah wawasan dengan antara lain mengubah cara pandangku terhadap ilmu-ilmu yang sedang kupelajari. Sekaligus juga saat menghadapi kehidupan nyata yang berkaiitan dengan ilmu yang sedang kupelajari atau buku pengetahuan yang sedang kubaca itu."

Begitulah antara lain kudengar percakapan beberapa murid di dekatku. Seru dan menyenangkan karena mereka begitu penuh semangat sesuai dengan 'virus' yang kusebarkan. Ketika akhirnya seluruh murid kelas tiga SMA bisa lulus seratus prosen dengan nilai bagus-bagus, sekolah kami pun semakin tinggi peringkat favoritnya. Aku benar-benar merasa amat bersyukur. Memang keberhasilan itu tidak sepenuhnya terjadi karena diriku atau pun oleh usahaku sendiri, tetapi bahwa aku telah ikut menjadi pendorong para muridku untuk berpikir kritis, koheren dan kognisi dalam mempelajari pengetahuan apa pun, aku tidak mengelak. Setidaknya aku memiliki kesadaran moral dan tanggungjawab sebagai guru dengan antara lain mencoba mengambil alih tiga filosofi Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantoro. Rumusan pelopor pendidikan kaum pribumi Indonesia di zaman penjajahan Belanda itu berbunyi demikian: Ing ngarso sung tulodo (di depan memberi teladan dan bimbingan), ing madyo mangun karso (di tengah-tengah anak didik harus bisa membangun kehendak dan memotivasi untuk berbuat sesuatu demi mencapai tujuan), Tut wuri handayani (di belakang harus bisa memberi dukungan, mengayomi dan berlaku sebagai pamong. Bukannya bersikap sebagai atasan). Dengan ketiga semboyan atau filosofi Ki Hajar Dewantara tersebut, aku sebagai guru selalu berusaha untuk tidak hanya mentransfer begitu saja ilmu pengetahuan dari buku-buku yang sudah

ditentukan. Tetapi lebih jauh dari itu. Antara lain meminta para murid untuk membaca buku-buku lain yang mempunyai keterkaitan di dalamnya dan mendiskusikannya bersama-sama. Dan sebagai guru mereka, aku terus mendampingi dan mengiringi kegiatan mereka. Juga di dalam dislusi-diskusi mereka. Kukatakan apa yang diarahkan Ki Hajar Dewantoro mengenai dunia pendidikan selalu relevan di setiap jaman. Apalagi beliau juga mengarahkan anak didik untuk mendorong diri dengan dua pinsip belajar. Pertama, jadikan setiap tempat sebagai sekolah. Kedua, jadikan setiap orang sebagai guru yang menginspirasi. Bagaimana mengimplementasikannya tergantung diri kita masing-masing dalam memandang apa yang disebut 'sekolah' dan siapa yang dianggap 'guru' bagi massing-masing kita lewat apa yang kita lihat dan dengar. Misalnya dari televisi, radio dan lain sebagainya. Dari karya-karya atau tulisan seseorang entah itu merupakan buku, koran, majalah dan lain sebagainya. Bahkan dari bacaan fiksi seperti buku-buku cerita dan novel pun kita bisa mengali banyak hal. Setiap manusia memiliki rasio dan intuisi unuk memilih dan memilah apa yang masuk ke dalam pemikiran dan hatinya.

Singkat kata, belakangan ini aku telah kembali menghanyutkan diri ke dalam tugas dan pekerjaanku sebagai guru dan ikut berusaha keras untuk menaikkan kualitas dan akreditasi sekolah serta mengharumkan nama sekolah tempatku mengajar. Tak heran jika hal tersebut telah meraih perhatian sebuah majalah Wanita yang ingin memuat kisah mengenai guru-guru muda berjenis perempuan yang berprestasi di berbagai sekolah. Sekolah tempatku mengajar menjadi salah satu yang ingin mereka gali. Dan pihak sekolah memilihku sebagai nara sumber.

Ketika aku merasa tidak enak karena menurutku ada banyak guru lain yang lebih pantas untuk dijadikan nara sumber, semua rekan-rekan guru malah sama-sama menunjuk diriku.

"Temuilah wartawan itu bu Dina," kata kepala sekolah ketika mengetahui keberatanku menjadi nara sumber. "Orang

yang paling bisa menjawab pertanyaan-pertanyaannya itu bukan kami. Ingatlah, hal itu kan menjadi iklan yang bagus untuk sekolah kita. Sebentar lagi penerimaan murid baru akan dimulai. Dengan dikemukakannya nama sekolah ini dan dirimu sebagai salah seorang guru berprestasi, kita semua boleh berharap akan mendapat calon murid-murid yang berbobot."

Apa yang dikatakan oleh kepala sekolah itu dikuatkan pula oleh teman-teman akrabku, sesama guru. Sia-sia saja aku menghindar. Segala alasanku digugurkan mereka satu persatu dengan argumentasi yang tak bisa lagi kutolak. Apalagi aku mengerti ada harapan yang mereka letakkan pada diriku. Sebab seperti sudah dipersiapkan padahal tidak, berbulan-bulan sebelum hari-hari ujian berlangsung, pihak sekolah telah memperluas bangunan perpustakaan dan tambahan beberapa ruang kelas lagi. Begitu juga sebuah ruang lain dengan berbagai fasilitas yang dibutuhkan para murid antara lain peralatan laboratorium yang lebih canggih, tambahan komputer, laptop dan lain sebagainya. Artinya, harapan untuk mengembangkan sayap telah dipersiapkan jauh-jauh hari sebelumnya. Jadi betullah apa yang dikatakan oleh kepala sekolah, dengan adanya majalah yang akan menulis tentang sekolah kami, banyak orang akan tahu mengenai keberadaan kami. Bahkan berita mengenai sekolah kami di majalah tersebut bisa menjadi 'iklan' yang mudah-mudahan akan menunjang keberhasilan selanjutnya. Maka dengan pemikiran semacam itulah akhirnya aku mau mewakili sekolah untuk menjadi nara sumber. Kujumpai wartawan yang datang ke sekolah itu tanpa ada keberatan seperti yang kurasakan sebelumnya. Setelah berjabat tangan dengan wartawan yang datang bersama photografer itu, aku langsung saja melontarkan pertanyaan sebelum wartawan itu mulai melakukan wawancara.

"Bolehkah saya tahu mengapa anda mencari guru-guru muda sebagai nara sumber padahal ada banyak guru-guru senior yang jauh lebih baik dan lebih berpengalam/an?" tanyaku setelah kami berbasa-basi sesaat lamanya.

Wartawan itu tersenyum manis, baru kemudian menjawab pertanyaan yang kulontarkan tadi.

"Pertanyaan Anda saya ralat sedikit," katanya. "Kami bukan ingin mewawancarai guru-guru muda tetapi yang benar adalah kami ingin mewawancarai guru-guru dan pendidik muda berjenis perempuan yang berprestasi. Mengapa? Karena segmen pembaca kami kebanyakan memang berjenis perempuan."

"Ah, saya mengerti. Segmen pembaca majalah Anda adalah perempuan." Aku tertawa. "Tetapi maafkanlah kalau saya tetap merasa saat ini belum waktunya saya dipublikasikan. Ada banyak rekan sesama guru yang jauh lebih pantas untuk diwawancarai. Ada banyak rekan saya yang sudah belasan tahun mendedikasikan diri sebagai guru yang berprestasi. Sedangkan saya, baru enam tahun ini meniti karir sebagai seorang guru."

"Justru baru enam tahun tetapi berprestasi, itulah yang kami tangkap dari sepak terjang anda. Atasan dan rekan-rekan anda yang merekomendasi Anda, bu Dina. Beberapa murid Ibu yang juga telah kami wawancarai, mengatakan hal sama."

"Penilaian mereka semua terlalu berlebihan.."

Wartawan itu tidak memerdulikan keberatanku. Entah dari mana, mereka menunjukkan bukti-bukti tentang bagaimana sekolah kami telah melakukan banyak hal seperti melibatkan sekolah-sekolah lain yang setingkat di bawah bimbinganku di luar jam-jam resmi sekolah. Seperti misalnya acara bedah buku, penanggulangan sampah dan pemanfaatannya, pentas seni, lomba mengarang lagu dan cerpen, sampai memupuk minat belajar dan cinta pengetahuan sehingga menghasilkan seratus prosen murid yang lulus ujian dengan nilai-nilai terbaik. Maka akhirnya aku terpaksa menjawab berbagai pertanyaan dan alasan jawabanku ketika wartawan itu tanpa kusadari berhasil menjaringku ke dalam topik yang akan mereka angkat ke dalam tulisan di majalah mereka.

Sebenarnyalah, selain memang menyukai kemajuan bagi diriku sendiri, aku juga mempunyai hasrat yang sama untuk mengajak para muridku melecut diri ke arah kemajuan selagi ada kesempatan dan selagi usia masih muda. Hal itulah mengapa dulu aku mati-matian menentang keinginan orang tua dan mas Dana yang memintaku untuk kuliah di kedokteran seperti kebanyakan keluarga kami. Aku ingin menjadi guru yang baik, pintar, memiliki dedikasi dan loyalitas besar terhadap dunia pendidikan. Sesuatu yang akhirnya bisa kucapai terutama karena sejauh ini aku berhasil menjadi guru yang orang Jawa bilang, guru adalah singkatan 'digugu lan ditiru'. Dipercaya dan diteladani. Suatu kemampuan yang tidak jauh-jauh dari tiga falsafah pendidikan Ki Hajar Dewantoro yang sudah mulai mengakar dalam diriku. Tetapi bahwa keberhasilan itu tak hanya membawa murid-murid sekolah kami lulus seratus prosen saja namun juga pencapaian nilai rata-rata yang tinggi, aku dan pihak sekolah betul-betul merasa surprise . Pencapaian tahun lalu hanya 93 prosen saja dengan nilai-nilai yang tak terlalu tinggi. Memang, setiap tahunnya di sekolah kami selalu menunjukkan peningkatan yang significant. Tetapi bahwa tahun ini kami bisa mencapai hasil yang bagus di luar target, kami betul-betul tidak mengiranya. Tetapi sebagai konsekuensi logisnya, kami jadi memiliki beban tanggung jawab untuk mempertahankan prestasi tersebut. Syukur-syukur akan mencapai prestasi yang lebih baik lagi di tahun mendatang. Suatu harapan yang rasional sebab dengan keberhasilan tersebut, adik-adik kelas mereka akan tertentang untuk melakukan hal sama demi nama baik sekolah sekaligus juga demi kepentingan pribadi masing-masing karena mereka jadi lebih mengenal, memahami dan melakukan penyesuaian dengan keinginan atau pilihan studi mereka ke perguruan tinggi.

Begitulah antara lain aku menjawab pertanyaan-pertanyaan wartawan itu sesuai dengan kenyataan yang ada. Perempuan muda itu pandai sekali menggali banyak hal mengenai dunia pendidikan dan juga tentang pandangan-pandangan pribadiku seorang individu sebagai guru.

Tampaknya ia sudah mempersiapkan segalanyya. Maka dengan senang hati dan semangat bernyala-nyala kumasuki percakapan demi percakapan tanpa ingat bahwa saat itu aku sedang menjadi nara sumber. Kukemukakan semua hal tak hanya pandangan diriku tentang dunia pendidikan saja tetapi juga mengenai situasi sekarang yang secara langsung atau pun tidak akan menjadi batu sandungan terhadap dunia pendidikan. Misalnya pemakaian gadget dengan berbagai 'isinya' yang di satu sisi memberi banyak kemudahan dan kepraktisan tetapi di sisi lain mengakibatkan antara lain murid-murid jadi enggan membaca buku sehingga pengunjung perpustakaan berkurang, toko-toko buku tidak seramai sebelumnya dan semakin jarangnya orang menulis surat antar individu. Padahal bersurat-suratan itu lebih memiliki makna khusus. Antara lain kedekatan yang lebih intens, memiliki kesempatan untuk menyajikan penjelasan atau paparan perasaan melalui tulisan yang lebih panjang, lebih puitis dan juga terjalinnya hubungan antar invidu yang lebih hangat. Terutama adanya bukti-bukti otentik yang bisa disimpan sebagai kenangan dan ada pula seni menanti-nanti penuh harap balasan surat. Begitu antara lain yang juga kupaparkan kepada wartawan itu.

"Ya, saya pahami itu. Memang antara media elektronik dan non elektronik mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing," komentar wartawan.

"Menulis itu ada seninya. Bukan hanya terasa indah saja tetapi juga melatih kita untuk mengungkapkan perasaan, merumuskan pendapat, merangkai kalimat demi kalimat yang sulit dirangkai melalui ponsel karena keterbatasan tempatnya. Dan itu suatu langkah untuk membiasakan diri 'bicara', sehingga nantinya mempermudah dirinya untuk menjadi pembicara yang handal di depan publik," kataku.

"Saya setuju. Tetapi apakah ada kiat-kiat bu Dina untuk mengembalikan para murid untuk lebih menyukai buku dan kegiatan tulis-menulis?"

“Ya. Antara lain, saya sering memberi tugas untuk membedah buku dan meringkas gagasan pokok si penulis buku. Acapkali pula dengan cara kerja kelompok yang nantinya akan dipresentasikan di depan kelas. Di situ terjadi diskusi panjang dan adu argumentasi yang ternyata bisa saling melengkapi karena kelompok A menganggap hal itu yang paling penting dan kelompok B menilai hal lain yang paling utama.”

“Sungguh menarik..”

“Ya. Itulah yang dirasakan oleh para murid saya terutama bagi mereka yang kritis, yang mau tahu dan juga bagi yang bersangkutan sendiri. Maka salah satu jalan agar mereka bisa aktif masuk di dalam diskusi adalah membaca buku-buku yang terkait. Dan itulah sebenarnya yang saya inginkan. Membaca buku, memahami dan menjadikannya sebagai tambahan ilmu.”

“Jadi menurut bu Dina, membaca fisik buku itu sendiri menjadi kebutuhan yang tak tergantikan karena lebih mengasyikkan daripada membaca lewat ponsel, laptop dan semacamnya..” tukas si wartawan.

“Betul,” kataku, tertawa. “ Setidaknya bagi saya pribadi dan kelompok teman-teman saya. Dengan adanya buku, anak-anak itu bisa menggarisbawahi bagian-bagian yang dianggapnya penting dengan spidol atau mewarnai dengan stabilo. Lama-kelamaan, anak-anak itu merasakan keasyikan yang lebih dengan menghadapi buku-buku itu sendiri daripada media lainnya.”

“Bu Dina pasti mempunyai sejumlah besar koleksi buku.”

“Betul. Sejak kecil saya sudah terbiasa melihat dan membaca buku. Di rumah orang tua saya terdapat ruangan yang kami pakai untuk ruang perpustakaan. Segala macam buku ilmu pengetahuan ada di sana. Segala macam kamus bahasa dari ensiklopedia berbagai ilmu pengetahuan ada pula di situ. Bahkan buku-buku karya para sastrawan kita maupun sastrawan luar, banyak. Membaca merupakan siatu kebutuhan dalam keluarga kami dan itu memperkaya wawasan kami. Terkadang kami disuruh ayah saya untuk

membaca satu buku berganti-ganti untuk nantinya didiskusikan. Kegiatan semacam itu sudah sering kami lakukan sejak saya masih kecil sehingga terkondisikan untuk berpikir menyeluruh."

"Tetapi apakah bu Dina selalu mengikuti acara itu dengan senang hati?"

"Tentu saja tidak." Aku tertawa. "Bahkan ketika sudah duduk di SMP saja pun terkadang saya masih malas-malasan untuk membaca buku yang disarankan Bapak sehingga pernah terjadi, saya nyaris tak bisa memberi pendapat apa pun di dalam diskusi. Akibatnya, saya diejek oleh kakak dan sepupu saya. Malu sekali rasanya. Sejak itu saya paksa diri saya untuk banyak membaca sampai akhirnya malah menjadi kutu buku. Sampai sekarang."

"Lalu bagaimana dengan murid-murid anda, bu Dina?"

"Melalui pelajaran ekstra yang saya tawarkan, pengalaman yang saya dapatkan dari rumah dan juga dari dunia kampus, saya ramu sedemikian rupa untuk menumbuhkan semangat belajar dan rasa ingin tahu yang positif. Di situ juga ada diskusi kelompok. Tidak ada paksaan, tidak pula dinilai karena tak masuk kurikulum sehingga suasananya terasa santai dan menyenangkan. Kondisi semacam itu bukan hanya untuk kepentingan mereka di masa sekarang-sekarang ini saja tetapi juga sebagai upaya mengarahkan mereka untuk berani mengemukakan pendapat argumentatif, mampu merumuskan masalah dan menuliskannya. Hal itu penting untuk bekal nantinya jika mereka sudah menjadi mahasiswa. Dengan demikian menulis paper, makalah, skripsi dan bahkan juga menyusun tesis sudah bukan hal yang sulit bagi mereka."

"Kedengarannya prosesnya lancar-lancar saja, sepertinya tidak ada kesulitan yang berarti."

Aku tertawa.

"Tentu saja seperti upaya-upaya yang lain untuk mengubah pola pikir dan menjadikannya sebagai kebiasaan

apalagi sebagai kebutuhan, pada awalnya tidaklah mudah. Tetapi saya terus saja menyebarkan 'virus' di antaranya dengan membawakan buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan mata pelajaran tertentu di sekolah. Bagi mereka yang mampu, saya himbau untuk membelinya di luar. Bagi yang tidak, saya siapkan buku-buku tersebut di perpustakaan.."

"Saya dengar ibu Dina juga merogoh kantong sendiri untuk pengadaan buku-buku terkait.."

"Ah, itu bukan hal yang istimewa. Demi kemajuan murid-murid saya, apalah artinya. Apalagi sekarang setelah kami menangguk kesuksesan yang semula tidak saya sangka akan seperti ini hasilnya, semangat saya untuk menyumbang buku di perpustakaan semakin besar."

Begitulah antara lain pembicaraan antara diriku dengan wartawan majalah tersebut. Sedemikian semangatnya diriku sampai akhirnya pembicraan mulai menembus kehidupan pribadi.

"Tadi bu Dina sudah menyinggung sedikit mengenai latar belakang keluarga. Orang tua anda pasangan dokter ternama. Begitu juga kebanyakan keluarga pihak ayah dan ibu anda banyak yang berkecimpung di bidang kedokteran dan dunia pengetahuan. Ada dosen, ada peneliti dan sebagainya. Nah, bagaimanaa dengan anda sendiri untuk ke depannya? Apakah anda sudah cukup puas menjadi guru di sini?""

"Sambil tetap mengajar di pagi hari, sore harinya saya akan melanjutkan studi pada tahun ajaran baru nanti."

"Bu Dina sudah berkeluarga?"

"Saya ibu dari seorang anak lelaki," aku menghindari jawaban yang jelas dari pertanyaan itu.

"Suami anda tidak keberatan dengan berbagai kesibukan anda di luar rumah, bu Dina?"

Aku tersentak mendengar pertanyaan itu. Apa yang harus kukatakan? Karena aku tidak segera menjawab pertanyaannya, wartawan itu mengulangi apa yang

ditanyakannya tadi. Pertanyaan yang tak kusangka akan menjadi bagian dari wawancara itu menyingkirkan kewaspadaanku. Pertanyaan yang dilontarkan sebanyak dua kali itu menyebabkan aku tak sempat berpikir jauh.

"Saya..saya.. tidak bersuami.." Terlepas begitu saja jawaban itu dari mulutku. Aku ingin segera meralatnya namun khawatir kalau-kalau wartawan itu mempunyai dugaan yang bukan-bukan. Aku tahu bahwa seorang wartawan memiliki pengamatan yang tajam dan keahlian untuk memancing jawaban demi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mereka.

Syukurlah, jawaban yang kuucapkan dengan agak terbata-bata itu mengembangkan jalan pikiran yang terlalu jauh di dalam diri wartawan itu.

"Maafkan saya," ucapnya kemudian. "Jadi suami ibu Dina sudah meninggal rupanya."

Aku tidak mau menanggapi perkataannya. Itu interpretasinya. Demi kebaikan diriku, aku tidak ingin menanggapi komentarnya itu. Kutundukkan saja kepalaku.

"Tetapi maaf...saya enggan membicarakan hal-hal yang menyangkut kehidupan pribadi saya. Lagipula anda ingin mewawancarai saya sebagai sebagai seorang guru dan sebagai pendidik, kan?"

"Ya..sekali lagi saya minta maaf.." wartawan itu tersenyum kemudian mengembalikan pembicaraan kepada hal lainl yang menyangkut dunia pendidikan.

Maka begitulah, setelah wartawan itu merasa telah cukup banyak menggali banyak dariku mengenai dunia pendidikan pada umumnya dan kiprahku di sekolah khususnya, wawancara itu pun berakhir. Tetapi sebelum dia naik ke mobil dinasnya, ia menoleh ke arahku dan berkata dengan hati-hati.

"Kalau tidak keberatan, bolehkah saya mengetahui usia anda?" tanyanya.

"Setengah tahun lagi, saya akan genap berusia tigapuluh tahun."

"Usia yang cukup muda namun matang pengalaman."

Aku hanya tersenyum saja. Kutunggu kepergian mereka sampai mobilnya meninggalkaan halaman parkir. Sambil berjalan kembali ke gedung sekolah, diam-diam aku berharap agar perempuan itu akan merumuskan hasil wawancara dengan tepat mengingat pentingnya pembicaraan yang terkait erat dengan dunia pendidikan. Harapan yang wajar, bukan suatu harapan yang berlebihan sebab dari cerita mas Pung, aku mendengar bahwa banyak wartawan yang memaparkan hasil wawancaranya secara kurang akurat karena terjatuh ke dalam interpretasi subyektif dari jawaban-jawaban yang diterimanya. Pasti hal itu tidak disengaja. Tetapi kecermatan seorang wartawan memang harus selalu dipegang. Jangan sampai menerima jawaban-jawaban dari nara sumber dengan menyandarkan diri pada pengertiannya sendiri. Apalagi jika diramu dengan informasi dari luar wawancara yang belum tentu benar.

L I M A

Bintang-bintang yang bertaburan di langit tampak berkilauan bagai berlian dialasi beludru warna hitam. Kiasan yang klise, memang. Tetapi aku merasa senang memakai kalimat itu karena memang seperti itulah yang terlihat oleh pandang mataku. Kerlap-kerlip cahaya bintang itu persis berlian di atas kain beludru warna hitam. Cahayanya berkilauan.

Aku dan mas Pung berjalan berdampingan pelan-pelan menyusuri jalan setapak beraspal di tengah-tengah taman. Telapak tangan kami saling bertautan. Suara binatang malam mulai terdengar di sana-sini. Saat itu kami baru saja turun dari mobilnya seusai makan malam di Rumah Makan langganan kami.

Telah hampir dua bulan lamanya kami tidak berjumpa. Aku sudah sangat rindu kepada mas Pung. Namun tampaknya dia tidak menunjukkan perasaan yang sama. Sejak pertemuan di Rumah Makan tadi wajahnya tampak murung dan sikapnya tidak semesra biasanya. Bahkan bicaranya pun pendek-pendek saja. Perasaanku jadi tidak enak karenanya. Sekarang di bawah pesona taburan bintang-bintang yang cemerlang, perasaan itu tak lagi dapat kusembunyikan. Lama-lama tak

tahan juga aku membiarkan suasana yang menekan perasaanku itu.

"Hari ini kau pendiam sekali, Mas..." cetusku membuka pembicaraan.

"Ya.."

Ah, dia mengakuinya.

"Kenapa?" tanyaku menyambung.

"Karena aku tak menyangka bahwa kau bisa bersikap tak jujur kepadaku."

Aku tersentak. Mengapa mas Pung bisa berkata seperti itu kepadaku? Ketidakjujuran yang mana?

"Aku tidak jujur dalam hal apa, Mas?" tanyaku.

"Mengapa selama perjumpaan-perjumpaan kita setelah selama delapan tahun berpisah itu kau tidak pernah mengatakan kepadaku bahwa dirimu seorang janda?"

Aku tersentak lagi. Dari mana pikiran itu? Siapa yang mengatakan hal semacam itu kepadanya?

"Dari siapa kau mendengar berita itu, Mas?" tanyaku kemudian.

"Tidak dari siapa pun."

'Tidak ada?" Rasa heran kuperlihatkan dengan terang-terangan kepadanya. Dari mana dia mendengar berita yang tidak benar itu?

"Memang betul tidak ada yang mengatakan hal itu padaku, Dina. Aku mengetahuinya dari sebuah majalah Wanita. Sebagai perusahaan penerbitan, setiap hari kantorku selalu menyediakan berbagai koran dan majalah terbitan baru agar selalu mengikuti berbagai berita yang ada. Ketika aku melihat wajahmu ada pada cover suatu majalah, tentu saja aku merasa surprise sehingga kuambil dan langsung kubaca.."

Aku tersentak untuk ketiga kalinya. Aku telah melupakan wawancara yang dilakukan di sekolah tempatku mengajar. Apalagi tak pernah terpikirkan bahwa wajahku akan terpampang di cover depan majalah itu.

"Jadi...majalah itu telah terbit .." gumamku.

Mas Pung menghentikan langkah kakinya sehingga aku pun menghentikan langkah kakiku. Telapak tanganku masih berada dalam genggaman tangannya.

"Benar bukan bahwa kau telah bersikap tak jujur kepadaku entah apa pun alasannya..." kata mas Pur. "Tetapi mengapa, Dina? Mengapa kau tega menutupi kenyataan sebenarnya?"

Aku terdiam. Sulit untuk mengeluarkan suara sebab aku tidak mengira hal itu begitu penting bagi mas Pung, entah apa pun alasannya. Padahal status itu adalah interpretasi si wartawan sendiri. Tetapi meskipun begitu aku tidak bisa menyalahkannya. Aku memang tidak ingin kehidupan pribadiku terekspos sehingga tak kubuka begitu saja di hadapan siapa pun. Dan karena itu pulalah mengenai kehidupanku yang paling pribadi tak pernah kuceritakan kepada mas Pung. Sebaliknya dalam perjumpaan pertama kami setelah delapan tahun berpisah, mas Pung juga tidak ingin bercerita mengenai kehidupan pribadinya demi tidak menyakiti perasaan dan menjaga ketenangan hidup masing-masing. Ah, apakah dia lupa?

"Dina, mengapa? Katakanlah sejujurnya."

Aku menghela nafas panjang. Baru kemudian pertanyaan itu kujawab.

"Bukankah pada perjumpaan pertama kita setelah delapan tahun tak pernah bertemu dan bahkan tak pernah berkomunikasi melalui media apa pun, kita berdua sama-sama mencoba untuk menghindari pembicaraan mengenai kehidupan masing-masing yang paling pribadi..?"

"Betul, Dina. Tetapi pelan-pelan tanpa disengaja, kita sudah mulai memasuki apa yang pada awalnya tidak ingin kita bicarakan. Kau telah menceritakan tentang anakmu yang belakangan ini merasa kau abaikan. Tetapi mengenai dirimu sebagai seorang janda..tidak kau ceritakan.."

"Kusangka hal-hal seperti itu tak perlu kukatakan..."

"Tidak perlu?" Mas Pung merebut pembicaraan.

"Yah...setidaknya aku berpikir hal itu tidak penting karena tidak ada kaitannya dengan masing-masing kita berdua," aku ganti merebut pembicaraan.

"Tak perlu dan tak penting? Oh Dina, kau keliru besar. Apa yang baru kuketahui ini justru sangat berkaitan dengan kita berdua sebab statusmu itu bisa menentukan masa depan kita berdua.."

"Aku..aku.. tidak mengerti.." sahutku sambil mengerutkan dahiku dalam-dalam. "Apa maksudmu?"

"Sebelum kujelaskan, jawablah lebih dulu pertanyaanku. Maukah kau menjawabnya secara jujur dan terus-terang?"

"Akan kucoba.."

"Kau itu janda ditinggal suami yang meninggal dunia ataukah janda cerai?" tanya mas Pung dengan nada suara mendesak.

Aku tak bisa segera menjawabnya. Nafasku bagai tersangkut-sangkut di leherku. Tetapi mas Pung tak sabar melihat keadaanku.

"Aku sangat ingin tahu, Dina. Kehidupanmu menjadi sesuatu yang amat sangat penting bagi diriku. Jawab sajalah pertanyaanku tadi," desak mas Pung.

Apa boleh buat. Aku harus segera menjawab pertanyaan mas Pung. Kalau tidak, dia akan terus mendesakkan pertanyaan demi pertanyaan.

"Aku..bukan janda ditinggal mati suami.." sahutku dengan nada terpaksa.

"Jadi..janda cerai..?"

Aku menarik nafas panjang, menyingkirkan apa pun yang terasa menyangkut di leherku. Dan dengan perasaan sama terpaksanya, aku mencoba menjawab pertanyaan yang sangat tak kusukai itu.

"Yah...semacam itulah..." kataku.

Seperti yang kuduga, mas Pung menatapku dengan wajah keheranan begitu mendengar jawabanku tadi.

"Aku kurang paham.." desahnya.

"Kalau kau tidak ingin menilai diriku..apa statusku, tolong jangan mendesakku dengan pertanyaanmu itu, Mas. Bukankah semua itu sudah merupakan masa lalu belaka?" sahutku.

Mas Pung terdiam beberapa saat lamanya kemudian menganggukkan kepalanya.

"Baiklah, Dina. Kau benar," sahutnya kemudian. Kudengar nada letih di dalam suara dan sikapnya.

"Sekarang ganti aku yang bertanya. Kenapa kau tadi mengatakan tentang masa depan kita berdua. Apa maksudnya?"

"Statusmu sebagai seorang janda sangat penting bagi kita berdua. Setidaknya bagi kehidupan pribadiku.." jawab mas Pung dengan nada suara lemah yang semakin kutangkap keletihan dirinya. "Sekarang..aku..sangat menyesal. Menyesal sekali mengapa aku baru mengetahuinya. Dan itulah mengapa sejak kita bertemu sore tadi, aku kehilangan semangat .."

"Mengapa?" Aku bertanya seperti orang bodoh. Sebodoh tadi ketika aku mendengar mas Pung mengatakan perlu dan pentingnya mengenai status kejandaanku bagi masa depan kami. Kuakui betul aku benar-benar bodoh untuk bisa menangkap apa yang ada di balik perkataannya itu

"Mengapa? Oh Dina, Dina.." Mas Pung mengeluh pelan. "Ketahuilah bahwa sesungguhnya selama ini aku tidak mempunyai istri. Jelasnya, aku belum pernah menikah sehingga tidak pernah kuketahui seperti apa rasanya hidup berumah-tangga dan tak ada niatku untuk itu. Tetapi itu sebelum tiga minggu yang lalu. Tetapi sekarang... aku telah terikat janji-janji. Janji kepada orang tuaku, janji kepada keluarga gadis yang bersangkutan..."

"Apa..apa maksudmu, Mas?" Kupenggal perkataannya. Dari ujung rambut hingga ke ujung jemari kakiku terasa lemas

dan gemetar. Rasanya, diriku bagai disiram air es yang teramat dingin. Suaraku pun ikut bergetar. "Kau..kau tak pernah menikah..?"

"Tidak, aku tak pernah menikah. Jelasnya, aku..masih bujangan, Dina. Tetapi... tiga minggu yang lalu aku bertunangan."

Tanganku yang ada dalam genggaman tangannya kurenggut dengan paksa. Perasaanku kacau-balau.

"Jadi selama ini kau..kau.. membohongiku. Melebihi ketidakjujuranku mengenai statusku yang tidak mempunyai suami ini, " cetusku. Air mataku menetes satu persatu sampai akhirnya menjadi deras. Dia tidak mengerti bahwa kesempatan emasku telah lenyap tanpa bekas.

"Dulu, aku memang membohongimu bahwa diriku telah dijodohkan oleh orang tuaku. Tetapi bohongnya itu benar-benar kulakukan dengan amat sangat terpaksa, demi....memutuskan hubungan kita..."

"Tolong jelaskan apa yang sebenarnya terjadi," kataku menuntut. Suaraku bergelombang, masih dalam dekapan tangis yang begitu menjerat dadaku.

Mas Pung menghela nafas sambil memejamkan mata sejenak, mencari kekuatan. Baru kemudian ia menjawab pertanyaanku tadi.

"Dulu, lebih dari delapan tahun yang lalu, tiba-tiba kedua orang tuamu datang ke tempat kostku. Tujuannya memohon padaku untuk menjauhimu sesegera mungkin. Bagaimana caraku menjauhimu, mereka menyerahkan sepenuhnya padaku. Hal itu untuk...."

"Mengapa baru sekarang hal itu kau katakan kepadaku?!" Kupotong perkataannya yang belum selesai dengan air mata yang semakin deras berderaian. "Dan mengapa pula kau langsung saja menuruti kemauan orang tuaku? Kau seorang lelaki mandiri, Mas. Kenapa bisa selemah itu. Padahal kau tahu betul aku hanya menyintaimu seorang. Tidak ada laki-laki sehebat apa pun yang penah hadir di hatiku. Padahal pula,

aku pernah menyatakan tekadku padamu, bahwa andaikata pun kau ajak aku lari, ke mana pun juga aku akan ikut. Apakah kau meragukan cintaku ?"

"Aku mempercayai tekad dan cintamu, Dina. Sungguh. Tetapi aku harus realistis. Mengagungkan perasaan cinta saja tak mencukupi. Aku harus memikirkan dirimu. Segalanya, termasuk kehidupan dan masa depanmu. Ketika itu kuliahmu masih belum selesai dan kau ada di bawah tanggungjawab orang tua dengan segala kelebihan yang mereka miliki sementara diriku belum lama meniti karirku. Orang tuamu mengatakan bahwa di tangan mas Bambang kehidupanmu akan terjamin, mapan dan tenang. Kata mereka, kau sudah terbiasa hidup enak, terlindung di tangan yang kuat, mulus dan serba ada. Kalau aku benar-benar menyintaimu, aku harus merelakan dirimu untuk menikah dengan mas Bambang. Mereka juga mengatakan bahwa kau baru pertamakali itu jatuh cinta sehingga terbius oleh perasaan cinta itu sendiri. Bukan karena orangnya.. yang diriku ini..."

"Mereka terlalu memandang rendah diriku. Apalagi itu kan masalahku yang paling pribadi. Tahu apa mereka mengenai hal itu? Nah, kau pun sama saja.." Kupotong lagi perkataannya dengan terengah-engah. "Aku memang baru pertama kalinya jatuh cinta, cinta yang dewasa maksudku. Tetapi saat itu aku telah berusia duapuluh tahun lebih, sudah dewasa dan cukup umur untuk menentukan langkah kakiku sendiri. Bukan seorang gadis remaja yang karena mabuk cinta, menikmati perasaan jatuh cinta itu sendiri."

"Benar, Dina." Mas Pung mengakui. "Tetapi itu baru kusadari sekarang. Terutama ketika aku melihatmu benar-benar datang memenuhi janji kita untuk bertemu di Rumah Makan langganan kita. Padahal delapan tahun telah berlalu semenjak terakhir kalinya kita bertemu..."

"Tetapi kau lebih mempercayai pemikiranmu sendiri dan terutama pemikiran kedua orang tuaku," kataku menyela. "Tetapi yang sangat tidak kumengerti, kenapa kedatangan

kedua orang tuaku dan permintaan mereka itu tidak kau ceritakan kepadaku?"

"Aku..aku sudah terlanjur berjanji kepada orang tuamu," jawab mas Pung. "Mereka sepenuhnya mengharapkan bantuanku dan dengan sepenuh hati meminta pengorbananku untuk menjauhi dirimu demi masa depanmu. Setelah lama bercakap-cakap dengan kedua orang tuamu, aku mulai sadar betapa besar kasih-sayang mereka padamu. Mereka sangat mengkhawatirkan masa depanmu kalau sampai kau nekad memilih diriku. Kata mereka, kau sangat keras kepala. Semakin dilarang akan semakin menjadi. Maka mereka meminta bantuanku. Jadi sesungguhnya mereka bukannya tidak menyukai diriku tetapi karena rasa cemas mereka terhadap masa depanmu. Pada intinya mereka tidak ingin melihatmu hidup sulit bersamaku. Itu yang pertama. Kedua, mereka juga meminta bantuanku menjaga nama baik keluarga kalian. Sejak kecil kau sudah dipersiapkan untuk berpasangan dengan mas Bambang. Kalau tidak jadi, pasti akan mengecewakan hati keluarga besar kalian dan...."

"Kau lebih mendahulukan perasaan orang lain daripada perasaanku," semburku. Untuk ke sekian kalinya kupenggal perkataannya yeng belum selesai. "Kau lihat, aku toh tidak menikah dengan mas Bambang!"

"Kusangka, kau telah menjadi istri mas Bambang. Tetapi yah..aku tidak bisa memutar waktu untuk kembali ke masa lalu..bukan..?" Mas Pung menanggapi perkataanku dengan suara letih. "Saat itu kematangan batinku masih belum sempurna dan pikiranku terlalu dipengaruhi oleh perkataan kedua orang tuamu tentang masa depanmu. Bagiku, kebahagianmu adalah segalanya bagiku. Aku tak ingin membawamu masuk ke dalam kehidupan yang sulit.. "

"Dulu delapan tahun lebih yang lalu, kita pernah berdebat mengenai hal-hal semacam itu kan, Mas? Tetapi sampai sedemikian berbusa-busanya mulutku, kau tetap saja lebih mempercayai perkataan orang lain kendati orang itu ayah dan ibu kandungku sendiri." Lagi-lagi aku memotong perkataannya.

"Kuakui, aku masih belum mengenali seluruh dirimu dengan baik kendati hampir dua tahun kita dulu berhubungan akrab dan penuh kasih-sayang...." Ada nada sesal teramat kental yang kutangkap dari suaranya yang lembut itu.

Aku jadi terdiam. Tetapi mas Pung memanfaatkan diamku itu untuk melanjutkan apa yang masih penuh di balik dadanya.

"Entah kau ingat atau tidak, sejak kedua orangtuamu menemuiku, selama beberapa waktu lamanya aku gelisah sekali. Besar sekali pengaruhnya terhadap pikiranku sehingga mengganggu konsentrasi kerjaku sampai akhirnya kulecut diriku untuk hanya berpikir tentang kerja, kerja dan kerja. Kukuatkan hatiku untuk tidak memikirkan hal-hal lainnya termasuk menghubungi ponselmu. Apalagi menjalin janji untuk bertemu. Sungguh amat berat apa yang kurasakan waktu itu, Dina.."

"Sekarang setelah tahu apa alasannya, aku bisa membayangkannya.." sahutku nyaris tercekik oleh tangis yang masih juga belum berhenti. Duh, betapa cengengnya aku belakangan ini."Terlebih lagi aku jadi ingat apa yang pernah dikatakan oleh mas Ilham. Katanya kau begitu keranjingan bekerja sampai lupa waktu, lupa makan dan mengabaikan kesehatanmu...."

"Ya..kalau pun ada pikiran yang lain, itu adalah memikirkan cara bagaimana agar kita tidak lagi bertemu karena kalau tidak, hanya akan memperpanjang penderitaanku saja.."

"Dan kau berhasil dengan menjual cerita bohongmu itu. Tanpa perduli pula bahwa karena hal itu aku jadi menderita dan hidupku kacau-balau berkubang dalam penderitaan yang tak pernah kubayangkan akan kualami di usiaku yang masih cukup belia saat itu..."

"Aku juga sangat menderita, Dina. Jangan lupakan itu.."

"Itu karena ulahmu sendiri. Mengusirku dari kehidupanmu dengan cara menyajikan cerita karanganmu itu. Tetapi seperti

apa penderitaan yang kualami, aku yakin kau tidak bisa membayangkannya...."

"Jangan memakai kata mengusir, Dina!" Mas Pung menyela perkataanku. "Kau tahu betul perpisahan itu sama sekali tidak kukehendaki. Cabalah mau mengerti diriku. Pindah secara tiba-tiba dari tempat kostku yang sudah amat kuakrabi dan pindah pekerjaan yang sudah mulai mantab segalanya, bukanlah hal mudah untuk kulakukan. Dan yang paling berat adalah kenyataan bahwa aku tidak bisa lagi melihat dirimu. Seluruh perubahan hidupku saat itu betul-betul merupakan penderitaan luar biasa yang tidak bisa kurumuskan ke dalam kata-kata yang tepat..."

Aku tidak ingin menjawab. Terlalu menyedihkan untuk dibicarakan lagi. Apalagi semua itu terjadi karena kehendak orang tuaku. Namun meskipun bisa kupahami sikap mas Pung berhadapan dengan kehendak orang tuaku pada delapan tahun lebih yang lalu di saat usianya juga masih begitu belia, tetap saja sulit bagiku menerima kenyataan itu. Menurutku, dibanding penderitaan yang kualami selama ini, apa yang dialami oleh mas Pung masih lebih ringan.

Melihatku terdiam mas Pung meraih tanganku, dikecupnya lembut punggung telapak tanganku untuk kemudian digenggamnya kembali seperti tadi. Namun bibirnya yang hangat tak mampu menghangati hatiku. Rasa kecewa masih bermegah-megah dalam diriku.

"Dina, aku memahami perasaanmu. Pasti sakit sekali," katanya. "Aku yang kau percayai dan tempat hatimu kau labuhkan, telah membohongimu.."

"Bukan hanya itu saja," sahutku menyela lagi. "Tetapi juga betapa berat penderitaan dan berbagai akibat yang harus kutanggung sendirian sampai hari ini.."

Mas Pung ganti terdiam. Ia menatapiku beberapa saat lamanya melalui cahaya lampu taman. Baru kemudian melontarkan pertanyaan yang tampaknya sudah sejak tadi mengganjal perasaannya.

"Dina, bolehkah aku menanyakan sesuatu yang paling pribadi?" tanyanya.

Aku tidak menjawab pertanyaannya. Tetapi dari sikapku, mas Pung pasti tahu aku hanya akan menjawab apa yang perlu kujawab saja.

"Dina, apakah gagalnya kehidupan pernikahanmu itu ada kaitannya dengan..dengan peristiwa yang terjadi pada perpisahan kita delapan tahun lebih yang lalu?" tanyanya hati-hati.

Aku tertegun. Apakah..apakah..?

"A..apa maksudmu?" tanyaku dengan dada yang tiba-tiba berdebar-debar kencang.

"Mengenai keperawananmu..?"

Ah, itu rupanya. Aku menghembuskan nafas yang semula tersendat-sendat di balik debar dadaku tadi. Untung sajalah bukan apa yang tadi sempat singgah d dalam perkiraanku dan membuatku amat cemas .

"Tidak.." sahutku sambil menggelengkan kepalaku.

Mas Pung terdiam lagi. Kebisuan terasa menjerat perasaan kami berdua. Sementara suara binatang malam entah apa itu, terdengar semakin nyaring dari arah pepohonan. Belakangan ini taman-taman di Jakarta semakin cantik saja dan mengundang kembalinya serangga dan semecamnya seperti kupu-kupu yang semula kabur entah ke mana.

Pelan-pelan dengan membisu, kami melanjutkan langkah kaki, tanpa tujuan yang pasti. Sesekali kami berpapasan dengan pasangan lain. Tetapi selebihnya sepi. Bukan hal yang aneh, malam itu bukan malam libur. Pengunjung-pengunjung lainnya lebih suka duduk-duduk di bagian lain, tak jauh dari tempat parkir. Di sana ada beberapa penjual makanan dan minuman. Lagipula di tempatku berjalan bersama mas Pung itu nyaris tidak ada yang bisa dilihat pada malam hari. Kecuali taburan bintang yang menghiasi langit hitam di atas kami. Kecantkan bunga-bunga di sekitar tempat itu pasti akan tampak indah dipandang pada siang hari.

Lama kebisuan ada di sekitar kami berdua. Tetapi bukan berarti hati kami berdua telah puas dengan tanya-jawab tadi. Malahan kami tahu, ada rasa tak puas di hati masing-masing. Masih banyak hal yang belum terungkap keluar. Terutama pada diriku. Tetapi rasa tak puas itu baru kukatakan setelah mas Pung mengajakku duduk di atas bangku di taman itu.

"Kau belum mengatakan secara jelas apa tujuan pertemuan kita malam ini selain sebagai cara melepas rasa rindu kita berdua, " kataku. "Maksudku mengenai status janda yang kau ketahui dari majalah itu.."

Kudengar mas Pung menghela nafas lagi, seperti tadi.

"Tadi aku sudah menyinggung tentang janjiku kepada orang tuaku. Kau tahu, umurku sudah tigapuluh tiga tahun. Belum menikah. Sudah sejak beberapa tahun yang lalu kedua orang tuaku selalu mendesak agar aku segera mengakhiri masa lajangku dan melihatku hidup berumah-tangga untuk menjalani kehidupan yang lebih mapan. Tetapi aku selalu berusaha mengelak. Rencanaku, aku baru akan mencari istri jika sudah memenuhi janjiku padamu untuk berjumpa di Rumah Makan langganan kita sebagaimana telah kita ikrarkan delapan tahun lebih yang lalu. Aku harus mengetahui keadaanmu lebih dulu. Lagi pula, aku harus membuktikan apakah kau benar-benar akan muncul menemuiku seperti janjimu ataukah telah melupakannya...."

"Apa kaitannya, Mas?"

"Aku sangat memikirkan dirimu, Dina. Sampai hari ini aku tidak pernah bisa melupakan tangis penuh keputusasaanmu saat perpisahan kita waktu itu. Oleh karena itu aku punya rencana sendiri yaitu setelah kita bertemu kembali memenuhi janji delapan tahun lalu dan mengetahui kau telah berumah-tangga dengan baik bersama mas Bambang, barulah aku akan memikirkan diriku sendiri. Yah, waktu itu aku mengira kau telah menikah dengannya dan mempunyai seorang anak lelaki. Maka meskipun kedatanganmu ke Rumah Makan itu membawa bukti bahwa cintamu kepadaku masih seutuh seperti delapan tahun yang lalu, namun mengingat

pernikahanmu dengan mas Bambang berjalan baik, maka aku semakin menyadari bahwa cinta kita berdua benar-benar tidak mungkin bersatu. Aku tak boleh merusak pagar rumah tangga orang. Tetapi ternyata...." Mas Pung menghentikan bicaranya yang semakin lirih.

Aku menahan nafas mendengar perkataannya itu. Kupejamkan mataku sesaat lamanya.

"Ternyata..?" tanyaku kemudian.

"Sekarang baru kuketahui bahwa ternyata kehidupan perkawinanmu..tidak mulus dan berpisah dengan suamimu. Dan orang itu bukan mas Bambang."

Mendengar perkataannya, aku tertunduk. Mas Pung melanjutkan bicaranya setelah menghela nafas panjang.

"Seperti yang telah kukatakan tadi, tiga minggu yang lalu dalam masa-masa liburan kita selama hampir dua bulan ini.."

"Liburan?" Kusela perkataannya.

"Maksudku, libur dari perjumpaan-perjumpaan kita. Bukankah kita berdua telah menyepakati untuk mengurangi perjumpaan-perjumpaan kita demi anakmu..."

"Oh, ya. Lanjutkan.."

"Nah, selama hampir dua bulan ini hatiku terbelah oleh dua hal. Bahagia mengetahui kau masih menyintaiku dan aku juga masih amat menyintaimu namun yang kusadari cinta kita tak mungkin bersatu sehingga sampailah aku pada bagian hatiku yang kedua. Yaitu keputusan untuk menyenangkan perasaan kedua orang tuaku yang sudah sangat ingin melihatku berumah-tangga. Maka begitulah Dina, tiga minggu yang lalu orang tuaku resmi melamar seorang gadis, putri kenalan mereka. Sebelumnya ada beberapa sosok gadis yang ditawarkan padaku tetapi sedikit pun hatiku tidak tergerak. Tetapi gadis yang ini memiliki sedikit persamaan denganmu. Dia juga seorang guru, cerdas dan penuh dedikasi terhadap profesinya. Asti namanya. Aku pun menyerah pada kehendak orang tuaku karena adanya pemikiran bahwa kau sudah melayari kehidupanmu sendiri bersama suami dan anakmu...."

“Kedengarannya, kau menyintainya..” cetusku tanpa sadar. Hatiku dipenuhi oleh rasa cemburu yang begitu kuat. Belum pernah aku merasa cemburu disertai rasa tak rela seperti yang sekarang kualami. Ketika membayangkan gadis bernama Asti itu akan mendampingi hidup mas Pung dan nantinya menjadi ibu dari anak-anaknya hatiku sungguh bergolak hebat.

Dulu, ketika mas Pung akan dinikahkan dengan gadis pilihan orang tuanya {yang sekarang baru aku ketahui bahwa itu cerita bohong), aku juga mengalami rasa cemburu tetapi karena aku tidak tahu kepada siapa cemburu itu kutujukan, rasanya tidaklah sesakit sekarang.

Mas Pung pasti mendengar nada cemburu itu dari suaraku tadi. Ia menoleh dan mengecup lagi punggung tanganku yang masih ada di dalam genggaman tangannya.

“Dina, sepertinya aku sudah mengatakan padamu tadi bahwa rencanaku menikah bukan disebabkan oleh keinginan pribadiku. Juga bukan karena perasaan cinta sebab rencanaku menikah nanti adalah demi baktiku kepada kedua orang tua. Begitu pun Asti yang ingin memenuhi keinginan orang tuanya. Dalam keluarganya, hanya dia yang belum menikah karena perhatiannya lebih tertuju pada kariernya. Kedua adiknya telah berumah-tangga. Kurang jelaskah itu, Dina?”

Aku agak tersipu. Kularikan perasaan itu pada pertanyaan yang sejak tadi mengganjal di dadaku.

“Mas, kau belum menjelaskan apa kaitannya dengan kehidupan pribadiku yang menjadi single parent ini..”

“Dina, selama delapan tahun lebih ini aku selalu mengelak dari tuntutan orang tua agar aku segera menikah. Tadi sudah kukatakan padamu bahwa sebelum aku menuruti kehendak orang tuaku, aku ingin lebih dulu melihat bagaimana kehidupan pribadimu. Maka ketika melihatmu telah mempunyai anak dan mengira kau hidup dalam perkawinan yang baik, aku pun menyerah pada kenginan keluargaku untuk menikah ...” Mas Pung menarik nafas panjang. Tampaknya

mengusir perasaannya yang tak enak. “Tetapi tenyata apa yang terjadi sebenarnya? Kau sudah tidak bersuami. Dina. Duh Dina, seandainya aku tahu kemarin-kemarin bahwa kau tidak mempunyai suami, aku akan meminta orang tuaku untuk melamarmu. Andaikata kedua orang tuamu menolak, aku akan tetap nekad dengan menunjukkan bukti kekuatan cinta bahwa selama delapan tahun tanpa perrnah bertemu maupun berkomunikasi, kita berdua toh masih tetap menjalin ikatan batin yang begitu kuat. Tetapi sayangnya, aku mengira kau masih berstatus sebagai istri orang sehingga aku menyerah dan merelakan keluargaku melamar gadis lain. Itulah sebabnya apa yang kubaca di majalah Wanita kemarin itu benar-benar memukul telak dadaku. Menyesal dan kecewa sekali aku kenapa kau tidak bersikap jujur kepadaku!”

Aku terdiam menahan rasa nyeri yang menghunjam dadaku. Duh, tak pernah aku mengira akan begini jalan hidupku. Aku tak mau berterus-terang kepada mas Pung karena adanya sesuatu yang masih harus kusembunyikan. Tetapi ternyata karena menyembunyikan statusku itu, kesalah-pahaman itu pun terjadi. Mas Pung menyerah dan menyetujui orang tuanya untuk melamar gadis bernama Asti itu.

Melihatku terdiam lama, mas Pung menoleh ke arahku lagi. Kini dengan mata menyipit. Kemudian tanpa kuduga, ia memeluk bahuku. Pasti dia sudah melihat rasa sakit yang terbias dari air mukaku. Memang tidak mudah bagi kami berdua untuk menutupi perasaan. Mas Pung maupun diriku sudah sangat mengenal hati masing-masing. Delapan tahun lamanya berpisah tanpa terjadi komunikasi dalam bentuk apa pun, namun pengenalan kami terhadap masing-masing pihak tidak pernah luntur.

“Dina..” Kudengar ia memanggil namaku.

“Hmm..”

“Terkadang aku berpikir..sepertinya kita ini tidak ditakdirkan untuk hidup sebagai suami-istri..” desahnya. “Padahal andaikata aku tahu dirimu bebas dari perkawinan, aku akan meminta keluargaku untuk segera melamarmu

seperti yang telah kukatakan padamu tadi. Kalau lamaranku ditolak, aku akan minta waktu menjelaskan seperti apa hubungan percintaan kita selama ini. Antara lan dengan memaparkan kenyataan-kenyataan yang ada di seputar kehidupan kita berdua. Pertama, aku telah menuruti kehendak orang tuamu untuk melepaskan dirimu dengan menghilang dari kehdupanmu dan merelakanmu menikah dengan mas Bambang. Namun ternyata, kau tidak menikah dengaan dia kendati aku telah pergi dari kehidupanmu, Kedua, janji perjumpaan delapan tahun kemudian dan kenyataan bahwa cinta kita berdua masih tetap menguasai hati kita masing-masing merupakan bukti kekuatan cinta kita berdua. Ketiga, meskipun tidak sehebat mas Bambang, aku pasti mampu menjadi suami yang bisa diandalkan di bidang materi. Keempat, aku akan menerima anakmu sebagai anak kandungku sendiri.."

"Cukup, Mas. Tak perlu dilanjutkan. Toh pada kenyataannya...lamaran dari keluargamu itu tidak tertuju padaku.." kataku menyela. Sakit sekali dadaku mengatakan kenyataan itu.

Mas Pung menarik nafas panjang lagi.

"Itulah Dina mengapa aku merasa amat menyesal..." keluhnya.

Aku terdiam lagi. Juga dengan rasa nyeri di dada lagi. Ah, andaikataa aku bisa bercerita padanya bahwa masih ada satu alasan lain yang lebih kuat andaikata orang tuaku menolak lamarannya. Tetapi, tidak. Tak akan kukatakan itu. Terutama sekarang ini setelah mas Pung akan menikah dengan gadis lain.

"Dina, meskipun nanti aku akan menikah dengan Asti, hatiku akan tetap menjadi milikmu sepenuhnya. Apa pun yang ada di antara diriku dengan Asti, hanyalah kewajiban belaka.."

"Kapan..kalian akan menikah, Mas?"

"Bukan aku yang akan memutuskan, Dina. Biarlah orang-orang tua saja yang membahasnya dan mencari-cari hari baik.

Aku..aku tidak ingin ikut membicarakannya. Terserah mereka saja.." jawab mas Pung. Kudengar ada nada letih dalam suaranya.

Aku menahan nafas sejenak. Kumengerti perasaannya. Dengan perasaan sedih, kurebahkan kepalaku ke bahunya tanpa perduli dilihat beberapa orang yang melewati tempat kami.

"Kau..akan menjadi milik gadis lain.." keluhku, nyaris terisak.

"Sudahlah, Dina. Seperti yang sudah kita sepakati dalam perjumpaan pertama, setelah delapan tahun berlalu sebaiknya kita tidak usah menyinggung masalah kehidupan yang paling pribadi agar luka hati kita jangan bertambah dalam.." kata mas Pung sambil mempererat pelukannya pada bahuku.

Diam-diam kugigit bibirku sendiri untuk memindahkan rasa nyeri di hatiku, ke bibir. Peluang emas yang mungkin bisa kami raih, telah lenyap dari hadapan kami. Jadi memang buat apa dibicarakan lagi. Segala sesuatu yang menyimpang dari jalan kami berdua telah terjadi. Amat sangat menyedihkan. Tetapi..mungkin memang seperti inilah nasib percintaanku dengan mas Pung.

Sekali lagi kami berdua dijerat kebisuan yang sangat menekan perasaan. Sekarang semakin kusadari betapa kehidupan ini penuh dengan kejadian dan masalah yang begitu simpang-siur dan tidak bisa ditebak. Dan acapkali pula terjadi adanya sebab dan akibat yang tampaknya tidak ada ujungnya tetapi sebenarnya memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan seseorang. Sebab mengira aku bersuami maka mas Pung menyetujui keinginan orang tuanya untuk segera menikah. Sebab mengira aku hidup di dalam pernikahan yang baik, maka mas Pung menyetujui keluarganya yang datang melamar gadis bernama Asti itu. Karena aku mengira mas Pung sudah mempunyai istri maka mengenai statusku itu tak kuceritakan kepadanya. Itulah sebab dan akibat yang sering menjadi bagian dari kisah kehidupan manusia di dunia ini.

“Dina..” Kudengar mas Pung menyebut lagi namaku.

“Ya, Mas?”

“Aku sedang berpikir. Dulu semasa kita baru mulai berpacaran, dirimu adalah seorang gadis yang lincah, gesit, periang, optimis dan sedikit impulsif dan seterusnya lagi. Kau juga hidup di bawah lindungan keluarga dengan materi yang seakan tak ada habisnya. Tetapi dalam perjumpaan kita setelah delapan tahun berpisah, aku melihat dirimu yang berbeda. Matang, dewasa, tetap gesit memang, tetapi penuh dengan perhitungan dalam banyak hal. Tetap manja memang, tetapi bukan kemanjaan yang acapkali diwarnai sikap impulsif. Namun secara khusus, kalau ingat bagaimana masa-masa dirimu masih sebagai mahasiswa dulu, hidupmu begitu mulus, manis, penuh dengan kemudahan dengan masa depan gemilang...kini tak bisa kubayangkan keadaan dirimu..” Mas Pung menghentikan bicaranya. Kemudiaan ia menoleh ke arahku dengan mata penuh berlumur kasih-sayang. Kemudian ia melanjutkan bicaranya dengan suara prihatin. “Tentulah berat bagimu membesarkan seorang anak tanpa keberadaan ayahnya. Sekarang bisa kubayangkan ceritamu mengenai keluhan anakmu yang merasa kesepian karena sering kautinggalkan...”

“Yah..itulah kehidupanku. Tetapi jangan lalu merasa iba kepadaku, Mas. Tetapi perlu kau pahami, aku teramat cinta kepada anakku itu. Hanya dia seorang sajalah yang memberiku semangat hidup agar tetap melangkahkan kaki untuk tetap maju dengan kekuatan penuh. Anak itu bergantung sepenuhnya kepadaku..” Sulit mengekang suaraku yang bergelombang menahan tangis. Meskipun aku sadar bahwa sebagian tangis itu mengandung rasa kasihan pada nasibku seolah hanya aku yang mengalami nasib buruk di dunia ini. Tetapi aku tak bisa menguasai perasaan semacam itu. Apalagi saat itu aku sedang merasa dirikulah manusia termalang di dunia ini. Sungguh memalukan perasaan seperti itu. Tetapi sekali lagi, kali ini aku sulit menghindari perasaaan seperti itu.

"Anak itu bergantung sepenuhnya padamu? Secara mental atau secara materiil?"

Aku menahan nafas, tidak ingin menjawab. Tetapi mas Pung terus mendesakkan pertanyaannya itu.

"Jawablah terus-terang, Dina. Aku benar-benar concern pada kehidupanmu karena aku sungguh sangat menyintaimu...."

"Anak itu bergantung sepenuhnya padaku, Mas. Tanpa campur tangan siapa pun" akhirnya kujawab juga pertanyaan mas Pung itu.

"Ayahnya tidak pernah datang menjenguk dan memberi finansial untuk kalian?" Mas Pung bertanya lagi.

Kugelengkan kepalaku dengan perasaan getir yang tiba-tiba menyerang batinku secara kejam. Kurasakan pelukan mas Pung atas bahuku menjadi tegang dengan tiba-tiba.

"Kok bisa begitu, Dina? Ada apa?" tanya laki-laki itu.

Aku tidak mau menjawab. Mas Pung menghela nafasnya.

"Tetapi orang tuamu membantu keuanganmu, kan?"

"Aku tidak mau. Aku kan mendapat penghasilan sendiri. Gaji guru sekarang ini lumayan besar. Jadi dalam hal keuangan, aku tidak pernah mau meminta apa pun kepada orang tuaku dan mereka menghagai keininganku itu. Tetapi dalam banyak hal, aku masih tetap bebas memakai semua fasilitas yang ada di dalam rumah seperti masa gadisku dulu, antara lain naik mobil dan meminta bantuan pak Amat untuk mengantarkanku atau anakku kapan pun kami perlukan. Termasuk ke sekolah tempatku mengajar dan sekolah anakku... "

"Pak Amat masih bekerja di tempatmu?"

"Ya. Sekarang istrinya juga bekerja di tempat kami setelah anaknya menikah semua. Dan ada satu sopir lagi untuk Ibu dan Bapak. Mereka sudah tidak muda lagi. Untuk mengarungi jalan-jalan di Jakarta yang lebih sering macet

daripada tidak itu terasa berat kalau harus dilanjutkan dengan pekerjaan mereka sebagai dokter yang laris....” sahutku.

“Bisa kubayangkan. Tetapi bagaimana kasih-sayang kedua orang tuamu itu kepadamu?”

“Sebagai orang tua kandung, tentu saja mereka tetap mengasihku. Tidak ada yang berubah..”

“Lalu bagaimana pula kasih sayang mereka terhadap anakmu?” tanya mas Pung lagi. “Sebagai kakek dan nenek, mereka mengasihinya kan?”

“Andaikata anakku itu anak mas Bambang, aku yakin sekali kasih-sayang mereka pasti akan penuh..” Lagi-lagi suaraku terdengar bergelombang sampai tidak menyadari bahwa mas Pung tersentak ketika mendengar jawabanmu.

“Kenapa begitu, Dina? Apakah mereka tidak menyetujui perkawinanmu dengan ayah anakmu itu?”” tanyanya tergopoh.

“Maaf..aku tak bisa menjawab pertanyanmu itu...” Kupandang wajah mas Pung dalam temaramnya cahaya lampu taman. Mas Pung membalas pandang mataku.

“Sebenarnya aku sering bertanya-tanya sendiri mengapa akhirnya kau tidak menikah dengan mas Bambang,” katanya kemudian. “Mungkin hal itu telah mengecewakan kedua orang tuamu sehingga sedikit banyak hal itu mempengaruhi kasih sayangnya kepada anakmu. Siapa namanya?”

“Namanya Luki Pramudya. Tetapi kami memanggilnya Oki. Ketika berumur dua tahun, dia memanggil dirinya Oki karena tak bisa menyebut nama Luki. Jadi kami semua meniru memanggilnya dengan nama itu sampai sekarang..”

Mas Pung terdiam beberapa saat lamanya untuk kemudian bertanya lagi kepadaku.

“Kau belum menjawab pertanyaanku tadi, kenapa akhirnya kau tidak menikah dengan mas Bambang? Bukankah dia amat baik kepadamu?”

“Ya, ia amat baik kepadaku. Begitu juga sebaliknya. Tetapi itu tidaklah mencukupi untuk dipakai sebagai dasar

pernikahan. Sifat hubungan itu bagai saudara kandung. Tak ada cinta di hati kami kendati mas Bambang penah mengira demikian. Tentang kekeliruan mengartikan perasaan itu dikatakannya terus-terang kepadaku setelah ia menikah dan mempunyai anak..."

"Dan kau kemudian lebih memilih laki-laki lain?"

Aku tidak ingin menjawab pertanyaannya. Jadi aku diam saja. Mas Pung menoleh lagi ke arahku.

"Jawablah pertanyaanku tadi, Dina. Aku ingin mengetahui apa alasanmu memilih laki-laki lain itu. Padahal menurut ceritamu, dia tidak pernah menjenguk anakmu dan tidak pula memberi finansial untuk kalian. Artinya, menurutku dia bukan laki-laki yang baik. Dan menurutku pula, sejak awal mula kalian berhubungan, pasti kau sudah menangkap seperti apa dirinya. Dan dengan pandanganmu yang tajam, kau pasti sudah melihat laki-laki seperti itu bukanlah lelaki idaman. Tettapi toh pada kenyataannya, kau tetap menjalin hubungan dengannya. Maaf kalau aku salah menilai.."

Aku masih terdiam, enggan memberi tanggapan terhadap apa pun perkataan mas Pung. Mulutku bagai terkunci. Melihat itu mas Pung merasa tak puas. Dia mengulangi lagi pertanyaannya.

"Dina, jawablah pertanyaanku tadi. Aku tak sekadar ingin tahu saja tetapi jauh lebih dari itu. Aku sangat memprihatinkan keadaaanmu." Kali itu ada nada desakan dari suaranya.

"A..pa..apa yang tadi kau tanyakan..?" Aku pura-pura lupa.

"Mengapa kau memilih laki-laki lain sebagai suamimu. Apalagi kalau dibanding dengan mas Bambang, pasti laki -laki itu tidak ada apa-apanya. Pastilah kedua orang tuamu merasa kecewa dan kekecewaan itu berdampak pada kasihnya terhadap anakmu.."

Mende ngar perkataannya, aku jadi tak tahan.

"Mas, coba kau ingat-ingat, apa saja yang pernah kuceritakan kepadamu tentang kehidupanku selama perpisahan kita saat bertemu kembali denganmu ? Pernahkah

aku menyebut-nyebut suamiku. Apalagi, namanya? Bahkan ketika kau bertanya kenapa nama suamiku tak kucantumkan di belakang kartu namaku, aku juga tidak memberi tanggapan kan..?" Kini aku yang ganti menjadi penanya.

"Ya...dan aku jadi bertanya-tanya sendiri karenanya..."

"Dan pernahkah aku menceritakan kapan kami menikah dan seperti apa kehidupan perkawinanku..?"

"Tidak. Tetapi mengapa?" Mas Pung menjinjitkan alis matanya. "Justru karena itulah aku terus bertanya-tanya sendiri, lebih-lebih ketika kubaca dari majalah itu, bahwa kau seorang janda.."

"Itu interpretasi si wartawan yang diambil dari tanya-jawab kami.." sahutku sinis. "Sama sepertimu. Mengambil kesimpulan sendiri."

"Kok marah..? Kenapa, Dina?"

"Aku tidak marah, Mas. Cuma merasa kecewa. Pertanyaanmu tadi sama seperti orang yang bertanya pada seseorang mengapa ada kecelakaan di jalan raya, tetapi sulit menerangkan secara tepat kronologisnya karena dia tidak melihatnya sendiri sejak awal mulanya. Tetapi sok tahu.."

Mas Pung mengerutkan dahinya beberapa saat lamanya. Tampaknya ia sedang mencerna perkataanku tadi.

"Itu karena kau tidak menjawab secara jelas pertanyaan orang atau wartawan sehingga mereka menginterpretasi sendiri. Begitu juga halnya dengan diriku," katanya kemudian.

"Jadi aku harus mengatakan apa, coba berilah aku contoh.." tantangku.

"Katakan saja nanti aku akan mencoba merumuskannya.."

"Nah, apa yang harus kukatakan kepada siapa pun yang bertanya padaku mengenai siapa suamiku dan hal-hal yang berkaitan dengan dia..?"

"Yah katakan saja apa adanya. Jangan seperti orang yang ingin mengelak dari kenyataan yang ada.."

"Bagaimana mungkin aku bisa membuka aibku sendiri..?" tanyaku.

"Maksudmu..?"

"Karena aku tidak pernah menikah.."

Kulihat mas Pung tersentak. Matanya nyalang, menatapiku dengan takjub. Rupanya berita itu membuatnya terkejut.

"Kau..kau tak pernah menikah?" tanyanya tergopoh. "Sekarang aku mulai melihat dengan lebih jelas mengenai statusmu. Selama ini kalau kutanya tentang kehidupan pribadimu, kau selalu mengelak.." katanya.

Aku terdiam lagi. Kutekan dadaku yang berdenyut-denyut nyeri. Ternyata tidak mudah untuk menceritakaan kehidupanku kepada satu-satunya lelaki yang aku cintai dengan sepenuh hati itu.

"Dina, jadi anakmu itu..?"

Aku memejamkan mataku, tidak ingin menjawab pertanyaannya. Rasa nyeri masih menusuk-nusuk dadaku. Tetapi mas Pung melanjutkan bicaranya.

"Dina...Dina, mengapa hal itu bisa terjadi? Aduh..tak bisa kubayangkan..." keluh mas Pung dengan suara getir.

Aku mendengus karena mengerti apa yang ada di balik perkataan mas Pung. Dia sama saja seperti kedua orang tuaku. Seolah setiap hari aku melakukan kesalahan sama hanya karena yang satu kali itu ketahuan.

Kuangkat wajahku. Sedikit sinis aku menjawab.

"Tadi sudah kusinggung tentang orang yang sok tahu, menerangkan tentang suatu kecelakaan hanya dari interpretasinya sendiri, seakan ceritanya yang paling betul, yang paling akurat.."

Mas Pung menarik nafas panjang.

"Tetapi itu karena kata-kata bersayap yang ada pada jawabanmu atas pertanyaan orang, sehingga menimbulkan berbagai perkiraan. Wartawan yang mewawancaraimu dan

juga diriku hanyalah manusia biasa sehingga daya tangkap yang ada bisa berkembang dengan semau-maunya," katanya kemudian.

"Artinya pikiran, dugaan, bayangan dan kesimpulanmu mengenai kehidupanku sudah berkembang ke mana-mana? Begitu kan menurutmu?"

"Memakai perumpamanmu tentang kecelakaan maka kesimpulanku adalah, anak itu lahir di luar pernikahan..maaf aku terpaksa mengatakan hal itu dengan terus-terang.."

"Kau tak perlu meminta maaf, Mas. Itu kenyataan kok. Anak itu memang lahir di luar pernikahan. Alias suatu kecelakaan.."

"Aku sedih mendengar hal itu, Dina. Menilik pola pikir, sifat, gerak hati dan caramu bertindak yang telah kukenal dengan baik, rasanya tidak mungkin kau melakukan sesuatu kalau tidak oleh dorongan kekecewaan, kemarahan, keputus-asaan dan semacamnya..".

"Itu kesimpulanmu, kan? Terimakasih." Kujawab kesimpulannya tadi dengan perasaan pahit yang terbias dari nada suaraku.

Mas Pung terdiam. Dia pasti telah menangkap perasaanku. Lama sekali dia terdiam. Baru setelah kebisuan di antara kami terasa mencekik leher, ia melanjutkan bicaranya.

"Sekarang kumengerti, kenapa kau masih tinggal di rumah orang tuamu meski pada perjumpaan pertama kali kita beberapa bulan lalu, kau mengarang cerita seakan sedang menginap di sana. Dina, dulu aku memang melihatmu sebagai seseorang yang suka bertindak secara impulsif. Tetapi aku yakin, dalam hal yang berkaitan dengan kesadaran moral, kau pasti tidak akan berbuat sejauh itu..." katanya.

"Sukurlah kalau kau masih ingat itu.." komentarku, merasa agak lega.

"Tetapi justru karena itulah aku merasa sangat prihatin. Sungguh tidak bisa kumengerti, kau yang begitu polos dan hijau pengalaman dalam pengalaman asmara, bisa berbuat

senekat itu meskipun kalau kupikir-pikir lebih jauh lagi, justru karena kepolosan dan kehijauan pengalamanmu itu kau tidak berpikir jauh mengenai akibat-akibatnya.."

Perkataan lanjutan mas Pung itu, meluruhkan rasa syukur yang tadi sempat mengisi dadaku. Aku jadi terdiam dengan seketika. Mas Pung memakai kesempatan itu untuk melanjutkan bicaranya.

"Mungkin aku ikut bersalah dalam hal itu. Seandainya aku tidak membohongimu, tentu kau tidak senekad itu. Aku tahu kau sangat menyintaiku. Bahwa aku akan menikah dengan gadis lain dan pergi dari kehidupannu secara tiba-tiba seperti itu, pasti telah membuatmu sangat terpukul sehingga menghilangkan akal sehatmu.." katanya dengan suara sedih. "Tetapi Dina, bagaimana pun juga anak itu lahir tanpa dosa. Dia adalah darah dagingmu. Cintailah dia sebagaimana mestinya."

Aku tertunduk, masih tetap tanpa suara. Kalimat terakhir yang diucapkannya itu bagai menohok ulu hatiku. Sakit sekali perasaanku. Aku malu karena seringkali menangis di depan mas Pung seperti perempuan cengeng saja, tiap sebentar mengeluarkan air mata. Padahal bukan seperti itulah diriku. Tetapi sungguh, aku tidak kuat mendengar perkataannya itu karena tangis itu tidak kutujukan pada diriku melainkan kepada Oki. Anak malang itu tidak akan pernah mengetahui siapa ayahnya. Kerinduannya untuk melihat ayahnya datang menjenguk, hanyalah impian kosong belaka. Apalagi akan mendampingi hidupnya. Mustahil rasanya.

Mas Pung tahu bahwa aku sedang menangis tanpa suara. Ia menggeser duduknya dan merapat ke sisi tubuhku. Lengannya melingkari bahuku.

"Maafkan aku," bisiknya di atas kepalaku. "Seharusnya aku tidak boleh mengungkit-ungkit masa lalu yang telah silam."

Aku tidak menjawab, tetapi kepalaku yang terasa berat, kuletakkan ke atas bahunya. Mas Pung semakin mengeratkan pelukannya.

"Sudahlah, Dina. Jangan biarkan dirimu terlarut kesedihan. Kita harus selalu sadar bahwa di dalam kehidupan ini banyak sekali kepedihan- kepedihan yang terpaksa harus dialami. Kalau semuanya harus ditangisi, berapa banyak air mata kita tertumpah, kan? Sekarang nikmati saja kebersamaan kita selagi masih ada kesempatan."

Dia benar. Apalagi jika diingat bahwa selama delapan tahun ini, aku si anak bungsu yang manja dan tak pernah mengalami kesulitan hidup ini tiba-tiba saja direnggut dari pelukan kekasihnya dan harus berjuang seorang diri menjalani kehidupan ini dengan membesarkan seorang anak yang tak memiliki ayah. Tetapi aku tidak boleh mengeluh, apalagi menangis. Keberadaan anak itu akibat kesalahan sendiri. Aku juga tidak boleh menyerah dan hanya memprihatinkan anakku. Kepada siapa kelak anakku itu akan menggantungkan kehidupannya? Yang pasti, tak akan kubiarkan Oki menyandarkan diri kepada orang tuaku.

Ya, jangan sampai hal itu terjadi. Sudah kucoreng wajah orang tuaku. Aku tidak ingin lebih banyak lagi membuat susah dan menorehkan luka di dada keluargaku. Dan itu sudah kumulai saat aku kesakitan menghadapi persalinan seorang diri hanya ditemani dinding-dinding putih Rumah Sakit Besalin milik pamanku yang juga seorang dokter. Dengan ketiadaan pengalaman pula. Kalau ingat saat-saat itu, bukan main perih batinku.

Selama ini aku telah mampu mengatasi kepedihan demi kepedihan dan kesulitan demi kesulitan hidup, tetapi mengapa kini aku harus menangis hanya karena mendengar ucapan-ucapan mas Pung tadi? Memangnya tahu apa, dia mengenai masalah yang kualami selama ini?

Pikiran itu membantuku agar mampu menegakkan kepalaku kembali. Kuangkat kepalaku dari bahu mas Pung dan kuseka air mataku dengan gerakan kasar, seakan ingin menghapus kepedihan dan kegetiran hidup yang selama ini menjadi pakaianku.

"Ya, Mas. Kau benar.." kataku setelah mampu bersuara kembali. "Memang di dalam kehidupan ini ada banyak kegetiran, kepahitan, kesedihan, kekecewaan dan berbagai perasaan lain yang menjauhkan seseorang dari kebahagiaan. Begitu juga halnya dengan diriku, sekarang maupun di hari-hari mendatang. Kalau aku hanya menyerah pada tangis dan membiarkan diri tengelam dalam kesedihan saja, bagaimana mungkin aku bisa mengangkat kepala dan melanjutkan perjalanan hidupku tanpa tersandung sesuatu?"

"Ya.." Mas Pung menjawab perkataanku dengan lemah-lembut.

"Mudah-mudahan pula aku nanti akan kuat menghadapi kesedihan yang akan datang, saat nanti melihatmu duduk di kursi pengantin yang dipenuhi bunga-bunga indah aneka warna yang menyemarakkan suasana dan menebar keharuman ke sekitar pelaminan.."

Kuhentikan bicaraku dengan mendadak. Tiba-tiba saja aku merasa malu. Rasanya perkataanku itu tak sesuai dengan kenyataan karena begitu bayangan menyedihkan itu singgah dalam anganku, air mataku sudah jatuh berderai kembali. Duh, benar-benar diriku ini sudah menjadi orang yang cengeng. Cinta yang tak mungkin menyatu dalam satu wadah telah membuat diriku si gadis manja, periang dan optimis ini menjadi orang yang sebaliknya.

Mas Pung meraihku lagi ke dalam pelukannya yang nyaman. Diciumnya rambutku sekilas. Aku tahu, dia pasti mengetahui perasaanku.

"Sudahlah Dina," bisiknya. "Lupakan sejenak semua kepedihan itu. Sekarang kita nikmati saja kebersamaan ini selagi masih belum dibelenggu ikatan-ikatan yang membatasi kedekatan kita berdua. Pandanglah bintang-bintang cemerlang yang berkilauan di atas sana..Indah, kan?"

Aku tidak ingin menjawab. Bintang-bintang secantik apa pun, tidak akan bisa menghibur hatiku. Mestinya dia tahu itu. Tetapi, mungkin hanya itu yang bisa mas Pung katakan untuk menghiburku. Jadi kurebahkan saja kepalaku ke atas bidang

dadanya yang nyaman dan kucoba hanya untuk merasakan kehadirannya, mendengar suara detak jantungnya dan menyerap kehangatan tubuh dan hembusan nafasnya di atas dahiku. Aku tidak tahu, entah kapan lagi kebersamaan seperti ini bisa kami nikmati berdua.

Pikirku, betapa sesungguhnya makhluk bernama manusia itu tak mampu menghindar dari nasib yang sudah ditentukan dan menjadi kehendak Tuhan. Sungguh, aku tak mengira akan seperti ini jalan hidupku. Entah akan seperti apa lagi hari esok yang akan kulangkahi di hari-hari mendatang nanti....

==========

E N A M

"Langsung pulang ke rumah, Bu Dina?" Pak Amat, sopir keluarga kami bertanya padaku begitu mobil keluar halaman sekolah tempatku mengajar. Sejak aku mempunyai anak, pak Amat tidak lagi memanggilku dengan sebutan 'non'. "Atau, barangkali bu Dina mau berbelanja dulu?"

Pertanyaan yang diajukan pak Amat kepadaku adalah pertanyaan yang wajar. Sopir Ibu tidak masuk hari ini karena sakit. Kemarin Ibu sudah memberinya obat saat pemuda yang belum lama bekerja di tempat kami itu mengatakan tubuhnya mulai demam dan menyuruhnya istirahat di rumah saja. Artinya setelah pak Amat menjemputku, Ibu harus dijemput dari tempat prakteknya di Rumah Sakit yang berbeda dengan Rumah Sakit tempat Bapak praktek. Jarak kedua Rumah Sakit itu lumayan jauh dan terletak di jalan-jalan yang rawan kemacetan. Artinya pula, belum tentu mereka akan pulang bersama-sama. Bapak yang lebih suka mengendarai mobil sendiri, paling tidak suka kalau harus mengarungi jalan-jalan yang macet. Biasanya, beliau akan berlama-lama di Rumah Sakit, entah mengerjakan apa.

"Memangnya Ibu tidak minta dijemput?" tanyaku, balik bertanya. Rupanya pak Amat ingat, aku ingin membeli mobil-

mobilan untuk Oki seperti milik Dedi, anak mas Dana yang seumur anakku itu.

"Siang ini tidak, bu Dina." Pak Amat menjawab sambil melirik kaca spion di atasnya. Entah apa yang dilihatnya. "Tetapi sore nanti saya diminta oleh bu Dokter untuk mengantar beliau ke arisan di rumah bu Dokter Abidin."

"Terus kalau pulang dari Rumah Sakit nanti, Ibu naik apa?"

"Kebetulan hari ini Bapak akan menjemput beliau. Katanya, mereka berdua mau makan siang di suatu tempat. Jadi kalau bu Dina mau berbelanja dulu, silakan saja. Saya tidak harus menjemput bu Dokter "

"Wah, mereka pacaran lagi," sambil tertawa aku melirik arlojiku. Cukup waktu sebenarnya kalau hanya untuk membeli mainan saja. Tetapi apakah mobil-mobilan seperti milik Dedi, bisa dipastikan ada di setiap toko mainan? Atau kalau tiba-tiba aku ingin membeli sesuatu untuk diriku? Sudah lama aku tidak memanjakan diriku sendiri. Belum lagi kalau jalanan macet. Tetapi dengan waktu yang terbatas mengingat sore nanti Ibu akan pergi ke arisan, aku merasa kurang bebas. Ah, sebaiknya aku menunda kepergianku belanja hari ini. Besok bisa lebih lebih leluasa memilih. Untuk mengusap kekecewaan Oki, akan kubelikan dia beberapa buku cerita dan akan kubacakan nanti sebelum tidur siang. Dia pasti senang.

"Kalau Ibu mau pergi sore nanti, kita langsung pulang saja, pak Amat. Besok siang saja antarkan aku ke pertokoan Mangga Dua. Waktunya lebih bebas. Besok akan kubelikan boneka untuk Neneng, sekalian.." Neneng adalah cucu pak Amat yang baru berumur dua tahun.

"Baiklah. Memang sebaiknya begitu, supaya tidak terburu-buru." Usai berkata seperti itu pak Amat memandang lagi ke arah kaca spion di depannya. Tetapi kali itu dia berkomentar. "Bu, rasanya mobil di belakang kita itu memberi tanda supaya kita berhenti. Saya lihat, sejak tadi mobil itu mengikuti kita sambil menyalakan lampu berulang kali."

Mendengar perkataan pak Amat, aku langsung menolehkan kepalaku ke belakang. Dengan seketika aku mengenali mobil mas Pung ada di belakang kami.

"Pinggirkan mobilnya, pak Amat. Itu mobil kenalanku," kataku. Tak kubilang itu mobil mas Pung. Dulu, pak Amat sudah mengenal laki-laki itu. Tetapi bahwa sekarang aku menjalin kembali hubungan dekatku dengan orang yang sama itu, dia tidak tahu. Setelah delapan tahun berlalu, mereka belum pernah bertemu kembali.

Begitu pak Amat menepikan mobil, aku segera turun, bersamaan dengan mobil mas Pung yang berhenti di belakang mobil kami.

"Kenapa, Mas?" tanyaku begitu berada di tepi jendela mobilnya.

"Pindah ke mobilku, Din. Temani aku makan siang," Mas Pung berbisik dengan nada suara tegas yang langsung memenuhi telingaku. "Ponselmu belum kau nyalakan kembali setelah mengajar tadi, kan?"

Aku tersenyum sekilas. Kemudian kuanggukkan kepalaku tanpa membantah barang sepatah kata pun untuk kemudian kembali ke mobilku untuk mengambil tas tanganku.

"Pak Amat langsung pulang saja, ya. Kalau Tas kerjaku tolong berikan kepada bik Sur. Kalau ketemu Oki dan menanyakanku, bilang padanya, aku sedang ke toko mainan untuk membelikan mobil-mobilan seperti yang dia inginkan," kataku kepada pak Amat.

"Baik, bu Dina."

Tanpa menunggu apa pun lagi, aku langsung naik ke mobil mas Pung dan duduk di sampingnya

"Sesudah kita makan siang nanti, kalau kau bisa dan ada waktu, antarkan aku membeli mainan untuk anakku, ya Mas. Aku sudah terlanjur janji kepadanya. Bisa?"

"Seratus prosen, bisa. Hari ini aku bebas."

"Kok bebas? Cuti?"

“Sakit.”

“Kau sakit?” tanyaku sambil menatap ke arahnya.

“Hanya alasan saja supaya aku bisa bebas tugas. Aku minta ijin pulang, tadi. Kebetulan tugasku mengedit sumbangan tulisan orang, sudah kuselesaikan. Jadi aku bilang saja perutku merasa sangat tidak enak.”..”

“Dosa!” Aku mengerucutkan bibir. “Nanti perutmu sakit betulan lho!”

Mas Pung tertawa kecil.

“Aku kan tidak bilang kalau sakit perut,” sahutnya kemudian, masih sambil tertawa lembut. “Aku cuma mengatakan pada atasanku, perutku tidak enak. Kalau perut kita lapar, tdak enak rasanya kan?”

Kami berdua pun tertawa. Mas Pung melirikku sesaat lamanya.

“Senang aku melihatmu tertawa,” katanya dengan suara lembut.”Sungguh sangat tidak enak membayangkan pertemuan kita terakhir bulan lalu saat kau terus-terusan menangis. Kau pasti tidak tahu bahwa aku sering berusaha keras membuang bayangan menyedihkan itu..”

“Kalau kau ingin aku tertawa, tolong jangan ingatkan tentang hal-hal yang tak menyenangkan....”

“Baik,” Mas Pung tersenyum lembut penuh pengertian. Kemudan melanjutkan bicaranya. “Nah..sekarang sebaiknya kita makan di mana? Mau di Rumah Makan kenangan kita berdua itu lagi? Atau mau di tempat lain sebab mungkin saja kau bosan dengan masakan Rumah Makan kita itu?

“Makan bersamamu di mana pun itu, aku tak akan pernah merasa bosan, Mas. Makan di warung yang ada di pojok kampung saja pun pasti akan enak rasanya.”

Mas Pung tersenyum lagi. Kali ini senyum itu berbaur kemesraan yang teramat pekat dan matanya tampak berkilauan membuat dadaku berdesir-desir.

"Kau selalu saja bisa membuatku ingin menghujanimu dengan ciuman mesraku.." gumamnya. Suaranya terdengar hangat. Kemudian ia segera memacu kecepatan mobilnya.

Begitulah, dengan menikmati kebersamaan yang tersebar di antara kami berdua, hidangan yang kami pesan tadi segera habis. Sambil menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi, mas Pung memandangku dengan tatapan panjang.

"Kenapa menatapku..?" tanyaku, mulai merasa tak nyaman. Sepertinya ada sesuatu yang mengganjal perasaannya.

"Aku ingin merokok. Boleh?"

Kuanggukkan kepalaku. Semakin kusadari, memang ada sesuatu yang mengganjal di balik dadanya. Laki-laki itu bukan perokok. Tak biasanya dia merokok. Terutama kalau ada di dekatku.

Mas Pung langsung menyalakan rokoknya. Setelah menghisapnya sekali, ia menatapku lagi. Lebih lama daripada tadi sehingga perasaan tak nyaman di hatiku ini juga semakin mengganggu.

"Ada apa, Mas? Apakah kau ingin mengatakan sesuatu kepadaku?" tanyaku, mulai merasa tak tahan.

Mendengar pertanyaanku, mas Pung menganggukkan kepalanya.

"Tetapi aku khawatir apa yang akan kukatakan nanti akan menyebabkan perasaanmu menjadi sedih dan lalu merusak suasana ..." jawabnya. "Jadi...aku ragu untuk mengatakannya."

"Mas, pada pertemuan terakhir kita kemarin, aku harus mengakui bahwa diriku begitu cengeng dan seperti mengasihi diri sendiri yang tak ada habis-habisnya. Jadi Mas, hari ini aku tidak ingin lagi menjadi perempuan cengeng.." sahutku sambil memperkuat benteng hatiku. "Maka, katakan saja apa yang ada di balik dadamu itu. Aku tidak akan membiarkan perasaanku kacau-balau lagi.."

Mas Pung menganggukkan kepalanya kemudian menghisap lagi rokoknya seakan ingin menyembunyikan

wajahnya di balik asap rokoknya itu. Untungnya Rumah Makan ini memiliki tempat yang terbuka, menyatu dengan taman di bagian belakang, tempat aku dan mas Pung sedang duduk santai itu.

"Katakan sajalah, Mas..." kataku lagi memecah kebisuan. "Tak usah ragu."

"Apa yang akan kukatakan itu lebih sebagai permintaan. Dan karenanya aku takut hatimu akan terluka.."

Aku ganti menatap wajah mas Pung agak lama. Baru kemudian aku mulai menanggapi perkataannya tadi., "Sepertinya kau ingin sekali menyampaikan suatu permintaan kepadaku tetapi hatimu berat karena khawatir kalau-kalau hatiku akan terluka. Begitu kan?"

"Ya, begitulah....." Mas Pung menganggukkan kepalanya dengan wajah sedih. Matanya bersorot sayu.

"Mengapa? Seperti apa diriku menurutmu kalau permintaan yang masih ada di balik dadamu itu kausampaikan kepadaku? Takut aku menangis lagi..?"

"Bukan begitu. Sebenarnya kalau menuruti kata hatiku, permintaan yang akan kusampaikan padamu itu mempunyai makna sangat besar bagiku bahkan bisa dikatakan sebagai cara diriku memuja dan menghormatimu di dalam hati dan pikiranku. Tetapi, aku tidak tahu apakah kau bisa berpikir atau berpendapat sama sepertiku. Jadi karena itulah mengapa aku merasa khawatir untuk mengatakannya..."

"Sebenarnya apa sih yang ingin kaukatakan padaku? Kok sejak tadi bicaramu hanya berkisar di tempat saja. Kenapa tidak kau ucapkan saja dengan terbuka? Kalau aku tersinggung atau kalau permintaanmu tidak sanggup kulakukan, pasti aku akan mengatakannya dengan terus-terang. Sebaliknya, kalau aku kuat dan meskipun itu akan terasa berat untuk kulakukan, aku pasti akan melakukannya. Demi dirimu demi cintaku kepadamu."

"Kau memang sangat manis, murah hati dan penuh pengertian, Dina. Aku semakin cinta kepadamu.."

"Ah..jangan merayu. Cepat katakan saja apa yang kauharapkan untuk kulakukan bagimu?" kataku lagi sambil mencoba tersenyum.

"Begini Dina, maukah kau memilihkanku seluruh furniture yang akan kubeli untuk mengisi rumahku nanti..?" tanyanya dengan sikap hati-hati dan tanpa sedetikku melepaskan pandang matanya ke arahku.

Meskipun aku sudah mempersiapkan diri tetapi saat permintaan itu kudengar, punggungku terasa dingin sekali.

"Kau...sudah akan menikah, Mas?" tanyaku, tersendat-sendat.

"Orang tuaku berharap, tiga bulan lagi aku dan Asti akan menikah. Karena terus saja didesak, akhirnya aku membeli rumah di kompleks perumahan baru. Rumah itu bukan yang mewah tetapi cukup nyamanlah untuk ditinggali. Tujuanku supaya kedua orang tuaku melihat keseriusanku dan tidak terus-menerus mendesakku. Dan memang, akhirnya mereka merasa puas, mengira aku sudah melangkah maju ke arah rencana berumah-tangga..." Mas Pung menjawab dengan suara pelan. Kulihat matanya berkabut.

Aku terdiam. Rasa dingin yang tadi hanya hinggap di punggungku, mulai menyebar ke mana-mana membuat seluruh tubuhku nyaris menggigil.

Melihatku terdiam, mas Pung menarik nafas panjang, memahami perasaanku. Dilanjutkannya bicaranya.

"Soal pernikahan, kita tinggalkan dulu. Siang ini aku hanya ingin bersamamu mencari perabot rumah-tangga yang diperlukan untuk mengisi rumah berkamar tidur dua yang baru kubelli itu. Ingin kupuaskan egoku, seakan kita berdualah yang akan menikah," katanya, masih dengan suara penuh kehati-hatian "Maafkan aku , Dina. Jangan kau tersinggung karena permintaanku ini. Seperti yang sudah kusinggung tadi, pemintaanku ini merupakan tanda cintaku dan penghormatan terhadap untaian kisah cinta kita berdua. Bahkan merupakan semacam obat penawar bagiku untuk mengatasi rasa

canggung yang pasti akan kurasakan di awal-awal pernikahanku dengan seorang gadis yang belum lama kukenal. Nah, karena di rumah itu akan ada banyak barang pilihanmu, mudah-mudahan saja hal itu akan membuat diriku merasa lebih kerasan tinggal di rumah itu...."

Aku masih berdiam diri. Hati dan pikiranmu kacau balau. Sulit sekali aku mengatur dan menenangkannya. Karena aku hanya berdiam diri saja, mas Pung mulai berbicara lagi.

"Dina, " katanya dengan suara yang lebih lembut dan bernada bujukan yang amat pekat. "Sekali lagi maafkan aku kalau kedengarannya permintaanku ini terlalu berlebihan. Tetapi...apa boleh buat. Aku berharap rumahku nanti akan dipenuhi barang-barang pilihanmu dan juga sentuhan tanganmu. Jadi kalau kau sanggup tolonglah aku untuk kali ini saja.."

Akhirnya kuanggukkan kepalaku demi mendengar suara penuh permintaan dan pandang mata yang penuh harap itu. Bahkan meskipun hatiku terasa perih namun jauh di relung batinku aku mempunyai kesadaran bahwa sesungguhnya mas Pung bermaksud mendudukkan diriku di tempat yang terhormat dan terdepan. Jadi aku harus bisa menghargainya dengan menyatakan persetujuanku.

Melihat anggukan kepalaku, mas Pung menghela nafas panjang.

"Terimakasih..atas pengorbanan perasaanmu, Dina.." katanya kemudian dengan sikap yang menyiratkan penghargaannya terhadapku.

Kuangkat wajahku. Kami berdua berpandangan dengan sejuta perasaan yang saling bertautan.

"Aku mau berkorban apa pun untukmu, Mas. Kau tahu itu bukan..?" kataku kemudian. "Tetapi tidakkah itu akan melukai perasaan calon istrimu? Adilkah itu baginya? Terutama karena perlengkapan di rumah kalian nanti, akulah yang memilihkan dan dengan cita rasaku."

"Sejujurnya aku akui, memang tidak adil bagi Asti. Tetapi hal itu kan hanya kita berdua saja yang tahu dan akan kita rahasiakan rapat-rapat untuk selamanya demi menjaga perasaannya. Sepatah kata pun aku tak akan menyinggungnya.."

Aku terdiam lagi. Kini dengan mempermainkan gelas berisi es jeruk yang masih terisi separuhnya. Rupanya mas Pung tidak tahan berada dalam situasi tertekan akibat diamku itu.

"Bagaimana, Dina?" tanyanya membuka pembicaraaan lagi. "Bersediakah kau sekarang memilihkan perabot rumah tangga yang akan kupergunakan dengan perempuan lain itu? Kau tadi hanya menganggukkan kepala saja tanpa mengatakannya secara jelas."

Mendengar suara sedih berbaur harapan yang terdengar bagai musafir haus di padang pasir untuk mendapat seteguk air, perasaanku amat tersentuh. Andaikata aku berada pada posisinya, pasti akan seperti itu jugalah yang kurasakan dan kudambakan untuk dipenuhi. Selain itu, aku juga harus membalas pengorbanan yang pernah diberikannya kepadaku lebih dari delapan tahun yang lalu, saat dia melepaskan diriku demi kehidupan yang lebih baik dan lebih mudah dijalani bersama mas Bambang. Meski pada kenyataannya aku tak pernah menikah dengan mas Bambang namun setidaknya begitulah yang dipikirkannya. Dia telah mengorbankan hatinya sendiri demi diriku dengan menjalani kehidupan yang gersang tanpa cinta kami, dan dijeratnya sendiri lehernya demi kebahagiaanku. Sekali lagi, itulah yang dipikirkannya tanpa ia mengetahui kenyataan sebenarnya. Bahwa dirinya akan mengalami luka hati yang amat dalam, tidak dipedulikannya. Pengorbanan sebesar itu memang sudah semestinya kubalas. Apalagi pengornannya hanya sia-sia belaka sebab aku tidak merasakan kebahagiaan berkeluarga. Menikah saja pun, belum pernah.

"Baiklah, Mas. Akan kupenuhi permintaanmu.." kataku.

"Terimakasih..Dina.."

Kuanggukkan kepalaku dengan perasaan perih yang kusembunyikan dari pandang matanya yang tajam. Sebab di manakah ada perempuan yang dengan sepenuh hati dan kerelaannya mau memilihkan perabot rumah-tangga buat sang kekasih hati yang akan menikahi gadis lain?

"Kita akan pergi sekarang, Mas?"?" tanyaku mengalihkan perasaan perih itu. Pikirku, semakin kegiatan itu lekas berlalu, akan selekas itu pula hati yang perih ini akan terusap.

"Ya. Kalau kau tidak keberatan, sekarang juga kita akan pergi ke toko mebel. Kalau hari ini tidak mencukupi waktunya, besok atau lusa siang sepulangmu dari mengajar, akan kita lanjutkan. Bagaimana?"

"Terserah bagaimana baiknya menurutmu, Mas. Tetapi, jangan sampai kau menomor- duakan pekerjaanmu.."

"Itu pasti, Dina. Jangan khawatir. Aku bisa membagi waktu kok."

Begitulah satu jam kemudian kami berdua sudah mulai tenggelam dalam kesibukan memilih-milih perabot yang nantinya akan mengisi rumah mas Pung bersama Asti. Kubius diriku seakan sedang membeli barang-barang yang akan kupergunakan bersama mas Pung. Dan aku menuruti selera pribadiku sesuai apa yang diinginkan oleh laki-laki itu. Dari kursi untuk ruang tamu dan beberapa perabot lain untuk mengisi ruang tersebut, kemudian perabot untuk ruang makan yang luas karena merangkap ruang keluarga, untuk kemudian perabot isi dapur sampai akhirnya ke perlengkapan kamar tidur.

Harus kuakui, aku sendiri merasa heran sebab caraku membius diri seperti itu telah menyebabkanku mampu melakukan kesibukan memilih ini dan itu tanpa banyak mengait perasaan. Seolah barang-barang yang kupilih itu benar-benar akan kupakai sendiri bersama mas Pung. Bukan untuk Asti sebagai istri mas Pung. Padahal sebelum tiba di toko mebel tadi, hatiku merasa was-was. Jangan-jangan aku tak akan kuat menahan perasaan dan gagal memenuhi harapan mas Pung. Dan ternyata aku baru merasakan berat hati saat memilihkan perlengkapan kamar tidur. Memilih lemari

pakaian, meja rias mungil yang cantik dan rak serba guna, aku masih mampu melakukannya. Tetapi begitu sampai pada pilihan tempat tidur, perutku tiba-tiba saja terasa mulas dan mual secara bersamaan. Rasanya, ingin muntah-muntah. Jelas sekali, rasa tak enak yang amat mengganguku itu merupakan efek psikologis saat membayangkan mas Pung dan Asti yang akan tidur berdua di tempat itu sebagai suami dan istri. Tetapi tampaknya mas Pung memahami perasaanku. Dibimbingnya aku ke tempat lain.

"Besok saja akan kita lanjutkan, ya? Hari ini sudah banyak yang kita pilih dan sebagian sudah akan diantar ke rumah," katanya dengan suara lembut. "Sekarang sebaiknya kita pulang dulu dan lalu mampir ke toko mainan. Katamu tadi, Oki ingin dibelikan mainan seperti milik anak mas Dana. Bagaimana Dina, kau setuju?"

Tentu saja aku sangat setuju. Melihat deretan tempat tidur yang manis-manis itu perutku benar-benar terasa bergolak. Dan aku tidak ingin hal itu terlihat ke permukaan. Jangan sampai aku muntah-muntah di tempat. Jadi begitulah jam lima lewat seperempat, aku turun dari taksi yang dipesan oleh mas Pung. Dia tak ingin mengantarkanku pulang, khawatir kalau-kalau ada orang di rumah yang melihatku pergi bersamanya.

Kupeluk mainan untuk Oki yang tadi dibelikan oleh mas Pung. Mainan itu tidak sama seperti mainan milik Yudi, anak mas Dana. Tetapi jelas mainan itu lebih bagus dan tentunya lebih mahal harganya. Mas Pung sendiri yang memilihkannya.

"Dina, kalau kau memang menyintaiku, ijinkan aku membelikan mainan untuk anakmu. Aku ingin sekali menyenangkan hatinya kendati aku tak bisa melihat sendiri seperti apa kegembiraannya saat membuka bungkusan mainan itu. Tetapi yang penting bagiku, aku ingin menunjukkan padamu bahwa siapa pun yang kau kasihi dan kaucintai, aku juga akan mengasihi dan mencintainya dengan tulus hati. Apalagi anakmu, darah dagingmu. Tentu saja aku akan mengasihi dan menyintainya," begitu alasaannya tadi.

Perkataannya sangat menyentuh perasaanku. Cara mas Pung menyintaiku masih tetap sama seperti dulu. Tulus dan ikhlas sehingga kubiarkan saja dia dengan kemauannya untuk membelikan mainan sebagus itu kendati harganya terlalu mahal untuk anak yang masih kecil. Dan kini, bungkusan mainan yang pasti akan membuat gembira hati Oki itu kupeluk erat-erat.

Tepat seperti yang sudah kuperkirakan, Oki senang sekali saat melihat mainan yang kubawa itu. Berulangkali pipiku diciumnya.

"Terimakasih, Mama..." ucapnya.

Mataku menjadi basah. Ah, andaikata ayahnya bisa melihat kegembiraan anak itu apa yang akan dikatakannya?

"Nah, Oki. Sekarang kamu tahu kan kalau Mama pulangnya agak terlambat, itu karena Mama mencari tambahan uang untuk membeli sesuatu yang menyenangkanmu. Nanti kapan-kapan kita menginap lagi di Ancol ya nak.." janjiku, janji yang pasti akan kutepati. Sebisa-bisaku, aku memang selalu berusaha untuk menebus kesalahanku yang sering bepergian dengan mas Pung.

"Asyik.." Oki tertawa riang begitu mendengar janjiku tadi. "Mama boleh pergi mencari tambahan uang supaya kita bisa jalan-jalan, membeli mainan dan juga buku-buku cerita ya Ma.".

"Ya.."

"Asal..jangan sering-sering ya Ma.."

"Ya, pasti!"

"Jadi...Mama tidak akan sering pergi, kan?"

"Ya."

"Asyik."

"Kok asyik? Kenapa?" pancingku.

"Karena Mama bisa membacakan buku cerita untuk Oki lagi, kan. Tentu saja asyik. Lebih baik Mama tidak sering pergi. Kalau uangnya banyak tetapi Mama tidak selalu ada di dekat Oki, ya tidak asyik dong Ma.."

"Ya," sahutku dengan perasaan haru.

"Oki juga tidak mau kalau mama sering membeli mainan yang mahal begini," kata Oki lagi.

"Kenapa?"Aku memancingnya lagi.

"Kalau Mama mau membeli mainan bagus..pasti itu mahal harganya. Dan kalau mahal, berarti mama harus sering pergi mencari uang yang banyak. Oki tidak suka kalau Mama sering pergi."

Hatiku semakin dipenuhi rasa haru. Terkadang, Oki bersikap seperti orang dewasa sehingga mengingatkanku pada ayahnya. Semakin besar semakin mirip dia dengan ayahnya. Semakin jelas pula pengetahuanku bahwa ikatan darah yang begitu pekat tak bisa menghapuskan tanda-tanda yang diwariskan oleh sang ayah. Bukan hanya bentuk wajahnya saja tetapi juga caranya bicara dan sikapnya yang tiba-tiba seperti orang dewasa itu mengaitkan diriku pada cara-cara serupa milik sang ayah.

Untuk tidak membiarkan diriku tenggelam terlalu dalam pada ingatanku kepada sang ayah, aku segera pamit pada Oki.

"Mama mandi dulu ya, Oki. Setelah itu Mama akan mendampingimu mengerjakan PR. Baru setelah itu kita tidur. Oke?"

"Oke. Tetapi Oki ingin Mama mendongeng.."

"Baik. Nanti kamu pilih buku mana yang akan Mama bacakan."

Begitulah di sepanjang sore menjelang senja hingga malam harinya setelah Oki menyelesaikan PR-nya, kami segera masuk ke kamar setelah masing-masing menggosok gigi. Kedua orang tuaku selalu memberinya pengertian tentang berbagai cara menjaga kesehatan.Selesai menggosok gigi, seperti biasanya anak itu selalu membawa mainan barunya ke tempat tidur. Dan nanti setelah aku melihatnya telah terlelap, mainan itu kuambil dari tangannya dan kuletakkan di atas meja kecil di samping tempat tidurnya.

Sejak anak itu bersekolah, aku telah membiasakannya tidur sendiri kendati kami berada di dalam kamar yang sama. Masing-masing kami tidur di atas dipan berukuran dua meter panjang dan sembilanpuluh centimeter lebar. Di antara dua dipan, kuletakkan sebuah meja dengan lampu tidur di atasnya.

"Mama.." Tiba-tiba anak itu memanggilku di saat aku mengiranya telah tertidur dan bermaksud mengambil mainan yang ada di samping bantalnya.

"Ya, Sayang..?" Aku batal turun dari tempat tidur dan kuurungkan niatku untuk menyingkirkan mainannya.

"Mainan Yudi lebih banyak daripada punya Oki ya Ma..?"

Aku tersentak. Bukan hanya mengira anak itu sudah tertidur seperti biasanya, tetapi juga karena mendengar isi pertanyaannya. Rupanya dia terdiam tadi karena sedang berpikir.

"Ya, Yudi memang mempunyai banyak mainan," sahutku menjawab jujur sesuai dengan kenyataan. Yudi adalah anak kedua mas Dana yang sebaya dengan Oki. "Tetapi mainan Oki juga banyak lho. Jauh lebih banyak daripada mainan Anton, Didit dan Wiwin.."

Ketiga nama yang kusebutkan belakangan itu adalah nama-nama anak tetangga di dekat rumah kami. Dan apa yang kukatakan itu pun sesuai dengan kenyataan. Tidak pernah aku mendidik anakku lepas dari kenyataan, kecuali tentang ayah kandungnya.

"Oh iya.." Oki bergumam dengan senang hati, pasti baru sadar bahwa dirinya lebih beruntung dalam hal memiliki permainan. Tetapi bukan berarti anak-anak yang tidak banyak memiliki mainan itu kurang beruntung. Hal itulah yang ingin kubangun di dalam pendewasaan pola pikirnya.

"Tetapi Oki, teman-temanmu itu mempunyai lebih banyak barang lain yang Oki hanya punya sedikit.." kataku mengingatkan. "Barang-barang yang memang mereka sangat sukai."

"Misalnya apa, Ma?"

"Mama pernah ke rumah Wwin dan Didit. Dia mempunyai banyak buku cerita dan ensiklopedia..."

"Ensiklopedia? Apa itu, Ma?"

"Buku yang isinya tentang macam-macam pengetahuan. Misalnya Oki ingin tahu apa itu tempe. Cari saja huruf T. Lalu cari kata tempe. Di situ akan diterangkan bahwa tempe adalah makanan yang terbuat dari kedelai dengan cara.." Aku menghentikan bicaraku dan tertawa sendiri. Anak berumur tujuh tahun tiga bulan itu pasti belum mampu menangkap apa yang kujelaskan. "Begini Oki, nanti kapan-kapan, mama akan membelikanmu ensiklopedia anak-anak seperti punya temanmu itu. Nanti akan mama bacakan dan jelaskan biar kamu mengerti. Sekarang tidak usah dipikirkan dulu sebab yang Mama bilang padamu tadi, teman kembarmu itu lebih suka membaca daripada mainan."

"Kalau Anton, bagaimana Ma?"

"Anton juga tidak banyak memiliki mainan. Tetapi dia mempunyai peralatan olah-raga seperti raket badminton dan juga mempunyai piano. Dia suka berolah raga dan musik.."

"Oki juga ingin punya electone organ seperti yang ada di sekolah.."

Hatiku berdesir. Aku mempunyai beberapa murid dalam permainan organ. Tetapi anakku tak pernah kuajari karena sempitnya waktu yang kumiliki. Sudah begitu organ yang dulu ada di rumah induk, diminta mas Dana untuk anaknya. Bapak mengijinkan dan aku menyetujuinya ketika ditanya. Organ itu sudah cukup lama, aku tidak berminat untuk memilikinya. Sekarang ini ada banyak keluaran baru yang lebih bagus dan lebih canggih.

"Kau benar-benar ingin electone organ?"

"Ya, Ma."

"Nanti mama akan mengumpulkan uang untuk membeli alat musik itu. Tetapi kau harus belajar sungguh-sungguh supaya bisa memainkannya."

“Asyik. Kalau begitu Ma, mulai sekarang Mama jangan sering membelikan mainan buat Oki. Tetapi dikumpulkan untuk membeli organ.”

“Baiklah.." Lagi-lagi hatiku tergetar. Kali ini karena melihat betapa semakin banyak kemiripannya dengan sang ayah. Sering memakai banyak perhitungan dan pertimbangan. Padahal dia bisa meminta apa saja kepada kedua orang tuaku kalau dia mau. Entah memang pembawaannya yang sederhana dan apa adanya atau karena perasaan halusnya yang seperti sang ayah, Oki tidak pernah meminta apa pun kepada Bapak dan Ibu kalau tidak ditanya.

“Kalau saja Papa sudah pulang, pasti Oki bisa lebih cepat punya electone organ karena yang mengumpulkan uang bukan hanya Mama saja tetapi juga Papa. Seperti oom Dana dan tante Vivi yang sama-sama mengumpulkan uang untuk membeli apa saja yang diminta anak-anaknya..”

Untuk ketiga kalinya hatiku tergetar. Bahkan mengguncang diriku saat Oki berkata seperti itu. Sudah kukatakan, aku selalu berusaha mendidik anakku untuk melihat kenyataan yang ada dengan ‘kacamata’ sebagaimana arahanku. Dari perkataannya, tampaknya dia mampu memakai kaca mata seperti itu. Senangkah aku karenanya? Di satu sisi, ya. Tetapi di lain pihak, tidak. Malahan aku merasa malu pada diriku sendiri karena sepatah kata pun aku tak pernah mengatakan hal sebenarnya mengenai ayah kandungnya dalam suatu kenyataan. Bahkan aku selalu memberinya harapan palsu bahwa suatu saat nanti ayahnya akan datang. Suatu harapan yang sesungguhnya merupakan harapan dari hatiku sendiri.

“Ya, kan Ma?” Oki memotong pikiranku.

“Ya..” sahutku agak gugup.

“Papa seharusnya lekas pulang..” kata anakku lagi dengan pandangan berharap. “Kapan sih Papa pulang, Ma?”

Lagi-lagi hatiku tergetar mendengar perkataannya. Sulit bagiku untuk menjawab pertanyaan semacam itu. Jadi aku menjawab sekenanya saja.

"Papa sangat sibuk, nak. Sudah begitu tempat bekerjanya jauuuuh sekali. Jadi bersabarlah," sahutku.

Ah, betapa mudahnya lidahku berputar-putar mengarang kebohongan demi kebohongan dengan sedemikian fasihnya. Tetapi apa boleh buat. Aku tak tahu harus mengarang cerita apa lagi. Sudah terlalu banyak kebohongan-kebohongan semacam itu keluar dari mulutku. Aku sendiri membenci caraku itu.

"Mama masih menyimpan fotonya, kan?" tanya Oki lagi.

"Ya, masih." Kali ini aku tidak berbohong. Oki berhak mengetahui seperti apa wajah ayahnya.

"Papa ganteng ya Ma..?"

"Ya.." Aku menjawab sesuai dengan kebenaran yang ada. Ayah Oki memang ganteng. "Tetapi Oki, sekarang sudah malam. Tidurlah, jangan bicara terus. Mama khawatir kau akan kesiangan bangun kalau tidak segera tidur. Dan lalu terlambat masuk kelas."

"Ya."

Dengan patuh, Oki langsung memeluk gulingnya. Ia pernah terlambat dan disoraki teman-temannya sehingga merasa malu dan tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama. Maka dalam waktu yang tidak lama, anak itu sudah tidak terdengar suaranya lagi. Anakku itu memang teermasuk anak yang manis kelakuannya.

Setelah Oki tertidur, pikiranku kembali singgah pada apa-apa yang tadi dikatakan oleh anak itu.

"Kalau saja Papa lekas pulang, pasti Oki juga cepat punya electone organ." Lalu juga harapan lainnya, "Kapan sih Papa pulang, Ma?" dan kemudian salah satu komentarnya,"Papa ganteng ya Ma?"

Kalimat-kalimat yang diucapkannya belum lama tadi terus saja terngiang-ngiang di telingaku dan mencubiti hatiku. Kalau saja aku mampu berkata jujur, pastilah aku akan menjawab pertanyaan dan komentarnya tadi sesuai dengan kenyataan yang ada, yaitu: "Mama tidak tahu kapan Papa akan pulang". Atau yang lebih pasti lagi:"Rasanya apa yang kau harapkan itu tidak mungkin terjadi. Papa tak akan pernah datang kepada kita.." Aku sadar, jawaban yang kukatakan kepadanya tadi bukan sesuatu yang bijaksana. Tetapi terpaksa, sebab apa lagi yang bisa kulakukan untuk melindungi perasaan anakku yang masih kecil itu dari kekecewaan bahkan pukulan batin yang mungkin saja bisa terjadi.

Pagi hari berikutnya sebelum Oki turun dari mobil yang mengantar kami berdua ke tempat masing-masing., aku mencium kedua belah pipinya yang lembut.

"Baik-baik di sekolah ya Oki," kataku kepadanya. Perkataan senada yang juga setiap pagi kuucapkan kepada anakku itu. Tetapi masih kutambahi dengan kata-kata lain, "Kalau nanti Oki sudah pulang sekolah tetapi Mama belum pulang, mintalah makan pada bik Sur, ya Nak. Hari ini dia akan memasak soto daging yang empuk, perkedel kentang dan telor pindang kesukaanmu. Setelah makan, jangan lupa menggosok gigi lalu tidur siang ya. "

Oki menganggukkan kepalanya. Tetapi perhatiannya lebih tertuju pada botol minuman yang hampir tertinggal di atas jok mobil daripada perkataanku. Kuusap lembut rambutnya yang tebal itu.

"Mama nanti tidak langsung pulang ke rumah seusai mengajar. Oki mau oleh-oleh apa?"

"Kan Oki sudah sering bilang mama, kalau memilih oleh-oleh buat Oki, beli saja yang harganya murah."

Pak Amat tertawa mendengar perkataan Oki yang diucapkan dengan gaya orang dewasa itu. Aku tersenyum.

"Kalau begitu, sebatang coklat ya..?"

"Ya. Lalu gosok gigi sebelum tidur untuk menghilangkan sisa-sisa coklat. Begitu kan, Ma?"

Pak Amat tertawa lagi. Dan aku tersenyum lagi juga. Tetapi pikiranku lebih menukik pada sifat anakku yang tak pernah serakah. Mainan yang kuberikan padanya kemarin sore sudah cukup memberi kepuasan padanya. Lagi-lagi aku menyaksikan sikap dan sifat Oki yang persis ayahnya.

Kulambaikan tanganku beberapa kali sebelum melanjutkan perjalanan menuju ke tempatku mengajar. Begitu turun dari mobil, kukatakan pada pak Amat untuk tidak menjemputku pulang, hari ini.

"Ada urusan yang harus segera kuselesaikan, pak Amat. Saya akan ikut mobil teman," kataku memberi alasan kepada sopir yang sudah lebih dari limabelas tahun lebih bekerja pada keluarga Bapak itu.

Yah, bukankah mas Pung memang temanku? Sebentar lagi dia akan menjadi milik perempuan lain. Dia bukan lagi kekasihku seperti delapan tahun lebih yang lalu. Betapa pun sakitnya perasaanku, itu adalah suatu kenyataan. Dan urusan yang kukatakan kepada pak Amat tadi adalah melanjutkan acara belanja perabotan rumah-tangga bersama mas Pung. Kalau bukan atas hasrat mas Pung untuk menyertakan diriku dalam kesibukan mempersiapkan isi rumah yang akan dihuninya bersama Asti nanti, mana aku sanggup melakukannya?

Mas Pung sudah ada di halaman parkir sekolah ketika aku telah selesai mengajar. Sebelum pergi ke toko mebel, laki-laki itu mengajakku makan siang lebih dulu. Dengan menghadirkan cerita ini dan itu yang tak penting saat kami makan, aku langsung sadar bahwa mas Pung sedang membelokkan pikiranku agar tidak terlalu tegang. Dia mengerti, tak mudah bagiku memilihkan perlengkapan kamar tidur yang akan dipergunakannya bersama perempuan lain. Begitu juga saat kami sudah berada di toko mebel lain yang bukan toko kemarin, di antara berbagai macam model tempat tidur. Aku

masih juga belum menjatuhan pilihan karena perutku sudah mulai bergolak lagi meskipun tidak sehebat kemarin.

"Dina, lepaskan pikiranmu dari siapa yang nanti akan tidur di atas tempat tidur itu..." katanya sambil memeluk lembut bahuku. "Pilih sajalah model tempat tidur yang paling kau sukai andaikata kau yang akan membelinya."

Saran itu memang cukup membantuku. Dengan mematikan perasaanku, kupilih tempat tidur yang manis bentuknya dengan meja kecil di kiri dan kanannya. Oleh tokonya, setiap pembelian tempat tidur model itu, pembeli mendapat hadiah satu seprei yang juga cantik.

"Kapan diantar?" tanya mas Pung kepada pemilik toko.

"Sekarang juga bisa, Pak. Kebetulan mobil pengangkut barang kami ada satu yang sedang menganggur."

"Baiklah, kami tunggu di rumah.." kata mas Pung setelah membayar barang-barang pembeliannya dan menyerahkan secarik kertas yang tertulis alamat rumahnya. Kemudian aku diajak ke rumahnya. Hal itu adalah pertama kalinya terjadi. Sebelumnya, kami tak pernah pergi ke tempat yang pribadi sifatnya.

"Rumahku tidak besar, Dina. Itu pun kubeli dengan cara mengangsur selama lima tahun."

"Kenapa tidak ambil kredit yang sepuluh tahun, Mas. Lima tahun kan berat..."

"Biar cepat selesai. Cicilannya tidak terlalu berat kok. Soalnya bukan rumah yang mewah."

Memang benar, rumah mas Pung tidaklah besar dan juga tidak temasuk rumah mewah. Apalagi kalau dibandingkan dengan rumah orang tuaku. Ukuran bangunan rumahnya sekitar tujuhpuluh lima meter persegi belum termasuk teras yang teduh dan tampak menyenangkan itu. Tetapi di belakang masih ada halaman yang lumayan luas. Tampaknya lebih dari duaratus limapuluh meter persegi luas tanahnya. Jadi andaikata nantinya mempunyai dua atau tiga orang anak, mas Pung masih bisa menambah beberapa ruang yang dibutuhkan.

Mereka juga bisa bermain-main di teras yang tampaknya sengaja dibuat untuk duduk-duduk dan main-main.

Pikiran yang menyakitkan itu kubuang jauh-jauh. Tidak tahan aku membayangkan anak-anak mas Pung dari Asti yang tidak lama lagi akan menjadi istrinya itu. Cepat-cepat aku mengekor di belakangnya. Laki-laki itu membuka pintu depan dan mengajakku masuk.

"Setelah bekerja sepuluh tahun, baru sekarang ini aku bisa membeli rumah," katanya menjelaskan.

Aku memandangnya dengan tatapan lembut.

"Tinggal di Jakarta yang serba mahal, rumah ini sudah sangat bagus untuk orang muda jaman sekarang, Mas. Apalagi luas tanahnya juga lebih dari mencukupi untuk keluarga baru. Maka harus disyukuri. Masih banyak lho orang yang akan menikah tetapi harus mengontrak rumah karena belum mampu membelinya. Itu pun harus disyukuri juga. Daripada tinggal di mertua indah kan?"

Mas Pung tersenyum manis, menatapku dengan pandangan mesra.

"Kau pandai membesarkan hati orang, sekarang ini.." komentarnya kemudian. Aku juga tersenyum.

Kemudian mataku mulai menatapi perabot rumah tangga yang kemarin siang kupilih. Seperangkat kursi tamu, rak pajangan, rak buku, meja makan berikut empat kursi, bupet, perabot dapur dan lain sebagainya. Mas Pung mengikuti arah pandang mataku, kemudian menatapku.

"Aku belum sempat menyuruh orang untuk menata letaknya secara benar. Berilah saran padaku bagaimana sebaiknya barang-barang itu diatur di tempat yang sesuai, Dina! " pintanya.

Mendengar permintaan mas Pung, aku mencoba untuk menaruh perhatian meskipun sedikit pun tak kumiliki minat untuk memikirkannya. Perasaanku masih dipengaruhi oleh bayangan-bayangan menyakitkan. Rumah ini akan dihuni mas Pung dengan Asti sebagai pasangan suami-istri sedangkan

aku hanyalah orang luar saja. Tetapi tentu saja aku tak boleh memperlihatkannya. Jadi aku menjawab permintaannya dengan asal bicara saja.

"Kurasa semuanya sudah terletak pada tempat yang pas," sahutku.

"Ah, masa!"

Mendengar ketidakpercayaan mas Pung, aku mencoba untuk mengibaskan perasaan tak enak tadi dengan lebih menaruh perhatian kepada sekelilingku.

"Mungkin letak rak pajangan itu yang agak kurang pas. Kelihatannya terlalu berdesakan kalau ditaruh dekat sofa itu. Kurang seimbang dengan besarnya ruangan. Pindahkan saja ke dinding sebelah ini..."

"Oke. Saran yang bagus. Akan kuikuti itu. Apalagi, Din?"

"Untuk sementara, cukuplah." Aku menjawab asal saja.

"Baiklah. Nah, ayo kita ke kamar tidur.." pintanya lagi. Dia pasti memahami seperti apa perasaanku saat itu.

Aku tidak ingin mengikuti langkah kakinya dengan tetap berdiri di tempatku sehingga mas Pung mendorongku dengan lembut.

"Jangan jadi sentimentil begini, Dina. Apa yang kau hadapi itu kan hanya benda-benda mati tak bernyawa. Jangan biarkan itu mengait perasaaanmu," katanya dengan suara yang selembut dorongan tangannya.

Aku terdiam dan terpaksa mengikuti sarannya, melangkah menuju ke kamar tidur yang akan ditempatinya bersama Asti nanti. Di situ aku sudah melihat lemari pakaian dan meja rias yang kemarin kupilihkan untuknya.

"Kapan barang-barang itu datang, Mas? Kusangka, belum dikirim ke sini.." kataku dengan suara pelan.

"Tadi pagi.." sahut mas Pung .

"Kau tidak ke kantor?"

"Ke kantor untuk mengambil beberapa catatan dan berdiskusi sebentar dengan atasanku untuk bahan-bahan

yang akan kukerjakan di rumah. Setelah itu aku minta ijin pulang dengan alasan rasa tak enak di perutku masih belum hilang dan perlu penanganan.."

"Kau bohong lagi!" Kupotong perkataannya.

"Tidak," sahut mas Pung sambil tertawa kecil. "Perutku memang tidak enak rasanya. Pagi tak sempat sarapan dan juga tidak terisi apa pun sampai kita makan siang tadi. Sekarang..sudah sembuh."

"Ah, kau memang nakal." Mau tak mau aku jadi tertawa.

Mas Pung menatapku. Mesra sekali tatapan matanya itu.

"Begitu dong, Dina. Mahal betul tawamu sekarang. Kau sungguh tampak cantik sekali bila tertawa begitu," bisiknya dengan suara bergetar. "Hatiku...benar-benar tertawan olehmu.."

Aku terdiam dengan seketika sebab tiba-tiba saja rasa agak santai yang mulai kurasakan tadi berubah menjadi suatu perasaan yang ganjil. Semenjak perjumpaan kami setelah delapan tahun terpisah beberapa bulan lalu, baru kali inilah aku dan mas Pung berdua-dua saja di sebuah ruang tertutup. Kalau pun pernah berduaan dalam suasana mesra di dalam mobil, kami masih berada di tempat umum. Tetapi sekarang di tempat tertutup itu hanya aku saja berduaan dengan mas Pung yang sedang menatapku penuh perasaan cinta dan baru saja memujiku dengan suaranya yang bergetar. Kubalas tatap matanya itu dengan perasaan mulai tegang. Hentakan jantungku juga bertalu-talu dan mulai cepat iramanya. Dadaku seperti mau pecah rasanya. Terlebih ketika mas Pung mendekati tempatku berdiri dan kemudian meraih tubuhku ke dalam pelukannya.

"Dina.." bisiknya dengan suara parau.

Aku tak tahan mendengar bisikan dan getar suaranya itu. Kutengadahkan wajahku sehingga laki-laki yang sedang memelukku itu segera menangkap bibirku, seperti orang kelaparan.

Lama sekali laki-laki itu menciumi bibir, pipi, dahi, leher dan pelupuk mataku berganti-ganti baru kemudian ia menatap mataku. Matanya yang semula hanya berisi cinta mulai dibauri api berahi yang memercik-mercik. Melihat itu darah di dalam tubuhku pun mulai bergolak dan membuat tubuhku dialiri rasa hangat yang terus menyebar ke seluruh serat dagingku.

Untuk menyurutkan darah yang mulai bergejolak itu kusembunyikan wajahku di dalam salah satu lekuk leher mas Pung. Namun ternyata di situ aku menemukan bau khasnya sebagai seorang lelaki yang pernah begitu kukenal. Aku menjadi mabuk karenanya. Kedua belah kakiku gemetar sehingga kurebahkan dadaku ke dadanya sambil mengecupi lehernya. Benar-benar aku nyaris kehilangan kontrol diri. Kurasa begitu juga yang terjadi pada diri mas Pung. Nafasnya mulai memburu.

"Dina..jangan membuatku jadi gila.." bisiknya dengan suara semakin serak sambil tangannya yang mulai nakal, merayap ke mana-mana di balik blusku. Hampir saja kami berdua terlena kalau saja tidak mendengar suara ketukan pintu depan.

Lekas-lekas mas Pung melepaskan tubuhku dari pelukannya dan aku juga cepat-cepat merapikan letak pakaianku dengan kedua belah tangan gemetar. Setelah itu dengan berusaha menormalkan kembali aliran darah yang tak beraturan, kami berdua keluar kamar dan langsung membuka pintu depan.

Ternyata ketukan pintu itu dilakukan oleh pegawai toko mebel yang mengantarkan tempat tidur yang dibeli mas Pung bersamaku tadi. Mas Pung langsung meminta pengantar tempat tidur itu ke kamar dan meletakkan di tempat yang sudah direncanakannya. Sementara meja tulis yang juga dibeli mas Pung di tempat sama tadi dimasukkan ke kamar depan. Rupanya kamar itu akan menjadi ruang kerjanya.

Sepeninggal orang-orang yang mengantar barang-barang tadi, aku pura-pura membetulkan letak meja kecil di sebelah kiri dan kanan tempat tidur.yang sebenarnya tidak

perlu diapa-apakan lagi karena sudah pas penataannya. Apa yang kulakukan itu hanya sebagai upaya untuk menutupi perasaanku yang sebenarnya. Hanya berduaan dengan mas Pung lagi menimbulkan kembali gejolak perasaan di balik dadaku. Sesungguhnya aku merasa malu telah memperlihatkan betapa mudahnya diriku terlarut oleh api berahi yang dinyalakan oleh mas Pung tadi. Padahal selama bertahun-tahun lamanya, aku hampir-hampir tak pernah menyadari bahwa api berahi itu masih ada di dalam diriku.

"Menurutmu, bagaimana penempatan perabot kamar tidur ini, Dina? Sudah bagus diletakkan di sini atau bagaimana?" Tiba-tiba mas Pung sudah berada di dekatku, menyebabkan jantungku mulai berdenyut kencang seperti tadi. Ah, berada di dekatnya dalam ruang tertutup begini membuatku kehilangan akal.

"Lumayan," sahutku sekenanya saja. "Tetapi memang masih kelihatan kaku karena segala sesuatunya masih tampak polos, belum diberi pemanis ini dan itu. Seperti seseorang yang belum berdandan. Nanti kalau sudah ada lukisan atau gambar yang tergantung di dinding, taplak di meja dan lain sebagainya pasti akan tampak lebih enak dilihat. Meja kecil di samping tempat tidut itu juga perlu diberi lampu duduk yang cantik. Lalu jendela kamar juga belum dipasang tirai. Kalau sudah didandani, pasti kamar ini akan tampak menyenangkan. "

"Benar, Dina."

Karena mas Pung ada di belakangku persis, perasaanku jadi semakin kacau dibuatnya. Oleh sebab itu ketika pandang mataku membentur bungkusan berisi kain seperai hadiah dari toko mebel tadi, lekas-lekas aku meraihnya demi untuk menetralisir perasaanku yang kacau.

"Mas, sebaiknya seperai ini kupasang sekarang untuk melindungi kasur busanya dari debu. Dan juga supaya lebih enak dipandang. Nanti kalau kamar ini sudah akan dipakai, barulah seperai ini dicuci. Bagaimana?"

"Lakukanlah apa saja yang kau anggap baik."

Tanpa berkata apa pun lagi aku segera memasang seperei hadiah tadi. Cukup manis. Warnanya biru muda dengan garis-garis biru tua dan putih yang hanya mengisi bagian tengahnya secara jajaran genjang.

"Lebih enak dipandang mata kan. Mas. Tampak lebih sebagai kamar tidur daripada sebagai tempat kumpulan mebel," kataku sambil tertawa lembut tanpa melihat ke arah mas Pung. Kesibukanku memasang seperai tadi memang sedikit mengurangi kekacauan perasaanku.

"Ya, betul. Kamar jadi tampak lebih menyenangkan. terutama karena keberadaanmu di sini.."

Aku kaget. Suara mas Pung berada dekat di belakangku. Kubalikkan tubuhku menghadap ke arah belakang. Tepat di hadapanku, mas Pung berdiri sangat dekat dengan tubuhku. Wajahku berada dekat sekali dengan leher dan bahunya. Karena aku berdiri dengan paha bagian belakang menyandar tepi tempat tidur, aku pun jatuh terduduk di atas tempat tidur karena kehilangan keseimbangan. Kedekatan tubuh kami tadi membuatku tak mampu menguasai posisi tegak tubuhku.

Melihat aku jatuh terduduk di tepi tempat tidur, mas Pung tertawa. Dan kemudian sebelum otakku sempat berpikir apa pun, tahu-tahu mas Pung menyusul duduk di sampingku sambil memelukku dengan penuh gairah. Nafasnya berhembus hangat di wajahku saat ia mulai menciumiku seperti tadi sebelum tempat tidur yang sedang kami duduki ini datang. Seperti tadi pula, tangannya yang nakal mulai merayap ke balik blusku.

"Mas Pung..." Aku masih mencoba untuk menurunkan suhu berahinya. Berada di dalam kamar hanya berdua saja dan di atas tempat tidur pula telah menyebabkan laki-laki itu tak mampu mengendalikan diri.

"Mas..cu..kup.." kataku, mulai ikut terbawa arus berahi yang ditimbulkannya. Tetapi untunglah otakku masih bisa diajak berpikir. "Hentikan sebelum setan menguasai diri kita."

Namun mas Pung seperti tidak mendengar perkataanku. Bahkan dengan pelukan tangannya yang kuat itu, ia menarikku dan bersamaan dengan itu ia merebahkan dirinya ke atas tempat tidur sehingga tubuhku terbawa, terlentang dengan kaki masih terjuntai ke bawah.

"Mas Pung....sadar.." bisikku lagi. Untuk ketiga kalinya aku masih berusaha untuk menyadarkannya agar laki-laki itu tidak melanjutkan percumbuan yang mulai panas itu. Kalau tidak, bisa berbahaya sebab harus kuakui, diriku pun mulai diserbu gairah-gairah yang dipicu oleh perasaan cintaku kepadanya.

Tetapi seperti peringatanku yang pertama dan kedua tadi, mas Pung tetap saja mencumbuiku, seperti tidak mendengar apa pun yang kukatakan. Bahkan ia melepaskaan sepatu dengan ujung-ujung kakinya sendiri untuk kemudian juga melepasan sepatuku. Dan sebelum aku mampu bereaksi apa pun, diangkatnya kedua belah kakiku agar seluruh tubuhku terbaring di atas tempat tidur. Mulutku seperti terkunci dengan tiba-tiba saat ia menyusulku berbaring dan langsung menghujaniku dengan cuman-ciuman yang penuh gairah di bibirku, di wajahku dan di rambutku. Bahkan otakku juga sepertu lumpuh, tak bisa kuajak berpikir waras.

"Mas Pung..hen..tikan. Ingat diri.." Aku masih tetap berusaha mengingatkan mas Pung kendati dengan susah-payah. Suaraku sampai bergetar dan tersendat-sendat karenanya. Nyaris tak kukenali suaraku sendiri.

"Aku masih waras, Dina. Biarkan..aku mencumbuimu selagi masih memiliki kesempatan .." Mas Pung menjawab perkataanku tadi dengan suara serak dan bergelombang. Nafasnya menyapu-nyapu leherku.

"Mas..sadar.." aku semakin kacau. Otakku benar-benar sulit diajak berpikir. Terlebih karena seperti tadi, jemarinya mulai merayap ke mana-mana di balik blusku sambil terus menciumi seluruh wajah dan sisi leherku.

“Dina,..aku sungguh sangat menyintaimu...” Mas Pung berbisik seakan tak mendengar perkataanku yang mengingatkannya tadi.

“Aku juga sangat menyintaimu, Mas. Tetapi...ini tidak boleh..”

“Sayang, jangan menghentikanku,” keluhnya di dalam kerimbunan rambutku. “Ijinkan aku menunjukkan cintaku padamu ya?”

“Ijinkan apa..?” tanyaku, agak bingung.

“Dina, tempat tidur ini adalah pilihanmu...hatiku ini milikmu dan semestinya tubuh ini pun menjadi milikmu,” jawab mas Pung dengan suara parau yang tak menghilangkan kelembutan nadanya. “Aku ingin dirimu yang menjadi pengantin pertamaku di sini...disaksikan oleh semua benda pilihanmu.”

Aku tersentak. Ternyata mas Pung bukan melulu dijerat oleh api berahi saja namun juga dikendalikan oleh sentimentil perasaannya.

“Mas..itu tidak adil bagi calon istrimu..”

“Aku tidak perduli,” sungut mas Pung dengan kedegilannya itu. “Aku hanya mencintai dirimu seorang dan kau pulalah yang berhak atas diriku. Bukan perempuan lain mana pun.”

“Tetapi Mas..” Suaraku terhenti oleh bibir mas Pung yang mulai lagi mengecupi bibir dan wajahku, juga karena belaian tangannya yang begitu intim mengelusi tubuhku. Maka ciuman-ciumannya yang memabukkan itu telah menerbangkan protesku dengan seketika. Bahkan telah menyebabkanku kehilangan akal sehat dan ikut tenggelam di dalam gairah asmaranya.

Bukan sesuatu yang aneh sebenarnya. Aku juga menyintainya seperti dia menyintai diriku. Bahkan betapa sering aku menganganken menjadi istrinya untuk merasakan pelukannya setiap malam di sepanjang hidupku. Maka taklah terlalu mengherankan pula apabila beberapa saat kemudian

baik mas Pung maupun diriku telah melupakan segala-gala yang ada di sekeliling kami selain kehadiran dan kebersamaan yang ada di antara dirinya dan diriku. Apa yang biasanya hanya menjadi dambaan dan apa yang selama ini merupakan bayang-bayang bersifat utopis belaka itu kini bisa kami reguk dan menjadi suatu kenyataan konkret. Keadaan dan hal-hal lainnya tak masuk ke dalam pikiran kami. Maka kami terus saja saling mengecup, saling membelai dan saling mengetatkan pelukan. Maka pula suhu kemesraan pun semakin naik dan semakin tinggi...

Lama setelah kami dilambungkan entah ke mana oleh perasaan yang begitu menggelora dan memabukkan, aku tak mampu berkata apa pun kecuali diam-diam terbaring menentang langit-langit kamar. Anak-anak rambutku terjuntai ke dahi dan melekat oleh keringat.

Melihatku lama terdiam tanpa bergerak-gerak, mas Pung yang masih terbaring di sampingku dan juga dengan membisu seribu bahasa, mulai berbicara dengan suara lembut yang nyaris tak terdengar.

"Dina..?"

"Hmmm..?" Aku menjawab enggan tanpa menatap ke arahnya.

"Kau marah..?"

Kugelengkan kepalaku, masih tanpa menoleh ke arahnya.

"Menyesal..?"

Aku diam saja, tidak ingin menjawab pertanyaannya. Tetapi mas Pung menghela daguku agar menatap ke arahnya. Matanya lurus menatap mataku.

"Jawablah Din, apakah kau menyesal..?" Mas Pung bertanya lagi. Kini dengan nada suara mendesak.

Kujawab pertanyaan itu dengan menggelengkan kepalaku sambil tersenyum ke arahnya.

"Kenapa aku harus menyesal, Mas?" kataku untuk menguatkan gelengan kepalaku tadi.

“Kalau begitu merasa berdosakah kau, Dina?”

Seperti tadi, pertanyaan yang ini pun tidak segera kujawab. Dan seperti tadi pula mas Pung mengulangi pertanyaannya lagi, menunggu jawabanmu.

“Dina..apakah kau merasa berdosa..?”

Mau tidak mau aku harus menjawab pertanyaan yang diajukan dengan nada mendesak dan dipenuhi oleh rasa ingin tahu itu.

“Terhadap siapa?” Aku balik bertanya.

“Terhadap Tuhan, tentu saja....?”

“Itu jelas. Kita berdua bukan suami-istri kan Mas?” Aku menjawab dengan suara bergetar dan bibir menggeletar. Mendengar pengakuanku bahwa diriku merasa berdosa, mas Pung mengecup lembut bibirrku.

“Dina, betapa pun berdosanya kita, ingatlah bahwa Tuhan begitu maha rahim dan maha pengampun. Beliau tahu, kita melakukannya karena dorongan perasaan cinta semata,” katanya dengan nada lembut, selembut kecupan bibirnya tadi. “Meskipun kita berdosa, kurasa dosa itu tidaklah terlalu besar.”

“Ah, kau sok tahu sih Mas...” keluhku. “Mana kau tahu bahwa aku juga merasa berdosa kepada Asti, kendati aku belum pernah melihatnya..”

“Tolong, di saat-saat kita sedang bersama begini, jangan memikirkan Asti..” pinta mas Pung. “Dan jangan mengatakan hal-hal semacam itu lagi.”

“Bagaimana mungkin...?” sahutku dengan suara tersendat nyaris tercekik.

Mas Pung mengecup lembut bibirku lagi. Kentara sekali betapa cintanya dia kepadaku. Aku sangat merasakannya.

“Kau sangat polos dan perasa..” katanya kemudian. “Apakah begitu juga yang kau rasakan ketika dirimu nekad beberapa tahun yang lalu itu..?”

Aku menatap wajah mas Pung dengan bingung, tak mengerti apa yang dimaksud dengan pertanyaannya itu.

"Aku nekad? Kapan..?" tanyaku kemudian.

"Ketika kau bermesraan dengan ayah Oki.."

Pertanyaan yang sebenarnya biasa itu terasa sangat menusuk harga diriku. Tanpa sadar kupukul lengannya.

"Jangan pernah mengatakan hal-hal semacam itu lagi," kataku dengan nada marah. Sangat tersinggung, hatiku.

"Maaf.." Mas Pung meraih tubuhku kemudian mengecup lagi bibirku, sekilas dan meraih tubuhku ke dalam pelukannya. "Aku tidak bermaksud mengungkit kembali luka hatimu."

"Kalau begitu, mengapa tadi kau menyinggungnya..?"

"Karena aku merasa amat cemburu. Kemesraan seintim ini ternyata pernah kau berikan kepada lelaki lain dan..."

Merasa lebih tersinggung oleh perkataannya itu, sekali lagi lengan mas Pung kupukul. Lebih kuat daripada tadi.

"Sudah kukatakan, jangan pernah menyinggung hal-hal semacam itu lagi ya Mas. Sakit sekali dadaku mendengarnya," bentakku. "Tak tahan aku merasakannya!"

Mas Pung terdiam sesaat lamanya. Aku memang baru sekali itu membentaknya. Melihatnya terdiam, aku segera mengambil alih kesempatan diamnya itu untuk bicara lagi.

"Kalau bicara tentang rasa cemburu, akulah yang paling merasakannya, Mas. Kemesraan-kemesraan seperti yang kita lakukan ini akan kaulakukan berulang-kali bersama Asti setelah kalian nanti menikah, sementara aku hanya bisa terbaring sepi dalam kegelapan di atas ranjangku yang dingin...."

Perkataan yang kupungut entah dari mana dan dari siapa itu memang tak kuingat sama sekali sumbernya. Tetapi yang pasti perkataan yang kuresapi dengan sepenuh perasaan itu telah membuatku terisak tanpa kukehendaki. Sesaat saja

memang isakan itu lolos dari mulutku. Tetapi mas Pung telah mendengarnya. Karenanya ia semakin erat memelukku.

"Oh Dina...kekasihku..cintaku.." keluhnya dengan penuh perasaan di sisi telingaku. Lengannya yang kokoh dan hangat itu semakin mengunci tubuhku.

Mendengar betapa mesranya mas Pung menyebut namaku, perasaanku seperti melayang-layang.

"Mas...aku juga sangat..sangat menyintaimu.." Seperti dirinya, aku juga mengeluhkan perasaan cintaku.

"Aku memahamimu..." bisiknya dengan penuh rasa simpati. "Oleh karena itu selagi kita masih besama-sama, kenapa tidak kita isi saja kesempatan yang ada ini dengan kemesraan-kemesraan yag bisa kita raih bersama-sama.."

"Tetapi Mas...?"

"Ssshh. Kau tahu..aku sangat menyintaimu, kan?""

Aku tak mampu menjawab karena perasaan cintaku kepada mas Pung memang sangat besar. Bahkan kini terasa semakin membubung tinggi suhunya. Lebih-lebih ketika laki-laki itu menanggapi kesedihanku tadi dengan mengelusi rambut dan mengecupi seluruh perrmukaan wajahku dan berlama-lama di bibirku untuk kemudian membawaku masuk lagi ke dalam dunia yang membuatku seperti orang mabuk. Maka untuk kedua kalinya aku terseret ke dalam api cinta kami berdua dan untuk kedua kalinya pula aku melupakan bisikan hati nurani, lupa dosa, lupa gadis bernama Asti dan lupa segala-galnya. Aku hanya bisa mengingat kebersamaaan yang begitu erat dan intim antara diriku dengan satu-satunya lelaki yang kucintai dengan sepenuh jiwaku itu.

T U J U H

Beberapa minggu telah berlalu semenjak kejadian di rumah mas Pung menjelang sore hari waktu itu. Dengan hati berdebar dan perasaan kacau, kutunggu datangnya kartu undangan pernikahaan mas Pung dengan Asti yang katanya sedang dicetak itu.

Meskipun aku sungguh-sungguh tidak suka menerima kartu undangan itu namun aku toh menantikannya juga. Tetapi bukan karena undangan itu sendiri yang kutunggu-tunggu itu melainkan dengan adanya kartu undangan yang tiba di tanganku, hal itu menjadi bukti dan kepastian yang memberitahu diriku bahwa mas Pung benar-benar akan menjadi milik perempuan lain dalam waktu dekat ini. Ada hitam di atas putih yang akan kulihat secara nyata, jelas dan pasti.

Tetapi setelah lebih dari satu bulan lamanya aku belum juga menerima kartu undangan itu, hatiku bukan hanya berdebar tak karuan saja tetapi juga menjadi resah dan kehilangan kepercayaan diri. Apakah mas Pung sudah menikah tanpa mengirimiku kartu undangan karena tak sampai hati menunjukkan bukti dan kapastian pernikahan dirinya dengan perempuan lain itu?

Sebenarnya jika diingat bahwa aku pernah mengira mas Pung sudah berkeluarga selama delapan tahun lebih yang lalu

dan membayangkannya dengan perasaan yang luar biasa sakit, kepedihan dan keresahan yang kualami sekarang ini terlalu berlebihan rasanya. Aku memang sudah sering merasakan sakitnya tusukan-tusukan kecemburuan dan ketidakrelaan yang begitu menyiksa setap kubayangkan kehidupan perkawinannya entah dengan perempuan mana dan seperti apa sosok perempuan itu. Bahkan namanya saja pun tak kuketahui. Namun kini bukan saja aku tahu nama, umur dan pekerjaannya, perabot rumah tangga yang akan mereka pergunakan nanti saja pun aku yang memilihkannya dan bahkan tempat tidur yang nantinya akan mereka pergunakan untuk memadu kasih pun, aku pulalah yang mendahuluinya sehingga perasaan sakit itu berlipat-lipat sekali siksaannya. Terlebih ada rasa berdosa yang membebani diriku. Tak seharusnya aku memadu kasih dengan calon suami seseorang. Apalagi setiap kuingat tempat yang menjadi bukti bagaimana mas Pung memperlakukan diriku bagai pengantinnya, hatiku menjadi amat gelisah karenanya. Sebab hatiku benar-benar semakin terjerat oleh perasaan cinta karena keintiman dan kedekatan jiwa-raga yang memperkuat ikatan batinku dengan laki-laki itu. Jadi bagaimana mungkin hati ini tidak sedemikian kacaunya saat menunggu datangnya kartu undangan pernikahannya sementara yang kunantikan itu tak kunjung tiba. Jangan-jangan seperti yang sudah kuduga, mas Pung memang sengaja tidak mengirimkan kartu undangan pernikahannya kepadaku karena tak sampai hati. Dia sangat mengenal diriku. Paling tidak, memahami keadaanku yang saat ini bagaikan orang yang sedang menunggu vonis hukuman pancung.

Sedemikian resahnya diriku sampai hal-hal lain di seputar diriku tak terlalu kuhiraukan dan baru kusadari hal itu ketika sepulangku mengajar, bik Sur melapor padaku bahwa tubuh Oki panas. Tentu saja aku kaget sekali karena anak itu termasuk anak yang sehat. Bukan hal yang aneh karena kakek dan neneknya yang sama-sama dokter tinggal di bawah satu atap meskipun aku, Oki dan bik Sur tinggal di paviliun sayap sebelah kanan dari rumah induk tempat kedua orang tuaku itu

tinggal. Sedangkan sayap kiri dipakai Bapak untuk praktek sore hari.

"Suhu tubuhnya tinggi, Bu Dina.." katanya.

Bik Sur sudah bekerja padaku enam tahun lebih lamanya dan ikut merawat Oki sejak anak itu berumur satu tahun. Ia sudah kuberitahu cara mengukur suhu tubuh dengan termometer kalau Oki menunjukkan tanda-tanda kurang sehat. Dan sudah kuberitahu pula kapan ia harus memberitahu Bapak atau Ibu kalau ada yang kurang beres pada tubuh anak lelakiku itu.

"Berapa tinggi suhunya, Bik?" tanyaku sambil meletakkan tas kerjaku dan membasuh tangan di ruang makan.

"Empatpuluh lebih satu setrip, Bu. Tadi.."

Aku tak mendengar lanjutan perkataan bik Sur karena langsung bergegas menuju ke kamar begitu mengetahui suhu tubuh Oki yang tinggi. Perempuan tengah baya itu menyusulku menuju ke kamar.

"Pak Dokter sudah tahu?" tanyaku kepadanya.

"Belum, Bu. Beliau belum sampai ke rumah.." jawab bik Sur.

"Kapan mulai panasnya, Bik?" tanyaku lagi.

"Saya tidak memperhatikannya. Saya hanya tahu suhu tubuhnya panas ketika pulang sekolah tadi hanya makan tiga sendok saja. Katanya, perutnya sakit. Waktu saya raba dahinya, panas. Jadi saya beri minum air hangat kemudian saya suruh tidur di kamar. "

"Tetapi apakah kemarin tidak menunjukkan tanda-tanda kalau dia sakit, Bik?" Aku bertanya lagi dengan suara pelan. Kami berdua sudah berada di depan kamar tidur tempat aku dan Oki tidur.

"Ya, memang saya melihatnya tidak selincah seperti biasanya waktu pulang sekolah, kemarin. Bahkan ketika akan saya mandikan pada sore harinya, saya sentuh kulit tubuhnya kok agak hangat. Tetapi waktu kemudian mas Oki minta

camilan lalu saya gorengkan pisang dan dia menghabiskan dua potong, saya pikir, saya keliru menyangka suhu tubuhnya sedang hangat. Oleh sebab itu saya tidak mengatakan hal tersebut pada bu Dina. Tetapi ternyata hari ini suhu tubuhnya tinggi. Malah katanya, perutnya juga sakit dan merasa mual."

Di kamar, aku melihat Oki sedang tidur. Pipinya agak memerah dan turun naik nafasnya tampak berat. Hati-hati kuraba pipi dan dahinya. Tanganku seperti memegang bara api. Panas sekali. Pasti suhunya sudah lebih tinggi daripada ketika diukur bik Sur tadi.

"Diukur lagi ya Bu?" Bik Sur bertanya padaku dengan suara berbisik.

Kugelengkan kepalaku. Aku tak berani mengukurnya. Hatiku tak akan kuat melihat angkanya di termometer.

"Bu Dokter sudah pulang..?" tanyaku dengan perasaan mulai gelisah.

"Belum. "

"Tetapi sudah tahu kalau Oki sakit?"

"Ya. Kebetulan tadi beliau menelpon ke sini karena telpon di rumah induk tidak ada yang mengangkat. Jadi saya langsung mengatakan perihal mas Oki."

"Kenapa ibu menelpon?"

"Cuma mau mengatakan, beliau tidak akan makan siang di rumah."

"Lalu apa kata Ibu tentang panasnya suhu Oki?"

"Beliau menyuruh saya mengompres. Tetapi saya tidak tega karena mas Oki masih tidur. Takut terbangun. Jadi nanti saja kalau dia sudah bangun.."

Aku terdiam dengan perasaan bimbang. Pelan kuulurkan tanganku untuk menyentuh dahi Oki lagi. Kali itu sentuhan tanganku terasa oleh anak itu. Pelupuk matanya terbuka dan begitu melihatku, ia tersenyum lemah.

"Mama..Oki sakit.." katanya melapor.

"Ya. Biar dkompres bik Sur ya supaya panasnya turun. Mama ganti baju dulu, nanti mama akan melanjutkan mengompres tubuhmu.."

Oki menganggukkan kepalanya. Dia tahu apa arti dikompres dan apa maksudnya. Di rumah induk, Oki beberapa kali melihat anak-anak tetangga yang sakit mendadak dengan suhu tubuh tinggi, dibawa ke rumah. Oki sering memperhatikan dengan seksama Bapak atau Ibu berusaha menurunkan suhu anak itu dengan mengompresnya. Apa saja yang dilakukan Bapak atau Ibu kepada si sakit, Oki selalu memperhatikan dengan cermat. Mudah-mudahan kelak dia menjadi dokter. Di Indonesia ini, jumlah dokter tidak seimbang dengan populasi yang ada di seluruh negri. Apalagi dokter spesialis.

Sementara bik Sur mengompres dengan saputangan handuk yang dibasahi air hangat dan diletakkan di lipatan-lipatan ketiak dan pahanya, anak itu memperhatikannya.

"Itu air hangat kan, Bik..?" tanyanya. Ah, dalam keadaan sakit begitu masih saja Oki menaruh perhatian pada apa saja yang dilakukan bik Sur pada dirinya.

"Iya, Mas. Kan kalau air dingin kurang baik untuk mengompres."

"Betul, Bik. Kalau airnya hangat, piro2 jadi terbuka lalu suhu panas tubuh akan keluar.." kata Oki.

Aku dan bik Sur tertawa.

"Oki, bukan piro-piro tetapi pori-pori," kataku kemudian sambil mengusap rambutnya yang ikut terasa panas sehingga tawaku terhenti karena cemas. Tak biasanya suhu tubuhnya setinggi itu. "Oki, diam-diam saja ya Nak, setelah dkompres cobalah untuk tidur kembali ya biar kau cepat sehat."

Oki menganggukkan kepalanya. Sebagai cucu suami-istri yang sama-sama menjadi dokter, Oki cukup mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pertolongan pertama. Dengan penuh perhatian, dari kejauhan ia selalu memperhatikan apa yang dilakukan oleh kakek atau neneknya jika ada pasien-

pasien kecil yang dikenalnya. Termasuk membebat luka berdarah dan yang semacam itu. Kelihatannya ia ingin mengetahuinya. Diam-diam aku berharap, kelak anak itu tertarik untuk menjadi seorang dokter sehingga kekecewaan kedua orang tuaku terhadap diriku, bisa terobati.

Sementara bik Sur mengompres Oki dalam upayanya menurunkan suhu tubuhnya, aku membersihkan tangan-kakiku dan mengganti gaunku dengan pakaian rumah. Setelah itu pekerjaan bik Sur kugantikan.

"Bu Dina sudah makan?" tanya bik Sur sambil memberikan handuk kecil yang terasa hangat di tanganku.

"Belum, Bik."

"Kalau begitu, makanlah dulu. Biar saya saja yang meneruskan mengompres mas Oki," kata bik Sur sambil mengambil alih kembali handuk kecll yang ada di tanganku. "Bu Dina juga harus menjaga kesehatan. Saya lihat, tadi pagi Ibu hanya sarapan serangkap roti saja lho."

"Mama makan dulu dong," tak terduga Oki ikut bicara. "Kalau tidak, Mama bisa ketularan sakit. Lalu siapa yang akan mengurus Oki?"

Perkataan Oki hampir saja mengait air mataku. Terkadang, cara bicara dan sikap anak itu seperti orang dewasa. Dan jika sudah begitu, mau atau pun tidak, lagi-lagi aku teringat kepada ayah kandungnya. Harus kuakui, semakin besar dia, semakin banyak kemiripannya dengan sang ayah. Bukan hanya caranya bersikap, berkata-kata dan isi bicaranya saja tetapi terutama juga wajahnya.

Kupejamkan mataku sesaat, mengusir rasa perih yang singgah dan mengusik seluruh diriku.

"Baiklah, Mama akan makan dulu.." kataku, mencoba untuk mengukir senyum di bibirku.

Tepat ketika aku selesai makan, kudengar suara mobil Bapak masuk ke halaman rumah induk. Kutunggu sampai bapak selesai makan dan istirahat sebentar, baru kuminta beliau datang untuk memeriksa Oki.

“Sakit apa, Pak?” tanyaku tak sabar, saat Bapak menulis resep di atas meja makan tempat tinggalku.

“Belum dapat kupastikan, Dina. Tetapi menilik suhunya yang tinggi dan katanya perutnya sakit kemudian juga mual, Bapak curiga adanya infeksi pada ususnya. Ada beberapa pasien Bapak yang terjangkiti penyakit tifus dengan gejala yang sama seperti ini.”

Kupejamkan mataku sejenak.

“Tetapi dia sudah mendapat vaksinasi saat masih kecil, Pak..” kataku kemudian. Tifus atau demam tifoid termasuk penyakit berat untuk anak-kecil. Apalagi kalau terjadi komplikasi.

“Ya. Tetapi terkadang anak yang sudah diimunisasi, masih bisa terserang penyakit typus meskipun tidak seberat jika dia belum diimunisasi sama sekali. Terlebih kalau belum mendapat vaksinasi ulang...”

Bapak belum selesai bicara, aku menepuk dahiku

“Aduh, Pak. Dina lupa...” kataku mengeluh. “Seharusnya setiap tiga tahun sekali, kan...?”

“Kamu bagaimana sih, Din. Dicatat dong di kalender. Jangan hanya di buku catatan ..” Perkataan Bapak terhenti oleh suara Oki.

“Eyang...kepala Oki sakit..” kata Oki.

Bapak memperhatikan wajah Oki sesaat lamanya.

Apanya lagi yang sakit, Oki?” tanyanya kemudian. “Eyang ingin melihat lidahmu. Julurkan sebentar.”

“Lehernya juga sakit, Eyang..” jawab Oki sambil membuka mulutnya dan menunjuk bagian tenggorokannya.

“Ya. Nanti Eyang obati,” kata Bapak sambil memeriksa mulut Oki yaang terbuka itu . “Tetapi Oki harus diperiksa dulu darah, pipis dan eeknya ya...”

Oki mengaggukkan kepalanya.

“Supaya penyakit Oki ketahuan, ya?” tanyanya kemudian.

“Betul, Oki. Kamu pintar..” Bapak tersenyum sambil mengusap rambut anak itu. Aku yakin, pertanyaan Oki menyentuh hati beliau. Meski baru beumur tujuh tahun lebih, Oki sudah sering menyaksikan kakek atau neneknya menangani tetangga, kenalan atau famili yang sakit.

“Oki nanti ingin menjadi dokter seperti Eyang..” kata Oki lagi.

Dadaku berdegup lebih cepat. Baru sekali itu Oki mengucapkan apa yang semula hanya ada dalam dugaanku. Kulirik, Bapak juga tampak tertegun.

“Kenapa ingin menjadi dokter, Oki?” tanya Bapak.

“Supaya Oki bisa mengobati orang sakit seperti Eyang Kakung dan Eyang Putri..” jawab Oki.

“Wah..cita-cita yang bagus sekali, Oki. Eyang senang mendengarnya,” kata Bapak. Ada nada haru yang tertangkap oleh pendengaranku. Kemudian beliau menatapku. “Lidahnya berwarna putih dan pinggirnya memerah. Sepertinya dugaan Bapak tidak salah. Tetapi kepastiannya melalui pemeriksaan laboratorium.”

Belum sempat aku menanggapi kata-kata Bapak, Oki menatap ke arahku.

“Mama juga senang kalau Oki besar nanti menjadi dokter..?” tanyanya kemudian.

“Ya, sayang. Sangat senang..”

Kulihat Bapak tersenyum lagi.

“Nah, sekarang biar diantar pak Amat ke klinik untuk periksa darah dan pipisnya ya? Mudah-mudahan Oki juga bisa eek di sana,” katanya. “Antarkan dia sekarang juga ke klinik Bapak, Dina. Sebaiknya jangan berjalan sendiri. Dia tidak boleh banyak bergerak. Apalagi kecapaian karena ususnya mengalami peradangan.”

“Baik, Pak.” Tak bisa kusembunyikan rasa cemas yang tampak pada wajah dan sikapku. Karena aku tahu, bakteri

salmonella typhi yang berkembang biak di dalam usus bisa menembus usus masuk ke dalam pembuluh darah.

"Kau tak usah terlalu cemas, Dina. Oki anak yang kuat."

Bapak benar. Selama ini Oki memang jarang sakit. Selain itu kami semua menjaga makanannya agar terpenuhi kebutuhan gizinya. Anak itu juga termasuk anak yang aktif, suka belajar berenang dan lain sebagainya.

"Saya panggilkan pak Amat," kata bik Sur yang sejak tadi berdiri di sudut. Seperti diriku, dia juga mencemaskan keadaan Oki. "Mas Oki harus segera dibawa ke klinik secepatnya."

"Ya."

Karena Bapak dan Ibu mempunyai andil dalam klinik atau Medical Centre yang dimaksud, Oki bisa ditangani dengan lebih cepat. Klinik yang buka selama duapuluh empat jam itu cukup lengkap peralatan dan juga jumlah dokter-dokternya meskipun area tempatnya tidak terlalu luas. Ada dokter penyakit anak, dokter peyakit dalam, dokter kulit, dokter gigi, dokter ahli penyakit kandungan dan kebidanan, dokter mata dan lain sebagainya. Apotiknya juga lumayan besar dan lengkap. Begitu pun laboratorium dan peralatan medis lainnya seperti rontgen, foto gigi dan lain sebagainya. Begitulah setelah Oki diambil darahnya, diperiksa faeces dan urinenya, kami langsung pulang. Hasilnya akan dikirimkan kepada Bapak sesegera mungkin.

Sampai di rumah kembali, aku langsung menyuapinya. Sebelum pergi ke klinik tadi, atas perintah Bapak aku sudah minta bik Sur membuatkan bubur ayam untuk si sakit. Meskipun sulit menyuruh Oki makan, kalau enam suap saja berhasil ditelannya. Baru saja usai makan, Bapak masuk ke kamar kami sambil membawa hasil laboratorium pemeriksaan Oki menjelang tadi.

"Dugaan Bapak, betul. Oki menderita penyakit typus. Tadi ketika Bapak melihat mulutnya, bibirnya kering dan lidahnya kotor oleh selaput putih lalu perutnya juga agak kembung, Bapak sudah bisa memastikannya. Apalagi dia bilang perutnya

sakit ketika bapak tekan. Tapi kepastian yang akurat kan dari hasil pemeriksaan laoratorium."

"Jadi, Pak..?" tanyaku memotong pekataan Bapak dengan perasaan kecut.

"Dia harus dirawat karena memerlukan infus dan kemudian setiap hari harus periksa darah lagi dan seterusnya lagi. Bahkan bisa dua kali."

Kusyukuri, Bapak telah bertindak cepat dan tepat. Berkat Bapak pula, Oki bisa dirawat di Rumah Sakit yang tak begitu jauh dari tempatku mengajar dan ditempatkan di Ruang VIP. Penyakit typus abdominalis yang diderita Oki memang memerlukan perawatan khusus. Jangan sampai terjadi komplikasi seperti misalnya perdarahan usus karena memang bagian saluran pencernaan itu yang diserang. Harus dijaga pula agar jangan sampai masuk ke kelenjar getah bening dan organ-organ tubuh yang lain seperti limpa dan hati.

Menghadapi penyakit seperti itu, Bapak telah membekaliku sedikit pengetahuan agar tidak membuatku sangat cemas. Misalnya, suhu tubuhnya akan berangsur naik dalam minggu pertama dan pada minggu ketiga baru mulai menurun dan dijaga jangan sampai kesadarannya terganggu. Dan ada kemungkinan rambutnya agak rontok karena panasnya suhu tubuh.

Begitu sibuknya aku mengurus Oki, mondar-mandir dari rumah ke Rumah sakit, dari Rumah sakit ke Sekolah tempatku mengajar dan belum lagi kecemasan demi kecemasan saat melihatnya melemah, keresahan hati yang terkait dengan mas Pung sebelum Oki sakit, bisa tersingkirkan. Sudah hampir dua bulan lamanya sejak perjumpaan terakhirku dengan mas Pung, sampai sekarang belum juga kartu undangan pernikahannya dengan Asti, kuterima. Bahkan berjumpa dengan laki-laki yang amat kucintai itu pun tak pernah dan nyaris tak terpikirkan olehku. Seluruh perhatianku tercurah sepenuhnya kepada Oki. Tetapi hari itu ketika aku keluar dari sekolah dan sedang mencari-cari mobil jemputan yang disopiri pak Amat, tiba-tiba

saja aku melihat mas Pung menghampiriku dengan mobilnya yang sudah amat kukenal.

"Dina, aku rindu sekali kepadamu dan ingin makan siang bersamamu," katanya sambil membuka pintu mobiil. "Masuklah."

Untuk sesaat lamanya aku merasa bimbang, teringat pada Oki yang masih terbaring di Rumah Sakit.

"Ayolah, Dina. Sudah lama sekali kita tidak bersama-sama.." katanya lagi. Ia pasti sudah melihat kebimbanganku. Ah, barangkali bukan hanya merasa rindu padaku saja maka ia datang menemuiku meski hampir dua bulan telah berlalu semenjak kami berjumpa terakhir kalinya. Boleh jadi ia ingin 'berpamitan' padaku untuk memasuki kehidupan berumah-tangga dengan perempuan lain. Bukankah dia mengatakan akan menikah dalam waktu dua bulan mendatang?

Aku masih saja merasa bimbang. Bahkan perang batin. Di satu sisi, permintaan mas Pung kali itu bisa saja merupakan permintaan terakhir kalinya karena setelah menikah, ia tidak akan lagi memiliki kebebasan seperti sekarang. Di pihak lain, aku teringat pada Oki berikut rasa tanggungjawabku sebagai seorang ibu yang anaknya sedang terbaring sakit. Bukan sakit biasa pula.

"Ayolah, Dina.." Mas Pung membujuk lagi. Biasanya ia tak perlu membujukku lebih dulu. Begitu ia memintaku duduk di sampingnya, aku langsung memenuhi permintaannya.

"Aku.aku...tidak bisa, Mas.." Akhirnya aku mampu juga menolak ajakannya. Suatu penolakan yang bukan melulu karena rasa takut mendengar kata-kata perpisahannya meskipun harus kuakui aku memang sangat takut dipamiti. Tetapi penolakan itu lebih banyak disebabkan oleh kewajiban, tanggungjawab dan rasa keibuanku. Aku tidak boleh terlambat ke Rumah Sakit untuk menggantikan bik Sur menjaga Oki. Anak itu pasti merasa sedih kalau aku tidak segera datang menemaninya. Untuk itu aku telah minta ijin selama satu bulan kepada murid-murid yang kursus musik kepadaku dengan memberi beberapa beberapa lagu yang harus mereka pelajari.

Mas Pung menatapku dengan dahi agak berkerut.

"Kenapa?" tanyanya kemudian. "Apakah itu ada kaitannya dengan peristiwa di kamarku waktu itu? Kau marah atau merasa takut hal itu akan terulang lagi?"

"Jangan mengatakan sesuatu yang bisa mengurangi perasaan cintaku padamu, Mas.." sahutku agak berbisik, takut kalau-kalau ada murid yang lewat di dekat kami. Jam sekolah memang telah usai.

"Tetapi kenapa kau seperti membatasi diri..?"

"Bukan membatasi diri. Lagi pula baru sekali ini saja aku menolak ajakanmu kan, Mas?" aku tersenyum tawar. "Itu karena aku harus ke Rumah Sakit menemani anakku yang sedang dirawat di Rumah Sakit."

"Kenapa, Oki?"

"Sakit typus, Mas. Sudah hampir sepuluh hari dia dirawat.."

"Ah, aku tak tahu. Maafkan.."

"Tidak apa."

"Bagaimana keadaannya sekarang?"

"Suhu tubuhnya masih belum normal. Terkadang naik turun. Tetapi sudah lebih baik daripada sebelumnya. Waktu itu aku benar-benar sangat cemas."

"Suhu tubuhnya tinggi ya Din?"

"Sangat..."

"Kasihan....Ayolah kuantar kau ke Rumah Sakit. Di mana itu?"

"Aku harus mengambil sesuatu di rumah, Mas. Besok saja ya?"

"Baiklah. Kalau begitu aku akan kembali ke kantor secepatnya supaya besok bisa mencuri waktu buat kita berdua," jawab mas Pung sambil tersenyum kepadaku. "Aku sangat merindukanmu, Dina."

"Aku juga sangat merindukanmu, Mas.." sahuku setengah berbisik.

"Nah..sampai besok ya..?"

Kuanggukkan kepalaku dan kubiarkan dia pergi dulu baru aku mencari pak Amat. Perasaan manis yang mengaliri tubuhku saat mendengar ucapan rasa rindunya padaku tadi kubiarkan menyebar dalam hatiku. Aku merasa yakin, sama seperti diriku mas Pung, peristiwa yang terjadi hampir dua bulan yang lalu di rumah barunya itu telah membuat hati kami jadi semakin dekat. Kalau saja aku tidak ingat bahwa sebentar lagi ia akan menikah, pastilah perasaan itu akan kubiarkan tinggal di hatiku. Tetapi tidak. Aku tidak boleh membiarkannya. Justru aku harus merasa malu, bahkan merasa berdosa. Tak seharusnya peristiwa itu terjadi. Dan tak semestinya pula aku dan mas Pung membiarkan rasa manis itu menyebar di hati. Tetapi ah..betapa sulitnya untuk berpijak pada kebenaran dan keharusan.

Untuk melepaskan diriku dari beban pikiran dan perasaan semacam itu, aku segera mengalihkan pikiranku kepada Oki. Terlebih lagi di atas meja makan terletak surat dari bu Herdiana, guru anak itu.

Ketika kulihat bik Sur melintas di dekatku, aku bertanya kepada perempuan yang ternyata sudah pulang dari Rumah Sakit itu.

"Kok sudah pulang, Bik?" tanyaku. "Siapa yang menjaga Oki?"

"Ibu Dokter. Saya disuruh pulang.."

Sejak Oki sakit, kurasakan bagaimana kasih sayang Ibu dan Bapak terhadap anakku, mulai berkembang. Anak itu memang mempunyai gaya dan isi bicara yang membuat orang tertawa dan merasa senang. Apalagi cucu-cucu mereka dari mas Dana sudah tidak tinggal serumah lagi.

"Lalu surat dari guru Oki yang terletak di atas meja makan itu, siapa yang menerimanya, Bik?"

"Saya, bu Dina."

"Diantar sendiri..atau..?"

"Dibawakan oleh neng Nina.."

Nina yang disebut oleh bik Sur adalah anak saudara sepupuku. Ia tinggal sekitar setengah kilo meter dari rumah Bapak di mana aku tinggal ini. Nina dan Oki duduk di kelas yang sama.

Surat yang semula tergeletak di atas meja makan itu kubaca. Isinya menanyakan keberadaan Oki karena sudah sepuluh hari lamanya tidak masuk sekolah dan tidak ada beritanya. Sambil menyesali keteledoranku, kulipat kembali surat itu. Tak terpikirkan olehku untuk mengabari keadaan Oki kepada gurunya. Apalagi dengan pikiran dan waktu yang terpecah-pecah begini. Bagaimana tidak? Sepulang mengajar, aku langsung ke Rumah Sakit. Kalau Oki tampak gelisah atau agak rewel, aku terpaksa menginap dan pagi harinya sudah harus berangkat ke tempatku mengajar. Sore harinya aku ke Sekolah Yayasan Musik untuk mengajar musik di sana. Memang hanya dua kali dalam satu minggu tetapi tetap saja waktuku habis. Jadi tak terpikirkan olehku untuk memberi kabar kepada guru Oki mengenai sakitnya. Maka cepat-cepat aku menulis surat tentang kenyataan yang ada setelah meminta maaf atas keteledoranku itu. Kemudian kumintakan surat keterangan sakit kepada Bapak dan kumasukkan ke dalam amplop yang sama.

Esok paginya surat yang kubuat dan surat keterangan sakit dari dokter itu kuberikan kepada pak Amat begitu aku turun dari mobil. Aku tidak sempat memberikannya sendiri.

"Tolong berikan kepada gurunya ya Pak. Oki duduk di kelas satu A. Mintakan maaf kepada gurunya, saya telah teledor tidak mengabarinya sejak awal sakitnya. Dan mintakan maaf pula, saya tidak mengantar surat ini sendiri.."

"Baik, Bu Dina."

Siang itu begitu jam sekolah bubar, aku mencari-cari mobil mas Pung. Laki-laki itu telah berjanji akan menjemputku. Tetapi aku hanya melihat mobil Bapak dengan pak Amat di

dalamnya. Wah, aku lupa memberitahu dia bahwa siang itu aku tidak usah dijemput karena akan makan siang berama mas Pung.

Ketika aku bermaksud memberitahu pak Amat, kulihat mobil mas Pung sudah berada di sampingku, menjajari langkah kakiku yang sedang mengarah ke tempat pak Amat memarkir mobil..

"Jadi pergi bersamaku, kan?" tanyanya mengajuk.

"Tentu saja. Aku akan memberitahu pak Amat lebih dulu."

"Ke tempat parkir?"

"Ya. Aku akan mengatakan padanya supaya pulang saja."

Mas Pung menganggukkan kepalanya. Dengan sabar dia menantikanku, tak jauh dari mobil pak Amat. Dengan sedikit membungkuk di depan jendela mobil kusuruh pak Amat supaya dia pulang saja.

"Ada urusan, Pak. Nanti dari urusan itu, aku akan langsung ke Rumah Sakit dan menginap di sana. Besok pagi saja pak Amat menjemputku di Rumah Sakit dan langsung ke tempatku mengajar. Aku sudah membawa baju ganti."

"Baik, bu Dina." Laki-laki tengah baya itu menganggukan kepalanya dan mulai menstarter mobil. Begitu pun aku, bermaksud pergi selekasnya. Tetapi segera kubatalkan saat melihat surat yang seharusnya sudah ada di tangan guru Oki yang kutulis itu masih terletak di atas dashboard seperti ketika baru kuberikan kepadanya tadi pagi.

"Lho Pak, surat yang untuk guru Oki kok belum diberikan?" tanyaku. Mendengar pertanyaanku, pak Amat tampak tersipu.

"Maaf bu Dina, saya benar-benar lupa..." katanya," Ini gara-gara saya harus mengisi bensin dulu..."

Aku menarik nafas panjang agar tidak menyemburkan kemarahannu. Surat itu sangat penting. Kalau tidak diberikan sekarang, pasti guru Oki akan mengira aku menyepelekan suratnya yang kuterima kemarin. Dengan gerakan agak kasar

amplop surat itu pun kuraih dan kemasukkan ke dalam tas. Besok surat itu akan kuantar sendiri dan akan kuminta maaf pada guru Oki secara berhadapan muka.

Ketika kembali ke tempat mas Pung, rasa dongkol yang kutujukan kepada pak Amat tadi masih terbias dari wajahku. Mas Pung langsung menangkapnya. Dan dari tempat duduknya, pastilah ia melihat sikapku yang kurang sabaran tadi.

"Ada apa, Din?" tanyanya. "Sepertinya kau marah kepada pak Amat...?"

"Jengkel sekali aku kepada pak Amat "

"Apa yang terjadi...?"

"Surat penting untuk guru Oki yang kutitipkan tadi pagi, masih tergeletak di dasboard. Katanya, dia lupa memberikannya padahal ada di depannya. Menyebalkan sekali.." gerutuku. "Aku malu sekali kepada guru Oki. Kemarin dia mengirim surat, menanyakan absennya Oki karena sudah sepuluh hari tidak masuk sekolah."

"Apa saja yang kau tulis?"

"Surat pemberitahun bahwa Oki sakit typhus dan harus dirawat di Rumah Sakit. Ada surat keterangan dokter juga mengenai hal tersebut, termasuk berapa lama anak itu diharuskan istirahat. Aku memang teledor karena ketakutan saat melihat Oki dalam kondisi kritis waktu itu. Maka baru tadi malam aku memberitahu apa yang terjadi sambil meminta maaf pada guru Oki atas keteledoranku yang tidak segera memberinya kabar. Jadi bagaimana aku tidak merasa jengkel, melihat surat sepenting itu terlupa begitu saja oleh pak Amat.."

"Sekarang mana suratnya?"

"Ini ada di dalam tasku. Besok pagi-pagi sekali akan kubawa sendiri dan kutemui guru Oki secara berhadapan. Aku tidak ingin adanya kesan, seakan aku mengabaikan aturan. Padahal, aku ini juga seorang guru."

“Berikan padaku, aku yang akan memberikannya kepada guru Oki. Siapa tahu, besok kau yang lupa memberikannya. Aku tahu, kau sangat sibuk selama Oki sakit.”

Apa yang dikatakan mas Pung sangat masuk akal. Besok pagi-pagi, mungkin saja aku terburu-buru meninggalkan Rumah Sakit. Apalagi kalau bik Sur terlambat datang. Lalu-lintas di Jakarta sulit ditebak mana yang bisa ditempuh dengan agak lancar. Di mana-mana, macet.

“Baiklah.” Kuberikan surat untuk guru Oki tadi kepada mas Pung. “Tidak merepotkanmu kan Mas?”

“Apa sih susahnya mengantar surat untuk guru Oki. Tolong beritahu aku apa nama sekolahnya, alamatnya di mana dan duduk di ruang kelas apa, tolong bacakan. Sambil mengemudi, aku akan menghafalnya.”

”Oke. Di bagian depan amplop ini kutulis dengan jelas. Dengarkan baik-baik ya Mas..”

“Iya, bu Dina yang cantik..”

Aku tertawa. Kemudian kulanjutkan bicaraku.

“Kepada yang terhormat, Ibu Guru kelas Satu A.” Kemudian kusebutkan nama sekolahnya.

“Anakmu sekolah di situ?”

“Ya. Sejak duduk di Taman Kanak-Kanak. Kenapa?”

“Kudengar, sekolah itu terkenal sebagai sekolah mahal?”

“Memang. Tetapi mutunya sangat bagus, Mas. Secara rutin, anak-anak dibawa keluar untuk melihat realitas yang ada di seputar kehidupan ini. Terkadang ke kebun, ke sawah, ke taman bunga bahkan juga ke pasar tradisional dan lain dan lain sebagainya. Setiap waktu tertentu, sekolah juga mendatangkan dokter gigi atau dokter umum. Atau seniman-seniman s yang terkait dengan ekstrakurikuler seperti olah raga tertentu, menari, musik dan lain sebagainya. Ternyata, kau tahu juga sekolah itu sekolah yang mahal, Mas.”

“Kebetulan saja aku perrnah mendengar orang membicarakannya,” jawab mas Pung. “Oh ya, siapa nama

lengkap Oki? Waktu itu kau pernah menyebut nama anakmu, tetapi aku lupa. Ya, siapa tahu gurunya menanyakannya sebab aku kan orang asing baginya. "

Masuk akal. Jadi kusebutkan nama Oki kepada mas Pung.

"Namanya Luky Pramudya," jawabku.

"Oke. Sekarang bagaimana keadaan Oki, Dina?" tanya mas Pung sesudah menyimpan surat untuk guru Oki ke dalam map miliknya yang terletak di jok belakang. Lalu apa yang dikatakan oleh ayahmu mengenai kondisinya saat ini? Beliau kan yang merawat Oki?"

"Yang merawat Oki di Rumah Sakit bukan Bapak. Tetapi dokter ahli penyakit anak, rekan Bapak juga. Sekarang kondisi Oki sudah lebih baik kendati masih harus mendapat perawatan khusus agar jangan sampai terjadi komplikasi," jawabku apa adanya. "Masih banyak pula pantangan yang harus ditaati termasuk makanannya."

"Bagaimana suhu tubuhnya?" Mas Pung bertanya lagi.

"Masih sekitar tigapuluh tujuh koma derajad Celcius. Belum normal.."

"Mudah-mudahan dia segera sembuh seperti sediakala dan masuk sekolah kembali."

"Ya, terimakasih atas perhatianmu."

"Aku membelikan mainan untuknya," kata mas Pung lagi. "Tolong berikan padanya, ya.."

"Aduh Mas, kok repot-repot..."

"Ah, tidak apa. Jangan jadi sungkan begitu, Dina. Aku membelikan mainan untuk sedikit menyenangkan hatinya. Mudah-mudahan bisa sedikit menghiburnya supaya tidak merasa bosan berada di tempat tidur terus.."

"Mainan apa itu?"

"Robot-robotan yang bisa diubah menjadi pesawat terbang."

Hampir saja aku mengatakan 'jangan repot-repot' lagi, namun sesuatu yang melintasi pikiranku menyebabkan kata-

kata itu kutelan kembali. Bahkan kurasakan semacam kepedihan yang menyakitkan diriku sendiri. Untuk tidak membiarkan perasaan itu berkembang, aku mencari perkataan lain yang lebih netral dan tidak menyentuh perasaanku.

"Kau memanjakannya, Mas. Padahal melihatnya pun kau belum pernah. Nanti jadi kebiasaan lho.."

"Bagiku, tanpa pernah melihat pun aku sudah menaruh rasa sayang kepadamu. Aku mempunyai beberapa prinsip hidup di antaranya adalah keichilasan dan ketulusan hati. Bahwa kalau aku menyintai seseorang maka apa yang terkait dengan dirinya akan kucintai juga. Jadi karena aku menyintaimu maka aku akan menyintai juga anakmu karena dia adalah darah dagingmu. Wajar, kan?"

Aku terdiam. Sekarang bukan hanya rasa pilu dan sedih saja yang menggenggam hatiku tetapi juga perasaan haru. Mas Pung benar-benar tulus menyintaiku.

"Kapan-kapan kalau mungkin dan kebetulan tidak ada keluargamu di kamar Oki, aku ingin sekali menjenguk anakmu untuk berkenalan degannya.."

Kuanggukkan kepalaku. Perasaan pedih yang melintasi hatiku tadi, datang lagi dan menguasai perasaan-perasaan lainnya. Kutahan sekuat tenagaku agar diriku tak terpengaruh oleh perasaan itu. Maka begitu kami bepisah di teras Rumah Sakit, lekas-lekas aku bergegas menuju ke kamar tempat Oki dirawat.

Seperti yang sudah kuduga, anak itu gembira sekali mendapat hadiah mainan yang kubawa. Benda itu dipeluknya dan diletakkannya di sisi tubuhnya.

"Oki ingin cepat sembuh supaya bisa main robot-robotan ini, Ma, " katanya dengan mata berbinar.

"Kalau Oki menuruti semua yang dikatakan oleh dokter, oleh para perawat dan oleh Eyang serta Mama, kau pasti akan cepat sembuh dan lalu boleh pulang ke rumah kembali," sahutku.

“Iya, Ma. Oki tidak akan menangis lagi kalau diambil darahnya. Apalagi zuster mengatakan, cucu dokter kok takut jarum suntik. Jadi Oki malu kalau menangis,” sahut Oki.

Aku tertawa mendengar perkataannya.

“Bagus, Oki. Darahmu itu diambil untuk diperiksa apakah penyakitnya masih ada di dalam darah atau tidak ada karena sudah dikalahkan oleh obat. Kan kemarin sudah mama jelaskan kepadamu.”

“Iya, Ma. Oki ingat kok..”

“Bagus. Oki memang anak yang pandai.”

“Mama...?”

“Ya, Nak?”

“Mama beli di mana mainan robot-robotan ini?” tanya Oki mengalihkan pembicaraan.

“Kenapa kau bertanya seperti itu?”

“Mainan ini bagus, Ma. Pasti mahal harganya ya..?’

“Ya. Tetapi tidak apa-apa karena Mama baru saja menerima gaji.”

Oki menganggukkan kepalanya. Dia tahu apa artinya gaji. Aku pernah memberinya pengertian mengenai hal tersebut. Bahwa orang harus bekerja untuk mendapat gaji. Dan bahwa pekerjaanku adalah guru.

“Ma..?” Oki memanggilku lagi.

“Ya..?”

“Mama jangan membeli mainan mahal lagi ya..?”

“Kenapa?”

“Kasihan Mama, nanti gajinya habis buat Oki. Kalau Papa sudah pulang saja, baru kita beli mainan lagi ya Ma? Sekarang kumpulkan uang dulu. Kan mau beli electone organ?”

Aku menahan nafas. Lagi-lagi untuk ke sekian kalinya aku melihat pikiran dewasa pada anak berumur tujuh tahun lebih itu. Dan untuk ke sekian kalinya pula aku teringat pada

kemiripan sikap dan caranya berpikir yang seperti sang ayah itu.

"Mama sudah membeli baju dan barang-barang lain buat mama sendiri kok, jadi kali ini sisa uang mama pakai untuk beli mainan buat Oki," sahutku menghentikan pembicaraan. "Nah, sekarang minum dulu ya?"

Oki menganggukkan kepalanya. Setelah minum air seperempat gelas, dipejamkannya matanya. Kubelai rambutnya, penuh kasih sayang kemudian kusandarkan tubuhku ke sandaran kursi yang terletak tidak jauh dari tempat tidur Oki dengan rasa prihatin. Kelihatannya, ia masih tampak lemah. Pasti rasanya tak nyaman. Kurasa, anak lain pasti akan merengek atau yang semacamnya. Tetapi Oki diam saja meskipun bahasa tubuhnya menunjukkan ketidaknyamanannya itu. Sekecil itu, Oki tidak ingin mengeluhkan sesuatu yang masih bisa ditahan olehnya. Padahal, secara berkala, darahnya diambil untuk diperiksa di laboratorium. Hatiku sungguh amat tersentuh. Anak itu memang termasuk anak yang manis hatinya.

"Tidurlah, Oki.." kataku, masih sambil membelai rambutnya. "Atau, kau ingin Mama membacakan cerita lagi untukmu?"

"Ya, Ma. Oki ingin mendengar dongeng."

Mendengar jawabannya, aku mengambil salah satu buku cerita yang kubelikan kemarin dulu. Ada beberapa dongeng yang belum kubacakan untuknya. Oki paling senang mendengarkan aku bercerita karena kubaca dengan cara seperti dalang wayang kulit. Masing-masing tokoh, kubawakan cara dan gaya bicaranya dengan suara berbeda-beda meskipun tokohnya binatang. Dulu semasa kecil, nenekku selalu mendongengkanku dengan cara seperti itu. Sampai sekarang, cerita-cerita itu masih melekat kuat dalam ingatanku. Aku ingin agar seperti diriku, Oki menyerap cerita-cerita yang hampir semuanya menyinggung tentang budi-pekerti dan yang semacam itu. Tetapi baru setengahnya aku membacakan buku untuknya, dia telah tertidur sehingga kututup buku itu dan

kucium lembut dahinya yang masih terasa hangat di bibirku. Suhu tubuhnya masih belum normal. Kulihat di atas bantalnya dekat kepala mungilnya, ada beberapa helai rambutnya yang rontok. Bapak sudah memberitahu padaku bahwa ada kemungkinan Oki akan mengalami kerontokaan rambut karena panasnya suhu tubuh beberapa hari yang lalu.

Dua hari kemudian, dokter yang merawat Oki mengatakan bahwa dalam waktu dua hari mendatang kalau kondisi semakin membaik, Oki sudah diperbolehkan pulang ke rumah kendati masih belum boleh masuk sekolah. Untuk itu dari pihak Rumah Sakit akan memberi surat keterangan tentang perlunya Oki berstirahat di rumah untuk sementara waktu sampai kesehatannya pulih seperti sedia kala.

Mendengar hal itu, hatiku menjadi lega. Artinya masa-masa kritis telah dilalui Oki dengan baik. Tetapi makanannya harus dijaga.

"Supaya lebih jelas, mintalah saran dari ahli gizi di Rumah Sakit ini, Dina. Namanya bu Ririn," kata pediatri, dokter ahli penyakit anak-anak tersebut. Beliau juga teman Bapak.

"Baik,Tante. Terimakasih atas segala-galanya."

Dokter Windarti tersenyum lebar.

"Sudah dewasa begini kau masih persis seperti waktu di awal remajamu dulu. Berulangkali mengucapkan terimakasih padaku ketika kau kena cacar air dan tidak ada cacat di wajahmu."

Aku tersipu, teringat bagaimana panikku dulu ketika ada beberapa bintil cacar air di wajahku dan ternyata tidak meninggalkan bekas yang berarti. Bahkan sekarang sudah tidak ada bekasnya sama sekali.

Sore harinya karena Ibu bisa menggantikanku menunggu Oki sampai esok hari, aku pulang ke rumah dan waktu yang ada itu kupakai untuk mengoreksi ulangan murid-muridku. Tetapi sayangnya belum begitu lama aku tenggelam di dalam kesibukanku, bik Sur mengetuk pintu kamarku.

"Bu Dina, ada tamu mencari ibu.." katanya.

Dalam kondisi sedang repot seperti itu, aku menghela nafas. Pasti tamu itu bukan salah seorang dari teman dekatku karena mereka tahu aku sedang menemani Oki di Rumah Sakit. Dan kalau itu teman dekatku atau orang-orang mengenalku dengan baik, mereka pasti tahu juga tahu pada sore hari ada kemungkinan aku sedang pergi mengajar di sekolah musik. Kalau pun mau ke rumah, biasanya menelpon lebih dulu. Jadi entahlah siapa tamu itu, aku tak bisa menebaknya.

"Siapa dia, Bik Sur?" tanyaku sambil menutup fulpen untuk kemudian keluar dari kamarku.

"Wah... saya lupa, bu Dina..." Bik Sur tersenyum dengan agak tersipu malu. "Rasanya sih seperti pernah melihatnya tetapi entah di mana dan siapa orang itu, tidak ingat."

"Laki-laki atau perempuan?" tanyaku lagi.

"Perempuan.."

"Tetangga kita barangkali..?"

"Bukan, bu Dina. Kalau tetangga yang kenal keluarga sini, saya tahu semua." Bik Sur menjawab dengan suara yang terdengar pasti.

Aku menarik nafas panjang lagi. Entah siapa pun tamunya, aku toh harus menemuinya dan meninggalkan pekerjaanku kendati ini bukan jam untuk bertamu. Apalagi sebagai orang Timur, aku terbiasa menghargai keberadaan orang yang datang ke rumah. Bahwa ia sengaja datang, pastilah ia ingin bertemu denganku. Dan mungkin juga ada yang ingin dibicarakannya bersamaku, entah apa pun itu. Tak mungkin aku menolaknya betapa pun sedang repotnya diriku. Lagipula, dia kan tidak tahu kalau aku sedang repot.

Ternyata, tamu itu guru Oki, ibu Herdiana. Baru sekali itu dia datang menemuiku di rumah. Pasti kedatangannya ada kaitannya dengan Oki. Surat yang kutitipkan pada mas Pung telah diterimanya. Aku tahu betul, ibu Herdiana sangat menyayangi Oki, sama seperti gurunya ketika anak itu masih

duduk di Taman Kanak-Kanak. Seperti yang sudah sering kukatakan, Oki memang anak yang manis dan menyenangkan.

Kami beralaman dan kusilakan guru Oki itu untuk duduk kembali.

"Bu Dina, surat Ibu sudah saya terima kemarin siang." katanya begitu aku telah duduk di dekatnya. Suaranya terdengar lembut. "Maafkanlah, saya tidak tahu kalau anak itu sakit sampai dirawat di Rumah Sakit."

"Aduh bu Herdiana, kok Ibu yang minta maaf . Sayalah yang seharusnya meminta maaf karena tidak terpikirkan untuk segera mengabari Ibu mengenai keadaan Oki," sahutku, merasa tak enak.

"Saya mengerti, Bu Dina. Pasti bu Dina sedang panik dan repot."

"Itu betul bu Herdiana. Suhu tubuhnya selama berhari-hari, tinggi sekali. Sebagai akibatnya,sekarang rambutnya jadi agak rontok..."

"Memang biasanya kalau suhu sangat tinggi, rambut si penderita sakit akan sedikit rontok. Nanti pasti tumbuh lagi. Bagaimana kondisinya hari ini, Bu?"

"Sudah mulai membaik, bu Herdiana. Dalam dua hari mendatang sudah diperbolehkan pulang. Tetapi masih harus beristirahat di rumah dan belum boleh bersekolah, Bu. Maafkanlah.."

"Oh, tidak apa-apa, bu Dina. Lebih baik Oki masuk sekolah kembali setelah dia benar-benar sembuh tuntas. Keponakan saya juga pernah mengalami sakit yang sama. Bahkan nyaris merenggut nyawanya karena terjadi komplikasi akibat terlambat ditangani. Tetapi untunglah, akhirnya sembuh. Mengingat hal itu, saya jadi ingin mengetahui perkembangan kondisi Oki."

"Wah, Bu. Saya benar-benar merasa terhormat, guru anak saya sengaja datang ke rumah untuk mendengar kondisi Oki secara berhadapan muka dengan ibu si sakit. Terimakasih banyak.."

"Itu hal biasa, Bu Dina. Sebagai gurunya saya wajib memperhatikan murid-murid saya yang sedang mengalami masalah. Selain itu, saya juga ingin menyampaikan catatan mengenai pelajaran Oki yang bisa dipelajari di rumah di saat-saat kondisinya sudah baik nanti.."

"Saya jadi malu, bu Herdiana. Seharusnya sayalah yang datang kepada Ibu. Padahal sudah saya rencanakan, begitu kondisi anak itu membaik saya akan datang menghadap Ibu untuk menanyakan pelajaran apa saja yang harus dikejar supaya tidak tertinggal oleh teman-temannya."

Bu Herdiana mengeluarkan sebuah buku tulis dari dalam tasnya dan menyerahkannya kepadaku sambil memberi penjelasan.

"Buku ini berisi catatan mengenai pelajaran apa saja yang harus dipelajarinya sebelum Oki nanti masuk ke sekolah kembali. Ada pertanyaan-pertanyaan semacam PR yang harus dikerjakannya untuk latihan. Dan juga berisi panduan tentang pelajaran-pelajaran yang perlu dipelajari. Misalnya bukunya apa saja, halaman berapa dan juga ada beberapa catatan lainnya. Kalau bu Dina sempat, tolong didampingi saat anak itu mempelajarinya."

"Aduh..saya jadi merasa semakin malu pada bu Herdiana. Sedemikian perhatiannya Ibu kepada murid. Maafkanlah saya..telah melalaikan kebutuhan anak itu. Hari-hari terakhir ini saya lebih banyak mencurahkan perhatian kepada pekerjaan saya.." kataku agak tersipu.

"Saya memahami kerepotan, bu Dina. Kita kan sama-sama guru meskipun bu Dina mengajar di SMA. Kalau sedang menghadapi awal semesteran begini, pasti banyak yang harus dikerjakan. Menyusun soal-soal ulangan dan lain sebagainya. Mana putra bu Dina sedang sakit pula.."

"Itu memang betul, bu Herdiana. Tetapi seharusnya saya tidak boleh menomor-duakan persoalan yang menyangkut sekolah anak sendiri. Saya betul-betul malu pada Ibu." Lagi-lagi aku mengatakan perasaan malu atas keteledoranku sebab tak biasanya aku teledor seperti itu.

“Sudahlah bu Dina, jangan menyalahkan diri sendiri. Bagaimana pun juga saya memahami kondisi Ibu yang harus membagi waktu untuk ini dan itu...” bu Herdiana tersenyum. “Nah, selain itu, kalau sempat dan Oki sudah mampu melakukannya, saya ingin agar dia membuat satu macam pekerjaan tangan untuk nilai rapotnya. Satu saja sudah cukup, bu Dina.”

“Pekerjaan tangan apa, Bu?”

“Boleh menghias bola pingpong dengan ditempeli payet atau dihiasi apa saja sehingga menjadi hiasan yang bisa digantung. Boleh juga membuat kotak serba guna dari kertas manila yang dihiasi guntingan gambar-gambar yang lucu-lucu atau digambari sendiri warna-warni. Yang akan dinilai adalah kreativitas, kerapihan dan ketekunannya. Tujuannya adalah peka menangkap keindahan dan menghasilkan suatu karya. ”

“Baik, Bu. “

“Biasanya, mereka mengerjakannya di sekolah dengan bimbingan saya. Jadi bu Dina nanti juga boleh mendampingi dan memberi contoh bagaimana membuat kotak piinsil, misalnya.”

“Baik, Bu Herdiana. Akan saya lakukan. Sekali lagi terimakasih banyak atas perhatian dan bimbingannya,” kataku. “Kalau kurang jelas, biar nanti saya tanya kepada Nina, murid bu Herdiana juga. Dia tinggal tak jauh dari rumah kami. Kebebetulan, ibu Nina itu saudara sepupu saya.”

“Oh..pantaslah. Anak itu juga cerdas. Saya dengar ibunya seorang dokter gigi,” sahut bu Herdiana.

“Iya. Kebetulan ada banyak dokter dalam keluarga besar saya. Hanya saya saja yang lebih suka menjadi guru,” sahutku sambil tertawa.

“Panggilan hati memang tak bisa dipengaruhi oleh apa pun,” komentar bu Herdiana. Percakapan kami terhenti oleh masuknya bik Sur dengan membawa dua gelas es sirup markisa dan piring kue berisi bika ambon.

"Silakan dicicipi, bu Herdiana. Kebetulan tadi pagi ada tetangga pulang dari Medan membawa oleh-oleh sirup dan bika ambon ini."

Bu Herdiana menuruti apa yang kuminta. Ia minum beberapa teguk sirup dan menggigit pelan-pelan kue bika ambon yang dihidangkan oleh bik Sur tadi. Tetapi aku merasa tiba-tiba saja wajahnya tampak agak tegang. Entah aku salah lihat atau memang demikian adanya, kurasakan suasana di ruang tamu itu tidak sesantai seperti tadi. Keheningan mulai mengambang di udara ruang tamu itu. Entah apa sebabnya, aku tidak bisa merabanya dengan mudah. Jangan-jangan Oki tidak bisa naik ke kelas dua? Tetapi perasaanku mulai tak enak, aku berusaha untuk tetap ramah seperti semula. Maka ketika kue yang dimakan guru Oki itu tinggal beberapa gigitan lagi, aku menawarinya lagi.

"Silakan diambil lagi lho kuenya, " kataku.

"Cukup, bu Dina. Terimakasih.."

"Belakangan ini cuaca kota Jakarta lebih panas daripada biasanya ya Bu? " Aku membuka pembicaraan lagi. Tentu saja asal bicara. Belakangan ini aku terlalu sibuk dengan sakitnya Oki dan juga pekerjaan. Mana sempat memperhatikan cuaca. Apalagi di Rumah Sakit, di mobil dan di kamarku, ber-AC. Tetapi bu Herdiana mengiyakan perkataanku.

"Ya. Musim kemarau sudah tiba .." begitu jawabannya. Sepertinya juga asal menjawab. Bukankah baru kemarin dulu hujan mengguyur ibu kota ini. Memang, sudah tidak sesering saat musim hujan. Tetapi sesekali masih turun hujan juga meskipun bukan hujan deras. Jadi, ada apa? Mengapa sikapnya yang ramah dan akrab tadi agak berubah.

Hening lagi. Tetapi aku tak boleh membiarkannya. Bu Herdiana datang ke rumah ini untuk kepentingan Oki. Bukan karena ingin mengobrol denganku. Jadi aku harus bersikap ramah. Apalagi ketika melihat air mukanya yang tampak agak tegang itu menyebabkan pikiranku mengembara. Jangan-jangan dia memang hendak mengatakan bahwa Oki tidak

akan naik kelas kalau PR nya tidak dikerjakan dalam waktu dekat ini. Hatiku menjadi gelisah kaarenanya.

"Bu Herdiana, apakah ada kemungkinan Oki tidak naik kelas?" tanyaku begitu pikiran tadi melintasi pikiraanku. "Kalau memang demikian, Ibu jangan sungkan-sungkan mengatakannya supaya begitu dia sembuh nanti, akan saya awasi dengan ketat agar bisa mengejar ketertinggalannya."

Bu Herdiana tersenyum.

"Oki anak yang pandai, bu Dina, Kalau dia bisa mengejar ketinggalannya, dia pasti naik kelas dengan nilai yang lumayan bagus."

Mendengar perkataan bu Herdiana, hatiku merasa lega. Aku tahu betul, Oki memang cerdas. Sejak kecil kecerdasannya sudah kelihatan. Mungkin kelegaan itu tertangkap oleh penglihatannya. Sekaligus juga memahami kegelisahanku tadi.

"Bu Dina, sebetulnya selain membicarakan pelajaran Oki, kedatangan saya ini juga mempunyai tujuan lain yang ada kaitannya dengan Oki juga. Apakah kita bisa berbicara dari hati ke hati?"

"Silakan, Bu Herdiana..." sahutku, penuh dengan tanda tanya yang mulai mengusik diriku. Kenapa, Oki? Ada sesuatu pada dirinya yang kurang kuperhatikan?

"Apakah bu Dina tidak akan tersinggung kalau saya menanyakan sesuatu yang bersifat pribadi?" bu Herdiana bertanya lagi.

"Tidak, Bu Herdiana. Saya orang yang terbuka dan lebih suka berbicara apa adanya." Entah apa pun yang akan dikatakannya, aku harus bisa bersikap terbuka sebagaimana yang kukatakan itu.

"Baiklah. Maaf bu Dina, ini mengenai Oki. Bolehkah saya mengetahui nama ayah anak itu dan beberapa hal lain yang berkaitan dengan dirinya. Sssuatu yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan jiwanya.."

Aku terdiam. Lidahku menjadi kelu dengan tiba-tiba. Sebagai guru yang juga pernah mempelajari psikologi, aku mengerti arah pertanyaannya. Tetapi bagaimana aku harus menjawab mengenai keberadaan ayahya?

Melihatku tiba-tiba terdiam, bu Herdiana melanjutkan pertanyaannya tadi.

"Terus-terang saja Bu Dina, saya tidak banyak mengetahui keadaan Oki, padahal sebagai gurunya seharusnya saya lebih memperhatian anak itu karena beberapa hal terkait dengan anak itu. Antara lain, dibanding murid-murid lain, Oki tidak termasuk anak yang nakal dan juga agak kurang lincah. Padahal anak itu cerdas dan cepat tanggap. Apakah ada latar belakang kehidupannya yang mungkin menjadi bagian yang membentuk sikapnya itu.."

Aku menghela nafas panjang. Sama-sama sebagai seorang guru, aku mengerti betul tujuan pertanyaannya itu. Bu Herdiana sungguh seorang guru yang profesional dan penuh perhatian terhadap murid2nya. Kalau aku tidak berterus-terang, bagaimana dia bisa memperlakukan dan menangani Oki.

"Yah...barangkali saja salah satu penyebabnya, anak saya itu merasakan bagaimana orang tua saya memperlakukannya agak berbeda dibanding perlakuan mereka terhadap sepupu-sepupunya, yaitu anak-anak kakak saya.." Akhirnya kujawab juga pertanyaan bu Herdiana. "Tetapi semenjak Oki sakit kemarin, sikap orang tua saya sudah banyak berubah. Perhatian mereka kepada Oki, mulai tercurah."

"Pasti ada penyebabnya."

"Ya...tetapi maaf..saya tidak bisa menceritakannya."

"Tidak apa-apa, bu Dina. Tetapi kalau saya ingin mengetahui siapa nama ayah Oki, boleh kan?"

Kupejamkan mataku sesaat lamanya.

"Kenapa bu Herdiana bertanya seperti itu? Apakah ada kaitannya?" tanyaku kemudian.

"Ya," bu Herdiana menganggukkan kepalanya. "Pertama, karena saya belum pernah melihat ayahnya. Saya tahu bu Dina seorang guru yang tidak mudah meninggalkan tugas untuk menjemput Oki atau pun mendampinginya apabila ada acara-acara di sekolah. Begitu pun beberapa ibu murid saya mengalami hal yang sama, tidak bisa meninggalkan pekerjaannya. Dalam kondisi begitu biasanya sang ayah yang mewakili. Tetapi Oki hanya diwakili pengasuhnya..yang tadi membukakan pintu untuk saya.. Saya pernah bertanya kepada Oki, di mana ayahnya. Jawabnya, ayahnya pargi jauh dan lama sekali. Mendengar jawabannya, saya langsung bertanya padanya beberapa hal tentang ayahnya. Saya terkejut sekali ketika mengetahui bahwa Oki belum pernah melihat ayahnya. Oleh sebab itu saya jadi menaruh perhatian yang lebih terhadapnya. Bahkan juga rasa iba. Pasti ada sesuatu di balik kehidupan anak itu. Sudah agak lama saya ingin bertemu bu Dina untuk membicarakan hal tersebut. Tetapi selalu saja ada urusan lain yang terpaksa harus saya tangani lebih dulu. Nah, ketika mengetahui Oki sakit sampai dirawat, saya merasa inilah kesempatan saya untuk lebih mengenal kehidupannya. Maka saya datang untuk bertemu bu Dina."

"Bu Herdiana, saya benar-benar sangat berterimakasih kepada Ibu atas perhatian Ibu kepada Oki. Saya berhutang kebaikan.."

"Itu bukan kebaikan, bu Dina. Tetapi salah satu dari kewajiban saya sebagai gurunya adalah memperhatikan keadaan murid-muridnya."

"Tetapi tetap saja saya berhutang kebaikan kepada ibu.."

"Apa pun namanya, saya merasa perlu untuk mempercepat pertemuan kita sehingga hari ini saya sengaja luangkan waktu untuk bertemu muka dengan bu Dina. Ini demi Oki.."

"Terimakasih banyak bu Herdiana."

"Begini, bu Dina. Kemarin saya bertemu dengan pembawa surat dari bu Dina yang mengabarkan tentang sakitnya Oki. Tiba-tiba timbul dugaan dalam diri saya

mengenai keberadaan Oki dan kaitannya dengan kepribadian anak itu. Karenanya saya mengambil catatan pribadi Oki di arsip Sekolah dengan sepengetahuan Kepala Sekolah, tentu saja. Dari situ saya akhirnya tahu nama yang lengkap, lebih lengkap daripada nama yang tertulis di dalam rapot Oki "

Aku tertunduk. Kusadari betapa baiknya ibu Herdiana sebagai guru. Perhatiannya terhadap murid-muridnya begitu penuh. Khusus terhadap Oki, pastilah ia berharap dengan mengetahui latar belakang Oki, ingin ikut membentuk prribadi Oki agar menjadi anak yang lebih lincah dan periang seperti teman-temannya.

"Maka setelah itu, dugaan saya yang semula merupakan bagian-bagian yang terpotong-potong dan hanya melintas di kepala saya, mulai saya rangkai-rangkai sampai akhirnya saya dapatkan titik temu yang memperkuat dugaan saya semula. Sore harinya, titik-titik temu itu saya usut secara tuntas sehingga saya tahu segala-galanya.."

"Segala-galanya? Apa maksud bu Herdiana..?"

Ibu guru Oki itu tersenyum manis. Tetapi sempat kutangkap dengan penglihatanku, ada kilauan air di bola matanya.

"Demi Oki, bu Dina harus kembali kepada ayahnya," katanya kemudian menjawab pertanyaanku tadi.

Aku tersentak. Kaget.

==========

D E L A P A N

Sepeninggal guru Oki tadi, aku tak lagi dapat bekerja dengan baik. Pikiranku melayang-layang dan perasaanku sangat tdak enak. Bahkan tubuhku sering gemetar kedinginan seperti sedang mengalami demam tinggi. Sekitar jam lima sore, ibuku pulang dari Rumah Sakit dan langsung menemuiku di kamar.

"Dina, maafkan Ibu," katanya. "Ibu hampir lupa kalau sore ini ada pertemuan bulanan di rumah bu Dokter Ridwan. Kau tidak keberatan kan kalau Bik Sur menggantikan Ibu menunggui Oki di Rumah Sakit?"

Aku menghela nafas panjang. Rasanya, akulah yang harus menunggui Oki. Bukan bik Sur yang sudah sejak tadi malam hingga menjelang siang hari ini menjaga Oki di Rumah Sakit.

"Biar Dina saja yang akan tidur di Rumah Sakit," kataku memutuskan.

"Katamu kau sedang banyak pekerjaan.."

"Bisa Din bawa dan dikerjakan di Rumah Sakit kok Bu. Besok kalau pak Amat datang, tolong Ibu beritahu supaya menjemputku di Rumah Sakit. Din sudah membawa baju untuk mengajar," kataku.

"Kalau begitu kita berangkat sama-sama, Dina. Ibu akan mandi dulu. Nanti kau akan didrop pak Yono di depan Rumah Sakit."

Aku mengiyakan perkataan ibuku. Pak Yono adalah sopir baru yang lebih banyak mengantar beliau ke mana-mana. Pak Amat sudah tidak muda lagi. Kasihan kalau dia harus sering lembur.

Aku diturunkan di teras Rumah Sakit jam setengah tujuh lebih. Halaman Rumah Sakit tampak padat sekali. Memang saatnya pengunjung yang akan menjenguk keluarga atau kenalan mereka yang sedang dirawat di Rumah Sakit. Begitu pun sebagian dokter ada yang praktek pada sore hari.

Aku berjalan bergegas menuju ke kamar Oki. Dia sedang sendirian. Aku tidak ingin anak itu sedih karena terlalu lama menunggu salah seorang yang akan menemaninya. Langkahku bertentangan dengan beberapa pengunjung pasien yang sudah akan pulang. Jam tujuh, bagian rawat inap sudah tutup. Kecuali untuk yang memegang kartu khusus untuk pasien-pasien yang perlu ditunggu oleh keluarganya. Terutama di bagian ICU. Atau yang dirawat di Ruang VIP sebagaimana halnya Oki. Sebagai dokter senior yang mempunyai andil di dalam Rumah sakit ini, Bapak dan Ibu mempunyai hak untuk mendapat fasilitas bagi keluarganya untuk dirawat di ruang VIP. Apalagi kami mempunyai asuransi kesehatan.

Tidak seperti yang kusangka, wajah Oki tampak bercahaya ketika melihatku masuk. Bahkan tersenyum manis.

"Oki sangka, bik Sur yang akan menemani Oki seperti yang Eyang katakan tadi," katanya.

"Bik Sur capai, Oki." Kujawab perkataannya dengan menaruh barang-barangku di lemari dinding ruangan.

"Tetapi kata Eyang, Mama sedang banyak pekerjaan.."

"Betul. Tetapi kan Mama bisa bekerja di sini." Setelah selesai menyimpan dan meletakkan pekerjaanku di atas meja, kucium dahinya. Aku mencium bau yang tak biasa di dahi dan

rambut anak itu. Semacam bau tembakau atau semacam itu. Tetapi hal itu kuabaikan. Mungkin saja itu hanya kekeliruam penciumanku saja.

"Bik Sur sudah tua ya Ma? Dia capai kalau semalaman menunggui Oki dan tidur di kasur gulung."

"Ya."

"Kalau Mama kan masih muda dan lebih cantik."

Aku tertawa mendengar Oki membandingkan diriku dengan bik Sur yang memakai bedak saja pun jarang-jarang. Tetapi Oki tidak tertawa. Dia menatapku lekat-lekat. Kemudian berkata dengan suara riang.

"Mama..Oki mempunyai rahasia.."

"Rahasia?" tanyaku tanpa menaruh minat penuh. Anak itu sering mengatakan sesuatu yang sepele sebagai suatu rahasia. Sama seperti yang dilakukan anak-anak kecil lainnya. "Rahasia apa?"

"Oki tidak boleh mengatakannya..."

"Sombong betul." Aku tertawa. "Kok terhadap mama sendiri, Oki menyimpan rahasia?"

"Justru kepada Mama rahasia Oki tidak boleh dikatakan.."

"Kepada eyang kakung atau eyang putri? Kepada bik Sur?"

"Tidak boleh juga.." Oki tertawa. Anak itu tampak tampan dan menarik. Benar-benar persis ayahnya. Sayangnya, wajahnya masih tampak agak pucat.

"Mama boleh menebak rahasiamu?"

"Boleh. Tapi pasti tidak bisa!" Lagi-lagi wajah tampan itu tertawa. Sekarang matanya juga ikut tertawa. "Coba mama tebak."

"Besok lusa, Oki boleh pulang ke rumah. Ya kan?"

"Salah. Itu sih bukan rahasia. Mama sudah tahu kalau Oki boleh keluar Rumah Sakit besok lusa." Oki tertawa renyah. Tidak biasanya anak itu tampak begitu gembira.

"Mmm..ada orang yang memberimu mainan kan?" Tebakan yang tidak jauh dari kemungkinan. Selama Oki sakit, kedua orang tuaku dan juga mas Dana beserta istrinya lebih memperhatikan Oki dengan membawa ini dan itu. Rupanya mereka sadar bahwa apa pun riwayat kelahiran Oki, anak itu adalah darah dagingku. Dan aku memiliki hubungan darah dengan mereka.

"Kok Mama tahu?" Oki menatapku dengan bola mata membesar.

Aku tertawa. Meskipun aku bermain tebak-tebakan hanya untk menyenangkan hati Oki saja tetapi kenyataan bahwa aku bisa menebak rahasianya itu cukup memberiku rasa gembira juga di hatiku. Nyatalah bahwa berhandai-handai dengan anak tercintaku itu mampu menyisihkan sedikit keresahan hati yang semula mengacaukan perasaanku. Sejak bu Herdiana pamit pulang tadi, baru sekarang inilah aku menyingkirkan sejenak kegalauan hatiku.

"Kan tadi Mama sudah bilang, bisa menebak rahasiamu kan?" kataku dengan mimik muka dan bahasa tubuh yang kusengaja menampilkan kepongahan.

Tetapi rupanya pikiran Oki melintas ke arah lain. Ia terduduk dan menatapku dengan tatapan menuduh.

"Pasti Mama diberitahu. Ya, kan?" katanya. Selesai bicara sepeti itu ia menarik laci meja di sisi tempat tidurnya. Dari dalamnya ia mengeluarkan sebuah kotak. Kotak itu dipangkunya, kemudian dibuka.

"Lihat Mam," setunya. "Bagus kan?"

Kulihat, di dalam kotak itu terdapat sebuah pesawat terbang dari logam berwarna abu-abu dengan setrip merah, putih dan hitam di sisi tubuhnya. Bagus sekali. Persis seperti kapal terbang sungguh-sunggh tetapi dalam ukuran mini. Bahan yang dipakai untuk membuatnya pun tebal dan tampak kokoh.

"Bagus sekali," seruku. "Kau sudah mengucapkan terimakasih kepada yang menghadiahimu mainan itu, Oki?"

"Tentu saja sudah. Lihat Mam, pesawat terbang ini berat. Coba Mama pegang," sahut Oki dengan air muka gembira.

Memang, mainan berbentuk pesawat terbang itu terasa berat.

"Bagus ya, Oki. Kau senang?"

"Senang sekali, Ma. " Sambil menjawab pertanyaanku, Oki memasukkan kembali pesawat mini itu dengan hati-hati dan rasa sayang terhadap mainannya itu. Usai mengembalikan kotak itu ke dalam laci, ia melanjutkan bicaranya, masih dengan wajah riang. "Tetapi misalnya Papa datang tidak membawa oleh-oleh apa pun, Oki merasa senang sekali. Apalagi berulangkali Oki diciuminya."

Apa yang baru kudengar itu? Kukerutkan dahiku dalam-dalam. Salah dengarkah aku?

"Siapa, Oki?" Aku bertanya dengan menjinjitkan kedua alis mataku tinggi-tinggi. "Siapa yang menciumimu?"

"Papa!" Oki menatapku dengan mata menyipit dan aisnya nyaris bertaut. "Mama sudah bertemu Papa kan? Kalau tidak, dari masa Mama tahu kalau Oki mendapat oleh-oleh mainan?"

Mendengar perkataan Oki, seluruh tubuh seperti diserang demam. Panas dingin rasanya. Kedua belah kakiku sampai gemetar karenanya.

"Papa?" Aku mengulangi pertanyaanku bagai orang sedang mengigau.

"Iyaaa, Papa. Papa Oki. Papa Purnomo Adi!" Oki menegaskan jawabannya tadi tanpa mengerti betapa paniknya diriku saat ini. Sungguh, mendengar sahutan Oki itu telah menyebabkan kepalaku langsung seperti berputar-putar rasanya. Dengan seluruh daya kekuatan yang masih tersisa, aku berpegang kuat-kuat di pinggiran tempat tidur Oki agar tidak terjatuh. Kedua belah kakiku yang gemetar bagai tanpa tulang itu, mulai kehilangan tenaga.

Ya Allah, rahasia yang disimpan Oki tadi memang betul-betul merupakan rahasia besar sebagaimana yang dia

katakan tadi. Luar biasa besar, malah. Setitik kecil pun aku tidak menyangka bahwa mas Pung akan secepat itu datang kemari begitu rahasia tentang kelahiran Oki tersingkap oleh ibu Herdiana.

Yah, apa mau dikata? Memang benarlah bahwa mas Pung adalah ayah Oki tanpa kami berdua pernah menikah karena keadaan yang tak memungkinkan. Tetapi aku tidak pernah menyembunyikan kenyataan bahwa Oki adalah anak mas Pung. Terutama dalam hal-hal tertentu yang menyangkut nama baik anak itu demi masa depannya. Misalnya dalam hal mendaftarkannya masuk sekolah. Dalam kolom ayahnya, kutulis sesuai dengan kenyataan yang ada, sebab bagaimana mungkin aku akan menulis namaku sendiri saja? Orang yang melihat itu pasti bertanya-tanya di dalam hati mengapa nama ayahnya tidak kucantumkan. Seandainya pun aku ini seorang janda entah ditinggal mati entah pula janda cerai misalnya, Oki toh tetap anak ayahnya.

Alasan itulah yang menyebabkan di dalam hal-hal tertentu semacam itu, aku tidak menyembunyikan nama mas Pung sebagai ayah Oki. Apalagi aku berpendapat bahwa anak itu berhak mengetahui nama ayahnya meskipun aku masih menyembunyikan hal-hal lainnya tentang mas Pung dari pengetahuannya. Belum saatnya. Oki masih terlalu kecil untuk mengetahui segala-galanya.

Sampai sedemikian jauhnya bahwa ayah Oki adalah mas Pung, tak pernah kututupi meskipun juga tak pernah kusebarkan ke mana-mana. Tetapi bahwa aku justru menyembunyikannya rapat-rapat dari pengetahuan mas Pung, itu disebabkan kepatuhanku terhadap hati nuraniku sendiri. Selama delapan tahun lebih aku selalu menyangka mas Pung sudah beristri. Rasanya terlalu kejam jika aku tidak menyembunyikan keberadaan Oki kepadanya. Lebih-lebih karena perkiraanku bahwa mas Pung tidak mempunya anak dari perkawinannya dengan istri pilihan orang tuanya itu. Padahal kenyataannya, dia belum pernah menikah sebagaimana yang kukira selama itu. Jadi sangat wajar kalau

mas Pung yang belum menikah itu menjawab belum mempunyai anak ketika kutanyai. Dan kemudian ketika akhirnya aku mengetahui bahwa pada kenyataannya dia belum menikah, aku memang masih tetap menyembunyikan keberadaan Oki sebagai anaknya. Pertunangannya dengan Asti yang sudah diatur oleh keluarga dua belah pihak, tidak boleh kukacaukan. Membuka rahasia tentang Oki berarti menghancurkan harapan orang tuanya dan terutama menghancurkan kehidupan pernikahan berikut rencana-rencana masa depan mas Pung dan Asti yang sudah tersusun rapi. Sama seperti sebelumnya, apa yang kusembunyikan itu juga demi memenuhi tuntutan suara hatiku. Tidak kubiarkan diriku mengkhianati nuraniku sendiri. Oleh karenanya ketika rahasia keberadaan Oki terbuka, perasaanku menjadi kacau-balau. Amat sangat.

"Jadi...dia kemari untuk menemuimu, Oki?" tanyaku seperti orang linglung.

"Ya. Oki senang sekali ketemu Papa," jawab Oki. "Ma, Papa sekarang sudah pulang..."

Aku tak bereaksi atas perkataan Oki baru saja tadi. Ingatanku sedang meloncat ke sana dan kemari sampai akhirnya berlabuh pada saat-saat akhir dari kedatangan bu Herdiana ke rumah dan ia mengatakan "Demi Oki bu Dina harus kembali kepada ayahnya."

Ketika itu aku benar-benar kaget sekali sampai tubuhku tersentak. Pasti bu Herdiana melihatnya dengan jelas. Ia langsung melanjutkan perkataannyaa itu.

"Mungkin ibu Dina menganggap saya telah lancang mencampuri kehidupan pribadi anda," katanya. Suaranya terdengar hati-hati namun tetap dengan nada yang lembut dan terkendali.

Aku masih belum mampu bersuara sehingga perkataannya itu tidak bisa kujawab dengan segera. Karenanya kuteguk es sirup yang tadi dihidangkan oleh bik Sur sebelumnya. Baru kemudian aku berhasil menanggapi perkataannya.

"Saya hanya tahu bahwa bu Herdiana telah mengatakan banyak hal yang baik demi perkembangan jiwa Oki. Jadi seharusnya saya malah beterimakasih kepada anda yang telah memperhatikan secara serius perkembangan jiwa anak saya. Sama sekali saya tidak menganggap bu Herdiana telah mencampuri urusan pribadi saya. Termasuk saran bu Herdiana agar saya kembali kepada ayah Oki. Tetapi itu tidak mungkin. Sebentar lagi, dia akan menikah. Setitik debu pun saya tidak ingin merusak rencana masa depannya bersama gadis lain. Dosa kalau saya berterus-terang kepadanya mengenai keberadaan Oki. Jadi saya mohon dengan sepenuh hati, Ibu jangan mengatakan apa pun juga kepada ayah Oki tentang kami. Tolonglah Bu, biarkan mereka hidup bahagia tanpa rasa bersalah.."

"Ya, saya sangat mengerti," sahut bu Herdiana sambil tersenyum manis. "Bu Dina, sungguh baik hati. Tetapi bolehkah saya mengatakan sesuatu yang menjadi alasan saya agar ibu kembali kepada ayah Oki? Maafkanlah kalau saya terlalu lancang mencampuri kehidupan pribadi bu Dina. Tetapi saya tak bisa tinggal diam saja.."

"Tentu saja boleh, bu Herdiana. Dan jangan mengatakan diri sendiri sebagai orang yang lancang. Pasti sebagai guru, Ibu merasa berkewajiban untuk ikut memperhatikan murid-murid yang bermasalah."

"Terimakasih atas kepercayaan bu Dina. Tadi saya katakan bahwa saya telah menemukan titik terang dari rangkaian dugaan yang saya ambil sehingga saya bisa melihat segala-galannya secara lebih jelas."

Segala-galanya lagi! Oh, sampai seberapa banyak yang diketahuinya sih? Dan sampai seberapa banyak pula keterangan yang didapat olehnya dari mas Pung saat laki-laki itu mengantarkan surat untuk guru Oki yang kutitipkan padanya?

"Saya akan jelaskan dari awal mula," kata guru Oki itu dengan suara lembutnya yang khas begitu melihat air mukaku yang bingung. "Terus-terang sejak awal saya memang

mempunyai perhatian yang lebih terhadap Oki. Bukan karena pribadi anak itu sendiri tetapi juga karena sesuatu yang bersifat pribadi. Wajah dan beberapa cara bicara anak itu mirip seseorang yang saya kenal baik. Maka seperti yang saya ceritakan kepada bu Dina tadi, saya langsung melihat catatan tentang Oki di lemari arsip setelah surat itu saya terima dan pengantarnya pergi. Dan karena hal itulah pada sore harinya saya sengaja menemui pengantar surat bu Dina dan membicarakan mengenai ha-hal yang melintasi pikiran saya sampai akhirnya saya mendapat kesimpulan yang akurat karena kecocokan-kecocokannya.."

"Sebentar, bu Herdiana. Apakah anda mengenal pembawa surat itu?" Aku memotong perkataan bu Herdiana.

"Bukan hanya kenal saja tetapi..pembawa surat itu adalah tunangan saya. Kami sedang menunggu selesainya kartu undangan yang sedang dicetak.."

Mulutku nyaris ternganga. Sama sekali tidak sedikit pun aku mempunyai pemikiran bahwa guru Oki adalah tunangan mas Pung. Aku memang mengetahui dari mas Pung bahwa calon istrinya itu seorang guu. Tetapi bahwa guru itu guru Oki, sama sekali aku tak mengiranya. Di Jakarta ini ada ribuan guru perempuan. Bahkan mungkin jumlahnya jutaan. Tetapi pada kenyataannya..?

"Jadi kalau begitu, Ibu adalah Asti?" tanyaku terbata-bata.

"Betul, bu Dina. Nama lengkap saya adalah Herdiana Asti," sahut bu Herdiana, masih dengan suara lembutnya. "Dan pengantar surat itu adalah mas Purnomo Adi yang setelah saya telusuri berdasarkan kenyataan dan kisah hidup masa lalu mas Purnomo, terutama karena kemiripan yang begitu kental antara Oki dengan dirinya, saya merasa yakin bahwa mereka adalah ayah dan anak. Terutama setelah membaca dari catatan Oki dari arsip yang saya baca bahwa nama ayahnya adalah Purnomo Adi, semakin yakinlah saya. Sayangnya kedua-duanya sama sekali tidak tahu menahu mengenai hal tersebut."

Kupejamkan mataku untuk menghilangkan rasa pusing yang mendadak menyerangku itu. Tak seujung kecil kukuku pun aku mempunyai pemikiran bahwa rahasia tentang keberadaan Oki justru terbuka oleh calon istri mas Pung.

"Maafkan saya bu Dina, saya telah masuk terlalu jauh ke dalam masalah pribadi anda. Tetapi saya merasa harus menuntaskannya karena hal itu bukan hanya menyangkut kebahagiaan salah seorang murid yang saya sayangi saja tetapi juga menyangkut kehidupan pribadi saya yang terkait dengan kebahagiaan masa depan."

"Mengenai masalah ini, saya tidak tahu harus meminta maaf kepada siapa...." sahutku mencoba untuk mengatakan kenyataan yang ada dengan gagah. Padahal hatiku sangat kecut. "Sebab rasanya saya sudah berusaha mati-matian untuk tidak menceritakan keberadaan Oki kepada mas Pung dan bahkan telah pula mengikhlaskan dia menikah dengan gadis lain. Delapan tahun lebih telah berlalu semenjak kami berpisah yang terakhir kalinya..."

Ibu Herdiana menganggukkan kepalanya.

"Mengenai apa yang bu Dina katakan itu, mas Purnomo pernah menceritakan kepada saya. Agar hubungan kami bisa bejalan mulus, masing-masing kami telah menceritakan dengan terus-terang mengenai masa lalu kami. Bu Dina boleh mengetahui tentang masa lalu saya. Sebelum bertemu dengan mas Purnomo, dua kali saya pernah bertunangan. Yang pertama meninggal dalam kecelakaan. Yang kedua ada perbedaan prinsip yang paling mendasar, dia tidak ingin saya berkarir di luar rumah dan baru mengatakan hal sepenting itu setelah cincin pertunangan melingkari jari manis saya sehingga saya marah besar. Saya ini perempuan karier dan menyukai profesi guru. Untuk itu saya sedang menyiapkan diri untuk melanjutkan studi saya ke jenjang lebih tinggi. Larangan tunangan saya itu menyebabkan pertunangan kami bubar. Setelah itu saya menjalani kehidupan dengan tenang dan senang sampai akhirnya keluarga saya ribut mencarikan jodoh karena tidak ingin saya lupa berkeluarga karena terlalu

tenggelam di dalam pekerjaan. Kebetulan mereka bertemu orang tua mas Purnomo, teman di masa muda mereka dulu. Maka kedua belah pihak orang tua kami yang sama-sama merasa prihatin, berniat menjodohkan kami sebab saya dan juga mas Purnomo dianggap mengabaikan kehidupan pribadi kami. Akhirnya kami berdua menyetujui kehendak orang tua karena kebetulan kami sama-sama bukan termasuk orang yang romantis dan sentimentil. Bagi kami berdua, yang penting adalah saling pengertian dan sama-sama mau membentuk keluarga. Dari mas Purnomo sendiri, saya tahu dia pernah patah hati dan jadi enggan pacaran lagi. Sama seperti saya. Maka begitulah, rencana demi rencana kami susun bersama sampai akhirnya pertunangan kami akan ditingkatkan ke dalam pernikahan. Untuk itu, kartu undangan sedang disiapkan. Tetapi berapa pun matangnya suatu rencana, saya merasa harus mengedepankan hal-hal yang lebih perlu untuk dlakukan. Dalam hal ini adalah masalah Oki, seorang anak yang jauh lebih membutuhkan mas Purnomo sebagai ayah kandungnya. Bukti sudah cukup jelas bahwa mas Purnomo mempunyai anak dengan kekasihnya dulu meskipun dia tidak mengetahuinya. Kebetulan saya mengenal baik anak itu dan menjadi saksi bagaimana perkembangan jiwanya. .."

Kupejamkan mataku sesaat untuk kemudian cepat-cepat menyela bicara bu Herdiana, mencoba mengabaikan penilaian perempuan itu bahwa mas Pung bukan orang romantis yang sentimentil. Aku yang lebih mengetahui laki-laki itu mengenalnya sebagai laki-laki yang sangat romantis dan selalu bersikap mesra kepadaku. Tetapi bagiku penilaian itu semakin menebalkan rasa cintaku kepada mas Pung. Bahwa lelaki itu tak pernah bermesraan dengan ibu Herdiana. Gadis itu tidak mengenal sepperti apa sesungguhnya mas Pung.

"Bu Herdiana.." Aku ingin mengeluarkan pendapatku bahwa apa pun kenyataan mengenai Oki, ia harus tetap mendahulukan rencana pernikahannya dengan mas Pung. Aku ikhlas melepaskan mas Pung untuk perempuan sebaik ibu Herdiana. Betapa pun terlukanya diriku, aku tak boleh menjadi

penghalang rencana mereka yang sudah dikemas sedemikian rupa. Tetapi bu Herdiana menghentikan bicaraku yang baru kumulai.

"Bu Dina, biarkan saya menyelesaikan perkataan saya dulu," begitu ia mengambil alih kembali pembicaraan kami. Aku terpaksa terdiam dan mendengarkan lanjutan bicaranya. "Setelah menemukan titik-titik temu dan kemudian menggali berbagai keterangan dari mas Purnomo, saya mulai melihat segala sesuatunya dengan jelas dan gamblang. Sekaligus juga sampai pada keputusan yaitu menggagalkan rencana pernikahan saya dengan mas Purnomo...."

Aku terkejut setengah mati.

"Bu Herdiana...jangan berpikir apalagi bertindak terlalu jauh. Itu keliru. Saya mengakui bahwa Oki memang anak mas Pung. Tetapi sama sekali dia tidak mengetahuinya. Saya tak ingin dia tahu tentang hal tersebut agar saya dan Oki jangan sampai menjadi bebannya. Terutama sekarang setelah rencana pernikahannya dengan ibu Herdiana sudah hampir tiba di ambang pintu. Saya ikhlas sebab bagaimaana pun juga saya ini orang luar. Saya bukanlah tunangan mas Pung. Pacar pun bukan. Meskpun kami mempunyai anak, tetapi di antara kami berdua tidak ada ikatan apa pun. Hubungan kami sudah putus sejak delapan tahun lebih yang lalu. Itulah mengapa kelahiran Oki saya sembunyikan darinya. Saya tidak ingin mengikat dirinya. Lahir maupun batin. Sekarang setelah saya mengetahui siapa calon istri mas Pung, keikhlasan saya semakin penuh. Saya sungguh ingin dia dan ibu Herdiana hidup berbahagia. Janganlah rencana yang sudah matang itu digagalkan. Apalagi kartu undangan sudah disiapkan. Janganlah pula masalah saya dan Oki menjadi penyebab gagalnya rencana tersebut. Saya akan merasa amat berdosa. Saya katakan lagi, hubungan saya dengan mas Pung sudah berakhir lebih dari delapan tahun yang lalu..."

"Dan membiarkan Oki tidak mengenal ayahnya?" Bu Herdiana memotong perkataanku dengan kedua alis mata terangkat. "Saya tahu dari mas Purnomo tentang perjanjian

delapan tahun yang lalu dan pertemuan kembali beberapa bulan yang lalu. Meskipun segala suatunya yang terkait dengan jalannya kehidupan ini telah berlalu dan membawa banyak perubahan di antara bu Dina dan mas Purnomo, tetapi bahwa kalian sengaja datang untuk membuktikan perasaan masing-masing di masa lalu, saya tahu..cinta itu masih ada. Sebab tidak mungkin janji tersebut direalisasikan dengan sengaja kalau tidak ada cinta.."

Kupejamkan lagi mataku sesaat lamanya. Hatiku amat tersentuh karena bu Herdiana telah mengatakan suatu kebenaran yang sulit disangkal. Tetapi aku tidak boleh mengaku padanya demi kebahagiaan dirinya. Bu Herdiana seorang perempuan yang bukan hanya baik hati saja tetapi juga sangat rasional dan patuh pada hati nurani. Bukan pada kepentingan pribadi dirinya.

"Bu Herdiana...segala sesuatunya telah berlalu bagaikan aliran air sungai. Air yang mengalir tak mungkin bisa berputar kembali ke arah sebelumnya. Kita tidak bisa melawan hukum alam. Kehidupan ini berjalan ke arah depan. Masa lalu saya dengan mas Pung telah berakhir lama. Kami berdua menyadari bahwa masing-masing telah memiliki kehidupannya sendiri...."

"Bu Dina, kita tidak sedang membicarakan aliran air kan? Jadi mari kita bicara tentang realitas yang sedang kita hadapi. Demi kebaikan Oki dan cinta kalian berdua.. saya rela dan ikhlas membatalkan rencana pernikahan saya dengan mas Purnomo.."

"Bu Herdiana," Aku ganti merebut pembicaraan. "Ingatlah pada keluarga besar dua belah pihak yang sudah berulangkali mengadakan rapat keluarga sampai akhirnya tinggal menunggu hari pernikahan kalian. Janganlah harapan keluarga besar itu dikecewakan..."

"Rasa kecewa itu pasti ada, bu Dina. Tetapi betapa pun besarnya kekecewaan itu toh akan ada akhirnya juga. Keluarga kedua belah pihak harus berpikir positif dan terbuka bahwa jika pernikahan tetap dilanjutkan maka rasa kecewa,

rasa bersalah dan bermacam rasa lain di masa mendatang akan jauh lebih besar dampaknya sebab saya dan mas Purnomo tidak mungkin bisa hidup di dalam pernikahan yang mulus dan bersih. Ada kewajiban moral yang telah kami abaikan yaitu keberadaan seorang anak yang haus kasih dan perhatian ayahnya. Hal itu pasti akan membebani jiwa kami dalam bentuk rasa bersalah yang mendalam. Dan yang seperti itu adalah beban yang akan terus mengikuti langkah kami di sepanjang perjalanan kehidupan kami berdua. Dan itu pastilah akan menyiksa."

"Bu Herdiana, jangan terlalu memperberat masalah. Sudah saya katakan tadi, saya rela dan ikhlas melihat ibu dan mas Pung melanjutkan rencaa semula dan xegera menikah.Masa lalu adalah masa lalu. Terutama karena mas Pung belum mengetahui bahwa ia mempunyai anak..."

"Saya tidak memperberat masalah yang ada. Bu Dina saja yang kurang memahami perasaan saya. Saya adalah orang yang telah terbiasa berpikir dan bertindak apa pun dengan mengkompromikan rasio dan perasaan saya. Saya tidak termasuk orang yang romantis. Saya juga bukan orang yang mudah terlarut perasaan sentimentil. Maka hasil kompromi dalam diri saya tersebut adalah.. saya harus mendahulukam hal-hal terbaik yang bisa saya lakukan. Yaitu melepaskan cincin pertunangan saya dengan mas Purnomo dan berharap agar bu Dina bisa menerimanya sebagai ayah kandung Oki di dalam sebuah rumah tangga.."

"Tidak bisa, bu Herdiana."

"Kenapa tidak bisa?"

"Karena saya tidak akan pernah membangun sebuah rumah di atas puing-puing rumah orang lain," jawabku.

"Saya juga tidak ingin seperti itu.."

"Tetapi kan bahan-bahan bangunan sudah dibeli. Jangan gagalkan itu, Bu Herdiana."

"Bu Dina...maafkan saya. Apa pun yang Ibu sudah dan akan katakan, saya tetap berpendirian untuk membatalkan

rencana pekawinan kami. Saya serius, bu Dina. Percayalah, saya ikhlas dan rela."

"Bu Herdiana, seperti yang sudah saya katakan tadi, saya juga ikhlas dan rela Ibu menikah dengan mas Pung. Sudah delapan tahun lamanya saya mencoba untuk berdamai dengan realitas, bahwa mas Pung bukanlah jodoh saya. "

"Bu Dina, jangan berkata seperti itu. Sekali lagi saya katakan, sejak saya mengetahui mas Purnomo mempunyai anak dari mantan kekasihnya dan tahu bahwa perpisahannya dengan ibu anaknya itu bukan disebabkan adanya kehadiran orang ketiga atau yang semacam itu, saya tahu bahwa cinta kalian berdua masih ada. Saya telah mengetahui dari mas Purnomo tentang perjanjian pertemuan yang sudah direncanakan bersama mantan kekasihnya pada delapan tahun sebelumnya. Bahwa mas Purnomo tidak melupakan janji tersebut dan masing-masing datang ke Rumah Makan di tempat yang sudah dipilih untuk pertemuan itu..jelas membuktikan bahwa cinta itu masih ada. Tetapi semua itu hanya saya simpan di dalam hati sambil berharap, waktu yang akan berlalu barangkali akan mengubahnya. Namun setelah sekarang saya tahu bahwa mantan kekasih mas Purnomo itu adalah ibu Dina dan ada seorang anak yang lahir di dalam hubungan kalian, pikiran saya langsung berubah.."

"Tetapi pada kenyataannya, di dalam perjumpaan kembali itu kami tidak merencanakan apa pun yang terkait dengan masa depan kami berdua. Kami sama-sama sadar bahwa kehidupan masing-masing telah berubah..."

"Tetapi bu Dina, ingatlah keberadaan Oki dan masa depannya.."

"Bu Herdiana, selama ini saya mampu mengatasi segala sesuatu yang berkaitan dengan keberadaan Oki. Maka saya yakin, untuk selanjutnya saya pun mampu menjalani kehidupan ini bersamanya tanpa kehadiran ayahnya."

Bu Herdiana atau Asti menarik nafas panjang tanpa mengomentari perkataanku. Kemudian ia meraih tas tangannya, lalu bangkit dari tempat duduknya.

"Oki tidak akan terus berumur tujuh tahun lho bu Dina. Tetapi sudahlah bu, kita sudahi dulu pembicaraan kita hari ini. Berpikirlah lagi dengan tenang dan endapkan segala sesuatunya secara lebih baik dan tenang dengan memadukan rasio dan hati nurani berkaitan dengan keberadaan Oki. Saya pamit dulu..."

"Baiklah, bu Herdiana. Terimakasih banyak atas kunjungan Ibu ke rumah saya. Tetapi tolong, keberadaan Oki jangan dulu Ibu ceritakan kepada mas Pung.."

Bu Herdiana hanya tersenyum saja menanggapi perkataanku. Aku tahu, ia tidak menyetujui apa yang baru saja kukatakan tadi. Hatiku menjadi resah karenanya namun tetap berharap agar guru Oki itu tidak bertindak impulsif tanpa memikirkan akibat-akibat negatifnya. Namun harapanku sia-sia belaka. Ternyata gadis itu telah mengambil keputusan dan bertindak dengan cepat dan aku baru mengetahuinya ketika Oki mengatakan padaku bahwa ayahnya telah menjumpainya. Tampaknya ia sengaja menantikan kesempatan ketika tidak ada siapa-siapa di kamar anak itu.

Sulit aku membayangkan apa yang terjadi di dalam pertemuan itu. Sungguh bagai mimpi rasanya, anakku bisa berjumpa dengan mas Pung yang belakangan ini dirindukannya. Tak pernah terpikirkan olehku, anak itu akan berjumpa dengan ayah kandungnya. Apalagi tanpa kesulitan dan tanpa kehadiran orang lain. Seolah perjumpaan itu memang sudah seharusnya terjadi dan dinikmati oleh ayah dan anaknya itu.

Sekarang aku duduk di sisi tempat tidur Oki dengan perasaan yang bukan saja kacau-balau tetapi juga dengan rasa putus-asa, tidak tahu harus bagaimana harus menghadapi keadaan dan perkembangan baru yang tak tersangka-sangka itu. Terlebih saat melihat bagaimana wajah yang biasanya pucat itu tampak begitu berseri dan matanya begitu penuh cahaya.

"Mama.."

"Ya, nak..?"

"Kata Papa, Papa belum bisa pulang ke rumah kita karena masih harus menyelesaikan pekerjaannya. Baru nanti kalau sudah selesai, Papa akan berkumpul dengan kita" kata Oki, semakin mengejutkan perasaanku.

Nafasku seperti tersangkut di leherku saat mendengar perkataan Oki baru saja tadi. Ya Tuhan, tidakkah mas Pung terlalu berlebihan memberi harapan kepada Oki. Oh mas Pung, mas Pung. Pasti dia agak kehilangan akal saat mengetahui dirinya telah menjadi seorang ayah tanpa pernah mengetahui sebelumnya. Tetapi bagaimana pun juga, ia harus bersikap dan mengatakan apa saja dengan lebih bijaksana. Bingung aku menghadapi perkembangan baru yang tidak pernah terbayangkan tiba-tiba saja sudah ada di hadapanku.

Kutundukkan kepalaku menyembunyikan air mata yang hampir menitik keluar. Ketika pandang mataku membentur buku-buku cerita di rak bawah meja yang ada di samping tempat tidur Oki, aku segera mengambil salah satunya agar diriku mempunyai kesibukan yang bisa memindahkan pikiranku dari masalah pelik yang sedang ada dihadapanku ini. Aku benar-benar kehilangan pegangan. Perasaanku kacau-balau, tak bisa diajak bekerja sama dengan rasioku..

"Sudah waktunya tidur, Oki. Tidur juga merupakan obat agar kau segera sembuh," kataku. "Mama akan membacakan sebuah dongeng sebelum kau tidur."

"Ya, Mama. Tetapi cium Oki dulu ya Ma," katanya. Oki tahu, seringkali selama sakit ini ia sudah jatuh tertidur sebelum dongengnya habis kubacakan sehingga tidak merasakan ciuman selamat tidurku. Oleh karenanya, ia sekarang selalu minta kucium lebih dulu sebelum mendengar dongeng.

Mendengar permintaannya, aku segera mencium dahinya. Samar-samar aku mencium lagi bau tembakau di dahinya seperti ketika aku tadi menciumnya begitu tiba di Rumah Sakt. Sekarang aku yakin, itu memang bau rokok. Dan bau itu berasal dari bibir mas Pung. Pasti sebelum datang menjumpai Oki, laki-laki itu telah menghabiskan lebih dari sebatang rokok lebih dulu untuk menenangkan perasaannya. Mas Pung

bukan seorang perokok. Dia baru merokok jika hatinya gelisah sekali. Karenanya aku juga langsung bisa memahami mengapa ia membutuhkan rokok sebelum menjumpai Oki, terutama mengingat sebelum ini ia menyangka Oki adalah anak dari lelaki lain. Pasti, sekaligus juga munculnya rasa berdosa karena membayangkan seperti apa penderitaanku saat mengandung, melahirkan dan membesarkan Oki seorang diri yang ternyata adalah anak kandungnya.

Harus kuakui, selama ini aku memang telah membiarkan kekeliruannya itu. Bahkan kubiarkan kekeliruan itu terus berkembang di dalam pemikirannya. Semua pertanyaannya mengenai Oki kujawab sesuai dengan kenyataan yang ada, termasuk jawaban atas pertanyaannya mengenai tidak adanya bantuan finansial dari ayah kandungnya karena memang begitulah faktanya. Bahkan karena jawabanku itu, mas Pung melontarkan rasa herannya mengapa ayah Oki bisa setega itu membiarkan anaknya kubesarkan sendirian. Maka tidak mengherankan apabila kini setelah mas Pung mengetahui secara jelas dan pasti bahwa laki-laki yang tidak memberi perhatian bahkan bantuan finansial barang sepeser pun itu adalah dirinya dan bukan laki-laki lain sebagaimana interpretasinya selama ini, pastilah perasaannya amat terluka oleh rasa bersalah yang luar biasa.

Pikiranku mengenai mas Pung agak tersingkir selama aku membacakan cerita untuk Oki. Tak sampai sepuluh menit lamanya, anak itu sudah jatuh tertidur. Kutatap wajahnya dengan perasaan pilu. Wajahnya tampak damai dan bibirnya bergelung manis, seperti sedang tesenyum.

Kuletakkan buku cerita itu kembali ke tempatnya dan kubetulkan letak piyama Oki di bagian kakinya yang tersingkap. Kututup tubuh bagian bawahnya dengan selimut dan kunaikkan sedikit suhu AC yang terlalu dingin. Kemudian kupandangi wajah anak yang amat kusayangi itu dengan penuh kasih dan rasa bersalah. Tujuh tahun lebih lamanya ia tidak mengenal ayah kandungnya akibat bungkamnya mulutku untuk mengatakan kebenaran.

Aku menarik nafas dengan pilu. Sungguh, wajah anak itu memang sangat mirip dengan mas Pung. Benar, memang seperti itulah yang telah dilihat oleh ibu Hardiana. Dan aku yakin, mas Pung pun akan langsung mengetahui bahwa Oki adalah anak kandungnya karena persamaan wajah itu.

Aku menarik nafas panjang lagi. Kulirik arlojiku. Sudah setengah sembilan lewat. Semestinya aku sudah pulang. Tetapi ingatanku yang terkait kembali pada percakapanku dengan ibu Herdiana, mengurungkan niatku untuk pulang. Aku tidak boleh menghancurkan semua rencananya bersama mas Pung untuk membangun Rumah Tangga, apapun alasannya. Suara hatiku memerintahkanku begitu. Jadi aku harus mencegah niatnya yang hendak membatalkan rencana tersebut. Jika tidak, di sepanjang hidupku nanti, aku akan dibebani oleh rasa berdosa. Tetapi bagaimana caraku untuk mencegah niat bu Herdiana itu, aku tidak tahu. Terutama karena aku yakin, mas Pung tentu mempunyai rencana yang sama seperti niat bu Herdiana itu. Aku sangat mengenal dirinya.

Sambil menunggui Oki tidur, pikiranku terus berjalan ke mana-mana mencari jalan dan cara apa saja yang bisa kulakukan untuk mencegah batalnya rencana pernikahan mas Pung dan bu Herdiana. Menjelang tengah malam aku mendapat pikiran. Sebelum mas Pung menemuiku entah apa pun yang akan dikatakannya mengenai Oki, aku harus menghindari perjumpaan dengannya. Aku tidak boleh mementingkan diri sendiri dan karenanya tak akan kubiarkan diriku menjadi penyebab hancurnya harapan keluarga mas Pung dan keluarga bu Herdiana untuk berbesanan. Hari ini hari Jumat. Dan hari Senin merupakan libur nasional. Besok pagi-pagi sekali aku akan menghadap dokter yang merawat Oki dan meminta ijin agar Oki diperbolehkan pulang dengan tujuan hari itu juga aku akan mengajaknya bersama bik Sur menginap di Megamendung. Bapak mempunyai rumah peristirahatan di sana. Senin malam kami akan pulang karena hari Selasa aku sudah harus mulai mengajar kembali.

Beruntung dokter tidak merasa keberatan untuk memajukan kepulangan Oki satu hari sebelumnya. Apalagi menurut pemikiran beliau, di rumahku ada dua orang dokter senior yang bisa diandalkan. Maka begitulah setelah menyiapkan segala seuatunya, begitu keluar dari Rumah Sakit aku langsung membawa Oki ke Megamendung dengan diantar oleh pak Amat. Letaknya tidak terlalu jauh dari Jakarta, masih termasuk kabupaten Bogor dan hanya akan memakan waktu sekitar satu setengah jam perjalanan dari Rumah Sakit, asalkan tidak macet.

Dengan 'pelarianku' itu, aku berharap mas Pung dan bu Herdiana bersama keluarga masing-masing memakai long week end itu untuk mengadakan rapat dan membahas pernikahan mereka dan mendapatkan kata sepakat yang terbaik untuk kedua belah pihak tanpa terpengaruh keberadaanku maupun keberadaan Oki. Apalagi melibatkan diriku. Untuk itu sudah sejak beberapa hari sebelumnya, ponselku kumatikan. Aku memakai ponsel lain yang hanya untuk urusan pekerjaan. Dengan menjauhkan diri dari mereka, aku berharap telah menunaikan kewajiban moralku untuk mendahulukan kepentingan orang lain di atas kebutuhan diriku sendiri.

Tentu saja kepergianku bersama anakku itu bukan sesuatu yang mudah untuk kulakukan. Terutama dari Oki sendiri. Anak yang cerdas itu langsung saja meluncurkan protesnya.

"Mama, nanti Papa mencari kita sebab katanya, Papa akan datang lagi kalau urusannya ssudah selesai.." kata Oki dengan mimik muka khawatir.

"Mama sudah menelpon Papa, Oki. Dan nanti kalau kita kembali ke rumah setelah kau cukup beristirahat di rumah peritirahatan Eyang, barangkali urusan Papa sudah selesai dan dia akan menemuimu," bujukku asal bicara. "Supaya lekas sehat, Oki perlu beristirahat di hawa yang sejuk dan pemandangan yang bagus. Kalau Oki sudah sehat, mungkin saja Papa akan mengajakmu jalan-jalan. Kan enak rasanya...."

“Tidak merasakan lekas capai seperti sekarang ya Ma?”

“Ya. Makanya Oki harus beristirahat dan makan masakan yang disuruh dokter,” kataku. Seperti biasanya, Oki mudah mengerti jika diajak bicara mengenai kesehatan. Suasana di rumah kami memang sudah terbiasa untuk membahas hal-hal semacam itu. Oleh karena itu lekas-lekas aku mengeluarkan catatan yang diberikan oleh dokter yang merawatnya. “Lihat ini catatan masakan dan buah apa yang harus dimakan Oki dan apa yang masih dilarang.”

Oki membaca sebentar catatan itu kemudian tertawa.

“Ya...bagus. Oki boleh makan pisang, melon, buah naga dan alpukat,” katanya kemudian. “Buah anggur, jeruk dan sawo juga boleh dimakan tetapi Oki tidak begitu suka buah-buahan itu..”

Aku ikut tertawa. Kebetulan Oki memang menyukai keempat buah itu. Sedangkan buah-buah lain yang berserat tinggi tidak dibolehkan karena bisa menyebabkaan iritasi pada dindiing usus. Perut Oki masih belum pulih betul. Jadi aku harus menjaga betul makanan yang masuk ke tubuhnya.

“Sambil beristirahat di Megamendung nanti, Oki juga perlu belajar untuk mengejar ketinggalan pelajaran. Bukankah selama sakit, Oki kan tidak hadir di kelas untuk mendengarkan pelajaran yang diberikan oleh ibu Herdiana..” kataku lagi. Hatiku terasa amat pedih dengan tiba-tiba saat ingatanku lari kepada guru Oki itu. Sebentar lagi bu Herdiana akan menjadi ibu tiri Oki yang sah dinikahi oleh mas Pung. Tidak seperti diriku yang telah melahirkan seorang anak tanpa status pernikahani sebagaimana yang kualami ini.

“Mama akan di dekat Oki kalau sedang belajar nanti, kan?”

“Tentu saja. Dan bukan hanya ada di dekat Oki saja tetapi juga akan menjelaskan pelajaran-pelajaran itu sehingga Oki mengerti.”

“Asyik..”

Aku sungguh beruntung mempunyai anak yang sangat cerdas dan mudah diberi pengertian dalam banyak hal itu.

Senang mendampinginya belajar. Terutama karena dengan kecerdasannya anak itu mampu menghubungkan apa yang sedang dipelajarinya itu dengan pelajaran-pelajaran sebelumnya. Bahkan masih dapat mengingatnya dengan baik. Tak heran aku jika gurunya menaruh perhatian khusus terhadapnya. Duh, gurunya yang sebentar lagi akan menjadi ibu tirinya itu.

Berminggu-minggu lamanya terutama sejak Oki sakit, aku lebih mencurahkan berbagai macam masalah di luar diriku sehingga mengabaikan urusan pribadiku. Apa pun itu. Benar-benar telah kulupakan diriku sendiri. Dan itu baru kusadari ketika sedang berada sendirian di rumah peristirahatan. Pasangan suami-istri yang mengurus rumah itu sedang sibuk di belakang. Sementara Oki dan bik Sur sedang duduk-duduk di halaman depan berumput manila, di bawah pohon sawo dan kelengkeng. Kedua pohon itu merupakan pohon yang rindang dan tak terlalu tinggi. Di bawahnya, ada seperangkat bangku terbuat dari semen bercat putih. Di tempat itulah keduanya duduk sambil menyaksikan pemandangan. Dari tempat itu, tampak beberapa gunung yang letaknya tidak berjauhan. Di antaranya gunung Pangrango, gunung Gede, gunung Salak, gunung Kendeng. Sungguh pemandangan yang indah.

Dari jendela, kutatap tubuh bik Sur yang sedang memandang gunung sambil makan camilan bersama Oki. Alangkah enaknya mereka, duduk tanpa beban pikiran sebagaimana diriku. Nafasku sampai tercekik-cekik rasanya. Terutama karena baru saja aku menemukan sesuatu yang membuatku seperti mengalami kecelakaan. Rasanya bagai terperosok ke jurang dalam yang penuh onak, duri dan binatang berbisa. Untuk bisa berdiri menyandar bingkai jendela seperti yang kulakukan sekarang membutuhan kekuatan luar biasa sebelum aku mampu menyeret kakiku keluar kamar tidur setelah diam-diam menangis di sana sampai seperti keluar air mata darah, rasanya.

Betapa tidak? Di kopor ketika aku sedang mengambil pakaian untuk mengganti dasterku setelah mandi tadi,

pandang mataku menabrak bungkusan pembalut wanita yang kubawa dari Jakarta. Baru kusadari, sudah cukup lama benda itu kubiarkan begitu saja karena tak kubutuhkan. Di rumah, di Rumah Sakit saat menunggui Oki dan sekarang di rumah peristirahatan milik Bapak ini. Keadaan seperti itu belum pernah terjadi padaku. Aku termasuk perempuan yang sehat. Tak pernah sekali pun acara setiap bulanku itu berhenti...kecuali.. delapan tahun lebih yang lalu....

Mudah bagiku untuk memahami apa yang terjadi. Bahwa, kenyataan yang sedang kualami ini adalah akibat kejadian yang kualami bersama mas Pung di rumah barunya, saat kami berdua kehilangan akal sehat menghadapi perpisahan yang akan terjadi, sama seperti yang terjadi lebih dari delapan tahun yang lalu ketika aku mengira mas Pung akan menikah dengan gadis lain. Jadi memang persis seperti apa yang pernah terjadi bertahun-tahun lalu saat kami berdua juga kehilangan akal sehat menghadapi perpisahan yang sulit dihindari mengingat kedua belah pihak keluarga tidak menyetujui hubungan kami.

Kini setelah menguras air mata, aku berdiri termangu-mangu menyandar bingkai jendela. Kusadari sungguh, tidak ada seorang pun bisa menolongku dari masalah yang sedang kuhadapi ini. Meskipun seluruh dunia batinku terjerat rasa panik, aku tidak bisa melakukan apa pun untuk menolong diriku sendiri. Dan meskipun sedemikian banyaknya air mataku tertumpah dan hati ini terus saja menjeritkan keputus-asaan, kenyataan teramat pahit ini harus kuhadapi seorang diri.

Kutatapi pemandangan indah di kejauhan tanpa setitik kecil pun perasaanku tersentuh. Hatiku sangat perih, bagai disayat-sayat dengan pisau tajam rasanya. Sedikit pun aku tidak pernah mengira, kejadian pada sore hari di rumah mas Pung yang baru itu akan berakibat sejauh ini. Satu kali mengalami kecelakaan pada delapan tahun lebih yang lalu itu sudah terlalu banyak penderitaan yang harus kureguk. Fisik dan mental. Waktu dan biaya. Bagaimana tidak? Kehadiran Oki telah menyita bukan saja seluruh perhatian, perasaan, pikiran dan kekuatan diriku, tetapi juga seluruh kehidupanku.

Bertahun-tahun lamanya aku baru bisa menegakkan kepala untuk menatap dunia kembali. Dan sekarang, terjadi kesalahanan dan kecelakaan sama, oleh laki-laki yang sama pula dan disebabkan oleh perpisahan yang juga tak terhindarkan. Suatu kenyataan yang benar-benar membuatku tak kuat menanggungnya lebih lama.

Apa kata keluargaku, nanti? Apa kata rekan-rekan sesama guru? Apa kata mas Dana dan istrinya? Apa kata keluargaku yang lain? Sekali ini aku harus menentang suara hatiku yang paling murni demi banyak orang termasuk mas Pung. Hari pernikahannya dengan bu Herdiana sudah semakin dekat. Aku tidak ingin mengacaukan segalanya karena kehamilan ini dan akan kuminta bantuan dokter Wibowo yang menolong kelahiran Oki lebih dari tujuh tahun yang lalu. Siapa tahu saudara Bapak itu bisa memahami persoalan yang akan kuhadapi apabila kehamilan ini kupertahankan. Mudah-mudahan beliau mampu menunjukkan jalan bagiku unuk mengatasi kemelut ini sebab situasi, masalah dan kondisi yang ada di seputar kehidupanku sekarang berbeda daripada delapan tahun yang lalu. Mumpung kehamilanku baru dimulai pula.

Entah sugesti entah bagaimana, sejak aku menyadari perubahan pada tubuhku, aku mulai mengalami mual-mual. Keadaan itu membuatku sangat ketakutan kalau-kalau ada orang yang menangkap perubahan diriku. Terlebih ketika kami bertiga sudah kembali ke rumah. Aku tahu betul betapa tajamnya mata kedua orang tuaku yang sama-sama berprofesi dokter itu. Oleh sebab itu sedapat mungkin aku harus bisa menyembunyikannya. Pertama-tama, aku langsung mengunjungi tempat praktek dokter Wibowo dengan naik taksi. Kepada Oki dan orang rumah, kukatakan bahwa aku pergi untuk mengajar musik.

Selama lebih dari satu jam lamanya menunggu giliran, aku dipanggil masuk ke ruang praktek. Seperti biasanya, dokter Wibowo yang ramah itu selalu menyambut pasien-pasiennya yang baru masuk dengan senyum ramahnya.

“Silakan..” sapanya dan segera menghentikan sapaannya begitu mengetahui siapa pasien yang baru saja masuk ke tempaat prakteknya itu.

“Astaga, Dina. Kau rupanya..”

“Ya, Oom.”

“Sudah berapa tahun kita tidak bertemu, ya? Setahun..?”

“Ya, Oom. Sekitar itu.”

“Ada apa..?”

Aku menelan ludah dan sikapku menjadi canggung dengan mendadak. Mengetahui itu dokter Wibowo menoleh kepada perawat yang membantunya.

“Zuster, anda boleh beristirahat sebentar di dalam..” Itu bukan kebiasaan dokter Wibowo. Kalau aku bukan putri saudaranya, pasti tidak seperti itu yang dikatakannya kepada perawat yang membantunya.

“Baik, Dok. Sekalian saya ingin ke kamar kecil..” Hm, pasti perawat itu juga memahami keadaan. Ia masuk ke dalam rumah lewat pintu di samping lemari.

“Nah, katakan dengan bebas, Dina. Ada apa?”

“Tetapi sebelumnya, Oom harus berjanji untuk tidak mengatakannya kepada Bapak dan Ibu. Bisa ya oom?”

Dokter Wibowo tersenyum miring, berpikir sejenak kemudian kepalanya mengangguk.

“Baik. Kewajibanku juga melindungi pasienku meskipun kau keponakanku sendiri,” jawabnya kemudian. “Apa masalahmu?”

Aku menelan ludah lagi baru kemudian menjawab pertanyaan dokter Wibowo.

“Oom, Dina mengalami masalah seperti yang terjadi dulu..” sahutku pelan.

Dokter Wibowo menatapku lama baru kemudian melontarkan pertanyaan lagi.

“Kamu yakin, Dina..?”

"Ya oom, saya telah melakukan tes urine..."

Dokter Wibowo menarik nafas panjang lagi.

"Dina, seharusnya kau menikah.." katanya kemudian. "Kau terlalu cantik untuk hidup tanpa menghadapi godaan dari pihak lain dan...."

"Saya tidak ingin menikah, Oom." Kupotong perkataan dokter Wibowo. " Oleh sebab itu saya ingin agar oom Bowo mau mengeluarkannya..."

Dokter Wibowo mengerutkan dahinya.

"Kau dulu lebih tabah menghadapinya," katanya kemudian. "Apakah pemuda itu tidak mau bertanggungjawab? Atau lari dan menyerah begitu saja setelah tahu orang tuamu tidak menyetujui hubungan kalian seperti yang terjadi delapan tahun lebih yang lalu?"

"Sama seperti dulu, laki-laki itu juga tidak mengetahui keadaan Dina."

"Itu kan bukan sesuatu yang sulit. Katakan saja terus-terang kepadanya. Kalau dia memang menyintaimu, pasti akan ada penyelesaian yang baik. Seperti yang oom katakan dulu, melakukan aborsi dilarang dalam agama dan negara..."

"Masalahnya tidak semudah itu, Oom. Laki-laki itu sudah akan menikah. Mungkin malah sudah menikah sekarang ini. Saya tidak ingin merusak kehidupannya.."

"Tetapi mengapa hal itu bisa terjadi?" Dokter Wibowo menatap mataku. "Maksud Oom, mengapa kau membiarkan ia melakukan perbuatan yang bisa berakibat seperti ini..?"

Aku tertunduk. Dalam sekali.

"Saya menyintainya, Oom.." sahutku kemudian.

"Cinta!" Dokter Wibowo bergumam. "Itulah juga yang kau katakan pada Oom delapan tahun yang lalu ketika kau datang bersama kedua orang tuamu yang meminta bantuanku untuk menggugurkan kandunganmu. Demi cintamu pada laki-laki itu dan demi kemanusiaan, kau mati-matian menentang

keinginan kedua orang tuamu itu dan terus bersikeras untuk mempertahankan kandunganmu."

"Ya, dan saya berhasil. Bapak dan Ibu akhirnya memenangkan suara hati mereka meskipun dengan sangat berat hati. Sekarang bayi itu telah menjadi pemuda cilik yang tampan. Syukurlah Dina berhasil mempertahankannya."

"Kemudian kau jatuh cinta lagi, dan lalu mengalami hal yang sama. Tetapi sekarang kau datang menemuiku dengan niat yang berbeda, ingin menggugurkan kandunganmu. Oom sungguh-sungguh tidak mengerti..."

Kugelengkan kepalaku kuat-kuat dan kuserobot perkataan dokter Wibowo dengan cepat.

"Tidak, Oom..." sahutku. "Lelaki yang membuat saya mengandung sekarang ini adalah lelaki sama yang menyebabkan Oki lahir ke dunia tujuh tahun lebih yang lalu.."

Mendengar perkataanku, dokter Wibowo tertegun.

"Ini sungguh menarik," katanya kemudian. "Coba ceritakan secara singkat mengapa hal itu bisa terjadi dan mengapa pula dia malah menikahi perempuan lain dan bukannya dirimu. Oom sungguh tidak mengerti."

Aku lupa tujuan kedatangaanku yang ingin meminta bantuannya menggugurkan kandunganku dan bukannya untuk menceritakan kisah cintaku bersama mas Pung. Namun dokter Wibowo yang memiliki sikap kebapaan lebih daripada Bapak kandungku sendiri menyebabkan aku menceritakan kisah cintaku bersama mas Pung. Maka untuk pertama kalinya, secara singkat kukeluarkan simpanan batinku tanpa ada yang kusembunyikan. Ah, alangkah senang hatiku andaikata saja Bapak seperti dokter Wibowo yang sabar dan penuh pengertian itu. Usai mendengarkan ceritaku, dokter Wibowo menatapku agak lama.

"Sebelum Oom selesaikan urusanmu, coba kau singkap sedikit tiirai jendela itu. Lihat, masih berapa orang lagi pasien yang duduk di luar?"

"Tiga orang, Oom."

“Kalau begitu, masuklah ke dalam dan panggilah perawat yang membantu oom tadi,” kata dokter Wibowo. “Kau bisa beristirahat di dalam..”

“Lebih baik saya menunggu di luar saja, Oom. Saya enggan bertemu dengaan Tante dan adik-adik..”

Dokter Wibowo memaklumi perasaanku. Ia menganggukkan kepalanya. Dan aku langsung keluar, duduk kembali di tempatku tadi, berbaur dengan pasien-pasien lainnya. Tetapi berbeda daripada tadi, kini perasaanku lebih lega. Aku yakin, dokter Wibowo akan menolongku keluar dari kesulitan yang sedang kuhadapi ini. Dibanding kedua orang tuaku, saudara bapak ini memang lebih bisa diajak bicara dari hati ke hati. Mudah-mudahan ia bersedia membantuku keluar dari persoalan berat yang sedang kuhadapi ini.

Sungguh, persoalan ini memang sangat berat bagiku. Aku bukan seorang gadis yang masih kuliah seperti delapan tahun lebih yang lalu. Sekarang, aku adalah guru dan seorang ibu yang tidak menikah. Hamil di luar nikah sudah pasti akan menghebohkan keluarga, sekolah di tempatku mengajar dan orang-orang di sekitar lingkup pergaulanku.

========

S E M B I L A N

Aku terbaring menatap langit-langit kamarku dengan perasaan amat gundah. Pipiku terasa lembab oleh tangis yang baru saja kukuras untuk melampiaskan kepedihan hatiku. Pada perasaanku, diriku ini tak berharga dan hanya merupakan permainan nasib belaka, diombang-ambingkan secara semena-mena. Sebentar timbul harapan, sebentar tenggelam ke dalam pusaran keputus-asaan.

Senja tadi, ketika duduk di ruang tunggu tempat praktek dokter Wibowo, harapan itu masih ada. Tetapi sekarang aku terjatuh kembali ke dalam perasaan putus-asa. Tidak seperti yang kuharapkan, ternyata dokter Wibowo tidak setuju janin di dalam rahimku digugurkan.

"Bukan saja itu merupakan dosa, Dina." Begitu tadi ia berkata dengan suaranya yang tegas. "Tetapi juga secara moral, menggugurkan kandungan merupakan perbuatan yang sangat keliru dan tidak dibenarkan. Dina tentu tahu bahwa tugas dan kewajiban seorang dokter adalah menolong orang sakit dan mempertahankan hidup seseorang dari renggutan tangan maut. Bukan membunuhnya. Ingat, janin yang ada di dalam kandunganmu itu seorang makluk hidup. Dan dia adalah anakmu. Darah dagingmu. Ia berhak untuk lahir dan

hidup di dunia ini. Ingat pula Dina, janin itu hadir sebagai perwujudan cinta kasihmu bersama pemuda itu..."

Oh, dokter Wibowo tidak salah. Bahkan benar seratus prosen. Tetapi apabila kandungan ini kupertahankan, mana mungkin aku mampu bertahan dari tatapan banyak orang? Aku ini seorang guru yang dianggap berprestasi dan disukai oleh para muridku. Aku mempunyai pergaulan yang bersih dan tinggal dalam keluarga baik-baik. Dan terutama, aku ini seorang perempuan dewasa. Bukan gadis berusia duapuluh satu tahun seperti delapan tahun yang lalu saat aku mengalami masalah yang sama. Bagaimana mungkin aku akan kuat menghadapi mereka semua?

Tetapi apa pun alasan yang kukatakan kepada dokter Wibowo, beliau tetap bersikeras untuk tidak mau menggugurkan kandunganku. Padahal telah kukatakan pada beliau bahwa dalam waktu dekat ini mas Pung akan menikah dengan gadis lain dan sudah pula kupaparkan mengenai berbagai hal buruk yang terkait dengan profesiku sebagai guru dan kesulitan-kesulitan apa saja yang harus kuhadapi jika kandungan ini kupertahankan.

Memang dokter Wibowo sangat memahami apa yang terpaksa harus kuhadapi jika aku membiarkan kandunganku tetap berlangsung. Tetapi sama sekali beliau tidak mau menggugurkannya. Beliau harus memegang teguh sumpah jabatannya sebagai seorang dokter yang harus menyelamatkan nyawa manusia. Bukan melenyapkan meskipun masih ada di dalam kandungan. Aku benar-benar bingung menghadapi keteguhan hatinya itu, kendati beliau merasa iba kepadaku.

"Sudahlah Dina, begini saja. Berdamailah dengan orang tuamu. Sekeras apa pun mereka, kau adalah putri mereka. Oom yakin mereka akan turun tangan membantumu. Menyingkirkan ke suatu tempat yang jauh dari pandangan orang sampai bayimu lahir, misalnya. Atau misalnya pula..."

"Tidak, Oom. "Aku menyela bicara dokter Wibowo. " Saya pasti dihujani kemarahan luar biasa dari Bapak dan Ibu.

Mereka tidak menyukai mas Pung seperti yang sudah Dina ceritakan pada oom. Karena campur tangan merekalah maka dulu mas Pung menghilang dari kehidupan Dina tanpa mengetahui kehamilan Dina..."

"Ya, Oom tahu mengenai hal itu. Tetapi mengenai masalah yang baru ini, oom kok merasa yakin bahwa sesungguhnya kedua orang tuamu sadar ada di mana hatimu berlabuh. Ketika delapan tahun yang lalu menyaksikan tekadmu mempertahankan kandunganmu dan lalu selama bertahun-tahun melihat dirimu tidak pernah berpacaran dengan siapa pun, kesadaran mereka itu pasti semakin menebal. Terlebih lagi sekarang setelah delapan tahun berlalu dan bertemu kembali dengan kekasihmu, kau hamil lagi. Hal itu kan menunjukkan betapa kuatnya cinta kalian berdua. Kurasa sedikit atau banyak, hati kedua orang tuamu akan mencair.."

"Rasanya tidak mungkin, Oom. Dina telah mencoreng wajah mereka dengan aib pada delapan tahun yang lalu dan sepertinya tidak termaafkan, antara lain karena tidak memberi kesempatan pada mas Bambang untuk mendekati hati Dina. Bahkan kemudian mengandung bayi dari laki-laki lain yang tidak mereka sukai. Dan sekarang, peristiwa sama itu terjadi lagi. Pasti kali ini tidak akan ada ampun bagi Dina. Bapak dan Ibu pasti menganggap Dina seperti lebih menempatkan cinta pada mas Pung di atas rasa hormat dan menjunjung nama baik keluarga.."

Dokter Wibowo mengangguk maklum. Tetapi ia masih tetap pada pendapatnya semula. Pasti itu terkait dengan sumpah jabatan dan panggilan hati nurani.

"Apa pun alasanmu Dina, Oom tidak akan membunuh calon anakmu. Mengenai hal-hal lainnya, pasti akan Oom lakukan. Misalnya mengatakan persoalanmu kepada orang tuamu dan menjadi juru damai bagi kalian untuk..."

"Dina belum siap menghadapi mereka.." Kupotong perkataan dokter Wibowo.

Dokter Wibowo menatapku sejenak lamanya. Aku yakin, beliau melihat kepanikanmu. Beliau langsung menganggukkan kepalanya.

"Baiklah, kalau begitu. Tetapi seperti yang telah Oom katakan tadi, Oom bersedia dengan sekuat tenaga untuk menjadi juru damai dan penengah di antara dirimu dengan kedua orang tuamu. Percayalah, oom tulus dan ikhlas melakukannya. Tetapi ada syaratnya.."

"Syarat apa, Oom?"

"Berjanjilah kau tidak akan pergi ke tempat lain untuk melenyapkan kandungaanmu. Kau harus menyadari sungguh bahwa janin yang ada di rahimmu itu adalah calon anakmu. Sama halnya seperti Oki. Ia mempunyai hak hidup sama seperti makhluk hidup yang lain. Hanya Tuhan yang berhak memanggilnya meskipun kau adalah ibunya. Ikutilah kesadaran moralmu, Dina. Jangan karena panik lalu melakukan hal-hal yang nantinya akan kau sesali.."

Begitulah akhirnya aku pulang dengan beban seberat gunung di atas pundakku. Seluruh jalan di hadapanku serba gelap. Sama sekali tak kulihat jalan selamat yang bisa kutempuh. Karenanya satu-satunya yang bisa kulakukan hanyalah menangis dan menangis meskipun aku tahu betul, tangis tak akan memecahkan masalah. Kekuatan batin yang sudah berhasil kupupuk selama delapan tahun lamanya itu mulai rontok sedikit demi sedikit. Sejak pertemuanku kembali dengan mas Pung, diriku menjadi lebih cengeng. Sebentar-sebentar mengeluarkan air mata. Tetapi dalam situasi begini, apa yang bisa kulakukan selain menangis? Apalagi aku hanya seorang diri saja menghadapi persoalan yang berat ini. Ketegaran yang telah kuraih, sedikit demi sedikir mulai keropos kembali saat membayangkan diriku hamil besar tanpa suami dan harus meninggalkan seluruh aktivitasku agar jangan sampai mencoreng noda di wajah keluargaku. Belum lagi menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul dari mulut Oki. Anak itu sangat cermat dan kritis. Duh..pusing sekali aku memikirkan semua itu.

Suara Oki yang masuk ke dalam kamar merebut perhatian. Kuhapus pipiku dari sisa-sisa air mata. Anak itu baru saja selesai menonton televisi bersama bik Sur.

"Mama..." Anak itu mendekati tempat tidurku.

"Ya, Sayang.."

"Lucu lawakannya. Mama tidak ikut menonton, sih. Bik Sur sampai keluar air matanya karena tertawa terus."

"Mama mengantuk, Sayang...." dustaku.

"Mama capai ya?"

"Ya..sedikit.."

"Besok Mama sudah mengajar lagi..?"

"Ya, harus. Mama sudah minta ijin satu hari tidak masuk waktu menemanimu istirahat di Megamendung kemarin," jawabku apa adanya.

"Iya, Ma. Kasihan murid-murid Mama kalau tidak ada gurunya.." komentar Oki. "Gara-gara Oki ya..?"

Aku tersenyum. Duh, anak itu memang cermat berpikir.

"Tetapi Mama sudah memberi tugas kepada murid-murid untuk dikerjakan bersama-sama di kelas. Bukan gara-gara Oki," sahutku kemudian. Itu benar. Mereka harus meringkas beberapa buku terkait dengan pelajaran tertentu dan mengerjakannya secara berkelompok untuk dipresentasikan dalam minggu depan.

"Oki juga sudah mulai masuk sekolah besok, Ma?"

"Lusa, Nak. Besok belum sekolah, tetapi besoknya lagi.." sahutku dengan hati berdesir. Bu Herdiana pasti sedang berbulan madu dengan mas Pung.

"Lama sekali Oki tidak masuk sekolah, ya Ma. Tiga bulan?" tanya Oki lagi.

"Satu bulan, nak."

"Oh...Oki kira tiga bulan.."

Aku tersenyum. Anak itu belum mengerti jumlah bulan. Tetapi dia sudah tahu jumlah hari dalam satu minggu berikut

nama-namanya. Itu berkat lagu karya almarhum bu Kasur. “Senin, Selasa, Rabu, Kamis. Jumat, Sabtu , Minggu itu nama-nama hari,” begitu bunyi nyanyiannya. Sederhana tetapi mengena. Ada banyak lagu-lagu beliau yang mudah diingat dan mengena.

“Papa kok belum datang lagi, Ma?” tanyanya lagi. Kali itu pertanyaannya menggetarkan hatiku.

Tubuhku seperti membeku dengan tiba-tiba saat mendengar pertanyaan yang paling kutakuti itu. Aku harus bisa menjawab dengan jelas agar Oki tidak bertanya-tanya lagi.

“Papa belum sempat menjengukmu, Oki. Ada banyak pekerjaan di sana,” katanya.

“Papa menelpon Mama ya?”

“Ya..” dustaku.

“Kok Papa tidak menelpon Oki?” tanya anak itu lagi. “Kan Oki sudah bisa menerima telpon.”

Kupejamkan mataku sejenak. Anak jaman sekarang memang memiliki kecerdasan yang lebih, bukan karena asupan gizinya saja tetapi juga banyaknya ‘alat-alat peraga’ di sekitar mereka.

“Mungkin belum sempat, Oki. Berdoa sajalah dalam hati supaya Papa segera menjengukmu lagi,kemudian cepatlah tidur. Hari sudah malam,” kataku dengan perasaan apa boleh buat. Ketika aku melihatnya mengatupkan kedua belah tangannya, hatiku seperti teriris lagi rasanya. Duh, kasihan anak itu.

Kembali mengajar pada keesokan harinya merupakan hari yang teramat berat bagiku. Aku harus bersikap dan berjalan secara wajar dengan sepatuku yang agak tinggi kendati ada janin di dalam perutku. Begitu juga air mukaku harus tetap wajar dan ramah seperti biasanya meskipun perasaanku penuh pergolakan karena belum tahu apa yang harus kulakukan dengan adanya kehamilan ini. Sampai kapankah kondisi seperti ini harus kujalani? Alangkah enaknya

menjadi laki-laki. Mereka tidak pernah mengalami masalah seperti yang kuhadapi ini.

Tidak seperti biasanya, begitu sekolah bubar, aku belum melihat pak Amat di tempat parkir. Tetapi ketika aku bermaksud menunggu di dalam gedung sekolah kembali, sebuah sedan yang sudah amat kukenal datang menghampiriku. Darahku langsung tersirap. Mas Pung datang menemuiku.

Sejak rahasia kelahiran Oki terbuka, baru sekarang inilah aku melihatnya kembali. Hatiku berdebar-debar kencang karenanya. Perasaanku bergolak tak karuan rasanya. Apalagi pemikiranku langsung lari pada pernikahannya dengan bu Herdiana entah beberapa hari yang lalu.

"Naik, Dina.." katanya sambil membukakan pintu untuknya. "Pak Amat sudah kusuruh pulang. Aku berpapasan dengannya di muka pintu gerbang sekolah."

Pantaslah pak Amat tidak datang. Tetapi aku merasa ragu untuk naik ke mobil mas Pung.

"Ayolah..naik," katanya lagi. "Kau tidak ingin menjadi tontonan orang kan?"

Maka dengan perasaan apa boleh buat aku terpaksa masuk ke mobilnya. Dan begtu aku duduk di sampingnya, mas Pung langsung melarikan mobilnya, membelah jalan raya yang cukup padat pada siang hari itu. Mana pernah jalan-jalan di kota Jakarta sepi kendaraan kalau tidak ada sesuatu yang istimewa. Tetapi di dalam mobil, sepi-sepi saja karena aku tidak ingin bicara apa pun pada pengantin baru yang duduk di sampingku ini.

Seperti yang sudah kuduga, mas Pung membawaku ke Rumah Makan langganan kami yang penuh kenangan itu. Dan seperti biasanya pula ia memilih duduk di sudut dekat akuarium penuh ikan yang agak mengalangi kami dari pengunjung lainnya. Setelah memesan makanan yang aku tahu dia memilihnya secara asal-asalan saja, laki-laki itu menatapku. Lama sekali.

"Jangan menatapku seperti itu, Mas..." kataku bersungut-sungut

"Biarkan aku menatap ibu anak kandungku.." katanya dengan suara penuh perasaan. Kudengar ada getar dalam suaranya.

"Siapa yang mengatakan itu padamu.?"

"Asti.." sahutnya. "Dan juga bukti-bukti otentik yang ada. Kau tidak bisa menyembunyikan kebenaran yang ada semaumu sendiri, Dina. Terutama karena kebenaran itu berwujud seorang anak tak berdosa yang berhak mengetahui siapa ayah kandungnya!"

"Mas.."

"Tunggu dulu. Akan kukatakan apa yang harus kusampaikan kepadamu. Tuhan melihat segalanya dan membuka mataku dengan cara yang luar biasa. Suratmu untuk guru Oki yang kubawa itulah yang telah menyingkap segalanya karena ternyata guru Oki adalah Asti. Dia menanyakan kepadaku tentang banyak hal mengapa aku yang membawa surat itu dan bukan pak Amat seperti biasanya. Dari tanya jawab kami, Asti langsung mengambil beberapa kesimpulan. Terutama karena sudah lama Asti melihat kesamaan wajah dan kebiasaan-kebiasaan Oki dengan diriku."

"Ada banyak orang yang memiliki persamaan wajah kendati mereka tidak mempunyai hubungan darah.."

"Betul. Tetapi tolong jangan menyela bicaraku dulu," sahut mas Pung. "Asti juga menceritakan sifat Oki yang terlalu penurut untuk anak seusianya dan beberapa hal yang menurutnya kurang baik bagi perkembangan jiwanya."

Aku terdiam. Mas Pung lalu melanjutkan bicaranya.

"Maka begitu aku pulang, diam-diam Asti mencari bukti-bukti otentik dari arsip mengenai Oki dan melihat siapa nama ayah kandung Oki. Dari situlah akhirnya dia mulai menyingkapkan sesuatu yang selama ini kau sembunyikan. Terutama dari pengetahuanku. Maka dia memintaku datang

menemuinya untuk membicarakan apa yang baru diketahuinya itu.."

Aku masih terdiam. Tak tahu apa yang harus kukatakan. Membantahnya hanya sia-sia saja. Melihatku terdiam, mas Pung melanjutkan bicaranya lagi.

"Ketka aku melihat Oki untuk pertama kalinya sesuatu yang ajaib terjadi. Anak itu langsung menyebutku Papa. Ketika kutanya kenapa dia tahu, dia menjawab bahwa ada fotoku yang kautempel di bagian dalam lemari pakaiannya. Duh Dina, hatiku benar-benar penuh dengan berbagai macam perasaan yang bergolak. Terlebih waktu kuketahui golongan darahnya..ternyata sama dengan golongan darahku. Jadi tak hanya wajahnya saja yang mirip sekali dengan wajahku...." kata mas Pung dengan suara bergetar. Matanya tampak berkaca-kaca. "Coba bayangkanlah, begitu kukatakan padanya bahwa aku memang ayahnya, Oki langsung memperlihatkan kegembiraannya yang luar biasa. Pelukan dan ciumanku dibalasnya dengan erat sambil berulang kali mengucapkan kata papa, papa.."

Mendengar ceritanya itu hatiku amat tersentuh. Kutundukkan wajahku, menahan tangis. Tetapi mas Pung tidak mau tahu. Ia menangkap telapak tanganku dan menggenggamnya erat-erat.

"Dina, mengapa hal yang teramat penting ini tidak kau katakan kepadaku? Bayangkanlah seperti apa perasaanku saat mengetahui diriku mempunyai anak yang sudah sebesar itu? Dan anak itu bukan hanya tampan saja tetapi juga memikat. Persis seperti yang dikatakan oleh Asti..."

Sekarang aku tak mampu menahan diri. Air mata langsung meluncur ke atas pipiku dan kuseka cepat-cepat, jangan sampai terllihat pengunjung yang lain.

"Pahamilah aku, Mas. Kurahasiakan kehamilan dan kelahiran anak itu justru karena memikirkan kebahagiaanmu. Jangan sampai kelahiran Oki merusak rumah-tanggamu. Kau kan tahu Mas, selama itu aku menyangka dirimu telah berumah-tangga seperti yang kau katakan sebelum

perpisahan kita, bahwa kau akan dinikahkan oleh orang tuamu.." kataku dengan suara yang juga bergetar. "Padahal ternyata, kau belum menikah. Sementara kau juga mengira aku sudah menikah dengan mas Bambang. Ah..betapa nasib mengombang-ambingkan kita berdua.."

Mas Pung menarik nafas panjang.

"Sekarang aku bisa melihat segala-galanya dengan kaca mata yang lebih terang. Ketika aku melihatmu kebingungan saat kutanya apakah kau bahagia bersama mas Bambang, kini bisa kumengerti..." katanya dengan suara yang masih saja bergetar. " Kemudian ketika kau menceritakan mengambil cuti akademi dan kutanya apakah karena waktu itu sedang berbulan madu, wajahmu tampak tertekan. Baru kusadari sekarang bahwa ternyata kau mengambil cuti karena hamil untuk kemudian melahirkan Oki. Begitu juga ketika melihat air mukamu tampak terluka sewaktu aku mengatakan padamu bahwa kau tidak perlu merasa bersalah karena menikah dengan lelaki lain meski pernah berkata padaku bahwa kau tak akan pernah menikah kalau tidak dengan diriku. Ooh..Dina, betapa berdosanya diriku karena ternyata kau memang setia pada perkataanmu itu. Terbukti, sampai sekarang kau tidak pernah menikah dengan siapa pun. Aku juga merasa berdosa karena semua yang kau alami, kau jalani dan kau derita dalam hidupmu selama delapan tahun ini, sumbernya karena kau memiliki anak dariku .."

Mas Pung terdiam dengan mendadak. Kulihat matanya basah. Kemudian setelah menghapus pipinya yang basah ia melanjutkan bicaranya.

"Betapa sakitnya perasaanmu ketika aku bertanya padamu...tentang ayah anakmu dan mengapa itu bisa terjadi di luar pernikahan..." Suara mas Pung yang menggeletar, terhenti sesaat lamanya. "Maafkanlah aku, Dina. Sekarang kupahami mengapa kau marah ketika aku berkata seperti itu. Sungguh, betapa banyaknya dosaku padamu..perempuan yang begitu menyintaiku..yang tetap setia padaku dan tetap

suci tanpa pernah membiarkan sentuhan laki-laki lain mana pun... sekarang..."

"Cukup, Mas. Lupakan sejenak kisah hidup kita ini.." kataku mencoba untuk mengurangi perasaan kami yang penuh sesak ini. Kulihat pelayan telah berjalan ke arah meja kami, membawakan minuman yang kami pesan.

"Baik. Tetapi katakanlah..kemana kau membawa Oki pergi dari Rumah Sakit selama beberapa hari ini. Kucari Oki di Rumah Sakit dan kemudian juga ke sekolah tetapi anak itu tidak ada. Aku tidak berani menanyakannya ke rumahmu terutama ketika aku lewat di sana rumah itu tampak sepi. Dan ketika kutanya keberadaanmu di sekretariat tempatmu mengajar, aku mendapat jawaban bahwa kau minta ijin tidak mengajar selama dua hari. Maka pikirku, pasti kau sedang melarikan diri dariku. Tetapi kenapa, Dina? Apa alasanmu? Katakanlah dengan terus-terang padaku."

"Mengapa kau mesti bertanya seperti itu? Sudah jelas kan, aku pergi agar kau bisa menyelesaikan urusanmu dengan Asti. Dia seorang gadis yang baik, penuh pengertian dan rasa tanggung-jawabnya terhadap profesi yang disandangnya begitu besar dan penuh dedikasi. Ia pasti akan membahagiakanmu, Mas. Setelah mengetahui bahwa calon istrimu itu dia, aku akan berusaha sekuat kemampuanku agar berhati ikhlas meskipun harus kakui...hatiku amat sedih melihatmu pergi dari kehidupanku. Tetapi aku tidak ingin menjadi penghalang rencana hidup kalian maupun keinginan kedua orang tua kalian..." Kuhentikan bicaraku yang berhasil kuucapkan meskipun hati ini terasa pedih dan hampa karenanya.

Mas Pung menarik nafas panjang lagi. Melihat air mukanya yang tertekan, perasaanku semakin gelisah. Sudahkaah mas Pung menikah? Kapan? Bukankah sudah dua bulan telah berlalu semenjak ia mengatakan akan menikah dalam dua bulan ini. Sekarang sudah lebih dari dua bulan lamanya....

"Kapan kalian menikah, Mas? Sudah, atau..?"

Mas Pung menjawab pertanyaanku dengan mengeluarkan kartu terlipat tiga bagian dari saku kemejanya. Kemudian kartu yang terlipat diluruskannya dan diberikannya kepadaku tanpa mengatakan apa pun. Sepertinya dia sengaja membawa kartu itu kalau-kalau aku menanyakannya.

"Bacalah.."

Kartu itu adalah katu undangan yang dilipat-lipat olehnya. Kartu undangan pernikahannya dengan bu Herdiana. Tanggalnya, tertera kemarin dulu. Dua hari sebelum hari ini. Sambil berusaha agar tanganku jangan bergetar, kukembalikan kartu undangan itu kepadanya. Mas Pung sudah menikah dengan bu Herdiana atau Asti. Ya. Kekasihku sudah menikah. Dia sudah menjadi suami orang. Aku berteriak-teriak di dalam hati tetapi mulutku hanya berbisik pelan.

"Se..selamat ya Mas.." bisikku. Ya Allah, mengapa Kau biarkan suaraku menggeletar dan nyaris menghilang? Pikiranku terlalu jauh mengkhayal. Kubayangkan malam pengantin mereka.. Kubayangkan pula tempat tidur pilihanku menjadi saksi pernikahan mereka.

Mas Pung menatapku beberapa saat lamanya. Pasti dia telah melihat apa yang sedang berkecamuk di dalam perasaanku. Tetapi tiba-tiba tanpa terduga ia menyobek-nyobek kartu undangan itu menjadi serpihan kecil-kecil yang langsung dibuangnya ke tempat sampah.

"Kau tak perlu mengucapkan selamat kepadaku," katanya kemudian. "Kartu undangan seperti itu tadi masih bertumpuk di rumahku maupun di rumah Asti. Belum satu pun dikirimkan ...."

"Mak..maksudmu..?"

"Kami belum menikah.."

Aku terhenyak dan dadaku bergemuruh oleh dua perasaan yang bertentangan. Perasaan lega dan rasa berdosa. Kepalaku menjadi berdenyut-denyut karenanya.

"Aku..aku minta minum.." kataku terengah dengan pandangan mata mulai berkunang-kunang.

Mas Pung langsung minta air minum kepada pelayan yang kebetulan lewat di dekat kami. Begitu minuman itu diantar ke meja kami, mas Pung menyorongkan gelas berisi air putih yang langsung kuminum. Laki-laki itu masih menatapku. Ia mengetahui betul perasaanku. Sebagaimana biasanya, laki-laki yang sudah begitu mengenalku itu hanya menatapku dengan penuh kasih dan pengertian. Sungguh, saat itu aku tidak tahu apa yang lebih menguasai dunia batinku. Rasa lega karena ternyata mas Pung belum menikah dengan Asti ataukah rasa berdosa karena diriku dan Oki menjadi penyebab batalnya pernikahan mereka. Padahal pasti mereka sudah membayar sewa gedung, penyediaan pakaian dan lain sebagainya. Terutama pakaian pasangan pengantiin dan keluarga mereka masing-masing yang pasti tidak sedikit. Belum lagi pesanan hidangan untuk para tamu.

Usai menghabiskan hampir separuh isinya, kuletakkan gelas itu ke atas meja kembali. Mas Pung langsung meraih lagi telapak tanganku yang telah bebas itu.

"Dina.." bisiknya lembut. Namun kurasakan kekuatan yang diberikannya kepadaku lewat pandang mata dan dari genggaman tangannya itu. Kukibaskan kunang-kunang yang menari-nari di mataku. Aku tidak ingin terkapar.

"Me..mengapa ..mengapa kau melakukan itu..? Tidakkah kalian memahami perasaanku..?" tanyaku kemudian dengan suara terbata-bata.

"Bukan aku sendiri yang melakukannya, Dina. Tetapi kami semua. Asti dan kedua belah pihak keluarga. Kami masih menundanya.."

Menundanya! Jadi belum gagal seluruhnya. Masih ada harapan untuk melanjutkan rencana pernikahan itu. Maka seperti tadi, perasaanku bergolak lagi. Antara suara hati agar perkawinan yang sudah direncanakan jauh-jauh hari itu bisa terlaksana demi memenuhi harapan kedua orang tua mereka masing-masing dan perasaan lega karena bayangan

kemesraan mereka di tempat tidur pilihanku, tak terbukti. Tetapi oh Tuhan, beri daku kekuatan unuk tetap berpegang teguh pada suara hati dan berpijak pada realitas apa pun yang harus menjadi tempatku berdiri tegak. Mas Pung harus menikah dengan Asti, gadis yang baik hati itu.

"Untuk apa menundanya, Mas...?" kataku dengan menguatkan hati. "Kalian semua jangan membuatku didera oleh perasaan amat bersalah.."

"Kau tidak bersalah, Dina. Keluarga kami masing-masinglah yang menundanya. Aku dan Asti bahkan telah bersepakat untuk tidak melanjutkan pernikahan kami melainkan menjadikan hubungan kami sebagai kakak–adik saja. Kami sama-sama sadar bahwa melanjutkan permikahan tidak akan baik jadinya. Keberadaan Oki menjadi bagian yang paling utama dalam pemikiran dan perasaan kami berdua. Asti telah bercerita banyak mengenai Oki. Apalagi pada dasarnya hubungan kami selama ini memang lebih merupakan hubungan persahabatan belaka. Hubungan kami juga terjadi karena campur tangan orang tua kedua belah pihak.."

"Tetapi Mas, dengan begitu kalian berdua akan mengecewakan keluarga masing-masing.."

"Mungkin benar begitu pada awalnya," jawab mas Pung. "Tetapi aku dan Asti tetap berpegang teguh pada keinginan kami untuk membatalkan sama sekali rencana pernikahan kami meskipun masih belum kami katakan dengan terus-terang kepada keluarga. Kami masih menunggu waktu yang tepat karena adanya usulan dari pihak keluarga Asti, bahwa mereka bersedia untuk menerima Oki di dalam asuhan kami jika menikah nantinya..."

"Tidak. Sebelum aku mati, tak akan pernah kubiarkan siapa pun bahkan dirimu mengambil Oki dari sisiku," kataku dengan suara mendesis.

"Jangan meluapkan emosi, Dina. " Mas Pung menyabarkan. "Itu kan kata mereka. Bukan bicaraku maupun kata Asti. Tetapi demi ketenangan suasana, aku dan Asti diam saja. Tetapi kami sama-sama tidak menyetujui usulan tersebut.

Percayalah, kami tidak sekejam itu. Apalagi yang dibicarakan itu kan seorang anak yang mempunyai perasaan dan pikiran sendiri. Bukan barang. Singkat kata, kami berdua sudah sama-sama memiliki tekad untuk tidak melanjutkan rencana pernikahan. Bukan penundaan."

Aku terdiam. Bisa kumengerti situasinya. Bisa kubayangkan pula bagimana Asti bersikap. Aku sudah mengenali dirinya sebagai orang yang memiliki pendirian teguh, bersikap tegas dan berprinsip kuat. Ditambah dengan ilmu pendidikan dan psikologi yang dimilikinya sebagaimana halnya diriku, pasti ia lebih mengedepankan perasaan Oki dan masa depannya. Tetapi kusadari betul bahwa rencana hidup pribadinya justru berantakan karena keberadaan anakku itu. Andaikata mas Pung tidak mengantarkan surat dariku untuk guru Oki, mereka berdua pasti sedang berbulan madu. Duh, betapa peliknya kehidupan ini.

"Dina..." Kudengar mas Pung berkata lagi. "Ada sesuatu yang ingin kukatakan kepadamu.."

Kuangkat kepalaku untuk menatap wajahnya, menunggu lanjutan bicaranya. Tetapi laki-laki itu malahan terdiam, tidak melanjutkan bicaranya. Pelayan Rumah Makan sedang membawa hidangan, menuju ke meja kami.

"Sebaiknya kita makan dulu," katanya kemudian. "Baru nanti kita lanjutkan pembicaraan kita.."

Aku menurut. Meskipun makanan itu sulit kutelan tetapi demi menjaga suasana agar jangan terlalu menekan perasaan, aku tetap menyantap hidangan yang ada di dalam piringku. Untungnya tidak banyak.

"Makanmu sedikit sekali, Din.." Mas Pung berkata dengan lembut.

"Sarapanku tadi pagi, terlalu banyak,," dustaku. "Teman sesamaa guru yang menraktirku di kantin."

Mas Pung tidak mengomentari perkataanku. Dia tahu betul, aku tak pernah makan banyak pada pagi hari. Kulihat, dia pun tidak mempunyai selera makan. Setelah dengan

susah-payah menghabiskan isi piringnya, ia bertanya padaku apakah dia boleh merokok. Kami berdua memang duduk di ruang terbuka.

Kuanggukkan kepalaku. Sebagaimana yang sudah kuceritakan, mas Pung bukanlah seorang perokok. Dia hanya merokok jika pikirannya sedang penuh. Dan aku tahu, saat itu perasaannya sedang baur. Kulihat ia hanya menghisap rokoknya dua atau tiga kali saja. Sesudahnya, lebih banyak dihisap oleh angin.

"Dina..?"

"Ya..?"

"Setelah aku dan Asti nanti berhasil memberi pengertian dan menyampaikan argumentasi kepada keluarga masing-masing di dalam pembicaraan bersama, maukah kau memberiku kesempatan untuk membahagiakan dirimu dan Oki sekuat yang bisa kuberikan kepada kalian berdua..?"

Seperti mas Pung mengenalku dengan baik, aku juga mengenal dirinya dengan sama baiknya. Menilik caranya memegang rokok, aku tahu bahwa mas Pung merasa tidak yakin terhadap keadaan. Aku tahu sebabnya. Apa yang diucapkannya itu adalah sebuah lamaran. Suatu lamaran yang diucapkan sebelum persoalan dengan keluarganya dan keluarga bu Herdiana terurai.

Kalau itu suatu lamaran, aku tidak akan menerimanya. Tetapi memilih jawaban yang paling pas untuk menyampaikannya, aku tidak tahu harus bilang apa. Bahkan bingung. Sudah bulat tekadku, aku akan mengalah dan memberi tempat bagi mas Pung di sisi Asti. Sangat tidak pantas kalau aku mengambil kesempatan dalam kesempitan.

"Dina, jawablah pertanyaanku.." Kudengar mas Pung berkata lagi. Kini dengan suara tak sabar.

"Begini Mas, kalau kau bertanya maukah aku menerima tawaranmu untuk membahagiakan diriku dan Oki, kurasa kau pasti tahu apa yang ada di hatiku. Tetapi kalau kau bertanya apakah aku bersedia atau tidak, aku tak bisa menjawabnya

sekarang. Harus kulihat dulu seperti apa kondisi dan situasi yang ada lebih dulu..” jawabku setelah berpikir beberapa saat kemudian.

“Baik..” kata mas Pung. Kulihat sikapnya agak gelisah. Kurasa ia menyadari bahwa pertanyaannya tadi kurang menunjukkan suatu pengertian yang pasti sehingga jawabanku juga mengambang.

Suasana menjadi sepi dengan mendadak. Tetapi tak berapa lama kemudian mas Pung bersuara lagi.

“Dina..”

“Ya..?”

“Aku akan mengatakan sesuatu secara lebih jelas. Nah, Dina...bersediakan kau menjadi istriku..?”

Aku menarik nafas. Panjang sekali. Ah, akhirnya ia memang mengucapkan pertanyaannya secara lebih jelas. Jadi aku juga harus menjawabnya secara pasti pula.

“Mas Pung, demi menjaga perasaan banyak pihak dan banyak orang, aku terpaksa menjawab tidak. Ya Mas, aku tidak bersedia menjadi istrimu....”

Mas Pung mematikan api rokoknya. Kulihat wajahnya tampak keruh.

“Dina, aku mengerti perasaanku. Tetapi tolong pahamilah keadaan ini. Aku berniat memperbaiki langkah kakiku yang keliru dulu. Waktu itu seperti dirimu sekarang, aku lebih mementingkan perasaan orang lain daripada perasaan dan kebutuhanku sendiri. Kupaksakan diriku untuk membohongimu dengan mengatakan aku telah dijodohkan oleh orang tuaku. Padahal orang tuamulah yang memaksaku untuk mengatakan apa saja asalkan hubungan kita berdua putus dan lalu berpisah,” katanya dengan suara agak terbata-bata. “Tetapi sekarang setelah bertahun-tahun lamanya berlalu dan kebahagiaan juga tidak singgah dalam kehidupanmu, apalagi diriku, aku tidak mau lagi menenggang perasaan orang lain meskipun itu orang tuaku sendiri. Pengalaman hidupku memberiku pengertian agar berpikir

secara lebih mendasar dan mendalam sebelum memutuskan suatu langkah yang besar. Apalagi sekarang aku sudah tidak terlalu muda belia lagi seperti dulu. Begitu juga dengan dirimu. Kita sama-sama sudah menjadi manusia-manusia matang, yang seharusnya mampu menentukan dan menata jalan hidup sendiri. Terlebih setelah delapan tahun lebih lamanya kita melangkahi jalan kehidupan yang bukan pilihan hati masing-masing.Sudah saatnya kita mencari kebahagiaan sendiri dan terutama memikirkan kebahagiaan anak kita yang selama tujuh setengah tahun lamanya tidak pernah menikmati masa-masa emasnya sebagai seorang anak yang hidup dalam keluarga yang utuh. Rasanya sudah banyak pengorbanan kita bertiga terbuang sia-sia demi menyenangkan orang lain. Termasuk mengiyakan saja pengaturan orang tuaku untuk menikah dengan Asti..."

Mas Pung menghentikan suaranya yang terdengar bergetar itu. Kupejamkan mataku sesaat lamanya. Yah..harus kuakui, semua yaang dikatakannya itu tidak salah. Bahkan benar. Namun demikian, aku masih merasa amat berat hati untuk lebih mementingkan kebutuhan dan kehidupanku sendiri sementara ada dua keluarga yang secara batin akan kami kecewakan dan secara material kami rugikan pula meskipun aku dan mas Pung bisa mengganti kerugian materi tersebut. Belum lagi terbuang waktu-waktu dan tenaga yang telah mereka korbankan selama berbulan-bulan untuk menyiapkan pernikahan mas Pung dengan Asti sampai ke tingkat pembuatan kartu undangan. Sungguh beban mental bahkan moral luar biasa beratnya yang harus kusangga di sepanjang sisa hidupku kalau aku menerima lamaran mas Pung itu.

"Dina...kau..kau tidak bersedia menjadi istriku..?"

Kuangkat kepalaku dan kutatap wajahnya. Pandang mata kami bertemu. Jelas tertangkap olehku betapa bola matanya penuh berlumur rasa cintanya yang bergelora kepadaku. Hatiku amat tersentuh karenanya. Tetapi aku harus tetap pada keteguhan pendirianku.

“Ya, Mas. Apa boleh buat....”kataku dengan susah-payah. “Maafkanlah. Kata hatiku, kau harus tetap melangsungkan pernikahan dengan Asti sebagaimana yang sudah kalian rencanakan. Kita berdua sudah cukup lama merasai penderitaan. Ditambah perpisahan-perpisahan berikutnya, kurasa masih bisa kita jalani betapa pun beratnya itu. Seolah jika hati kita terutama hatiku ini dimisalkan sebagai wadah, isi penderitaan itu sudah teramat penuh sehingga tak tersisa lagi tempat di batin kita. Dengan perkataan lain, penderitaan baru, barangkali saja tidak akan begitu terasakan sakitnya...”

“Perasaaan kok diumpamakan seperti benda mati. Tidakkah kau pikirkan perasaan Oki. Ingat, aku sudah berjanji untuk kembali dan berkumpul bersamanya...”

Aku terdiam dengan perasaan terpukul. Sadar sepenuhnya bahwa perpisahanku dengan mas Pung di masa depan nanti akan menimbulkan kekecewaan yang sangat mendalam di hati Oki. Anak itu sudah terlalu dilambungkan harapan yang terlalu tinggi ketika berjumpa dengan mas Pung di Rumah Sakit. Sesuatu yang tidak bisa disalahkan. Pastilah mas Pung yang sedang dipenuhi rasa bersalah dan kasih-sayang luar biasa terhadap darah-daging yang baru diketahuinya itu belum bisa dajak berpikir lain.

“Penolakanmu akan menyebabkan penderitaan yang mendalam bagi Oki. Anak itu cerdas dan sudah memiliki pikiran dan perasaannya sendiri..” Kudengar suara mas Pung bergetar saat mengatakan kebenaran itu.

“Kau..kau terlalu memberinya harapan..”

“Aku sangat menyintainya, Dina.”

“Justru kalau kau benar menyintainya, behati-hatilah dalam berbicara dan memberinya harapan. Seperti katamu, anak itu cerdas dan lembut hati..” kataku. “Tetapi nanti andaikata kau jadi menikah dengan Asti, kau boleh sesekali mengajaknya menginap di rumah kalian dan mengajaknya jalan-jalan. Aku tidak keberatan..”

"Kalau begitu sebelum adanya kepastian mengenai masa depan ini nanti, aku akan segera membawanya menginap di rumahku dan mengajaknya jalan-jalan. Aku sudah tidak sabar lagi untuk berdua-dua dengan anak itu."

"Bagaimana caranya?"

"Aku ke rumahmu?"

"Jangan, Mas. Kalau kau ingin mengajaknya jalan-jalan, jemputlah dia di sekolah. Besok anak itu sudah masuk sekolah kembali. Biasanya pak Amat yang akan menjemputnya. Tetapi akan kukatakan kepada orang rumah bahwa aku yang akan menjemputnya untuk pergi berjalan-jalan. "

"Lalu..?"

"Akan kukatakan kepada mereka bahwa sudah lama aku tidak mengajak anak itu jalan-jalan. Alasanku tidak mengajak pak Amat, supaya aku dan Oki bisaa bebas perginya dan bebas pula mempergunakan waktu. Ada banyak taksi di mana-mana."

"Setuju. Besok siang aku yang akan menjemput Oki di sekolahnya. Bawakan beberapa potong baju untuknya. Siapa tahu perlu..."

"Oke. Dan supaya anak itu tidak terkejut melihatmu, akan kukatakan padanya bahwa besok kau akan mengajaknya jalan-jalan."

"Tetapi bagaimana dengan dirimu? Kalau alasanmu pada orang rumah bahwa kau yang akan mengajaknya jalan-jalan, tentunya kau juga harus pergi kan?"

Aku terdiam beberapa saat laamanyaa.

"Begini sajalah. Aku tidak akan lama-lama perginya. Alasanku, aku hanya mengantar Oki ke rumah gurunya untuk mendapat pelajaran tambahan agar apa-apa yang tidak dipelajarinya selama sakit, bisa dikejarnya. Akan kukatakan kepada orang rumah bahwa gurunyalah yang mempunyai inisiatif tersebut."

“Bagus, kalau begitu.” Mas Pung menyatakaan persetujuannya. Kemudian melirik arlojinya. “Ayolah, kita tinggalkan tempat ini. Akan kuantar kau pulang.”

Kuanggukkan kepalaku. Ketika turun dari mobilnya sesampai di muka pintu pagar rumah, aku mengatakan sesuatu yang kuanggap penting kepada mas Pung.

“Mas, tolong beri pengertian kepada Oki bahwa kita tidak bisa berkumpul sebagai satu keluarga. Anak itu cerdas. Dia pasti mampu memahaminya. Jadi jangan memberi harapan yang tak mungkin terjadi..” kataku.

“Baiklah.” Mas Pung menganggukkan kepalanya. “Sampai ketemu besok.”

Begitulah, malamnya aku menyiapkan beberapa potong pakaian Oki dan kumasukkan ke dalam tasnya. Tetapi pada sore hari berikutnya setelah anak itu sudah dibawa pergi mas Pung barulah aku menyadari, mengapa hanya untuk pergi berjalan-jalan saja Oki harus membawa pakaian ganti? Anak itu sudah lama sekali tidak penah mengompol dan mengotori pakaiannya saat makan atau pun bermain. Jangan-jangan diajak menginap di rumahnya? Memikirkan hal itu, aku langsung menelpon ponselnya. Namun sampai beberapa kali, telponku tak terjawab. Perasaanku mulai tak enak. Lebih-lebih ketika senja telah turun, Oki belum juga dibawa pulang oleh mas Pung. Ketika ponselnya masih belum juga menjawab telponku, aku langsung menelpon kantornya. Aku mempunyai kartu namanya. Menurut mas Pung, di kantornya selalu saja ada teman-temannya yang masih bekerja. Terutama jika mengejar deadline pada esok harinya. Beruntung telponku ada yang menerima. Kutanyakan padanya apakah mas Pung masih di kantor. Pertanyaan itu hanya memancing jawaban saja karena aku tahu, mas Pung masih bersama Oki entah di mana.

“Purnomo tidak ada di kantor, Mbak. Dia mengambil sebagian cutinya..”

Aku kaget. Aduh, dibawa ke mana anakku? Memang aku yakin, mas Pung akan menjaga Oki dengan baik. Tetapi

mengapa dia tidak mengatakan apa pun kepadaku mengenai kepergian mereka. Ada di manakah mereka?

"Anda yakin dia mengambil cuti..?" tanyaku lagi. Sopan ataukah tidak pertanyaanku itu, aku tak perduli.

"Ya. Katanya, dia akan pergi keluar kota karena ada keperluan mendadak.."

Aku terdiam beberapa detik lamaanya, tidak menyangka akan mendengar berita seperti itu. Mas Pung pergi keluar kota bersama Oki? Ke mana?

"Boleh saya tahu, anda siapa?" Teman mas Pung ganti bertanya.

"Saya adiknya.." sahutku asal menjawab. "Sa..saya tidak tahu kalau dia mengambil cuti dan pergi keluar kota. Dia tidak mengatakan apa-apa kepada saya.."

"Mungkin lupa, Mbak. Saya sempat melihatnya membawa kopor kecil di dalam mobilnya.."

"Baiklah. Terimakasih infonya, Mas.."

Kupejamkan mataku. Apakah bu Herdiana tahu kalau mas Pung dan Oki pergi keluar kota? Aku ingin sekali menemuinya tetapi di mana rumahnya aku tidak tahu. Jadi kutahan perasaanku agar tidak memperlihatakan kegelisahan hatiku. Ketika bik Sur menanyakan keberadaan Oki, kukatakan bahwa mungkin Oki menginap di rumah gurunya unuk mengejar pelajarannya yang tertinggal.

Bik Sur tidak terlalu heran mendengar jawabanku. Ketika masih di Taman Kanak-kanak, Oki pernah menginap di rumah gurunya. Putra gurunya di kelas lain sering bermain-main dengan Oki dan memintanya menginap di rumah. Oleh sebab itu jawabanku kepada bik Sur tadi diterimanya dengan biasa-biasa saja. Tetapi tidak demikian halnya dengan diriku. Hatiku sangat resah. Sudah jelas, keterangan yang diberikan oleh teman mas Pung tadi bahwa mungkin ia pergi keluar kota, betul. Itu artinya, Oki diajaknya pergi bersamanya. Tetapi ke manakah mas Pung membawa Oki pergi. Bagaimana kalau kedua orang tuaku mengetahui hal itu? Jawaban seperti

apakah yang harus kukatakan kepada mereka? Sungguh pusing aku jadinya.

Esok harinya, pagi-pagi sekali aku pergi ke sekolah Oki dengan diantar pak Amat. Kusuruh dia memarkir mobilnya di dekat pintu gerbang sekolah. Itulah enaknya datang pagi-pagi sehingga bisa memilih tempat yang kuinginkan. Kemudian kutunggu bu Herdiana tiba di Sekolah. Ketika melihat perempuan itu membuka pintu mobilnya, aku langsung datang mendekatinya.

"Bu Herdiana, saya ingin bicara.." kataku.

Sepertinya bu Herdiana tidak merasa heran melihat kehadiranku. Dia melihat ke sekeliling kami, baru kemuian berkata.

"Kita bicara di dalam mobil saya saja ya bu Dina. Lebih bebas..tanpa terlihat orang," usulnya tanpa berniat turun dari mobilnya.

"Baiklah.." Aku menyetujui usulnya dan langsung duduk di sebelahnya. "Bu, ini mengenai Oki. Apakah bu Herdiana mengetahui ke mana mas Pung membawa Oki? Sejak kemarin, anak itu tidak pulang.."

Sekarang bu Herdiana tampak kaget.

"Mas Purnomo tidak mengatakannya pada bu Dina..?" tanyanya sambil menatapku dengan heran.

"Ya. Dia hanya mengatakan pada saya akan membawa anak itu berjalan-jalan. Sama sekali tidak tersirat dari perkataannya bahwa ia akan mengajaknya menginap..."

"Jadi mas Purnomo tidak minta ijin pada bu Dina?"

"Minta ijin sih minta. Tetapi seperti yang saya ceritakan tadi, ia mengajak Oki hanya untuk berjalan-jalan selama beberapa jam saja. Katanya pula, sambil berjalan-jalan itu ia akan memberi pengertian kepada Oki bahwa kami tidak bisa berkumpul bersama-sama sebagaimana keluarga-keluarga yang lain... "

"Apa, bu Dina?" Bu Herdiana merebut pembicaraan. "Coba ibu Din ulangi!"

"Saya menyuruh mas Pung agar memberi pengertian pada Oki bahwa kami tidak mungkin akan tinggal bersama dalam satu rumah," kataku mengulangi perkataanku tadi. "Dan mas Pung menyetujui permintaanku dengan tujuan agar anak itu jangan sampai kecewa di belakang hari akibat terlalu banyak berharap."

"Astaga!" Bu Herdiana menepuk dahinya perlahan. "Mas Purnomo tidak mengatakan demikian kepada saya."

"Apa..?" Aku ganti merasa heran. "Lalu apa yang dikatakannya?"

"Ia mengatakan akan membawa Oki berlibur dan menginap di luar kota. Katanya, bu Dina sudah menyetujuinya."

"Mas Pung bohong," cetusku. "Sama sekali dia tidak mengatakan kepada saya akan membawa Oki menginap di luar kota. Lalu apa tujuannya dan mengapa dia tidak mengatakannya kepada saya dengan terus-terang sampai tadi malam hampir-hampir saya tidak bisa tidur. Apa yang harus saya katakan kepada orang tua saya mengenai hal itu, terutama mengingat anak itu baru saja sembuh dari sakit yang cukup berat."

"Wah..mas Purnomo memang bohong rupanya. Dia minta ijin kepada saya selaku guru Oki, untuk membawa anak itu berlibur keluar kota dengan tujuan agar lebih saling mengenal dan menjalin keakraban di antara mereka. Jadi saya ijinkan. Bahkan saya bawakan PR untuk dikerjakan di sana.."

Kupejamkan mataku sesaat lamanya.

"Terus-terang bu Herdiana, saya tidak tahu mengapa mas Pung tidak berkata terus-terang kepada saya. Ini memang suatu kebohongan, namanya.." cetusku lagi. Kini dengan suara letih. Rupanya kehamilanku ini ikut menjadi penyebab keletihan yang kualami.

"Jadi mas Purnomo tidak secara jujur mengatakan rencana kepergiannya bersama Oki itu rupanya.."gumam bu Herdiana.

"Ya. Padahal kemarin dengan jelas ia mengatakan pada saya, kepergiannya bersama Oki itu untuk memberinya pengertian bahwa kami tidak mungkin bisa hidup bersama-sama. Sama sekali dia tidak menyinggung mengenai rencananya membawa Oki pergi keluar kota."

"Wah..sekarang saya yang jadi bingung," sahut bu Herdiana. "Kemarin dia mengatakan kepada saya, kepergiannya itu penting untuk menjalin kebersamaan dan keakraban. Tentu saja saya setuju. Bahkan seperti yang saya katakan tadi, saya juga membawakannya PR untuk dikerjakan di sana di sela-sela liburannya. Pikir saya, tujuan kepergian mereka itu sangat penting untuk menyiapkan kehidupan bersama nanti..."

"Bu Herdiana," kataku memenggal perkataan guru Oki itu dengan tergesa. "Saya dan mas Pung tidak akan membentuk keluarga seperti persangkaan anda."

Bu Herdianna mengerutkan dahinya dalam-dalam.

"Lho...bu Dina tidak akan menikah dengan mas Purnomo? Dia mengatakan pada saya kemarin dulu, bahwa ia akan melamar bu Dina sebelum lamaran yang resmi dilakukan oleh keluarganya.."

"Ya, kami tidak akan menikah. Lamarannya, saya tolak. Itulah mengapa tadi saya katakan berulangkali, kepergian mas Pung bersama Oki antara lain adalah untuk memberi pengertian pada anak itu bahwa kami tidak akan hidup sebagai satu keluarga. Rupanya bu Herdiana kurang menyimak penjelasan saya tadi..."

Bu Herdiana menarik nafas panjang. Aku yakin, gadis itu juga sedang kacau pikirannya. Aku mengerti, seikhlas apa pun hatinya untuk membatalkan rencana pernkahannya dengan mas Pung, tentu ada banyak masalah yang harus dihadapinya. Terutama tentang rencana masa depannya. Ia harus mulai

kembali ke titik nol untuk menata ulang perjalanan hidupnya. Sedih hatiku memikirkannya.

"Saya tidak menyangka bu Dina akan menolak lamaran mas Purnomo mengingat kalian berdua begitu saling menyinta," katanya kemudian. "Sekarang saya jadi mempunyai dugaan bahwa mas Purnomo mengajak Oki pergi keluar kota itu dengan tujuan untuk melenturkan hati bu Dina. Tak heran saya sekarang mengapa mas Purnomo tidak mengatakannya dengan rerus-terang pada bu Dina mengenai kepergiannya bersama Oki itu."

"Sepertinya begitu.." sahutku, pelan. Diriku semakin letih rasanya. " Bu Herdiana, apakah Ibu tahu kemana perginya mas Pung bersama Oki?"

"Tidak. Dalam hal itu, saya tidak ingin ikut campur. Itu masalah intern keluarga.."

Aku ganti menarik nafas panjang. Memang, setelah tahu duduk perkaranya, hatiku tidak terlalu cemas seperti sebelumnya. Tetapi bagaimana aku harus menjawab pertanyaan Bapak atau Ibu kalau mereka menanyakan keberadaan Oki? Belakangan ini kasih sayang mereka kepada anak itu mulai berkembang.

"Mas Pung benar-benar nekad.." gumamku.

"Dia sangat menyintai bu Dina.."

"Apa pun kenyataannya, dia tidak memikirkan perasaan orang lain. Yaitu perasaan bu Herdiana dan kedua belah pihak keluarga.."

"Bu Dina, saya tahu persis kisah percintaan anda berdua. Mas Punomo telah menceritakannya secara detail segala sesuatu yang terkait dengan keberadaan Oki. Saking pedihnya menghadapi perpisahan, maka terjadiah peristiwa itu. Bertahun-tahun setelah itu, sekali pun dia tak pernah menjalin hubungan cinta dengan gadis mana pun. Selama delapan tahun itu, mas Purnomo telah mengorbankan perasaannya, cintanya bahkan kehidupannya sendiri demi orang lain. Yaitu orang tua bu Dina dan menurut pemikirannya, juga demi

kebahagiaan bu Dina. Maka menurut saya, wajar saja kalau sekarang mas Purnomo mulai mengutamakan kebutuhannya sendiri. Itu pun demi Oki.." kata bu Herdiana. "Saya juga tahu kesalahan perkiraan kalian berdua saat bertemu kembali setelah delapan tahun berpisah. Bu Dina mengira mas Purnomo telah menikah dengan gadis pilihan orang tuanya dan mas Purnomo mengira bu Dina sudah berkeluarga dan mempunyai seorang anak.."

"Ya...maka dengan perkiraan itu, sesudah tahu bahwa saya telah berkeluarga dan kelihatannya berada dalam keadaan baik, dia mulai memikirkan dirinya sendiri untuk menata masa depannya dengan berumah-tangga bersama bu Herdiana.."

"Bu Dina keliru. Ketika ia menyetujui untuk dicarikan istri, itu bukanlah keinginan yang muncul dari hatinya. Tetapi lagi-lagi, juga demi baktinya kepada orang tuanya. Bukan demi kepentingan pribadinya..."

"Bu Herdiana.." kupotong perkataan bu Herdiana. Perasaanku tak nyaman.

"Sebentar bu Dina, jangan dipotong dulu apa yang akan saya katakan...." Bu Herdiana ganti menyerobot bicaraku. "Saya tahu bu Dina mau menyangkal hal itu karena tak enak hati. Tetapi ketahuilah bu Dina, sama seperti mas Purnomo, saya pun menyetujui pernikahan yang akan dilangsungkan itu karena ingin menyenangkan hati orang tua. Bukan karena keinginan pribadi saya. Hal itu pernah saya ceritakan pada bu Dina waktu saya datang ke tempat ibu. Percayalah, apa yang saya katakan ini betul-betul suatu kenyataan yang sesungguhnya. Oleh karena itu sekaranglah waktunya mas Purnomo mencari kebahagiaannya sendiri. Begitu pun halnya dengan diri saya. Saya akan melanjutkan hidup saya sebagai perempuan karir dengan antara lain melanjutkan studi saya. Soal pernikahan, saya serahkan kepada Yang Di Atas. Kalau memang ada jodoh, pasti saya akan bertemu dengan seseorang dan saya betul-betul jatuh cinta kepadanya. Dan bukannya menikah karena alasan lain, apa pun itu."

Aku tertunduk. Bu Herdiana menepuk lembut lenganku dan melihat arlojinya.

"Bu, sebentar lagi tempat ini ramai. Saya pamit dulu ya untuk menyiapkan diri mengajar.." katanya. "Pesan saya, akhirilah penderitaan bu Dina dan juga penderitaan mas Purnomo. Terutama demi masa depan Oki yang lebih membahagiakan. Anak itu berhak menikmati masa kanak-kanak yang indah bersama kedua orang tuanya.."

Masih dengan diam namun dengan perasaan baur, kami berdua turun dari mobil bu Herdiana dan saling bersalaman untuk kemudian berpisah. Kutatap punggung perempuan manis yang memiliki jiwa besar dan hati yang baik itu. Seluruh perkataannya tadi berhamburan dalam ingatanku. Ada banyak kebenaran di dalamnya. Kalau lamaran mas Pung tetap kutolak, bukan hanya aku dan mas Pung saja yang masih tetap akan berkubang dalam penderitaan, tetapi juga Oki yang masih begitu belia. Latar kehidupannya yang masih panjang itu jangan sampai terisi hal-hal yang bisa mengurangi kebahagiaannya. Begitu juga anak yang sedang kukandung ini akan menjadi korban, hidup tanpa kehadiran ayah kaandungnya. Maka penderitaanku kami pun masih akan terus berlanjut entah sampai kapan.

Tetapi ah.....aku bingung harus berbuat apa....

==========

S E PU L U H

Akhirnya kedua orang tuaku mengetahui bahwa Oki tidak menginap di rumah gurunya. Asal mula rahasia itu terbongkar adalah ketika Ibu marah kepadaku karena membiarkan anak itu menginap di rumah orang yang tak ada hubungan kekeluargaan dengan kami meskipun itu guru Oki sendiri.

"Tidak seharusnya kau membiarkan Oki dibawa ke rumah gurunya meski dengan alasan yang bisa dimengerti," begitu kata Ibu di antara semburan kemarahannya.

"Apalagi anak itu baru saja sembuh dari sakit. Sudah begitu, kau sendiri juga seorang guru. Masa sih tidak bisa mengajar anak sendiri.."

"Lebih-lebih menginap sampai beberapa hari lamanya," sambung Bapak. "Bagamana makannya..kan mesti harus dijaga. Besok anak itu harus segera kau jemput, Dina!"

Aku tidak bisa segera menjawab apa yang dikatakan oleh kedua orang tuaku itu. Bagaimana aku bisa menjemput Oki kalau keberadaan anak itu tidak kuketahui. Bahkan andaikata memang menginap di rumah gurunya pun aku tidak tahu di mana letak rumah bu Herdiana.

Melihatku terdiam, Ibu kehilangan rasa sabarnya. Seperti Bapak, rupanya sejak mereka sering menjagai Oki di Rumah Sakit waktu itu, rasa kasih-sayang terhadap Oki benar-benar

sudah tumbuh. Kedekatamm di antara mereka telah terjalin dengan sendirinya. Sebagaimana yang pernah kukatakan, Oki adalah seorang anak yang manis dan memikat. Ketika lama berada bersama kakek atau neneknya di Rumah Sakit waktu itu, pasti ada-ada saja yang dikatakannya. Aku pernah mendengarnya ia berbicara kepada ibuku dengan kata-katanya yang polos tetapi justru menyentuh hati kedua orang tuaku.

"Eyang Putri pulang saja dan tidur di rumah. Nanti jatuh dari kursi lho, karena kepala Eyang mengangguk-angguk terus. Bisa sakit lho.." kata anak itu ketika melihat ibuku duduk terkantuk-kantuk di dekatnya.

"Kalau Eyang Putri sakit, kenapa Oki?" tanya ibuku.

"Kalau Eyang sakit, nanti siapa yang menemani Eyang Kakung makan?"

Begitu antara lain yang dikatakan oleh Oki. Dan masih banyak lagi. Tak heran kalau kata-kata semacam itu sangat menyentuh hati kedua orang tuaku karena diucapkan oleh Oki dalam kondisi masih tinggi suhunya. Sekarang Ibu mulai merasa bahwa keberadaan Oki telah menjadi bagian dari tanggungjawabnya atas keselamatan dan kesehatan anak itu. Dengan perkataan lain, anak itu sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Sama seperti apa yang mereka rasakan terhadap anak-anak mas Dana.

"Kalau kau tidak menjemputnya besok, Ibu yang akan menjemputnya," begitu, Ibu mulai mengancam.

Mendengar ancaman itu aku menjadi gugup, Lebih-lebih ketika siang harinya aku pulang dari mengajar tanpa membawa Oki bersamaku. Ibu pasti marah. Dan memang benar. Beliau marah, Bahkan marah besar.

"Semalam atau dua malam masih bisa kumaaafkan," katanya. "Tetai setelah tiga malam empat hari begini, Ibu benar-benar tidak mengerti apa yang ada di dalam pikiranmu. Apakah kau tidak merasa malu kepada guru anak itu? Ayo, antar Ibu ke sana. Anak itu harus pulang sekarang!!"

Karena Bapak ada di dekat Ibu dan wajahnya juga tampak menahan marah, aku tidak bisa berdiam diri lebih lama lagi. Maka terpaksalah aku membuka rahasia kepergian Oki dan segala sesuatu yang terkait dengan keberadaan mas Pung setelah kami bertemu kembali untuk memenuhi janji yang kami ikrarkan pada delapan tahun sebelumnya. Maka seperti yang sudah kuduga, kedua orang tuaku itu jadi kalang kabut.

"Jangan-jangan ia sengaja membawa Oki untuk tinggal bersamanya," kata Ibu dengan mata menyala-nyala.

"Atau untuk memerasmu supaya kau bersedia menjadi istrinya," sambung Bapak dengan nada sara tak enak.

Aneh rasanya. Kepanikan dan kemarahan orang tuaku justru melenyapkan kepanikanku sendiri. Bahkan menimbulkan kemarahan pada diriku. Aku tidak suka mendengar tuduhan mereka terhadap mas Pung sehingga timbul keinginanku untuk membelanya. Karenanya aku segera mengomentari penilaian negatif keduanya.

"Bapak dan Ibu, bahwa dia membawa Oki berlibur ke suatu tempat dengan mengambil cuti, hal itu justru menunjukkan bahwa dia ingin sekali menumpahkan kasih dan perhatiannya kepada anak kandung yang selama ini tak pernah dia ketahuinya. Tetapi kenapa mas Pung tidak mengatakan rencananya dengan terus-terang, itu karena dia tahu betul bahwa Dina pasti tidak akan mengijinkannya. Jadi sama sekali tidak ada niatnya untk memeras atau yang semacam itu. Tak mungkin dia berbuat serendah itu. Hatinya sangat lembut.."

Tadi sebelum aku mengakui kenyataan sebenarnya bahwa Oki tidak menginap di rumah gurunya tetapi dibawa pergi oleh mas Pung, aku telah menceritakan segala hal yang berkaitan dengan keberadaan mas Pung belakangan ini. Kukisahkan bahwa sejak diriku dan mas Pung terpisah selama delapan tahun sebelum bertemu kembali untuk sama-sama membuktikan keutuhan cinta kami berdua, di sepanjang masa perpisahan tersebut sama sekali kami tidak pernah melakukan

komunikasi dalam bentuk apa pun. Dengan demikian, kami juga sama-sama tidak mengetahui keadaan masing-masing termasuk mengenai keberadaan Oki. Bahkan kuceritakan juga kepada kedua orang tuaku itu tentang pertunangan mas Pung dengan bu Herdiana yang ternyata adalah guru Oki yang sangat memperhatikan perkembangan jiwa anak itu. Pokoknya semua hal mengenai hubungan kami kuceritakan kepada Bapak dan Ibu. Hanya satu hal saja yang tetap kusembunyikan, yaitu tumbuhnya janin di dalam rahimku oleh lelaki yang sama, ayah kandung Oki itu.

Namun meskipun sudah kuceritakan segalanya, Bapak dan Ibu masih tetap saja belum bisa menerima pembelaanku terhadap mas Pung. Bahkan memakai penjelasanku tentang kepergian mas Pung bersama Oki untuk menyudutkan laki-laki yang kucintai itu.

"Jelas sudah, dia membawa Oki untuk meraih hati anak itu untuk nantinya ganti mengambil hatimu," katanya. "Jadi memang ada semacam pemerasan di situ.."

"Itu bukan memeras, Pak. Mas Pung tahu betul bahwa kami masih saling menyintai dengan cinta yang semakin matang dibanding delapan tahun lebih yang lalu. Dina menolaknya bukan karena menipisnya perasaan cinta kepadanya dan bukan pula karena hal-hal lain yang terkait dengan kepentingan diri kami masing-masing melainkan karena ingin mendahulukan perasaan orang tua mas Pung dan orang tua bu Herdiana..."

"Seharusnya laki-laki itu mempunyai pemikiran yang sama seperti dirimu!" sela Ibu dengan nada kesal.

Aku menarik nafas panjang. Ibu masih merasa alergi untuk menyebut nama ayah Oki itu. Sepertinya, Bapak dan Ibu lebih suka aku tetap hidup melajang daripada menikah dengan mas Pung. Tentu saja aku merasa amat tersinggung karenanya.

"Tetapi bu Herdiana yang terkait erat dengan masalah ini justru mendorong Dina dan mas Pung untuk mendahulukan

kepentingan Oki di atas segalanya. Dia memahami betul betapa anak itu merindukan kehadiran seorang ayah."

"Tetapi hati gadis itu pasti amat sedih menghadapi kemungkinan batalnya pernikahannya dengan laki-laki itu..."

"Tadi sudah Din ceritakan, justru bu Herdiana yang ingin membatalkan rencana pernikahannya. Alasan terbesarnya selain demi kebahagiaan Oki, sebenarnya dia dan mas Pung tidak saling menyintai. Mereka bersedia menuruti kehendak orang tua karena bakti keduanya kepada orang tua masing-masing. Tidak lebih dari itu."

"Pikiran yang semestinya tetap dipertahankan!"

"Tetapi bukan seperti itu yang ada di dalam pemikiran bu Herdiana dan mas Pung setelah terjadinya perkembangan baru ini," kataku dengan rasa tersinggung yang semakin menumpuk. "Sebetulnya bu Herdiana ingin menjadi perempuan karir, ingin menjadi dosen dan akan terus melaju. Sedangkan mas Pung, merasa sudah saatnya dia memikirkan dirinya sendiri terutama karena keberadaan Oki. Delapan tahun lebih yang lalu, dia telah mengorbankan dirinya mengalami patah hati dan sekian lamanya menyimpan kerinduan terhadap Dina demi perasaan orang lain. Tetapi kini setelah tahu bahwa Dina juga menderita dan bahkan ada seorang anak yang tak pernah merasakan kasih sayang dan pelukan hangat seorang ayah dengan berbagai akibat buruk yang bisa terjadi dalam kehidupan dan proses perkembangan jiwanya, mas Pung tidak lagi mau mengorbankan perasaannya sendiri. Ia ingin menebus tahun-tahun yang hilang dengan melamar Dina agar mau hidup bersamanya..." kataku, panjang lebar untuk memberi pengertian kepada kedua orang tuaku itu. Sekaligus juga kuselipkan sindiran terhadap penyebab perpisahanku dengan mas Pung.

Itulah mengapa begitu mendengar isi hatiku, Bapak langsung terdiam. Ia pasti mengetahui bahwa mas Pung telah menceritakan kedatangannya bersama Ibu ke tempat mas Pung tinggal, delapan tahun lebih yang lalu.

"Jadi kau akan menerima lamarannya?" tanya Ibu menyela keheningan di antara kami.

"Dina belum tahu.." sahutku terus-terang. Tak kukatakan bahwa aku masih memikirkan bu Herdiana dan perasaan orang tuanya. Juga perasaan kedua orang tua mas Pung.

"Tetapi kau harus bersikap tegas, Dina!" Bapak mulai bersuara lagi. "Kalau kau merasa harus memikirkan kepentingan dan perasaan orang lain, lakukanlah itu."

Sekali lagi aku merasa aneh terhadap diriku sendiri. Begitu mendengar perkataan Bapak dan apa yang bisa kutangkap di balik perkataannya itu, hatiku justru mulai memberontak lagi. Jelas sekali, Bapak masih belum ikhlas menerima mas Pung sebagai bagian dari keluarga kami. Untuk mematahkannya, lekas-lekas aku menjawab perkataaan Bapak tadi.

"Baik, Pak. Din akan bersikap tegas. Tetapi untuk memikirkan kepentingan dan perasaan orang lain, Din tidak mau. Sudah terlalu banyak kami berdua memikirkan kepentingan dan perasaan orang lain. Apalagi, sekarang ada Oki yang harus diperhitungkan.." kataku. Bapak dan Ibu pasti tahu apa yang ada di balik perkataanku itu, yaitu menerima lamaran mas Pung. Tentu saja, itu bukan jawaban yang keluar dari akal sehatku karena sesungguhnya aku hanya ingin menunjukkan kepada Bapak bahwa aku dan mas Pung berhak memikirkan kehidupan kami bersama Oki.

Namun hati nuraniku yang terdalam pun berkata lain. Perasaan kedua orang tua mas Pung, perasaan kedua orang tua bu Herdiana dan gadis itu sendiri harus menjadi prioritasku. Terutama karena membayangkan bagaimana selama ini mereka semua telah mengorbankan banyak hal. Mulai dari rapat-rapat keluarga dan menyusun berbagai rencana sehubungan dengan pernikahan antara mas Pung dengan bu Herdiana nanti. Menyiapkan bentuk kartu undangan, mencari gedung untuk resepsi pernikahan, memesan hidangan, merencanakan pakaian pengantin dan keluarga masing-masing pihak serta hal-hal lain yang berkaitan dengan rencana

untuk berbesanan itu. Mereka bukan keluarga kaya-raya. Pasti untuk menyiapkan rencana tersebut sudah cukup banyak uang yang mereka keluarkan. Belum lagi semua yang terkait dengan perasaan. Gagalnya rencana pernikahan pasti akan merugikan kedua belah pihak keluarga. Materi dan non material. Mas Pung sudah tidak muda belia lagi. Begitu pun bu Herdiana. Pasti orang tua mas Pung dan orang tua bu Herdiana sudah sangat ingin melihat anak-anak mereka menikah dan membentuk keluarga. Jadi terlalu kejam diriku kalau hanya memikirkan kepentingan dan perasaan sendiri. Ada banyak orang yang harus diperhitungkan keberadaan dan kepentingannya.

Tetapi bagaimana halnya dengan Oki? Aku yakin betul selama beberapa hari anak itu bersama-sama dengan ayahnya pasti telah terjalin kedekatan yang semakin intens, hangat dan tentu saja membahagiakan keduanya. Bagaimana mungkin aku tega memisahkan mereka? Sungguh, aku benar-benar bingung karenanya. Suatu perang batin yang terasa semakin berat semenjak aku dan bu Herdiana bicara dari hati ke hati di dalam mobilnya beberapa hari yang lalu. Aku benar-benar tidak tahu harus berbuat dan melakukan apa.

Kalau saja kedua orang tuaku bahkan juga mas Dana dan istrinya tidak datang ke rumah untuk ikut campur di daalam persoalanku ini, barangkali apa yang kupikirkan itu tidak terlalu berat seperti ini. Lebih-lebih karena sampai hari keenam, mas Pung belum juga membawa Oki kembali ke rumah. Entahlah apa maksud mas Pung dengan kelakuannya itu, aku benar-benar tidak tahu. Kepalaku sampai seperti mau pecah rasanya menghadapi semua itu. Terlebih berhadapan dengan keluargaku.

“Dina, apakah laki-laki itu tidak memikirkan bahwa Oki baru saja sembuh dari sakit yang cukup berat. Bagaimana kalau penyakitnya kambuh lagi?” kata Ibu dengan wajah keras.

“Yang kutakuti adalah terjadinya komplikasi,” sambung Bapak.

"Seharusnya laki-laki itu tahu, perbuatannya itu bisa disebut sebagai penculikan dan kita berhak untuk melapor ke polisi," kata mas Dana menimpali.

"Jangan berpikir buruk seperti itu, Mas." Aku mulai tersinggung. "Mas Pung itu ayah Oki. Masa dia tidak memikirkan keselamatan dan kesehatan anaknya sendiri. Aku kenal betul seperti apa dirinya."

Suara-suara simpang-siur di dekatku yang ada di sekelilingku itu membuat kepalaku pusing. Bahkan mengait emosiku. Aku marah sekali. Perutku di bagian bawah sering terasa tegang dan keras karenanya sehingga mengingatkan diriku bahwa ada janin di dalam rahimku. Di satu sisi, aku merasa tak rela mas Pung disalahkan mereka meskipun di dalam batinku aku juga menyalahkan laki-laki yang kucintai itu. Tetapi menurut perasaanku, orang yang paling berhak untuk menumpahkan kemarahan kepada mas Pung hanyalah diriku. Orang lain siapa pun dia tidak berhak menyalahkan dirinya. Apalagi marah kepada seorang ayah yang membawa pergi anak kandungnya sendiri. Terlebih lagi karena si ayah itu baru saja mengetahui bahwa dirinya mempunyai seorang anak . Aku sangat memahaminya. Tetapi meskipun demikian, seharusnya ia memberitahu padaku kemana dia membawa Oki. Aku kan ibunya. Ah, mas Pung. Ke mana saja dia membawa Oki pergi hingga sekian hari lamanya? Tidakkah dia mengerti betapa tersudutnya diriku oleh perbuatannya itu?

Sementara itu masalah janin di dalam rahimku ini belum juga ada penyelesaian yang pasti. Dokter Wibowo tetap bersikukuh untuk tidak akan menghilangkan nyawa makhluk yang sedang berkembang di dalam tubuhku. Kalau menilik isi hatiku yang paling mendasar, sesungguhnya aku pun tidak ingin melenyapkan janin ini. Bukan hanya karena takut berdosa saja tetapi juga sadar betul janin di dalam rahimku ini adalah calon anakku. Calon anak yang akan hadir di dunia sebagaimana halnya Oki, buah cinta diriku bersama mas Pung. Tetapi sebaliknya apabila kehadiran janin ini tetap kubiarkan tumbuh dan berkembang di dalam rahimku, hatiku amat gentar

membayangkan apa yang terjadi andai keluargaku mengetahui hal tersebut. Pasti, mereka semua akan gempar. Pasti penilaian buruk mereka terhadap mas Pung semakin menebal. Sudah begitu, aku harus membalikkan seluruh perjalanan hidupku yang belakangan ini telah mapan dan sejahtera. Aku harus keluar dari pekerjaanku demi menghindari jatuhnya nama korps guru dan nama baik sekolah tempatku mengajar. Tetapi kalau tidak mempunyai pekerjaan, bagaimana aku harus menghidupi Oki dan diriku sendiri? Sedikit pun aku tidak ingin menggantungkan diri kepada orang tua. Lalu dari mana pula biaya untuk melahirkan bayiku nanti?

Memikirkan banyak hal di seputar kehidupanku ini, aku benar-benar merasa letih. Lahir dan batin. Persoalan yang satu belum selesai. Ada persoalan lain yang harus segera diselesaikan. Kandunganku akan semakin terlihat, tak bisa kusembunyikan lagi. Kalau tidak ingat Oki, ingin sekali aku pergi jauh entah ke mana dan tak akan kembali lagi.

Hari ketujuh kepergian Oki, saat aku baru saja selesai senam lantai yang cukup berat, kudengar suara Oki memanggilku. Setengah meloncat aku berlari keluar kamar dan kupeluk anakku erat-erat.

"Mama.." anakku berbisik di sisi telingaku. Dari nada suaranya, aku tahu betul, anak itu merasa rindu kepadaku. Belum pernah di sepanjang usianya yang tujuh tahun lebih itu ia berpisah dariku. Apalagi sampai enam hari lebih begini.

"Oki..mengapa baru sekarang pulang?" Aku ganti berbisik. Masih dengan memeluknya erat-erat. "Mama kangen sekali kepadamu.."

Oki melepaskan diri dari pelukanku. Baru kulihat, dia mengenakan pakaian baru. Di dekat kakinya aku melihat tas kecil yang penuh isinya. Wajahnya terlihat berseri-seri, merah dan segar. Tanda-tanda kelemahan setelah sembuh dari sakit, tidak tampak sedikit pun.

"Ma, Papa mengajak Oki menginap di Puncak.." katanya. " Senang sekali Ma, naik kuda, menyewa sepeda, jalan-jalan

dan masak-masakan. Masakan betulan, Ma. Papa yang masak. Enak deh Ma!"

"Tetapi Oki tidak lupa minum obat, kan"

"Tidak. Kan Mama sudah pesan supaya obat dibawa dan diminum. Malah Papa membawa Oki ke dokter di Bogor. Kata dokter spesi.. spesi anak.." Oki menghentikan bicaranya, bungung. Aku tersenyum sambil membelai rambutnya.

"Dokter spesialis anak, Oki." Aku membetulkan. "Apa kata doker itu?"

"Kata dokter itu, Oki sudah sehat. Tidak perlu obat lagi setelah obat yang Oki bawa habis..."

Bukan main lega hatiku saat mendengar cerita Oki. Seperti yang sudah kukenal, mas Pung memang orang yang penuh dengan rasa tanggungjawab. Kecuali, tidak mengatakan bahwa ia akan membawa Oki sampai hampir seminggu lamanya ini. Tetapi tampak jelas sekali, Oki berbahagia bisa pergi bersama ayahnya.

"Ma, Papa mengajari Oki menyuci pakaian. Pakaian baru juga haruss dicuci katanya, karena kotor kena debu dan dipegang-pegang orang banyak.." kata Oki lagi. "Asyik sekali lho Ma.."

Aku menahan nafas. Mas Pung telah mengajari banyak hal. Menyiapkan makanan, menyuci pakaian, naik kuda dan lain sebagainya yang tak pernah diajarkan di rumah. Lagi-lagi kusadari, betapa pentingnya seorang anak berada di bawah asuhan kedua orang tuanya dalam situasi yang saling mengisi.

"Sekarang..Papa di mana?" tanyaku dengan berbisik.

"Sudah pulang.." sahut Oki. "Papa bilang, setelah Oki turun dari mobilnya, harus langsung ke tempat Mama, tidak boleh menemui yang lain dulu karena kata Papa, Oki tidak pamit kepada siapa pun. Nanti Eyang marah. Jadi nanti Oki harus minta maaf kepada eyang Kakung dan eyang Putri. Papa juga akan minta maaf pada Mama karena mengajak Oki pergi jauh dan menginap tanpa bilang lebih dulu."

Kutahan nafasku lagi. Betapa pun kesalahan yang diperbuat, mas Pung telah mengajari anaknya dengan cukup baik. Kalau bersalah, harus minta maaf.

"Ma, Mama marah ya karena Oki pergi tanpa bilang dulu..?" kata Oki lagi. Kini dengan suara khawatir.

"Mama tidak marah untuk kali ini," sahutku. "Tetapi Oki tidak boleh lagi pergi tanpa mengatakan akan menginap di mana, dengan siapa dan berapa hari. Janji ya..?"

"Ya, Ma. Papa juga bilang begitu.."

"Kalau bilang, pasti mama akan membawakan banyak baju.."

"Papa sudah membelikan," kata Oki sambil menunjuk tas pakaiannya. "Banyak, Ma. Juga ada buku-buku cerita dan mainan. Papa uangnya banyak, Ma.."

Aku berusaha untuk mengukir senyum.

"Uang itu memang ditabung Papa untuk Oki," sahutku kemudian. "Itulah mengapa lama sekali Papa tidak pulang menemui Oki.."

"Ya..pasti begitu. " Oki menjawab sambil menganggukan kepalanya. Kutahan tawaku melihat keseriusannya yang lucu itu.

"Tetapi setelah membeli ini dan itu , pasti uang papa jadi berkurang banyak. Oleh karena itu Oki tidak boleh meminta macam-macam pada Papa."

"Ya, Mam. Kasihan kalau Papa harus bekerja dan menabung terus. Nanti papa tidak bisa membeli apa-apa untuk Papa sendiri.."

"Ya betul, Oki." Duh, anakku ini memang mudah diberi pengertian.

Tiba-tiba Oki menjauhkan kepalanya dan memperhatikan wajahku, kemudian menyeka wajahnya sendiri.

"Ah..pantas muka Oki basah.." gumamnya. "Mama berkeringat..banyak sekali.."

Baru kusadari bahwa tubuhku basah kuyup karena keringat. Rambut, muka dan baju yang kukenakan juga basah. Karene bertemu dengan Oki, aku jadi lupa pada diriku sendiri. Baru saja aku selesai melakukan senam selama satu jam dalam gerakan yang kelewat berat. Tak heran kalau seluruh diriku, basah-kuyup.

"Banyak sekali keringat Mama.." kata Oki lagi. Ada keringatku yang menitik ke lengannya.

"Mama baru saja selesai berolah raga.." jawabku. Kalau tidak kujawab, pasti Oki akan terus bertanya.

"Berolah-raga? Olah raga apa, Mama? " taya Oki agak heran. Pertanyaan yang wajar. Aku tak pernah berolah-raga kecuali jalan kaki cepat.

"Senam.."

"Oh, senam. Seperti yang ada diTV itu." Lagi-lagi Oki menatapku dengan penuh perhatian. " Supaya Mama sehat ya?"

Pertanyaan Oki membuat diriku bagai ditampar. Aku tadi bersenam tidak dengan tujuan agar tubuhku sehat. Tetapi....supaya mengalami keguguran. Sungguh, sakit sekali rasanya tamparan batin yang dilontarkan melalui pertanyaan Oki tadi.

"Bersenam biar Mama sehat. Betul kan, Mama?" Tak puas karena pertanyaannya belum kujawab, Oki mengulangi pertanyaan yang menyebabkan diriku seperti ditampar lagi itu.

"Ya..." Aku terpaksa menjawab kendati perasaanku begitu campur aduk.

"Kalau begitu, Mama harus sering bersenam.." Kudengar Oki berkata lagi.

Kuanggukkan kepalaku dengan susah-payah. Ya Tuhan, anakku lebih memiliki pikiran wajar dan masuk akal dibanding diriku yang menginginkan agar anak yang sedang berkembang di rahimku ini gugur. Betapa besarnya dosaku, ingin menghentikan pertumbuhan calon anakku sendiri padahal dia tidak minta untuk dilahirkan ke dunia. Aku dan mas

Punglah yang melakukan dosa tanpa memikirkan akibat-akibatnya. Padahal delapan tahun lebih yang lalu, kami pernah melakukan dosa yang sama itu. Tidakkah terpikirkan olehku bahwa di dunia ini begitu banyak pasangan-pasangan yang mendambakan lahirnya seorang anak di dalam pernikahan mereka namun dambaan itu belum ada tanda-tandanya. Tetapi aku...? Bersenam selama satu jam dengan gerakan-gerakan yang berlebihan. Padahal sudah dua tahun lebih aku tidak pernah bersenam di tempat langgananku di mana seminggu dua kali aku selalu menyisihkan waktu untuk berolah-raga bersama. Tetapi sejak kesibukanku semakin bertambah, aku tidak bisa lagi mengatur waktu untuk tetap bisa mengikuti acara senamku. Mula-mula masih bisa kuatur untuk setidaknya seminggu sekali bisa mengikuti senam tetapi lama-kelamaan kegiatan itu kutinggalkan. Dan baru hari ini aku mulai bersenam lagi. Tragisnya, dengan tujuan yang tidak semestinya. Tetapi yang jelas, Oki memang belum pernah melihatku bersenam di rumah. Karenanya mata anak itu menatapi wajah, rambut dan pakaianku yang basah.

"Mama harus berganti pakaian.." katanya setelah bosan menatapiku. "Nanti masuk angin lho."

Kuanggukkan kepalaku. Persis cara bik Sur kalau menyuruhnya ganti pakaian setelah bermain-main di halaman belakang dan bajunya basah. Namun Oki mematuhi perintah orang bukan sekadar untuk menyenangkan orang tetapi karena mengerti tujuan perintah itu. Anak itu memang cepat menangkap suatu pengertian. Apalagi kami semua selalu memberi pengertian mengapa harus begini atau begitu.

Aku ganti menatapi Oki. Dia masih mengenakan pakaian barunya dan juga memakai sepatunya.

"Oki juga harus berganti pakaian," kataku.

"Ya, Ma. Oki memang mau ganti pakaian rumah."

"Bagus. Setelah itu mintalah pada bik Sur supaya membantumu mengeluarkan barang-barangmu dari dalam tasmu supaya diatur. Nah, setelah kau ganti pakaian, pergilah

ke rumah induk dan temuilah kedua eyangmu. Katakan bahwa Oki telah pulang. Mereka kangen sekali padamu.."

"Ya, Ma."

Kulirik, Oki yang sudah biasa memakai dan menukar bajunya sendiri tanpa bantuan siapa pun itu telah mengenakan pakaian rumahnya. Setelah selesai, anak itu menoleh ke arahku.

"Oki ke tempat Eyang ya Ma.."

"Ya. Tetapi jangan lupa pesan Mama tadi, ke belakang dulu untuk minta bantuan bik Sur membereskan bawaanmu tadi.."

Oki mengiyakan. Diam-diam aku berharap kehadiran Oki kembali ke rumah, akan mengurangi kemarahan kedua orang tuaku. Anak itu suka bercerita apa saja. Pasti pengalamannya bepergian dengan mas Pung yang sudah diceritakannya kepadaku tadi, dia ceritakan juga kepada kakek dan neneknya. Kegembiraan anak itu pasti memancar dari wajah polosnya saat bercerita kepada mereka. Oleh karena itu aku sengaja tidak mengikuti Oki pergi ke rumah induk. Biarlah segala sesuatunya berjalan dengan wajar. Bahkan di sepanjang sore hari dan pada malam harinya aku tetap di paviliun tanpa berniat untuk bertemu kedua orang tuaku. Apalagi Oki sendiri juga tidak bercerita apa-apa tentang pertemuannya dengan kakek dan neneknya. Ia lebih mencurahkan perhatiannya kepada pekerjaan rumah yang akan diperiksa oleh gurunya esok. Karenanya kubiarkan dia dengan kesibukannya. Besok, anak itu harus kembali bersekolah seperti biasanya.

Belum jam sembilan malam, Oki sudah mengajak tidur. Alasannya ia tidak ingin bangun terlambat esok pagi. Aku mengiyakan keinginannya itu meskipun aku belum mengantuk. Malahan kusuruh bik Sur untuk menutup jendela dan tirai-tirainya dan mematikan lampu ruang tamu. Sesuatu yang kusengaja. Pertama, agar kedua orang tuaku menyangka aku dan Oki sudah tidur andaikata mereka ingin membicarakan tentang kepergian Oki selama hampir satu minggu ini. Kedua, aku ingin menyendiri bersama Oki dan merasakan kedekatan

kami setelah sekian lamanya aku tidak melihat keberadaannya. Ketiga, aku ingin mengistirahatkan seluruh tubuhku yang terasa sakit, pegal-pegal dan kaku-kaku ini. Sudah terlalu lama aku tidak pernah berolah-raga. Apalagi secara mendadak dan sampai satu jam lamanya seperti tadi.

Pagi harinya, rasa sakit hampir di sekujur tubuhku itu tidak menghilang setelah beristirahat hampir delapan jam lamanya itu. Bahkan saat mengangkat kakiku untuk duduk di dalam mobil, kakiku nyaris kramp. Tetapi hal itu tidak terlalu kupikirkan. Meskipun tidak senyeri seperti yang kurasakan pagi ini, aku pernah mengalaminya beberapa kali apabila lama tidak berolah raga atau berkebun di belakang rumah. Biasanya dua atau tiga hari sesudahnya, rasa pegal dan sakit itu setahap demi setahap akan menghilang dengan sendirinya. Tetapi siang hari saat aku sedang asyik-asyiknya mengajar, rasa sakit pada pinggang dan bagian belakang tubuhku justru semakin menjadi. Bahkan mulai mengganggu konsentrasiku mengajar. Terlebih ketika jam pelajaran hampir usai, rasa nyeri yang semula hampir menyebar di sekujur tubuhku mulai berpusat di saatu tempat saja. Yaitu di perut bagian bawah. Konsentrasiku pun mulai pecah akibat rasa nyeri yang kurasakan itu. Dengan menahan rasa sakit agar tidak terbias dari wajahku, aku duduk di kursi sambil mencoba mencari akal untuk mengalihkan perhatian para muridku.

“Sekarang tolong dicatat untuk tugas minggu depan,” kataku dalam usahaku meraih kewajaran itu. “Kalian harus membuat sebuah karangan yang terkait dengan pelajaran yang Ibu berikan minggu lalu dan hari ini. Dua halaman saja. Sertakan pula opini kalian...”

Dua orang mengangkat tangannya ke atas. Kusebut nama mereka bergantian untuk bertanya atau mungkin untuk mengemukakan pendapat sambil mencengkeram bajuku dengan diam-diam untuk menahan rasa sakit yang kuderita ini.

“Susah bu..” kata yang pertama.

“Ya..memang susah. Justru itu Ibu ingin mengetahui seberapa banyak materi yang kalian tangkap dari pelajaran

yang Ibu berikan itu. Kerjakan saja, nanti akan kita bahas bersama-sama..."

"Dinilai, Bu?" tanya yang lain.

"Kita lihat nanti bagaimana," sahutku. "Buat Ibu yang penting adalah melihat seberapa jauh kalian menangkap ilmu pengetahuan itu. "

"Boleh mendiskusikan dengan teman, Bu?"

"Boleh sekali. Tetapi jangan menyontek, karena yang penting adalah merangsang pendapat kalian masing-masing. Jangan takut untuk melakukan kekeliruan. Dari kekeliruan, kita juga bisa belajar dan lebih memahami materi yang dibahas, " sahutku. Diam-diam aku berharap agar melalui tugas yang kuberikan itu, mereka yang tidak mendengarkan pelajaran atau tidak masuk sekolah pada saat pelajaran itu kuberikan, akan bertanya kepada teman-temannya. Atau membuka-buka buku pelajaran terkait. Dalam kegiatan tersebut, mereka akan mempelajarinya sehingga kalau ada ulangan nanti, dengan mudah mereka bisa mengerjakannya. Dan mudah-mudahan saja kegiatan seperti itu akan mendorong para murd menggali materi yang mereka pelajari atau baca. Dengan demikian akan memperkaya wawasan mereka sehingga apa yang mereka pelajari itu tidak akan terlupakan begitu saja karena sudah menjadi bagian dari pemahaman mereka untuk selanjutnya. Bukan sekadar hafalan.

Demikianlah, perintah yang kuberikan sambil duduk itu merupakan usaha terbaik yang bisa kutempuh untuk mengakhiri pelajaran hari itu dengan cara yang 'manis'. Kuharap tidak seorang pun mengetahui bahwa saat itu aku sedang menahan rasa sakit. Andaikata aku tetap berdiri di muka kelas, tak bisa kujamin apakahh aku akan tetap tampak segagah dan semanis semula. Perutku di bagian bawah semakin terasa nyeri saja. Untunglah pula tidak ada pertanyaan lain. Aku sudah hampir-hampit tidak kuat menahan rasa sakit.

Di rumah, begitu hari memasuki sore, aku langsung pergi ke tempat praktek dokter Wibowo lagi. Kukatakan bahwa aku

mengalami sakit pada sekujur tubuhku, terutama di bagian perut. Kukatakan pula bahwa mungkin itu ada kaitannya dengan senam yang kulakukan sehari sebelum ini.

Seperti yang sudah kuduga, dokter Wibowo agak marah mendengar penuturanku.

"Kamu nekad, Dina.." tegurnya. "Apa yang kau lakukan itu bukan saja membahayakan janin dalam rahimmu tetapi juga bagi jiwamu!"

Aku terdiam. Tanpa ditegur pun aku sadar akan kesalahankuu. Sejak rasa nyeri itu menghunjam perutku, rasa bersalah yang sudah mulai muncul sejak Oki berkata "Mama bersenam supaya sehat" itu semakin kuat menohok hati nuraniku.

"Berbaringlah, Dina. Oom akan memeriksamu.." kata dokter Wibowo setelah memarahiku. Kemudian ia memijit bel. Tak berapa lama kemudian seorang perawat, masuk ke dalam dan langsung membantunya.

"Periksa dalam, Oom?" tanyaku ngeri. Betapa pun, sebenarnya aku ini pemalu. Meskipun dokter Wibowo saudara ayahku dan meskipun beliau yang menolongku melahirkan Oki, tetap saja aku merasa malu.

Dokter Wibowo tahu itu. Mendengar pertanyaanku, beliau mengernyitkan dahi dan hidungnya. Sahutnya kemudian sambil mengambil sarung tangan karet steril dari tempatnya: "Tentu saja periksa dalam. Habis mau apa lagi? Kau sendiri kan yang membuatku terpaksa harus melakukannya!" .

Apa boleh buat. Akhirnya kubiarkan dokter Wibowo memeriksaku. Hati-hati sekali tampaknya ketika kemudian ia melepaskan sarung tangan karet yang dikenakannya, kulihat dahinya berkerut.

"Sudah ada sedikit perdarahan, Dina. Kau harus dirawat," katanya.

Aku tersentak. Apa yang dikatakan oleh pamanku itu adalah gejala adanya kemungkinan keguguran. Berpikir

seperti itu tiba-tiba saja di sepanjang tulang punggungku terasa dingin. Aku telah menjadi seorang pembunuh!

"Ba..bagaimana kalau tidak usah dirawat, Oom?" tanyaku.

"Dan lalu kau akan ke sana-kemari, mengajar dan bersenam lagi..?" sindir dokter Wibowo.

"Tidak seperti itulah Oom. Di rumah, Dina akan patuh pada apa pun perintah Oom Bowo..." sahutku.

"Dina, kau itu sungguh tidak mengerti bahaya," gerutu dokter Wibowo. "Tidak sadarkah kau bahwa yang berada dalam bahaya itu, anak kandungmu sendiri? Kalau dirawat di sini, keadaanmu akan dimonitor."

Aku terdiam beberapa saat lamanya. Rasa dingin pada punggungku itu menyebar ke seluruh tubuhku.

"Kalau saya dirawat, Bapak akan curiga...." kataku. Suaraku terdengar bergelombang. Duh, hal-hal seperti ini tak masuk ke dalam pikiranku, sebelumnya. Bahkan ketika aku melakukan senam kemarin pun, tidak.

"Kalau kau tidak dirawat, ayahmu juga akan curiga," dokter Wibowo menggerutu lagi.

"Kenapa, Oom?"

"Kau bisa mengalami perdarahan. Bahkan keguguran.. Apalagi disertai rasa nyeri yang hebat.."

Dokter Wibowo benar. Tadi saja di kelas, aku sudah merasakan nyeri yang mengganggu aktivitasku. Dan sebagai dokter, Bapak dan Ibu pasti memiliki ketajaman penglihatan yang lebih. Dengan cepat, mereka akan mencurigai keadaanku. Dan itu lebih memalukan daripada kalau aku dirawat.

"Baiklah kalau saya memang harus dirawat. Tetapi sekarang Dina mau pulang dulu mengambil pakaian dan menyiapkan segala sesuatunya. Boleh?" kataku memutuskan.

"Semestinya kau sudah harus bed rest, sekarang ini.."

“Tetapi Dina harus menyiapkan ini dan itu dan memberi pengertian pada anak saya dan menitipkannya pada pembantu Rumah Tangga..”

“Baiklah. Tetapi tidak boleh berjalan sendiri. Harus didorong dengan kursi roda. Dan begitu urusanmu di rumah selesai, kau harus kembali ke sini sore ini juga.”

“Tetapi maukah oom Bowo memberi keterangan kepada Bapak dan Ibu bahwa perlunya saya dirawat ini karena ada infeksi atau apa sajalah pokoknya karena penyakit. Bukan karena Dina hamil..”

“Kedua orang tuamu itu berprofesi sebagai dokter, Dina. Oom tidak bisa menjamin mereka tak akan curiga mengapa kau tiba-tiba saja harus dirawat. ”

Kusadari kebenaran yang dikatakan oleh dokter Wibowo. Rasa dingin yang menyebar ke seluruh tubuhku tadi mulai dibauri rasa cemas. Tubuhku menggigil karenanya. Bertemu dengan Bapak, Ibu dan mas Dana sekeluarga bukan sesuatu yang mudah untuk kuhadapi.

Kulirik dokter Wibowo sedang menulis resep. Setelah itu, beliau mendekatiku lagi dan menunjukkan resep itu. Tetapi tidak diberikannya kepadaku.

“Obat ini harus segera diambil, jadi biar diurus orang sini. Kau segeralah pulang dan lalu balik ke sini lagi sesegera mungkin. Dan jangan banyak berjalan. Perutmu masih sakit, kan?”

“Ya, Oom. Perut Dina terasa tegang...”

“Kau nanti langsung saja masuk ke kamar rawat. Nanti Oom akan menyuruh orang untuk mengurus segala sesuatunya. Katakan pada para petugas terutama di bagian depan bahwa kau adalah keponakan Oom. Nanti kau akan didorong dengan kursi roda dan masuk ke kamar yang sudah disiapkan..”

“Terimakasih banyak ya Oom..” Suaraku terdengar bergelombang. Ah, andaikata saja Bapak sesabar dan memiliki pengertian seperti dokter Wibowo, hatiku pasti akan

lebih tenang menghadapu perkembangan baru ini. Sudah perut terasa nyeri, hati gelisah dan pikiran dipenuhi macam-macam persoalan, aku juga harus memberitahu pihak Sekolah tempatku mengajar dan lain sebagainya. Sungguh...benar-benar kepalaku jadi pusing karenanya.

Di rumah, aku segera menyiapkan segala sesuatunya, namun dengan perasaan sangat enggan. Aku tidak ingin dirawat. Di rumah, aku bisa terus berbaring seperti ini dan turun dari tempat tidur hanya kalau perlu ke toilet saja. Jadi pikirku, aku akan melihat perkembangan keadaaanku dulu. Mungkin besok, sudah enakan. Tetapi tiba-tiba Oki datang menghampiriku dan mengubah seluruh rencanaku semula.

"Mama sakit?" tanyanya. Aku memang tidak pernah berbaring di tempat tidur kalau bukan waktunya tidur. Kecuali kalau tidak enak badan. Dan sejak dari tempat praktek dokter Wibowo tadi, aku terus saja berbaring karena perutku terasa tegang dan sakit. Obat yang kuminum belum menunjukkan hasil yang nyata.

"Ya, nak..Mama sakit. "

"Tetapi kalau ada tamu, mama bisa bangun dan menemui tamu di depan, kan?"

"Mudah-mudahan tidak ada tamu, Oki.."

"Ada, Ma.."

"Siapa?" Aku bertanya tanpa perhatian penuh.

"Papa dan Bu Guru. Tadi siang, Bu Guru mengatakan mau bertamu ke sini.."

Sekarang seluruh perhatianku tercurah sepenuhnya pada bibir Oki.

"Mereka akan datang, Oki?" tanyaku.

"Ya.."

"Kapan?"

"Kata bu Guru, nanti malam jam tujuh. Jam tujuh itu masih lama, Ma?"

“Sebentar lagi..” jawabku asal menjawab karena gugup.Entah jam berapa sekarang aku tidak tahu. Pikiranku lebih tertuju pada perutku yang masih saja sakit.

“Tetapi kalau nanti Papa dan bu guru datang, Mama bisa bangun kan?”

Dadaku seperti ditinju orang. Pandang mataku langsung tertuju ke jam dinding di atas pintu kamar. Jam enam lebih sepuluh menit. Karena gugup, perutku terasa semakin kaku dan sakit sekali rasanya. Bahkan kepalaku juga pusing dan rasa mual ikut menyiksa perasaanku.. Aku tidak ingin bertemu mereka. Apalagi dalam kondisi fisik seperti ini.

“Rasanya..Mama tidak bisa bangun, Oki. Bahkan sekarang Mama harus ke Rumah Sakit dengan diantar oleh bik Sur, naik taksi. Andaikata Dokter mengharuskan Mama tidur di Rumah Sakit mulai nanti malam, Oki bobok bersama bik Sur ya.? Tetapi sekarang ditemani mbok Ipah dulu..”

Mbok Ipah adalah pembantu Rumah Tangga orang tuaku, di rumah induk. Oki menatapku sesaat lamanya.

“Mama akan bobok di Rumah Sakit seperti waktu Oki sakit itu, Ma?”

“Mama belum tahu, Oki. Dokter yang memeriksa mama nanti yang akan menentukannya..” Aku memang tidak mengatakan terus-terang kepada Oki bahwa aku harus dirawat di Rumah Sakit demi menjaga jangan sampai ibuku tahu. Oki masih sangat polos. Mudah bagi kedua orang tuaku untuk menggali berita dari anak itu.

Oki menatapku lagi beberapa saat lamanya.

“Mama panas?” tanyanya kemudian. Pasti dia teringat kondisinya saat sakit dan harus dirawat di Rumah Sakit belum lama ini.

Kuraba tubuhku. Tanpa memakai termometer pun aku tahu, suhu tubuhku memang sedikit lebih tinggi daripada suhu normal. Pasti ada kaitannya dengan kondisi rahimku saat ini. Ada pendarahan di dalamnya.

“Ya..mama panas..” jawabku.

"Pasti Dokter akan menyuruh Mama tidur di Rumah Sakit.." Lagi-lagi anakku itu masih teringat pada pengalamannya ketika sakit waktu itu.

"Mungkin, Oki..." sahutku. Mudah-mudahan hal itu yang akan dikatakannya kepada orang tuaku kalau mereka bertanya. Sekarang mereka masih sibuk dengan pasien masing-masing. "Sebaiknya mama pergi ke Rumah Sakit sekarang supaya bisa cepat diobati dokter."

Sambil menyiapkan diri dengan barang-barang pribadiku yang akan kubawa ke Rumah Sakit, aku mulai memanggil taksi melalui ponselku. Lagi-lagi Oki memperhatikan kesibukanku yang kulakukan dengan berjalan hati-hati itu.

"Wah..mama pasti harus bobok di Rumah Sakit. Badan panas dan jalannya pelan-pelan.." komentarnya lagi. Sungguh,, anak yang cermat. Pengalamannya melihat kedua orang tuaku ditambah pengalamannya sendiri saat sakit waktu itu menyebabkannya cepat tanggap.

"Kalau Mama memang harus tidur di Rumah Sakit, Oki nanti bobok sama Bik Sur, ya..?" kataku, mengulangi bicaraku tadi..

"Bik Sur bobok di kasur gulung itu, Ma?" Beberapa bulan yang lalu ketika aku menemani study tour murid-murid selama dua hari, bik Surlah yang menemani Oki bobok di kamar kami.

"Ya.." sahutku sambil berjalan pelan-pelan. Untungnya aku sudah mengatur ini dan itu yang akan kubawa ke Rumah Sakit. Jadi sambil memasukkan obat-obat ke dalam tas tanganku, aku mulai bersiap-siap untuk kembali ke Rumah Sakit. Sementara menunggu taksi datang, aku menulis surat ke Sekolah tempatku mengajar bahwa aku mengalami sakit dan suhu tubuhku meninggi sehingga tidak bisa mengajar selama beberapa hari karena harus dirawat di rumah sakit. Meskipun aku tidak menjelaskan kenyataan sebenarnya, bukankah aku memang mengalami sakit, suhu tubuhku mulai meninggi dan memang harus dirawat di Rumah Sakit? Mana mungkin aku mengatakan bahwa aku harus dirawat di Rumah Sakit karena kehamilanku mengalami masalah?

Jadi begitulah yang terjadi. Berita mengenai kedatangan mas Pung dan bu Herdiana petang nanti mendorongku untuk mengambil keputusan dengan cepat. Segala sesuatunya berjalan sesuai dengan arahan dokter Wibowo. Aku langsung ditempatkan di kamar kelas satu yang berisi dua tempat tidur. Tetanggaku sekamar, sudah tidur ketika aku masuk. Kata perawat yang mendorongku dengan kursi roda tadi, perempuan yang sedang tidur itu baru melahirkan kemarin malam. Pasti fisiknya masih lemah. Enak sekali tidurnya.

Aku menarik nafas panjang. Aku masuk Rumah Sakit bersalin ini bukan untuk melahirkan seperti tetangga sekamarku itu. Kalau nanti aku melahirkan, akan kurasai lagi betapa sedihnya melahirkan tanpa ditunggui ayah si bayi. Satu kali peristiwa itu kualami, masih bisa kutanggung. Tetapi dua kali? Duh, betapa malunya diriku...

==========

S E B E L A S

Pagi-pagi sekali aku sudah bangun dari tidurku yang tak nyenyak, semalam. Melalui bulu mataku yang belum kusingkap benar, aku melihat keesibukan di luar kamar lewat jendela kaca kecil di pintu. Perawat-perawat mondar-mandir dengan bayi di dalam gendongan mereka untuk dibawa ke tempat ibu masing-masing. Suara tangis kelaparan mereka menyebabkan mau tidak mau aku tersenyum sendiri. Manusia-manusia mungil yang lucu itu tidak malu menyuarakan rasa laparnya. Berteriak-teriak tanpa perduli didengar oleh siapa pun. Sungguh lucu melihat dan menyaksikan mereka dengan mata kepala sendiri.

Terakhir, seorang perawat masuk ke kamarku dan membawa bayi yang juga menangis keras-keras itu ke tempat tidur di sebelahku. Sebentar kemudian, suara tangis itu berhenti. Sebagai gantinya, aku mendengar kecepak-kecepak mulut bayi yang tak sabar mengulum ujung dada ibunya

"Wah...si ganteng ini sudah pandai menyusu.." gumam sang perawat. "Tidak seperti kemarin.."

"Ya.." Kudengar suara ibu si bayi menjawab. Aku tak bisa melihat karena ada tirai berwarna biru yang memisahkan tempat tidur kami.

“Banyak ya air susunya, Bu? Tidak ada masalah kan?” Perawat itu berkata lagi.

“Ya. Tadi malam sampai menetes-netes..”

“Kalau ada sesuatu seperti buah dada Ibu terasa bengkak dan sakit, bel kami ya Bu.”

“Ya, Zuster. Terimakasih.”

Kudengar langkah-langkah kaki perawat itu menjauh untuk kemudian keluar dari kamar kami. Kupejamkan mataku mendengar suara-suara di sebelah tempat tidurku itu. Rasa lucu yang sempat kurasakan tadi berganti dengan rasa pilu. Aku berada di sini bukan untuk melahirkan, tetapi untuk menyelamatkan bayi yang kukandung dan yang nyaris kubunuh sendiri ini. Rasa pilu itu bertambah ketika pendengaranku menangkap gumaman tawa mesra sang ibu yang melihat tingkah kelaparan buah hatinya.

“Akan kulaporkan pada ayahmu nanti, betapa rakusnya kamu..” bisik perempuan itu.

Aku seperti dilontarkan kepada peristiwa lebih dari tujuh tahun yang lalu ketika aku melahirkan Oki. Pada jam-jam pengunjung datang, aku selalu pura-pura tidur atau bergaya sedang sibuk membaca. Saat itu hatiku tak kuat menahan rasa pilu seperti yang kurasakan sekarang. Tempat tidur tetangga sekamarku, dikitari keluarga atau kenalan yang menjenguk. Gurau dan canda mereka mengiris-iris perasaanku.

“Tahun lalu kau bilang kapok melahirkan. “ Kudengar salah seorang di antaranya berkata kepadanya. “Tetapi sekarang pada tahun berikutnya, kau sudah ke sini lagi.” ujar pengunjung lainnya, disambut tawa yang lain.

“Dan tahun depan, kita juga kan menjenguk adik si bayi ini..” sela seseorang. Maka tawa itu pun bergema lagi.

“Ingat Keluarga Berencana ah,” menimpali yang lain lagi. “Kalau semua orang seperti kalian berdua, pemerintah terpaksa harus membangun klinik-klinik bersalin dan mendirikan pendidikan bidan-bidan baru.”

Untuk ke sekian kalinya terdengar tawa gembira di sekitar tempat tidur tetangga kamarku itu. Alangkah bahagianya mereka. Tanpa mereka ketahui, kegembiraan atas datangnya anggauta baru dalam keuarga itu menorehkan luka hatiku kembali. Kebahagiaan atas hadirnya bayi dalam kehidupanku yang menjadi bukti kasih-cintaku bersama mas Pung hanya kusimpan seorang diri. Pertanyaan perawat atau pun tetangga sekamarku mengenai ayah bayiku, kujawab dengan kebohongan yang menambah perasaan berdosaku. Kukatakan kepada mereka, bahwa ayah bayiku sedang belajar di luar negeri. Biarlah kebahagiaanku sebagai ibu baru, kurasakan seorang diri. Dan biarlah pula dosa itu aku sendiri yang menanggungnya sendirian kendati rasa pilu itu terus saja menggigiti perasaanku sedikit demi sedikit dan menyiksa diriku. Maka sesekali jika tidak ada yang melihat, kukuras air mataku diam-diam untuk mengurangi penuhnya isi dadaku.

Namun begitu, saat itu aku masih terlalu muda untuk benar-benar menanggung segalanya seorang diri saja. Apalagi seluruh pembiayaan Rumah Sakit juga masih ditanggung orang tuaku karena aku yang masih mahasiswa itu belum mempunyai penghasilan sendiri. Terlalu berat perubahan yang harus kujalani. Dari seorang anak manja yang hanya tahu bersenang-senang, menjadi seorang ibu tanpa pengalaman dan tanpa memiliki kekuatan apa pun. Terlebih karena bayiku tak dikehendaki oleh keluarga. Maka sedapat-dapatnya kubesarkan Oki tanpa bantuan orang lain. Sangat berat kurasakan. Aku baru kuliah kembali setelah Oki berumur setahun lebih dan bik Sur telah menjadi tangan kananku di rumah.

Dan sekarang setelah tujuh tahun lebih berlalu saat aku terbaring di Rumah Sakit begini, rasa pilu dan perasaan hanya seorang diri di dunia ini datang lagi menyerangku. Beberapa jam lagi, jam kunjungan pasien akan tiba. Tetangga sekamarku pasti akan dijenguk oleh keluarganya. Sudah bisa kubayangkan aku akan hal sama seperti yang pernah kualami ketika melahirkan Oki, akan terulang kembali. Keberadaanku

di Rumah Sakit Bersalin ini diakibatkan oleh "kecelakaan". Bedanya, calon anakku yang ini masih ada di dalam rahimku dan sedang mengalami masalah keselamatan gara-gara perbuatanku sendiri.

Sepanjang hari ini setelah pagi harinya aku hanya diseka saja di tempat tidur karena tak boleh turun dan lalu sarapan yang sulit kutelan karena tak ada seleraku untuk mengisi perut, perasaanku masih saja terasa pilu. Berbagai macam pikiran yang berkecamuk dan bayangan-bayangan apa yang akan terjadi membuat diriku kehilangan semangat. Entah karena hal itu atau karena kondisi fisikku yang sejak dari rumah sudah menunjukkan suhu yang agak lebih tinggi daripada suhu normal, menjelang siang itu aku merasa suhu tubuhku bertambah tinggi. Ketika perawat mengukur tensi dan tubuhku, ia bertanya kepadaku.

"Apakah perut Ibu masih terasa sakit?" tanyanya.

"Setelah minum obat, sakitnya tidak terlalu menyiksa seperti kemarin. Tetapi..saya merasa meriang.."

"Ya, suhu tubuh Ibu memang agak tinggi. Apakah tadi malam Ibu tidak bisa tidur?"

"Ya, zuster. Maklum, belum terbiasa tidur di sini.."

"Ada perdarahan..?"

"Sedikit. Hanya bercak saja. Tadi zuster yang memandikan saya, memberitahu..."

"Ibu tetap berbarng ya. Jangan turun dari tempat tidur sampai dokter membolehkan," kata perawat itu lagi. "Kita semua berharap agar kandungan Ibu bisa dipertahankan.."

"Ya..." jawabku dengan singkat. Aku sedang tidak ingin bercakap-cakap. Apalagi mengenai kehamilanku. Perasaanku sedang tegang karena waktu kunjungan pasien rawat sudah dekat. Aku berpesan kepada bik Sur untuk tidak mengatakan kepada siapa pun bahwa aku sedang dirawat di Rumah Sakit. Dan kalau kedua orang tuaku menanyakan keberadaanku, kusuruh bik Sur untuk meminta mereka menghubungi dokter Wibowo.

"Jadi saya tidak boleh mengatakan kalau bu Dina dirawat?" Begitu kemarin bik Sur bertanya kepadaku.

"Ya. Sebab kalau ada yang tahu aku dirawat di Rumah Sakit, pasti akan ada saja yang datang menjenguk. Padahal aku ingin sungguh-sungguh beristirahat supaya cepat sembuh kembali."

Bik Sur mengiyakan saja. Perempuan itu mengira aku sakit typhus seperti yang diderita Oki. Aku tak ingin menjelaskan kebenarannya. Aku sungguh bersyukur, bik Sur bisa dipercaya. Siang itu tidak ada seorang pun yang datang menjengukku. Untungnya, tetangga sekamarku hanya dijenguk oleh suaminya saja sehingga suasana di dalam kamar kami boleh dibilang tenang.

Setelah jam kunjungan berakhir, dokter Wibowo masuk ke kamarku bersama seorang perawat dan langsung meraba dahiku.

"Suhu tubuhmu masih agak tinggi. Kau gelisah dan tegang," katanya. "Tidak baik bagi kesehatanmu."

Aku diam saja. Kubiarkan beliau memeriksaku. Setelah selesai, aku bertanya kepadanya.

"Bagaimana, Oom. Kapan boleh pulang?"

"Kamu itu!" Dokter Wibowo menggerutuiku. "Suhu tubuhku di atas normal. Ini catatannya. Perawat yang menyekamu tadi juga mencatat masih adanya pendarahan. Masa mau pulang/?"

"Bapak atau Ibu sudah menghubungi Oom?" tanyaku mengalihkan pembicaraan..

"Sudah. Melalui telpon.. "

"Oom mengatakan apa?"

"Sesuai perintahmu," dokter Wibowo menggerutu lagi dengan nada sindiran. "Jadi kukatakan kau harus dirawat karena ada yang kurang beres pada alat reproduksimu. Soal mereka mempercayainya atau sebaliknya, Oom tidak bertanggung-jawab."

“Pasti mereka curiga..” gumamku.

“Kan sudah Oom katakan, kau harus berani bertanggungjawab dan berani pula menghadapi kenyataan ini. Kenapa harus takut? Sekarang ini kau sudah bukan gadis remaja lagi lho.”

Aku terdiam. Sedikit banyak perkataan dokter Wibowo itu telah ikut menyadarkan diriku. Memang hanya diriku sendirilah yang harus menghadapi kenyataan dan bertanggung-jawab atas apa yang telah kulakukan bersama mas Pung. Sedih dan gelisah sekali perasaanku. Untungnya siang harinya meskipun sebentar, aku bisa tertidur. Mungkin keadaan itu disebabkan oleh obat baru yang diberikan oleh dokter Wibowo. Beliau pasti tahu, aku tidak bisa tidur. Setelah terbangun dari tidur yang sebentar itu, rasa pegal dan nyeri akibat senam berat yang kulakukan kemarin dulu itu pun masih terasa menyiksa diriku kendati sakitnya agak sedikit berkurang.

Jam bezoek sore hari kuhadapi dengan dada berdebar-debar. Sudah kusiapkaan hatiku untuk menghadapi kedatangan Ibu dan Bapak. Tetapi ternyata, mereka tidak datang. Bik Surlah yang datang dengan diantar pak Amat, membawakan makanan yang menurutnya disiapkan oleh Ibu bersama mbok Ipah, pembantu Rumah Tangganya. Rupanya, kasih seorang ibu masih tetap merajai perasaan beliau terhadapku.

“Sekarang Bapak dan Ibu di mana, Bik Sur?”

“Bu Dokter pergi ke tempat prakteknya. Dan pak Dokter praktek di rumah. Ini kan hari Rabu.”

Kuanggukkan kepalaku menanggapi jawaban bik Sur. Setiap hari Rabu dan Jumat sore, Bapak memang praktek di rumah.

“Oki dengan siapa?”

“Dengan mbok Ipah. Sedang mengerjakan PR..”

“Mengalami kesulitan?”

“Sepertinya, tidak. Tadi sebelum bu Dokter berangkat beliau menyempatkan diri ke tempat mas Oki mengerjakan

pekerjaan rumahnya dan tampaknya beliau puas melihatnya. Saya melihat beliau memburai rambut mas Oki sambil tersenyum. Malah menciuminya waktu mas Oki menjawab pujiannya dengan perkataan yang paling disukainya.."

"Memang apa yang dikatakan oleh Oki, Bik?" tanyaku menyela.

"Katanya, dia harus bisa mengerjakan PRnya dengan bagus supaya besar nanti bisa menjadi dokter seperti eyang.." jawab bik Sur. " Bu Dokter tampak senang mendengarnya."

Mudah-mudahan Oki memang ingin menjadi dokter dan kelak bisa menghibur kekecewaan kedua orang tuaku karena aku yang diharapkan menjadi penerus mereka, memilih menjadi guru.

"Oh ya Bik, kau tidak lupa menyerahkan suratku untuk Sekolahan tempatku mengajar kan?"

"Ya, sudah.."

"Di sana ada yang bertanya, aku sakit apa..?"

"Ya," jawab bik Sur "Tetapi saya tidak tahu siapa dia."

"Lalu apa jawabmu?" pancingku.

"Ya saya bilang, Ibu sakit panas. Tetapi sakit apa, saya bilang tidak tahu. Kan memang saya tidak tahu bu Dina sakit apa," jawab bik Sur.

Ah, bik Sur yang polos dan jujur. Tetapi itu keuntungan buatku.

"Apalagi yang mereka tanyakan, Bik?"

"Rumah Sakit tempat Ibu dirawat.."

"Apa jawabmu, Bik?"

"Yah saya bilang apa adanya, tidak tahu nama Rumah Sakitnya. Kan memang tidak tahu. Apa sih bu Dina nama Rumah Sakit ini?"

"Sebaiknya bik Sur tidak usah tahu. Bukan apa-apa, tetapi supaya kalau ada yang bertanya Rumah Sakit ini, bibik tidak bisa menjawabnya. Terus-terang Bik, aku ingin

beristirahat tanpa diganggu tamu supaya bisa cepat sehat kembali dan diperbolehkan Dokter untuk pulang ke rumah," dalihku. " Kasihan Oki."

"Oh, iya. Betul, itu."

"Nah, sekarang pulanglah dulu Bik. Kasihan pak Amat menunggu di luar. Titip Oki ya Bik.."

"Ya, bu Dina.Jangan khawatir.."

Untunglah bik Sur mudah diajak bicara. Dengan kepolosannya, aku terhindar dari datangnya tamu-tamu yang datang menjenguk. Aku benar-benar takut kalau-kalau ada yang menjengukku. Semua kenalanku tahu, aku tidak mempunyai suami. Kebanyakan mereka mengira aku ini single parent karena perpisahan dengan suami. Justru karena itulah kalau mereka tahu aku dirawat di sini, pasti akan timbul pertanyaan-pertanyaan yang entah diucapkan entah pula hanya tersimpan di dada, mengapa aku yang tidak bersuami ini dirawat di Klinik Bersalin dan bukannya di Rumah Sakit biasa.

Begitulah, menjelang malam itu setelah jam pengunjung usai dan makan malam telah disingkirkan, aku berbaring dengan diam-diam.. Perutku mulai terasa nyeri lagi. Sebentar lagi perawat-perawat akan mondar-mandir mengantarkan bayi-bayi kepada ibu mereka, menyusu terakhir kalinya untuk sehari ini. Tetangga sebelah tempat tidurku terlihat agak gelisah. Ketika seorang perawat masuk ke kamar kami untuk mengukur tensi dan suhu tubuh, ia bertanya kepadanya.

"Masih lama bayi saya diantar kemari, Zuster?"

"Sebentar lagi. Kenapa, Bu?"

"Dada saya bengkak.." jawab tetangga sekamarku itu. "Penuh. Sakit rasanya."

"Sebentar lagi bayi Ibu akan diantar.."

Perawat itu ganti ke tempat tidurku untuk mengukur suhu tubuh dan tekanan darahku. Ketika sudah selesai mengukur tensi dan suhu tubuhku, aku bertanya kepadanya.

"Normal, Zuster?" tanyaku.

"Tensi normal. Tetapi suhu tubuh masih di atas normal. Sebaiknya Ibu mencoba untuk tidur. Rasa nyeri sudah berkurang kan bu?"

"Berkurang sedikit saja.."

"Kalau semakin sakit..pijit bel ya Bu.." kata perawat itu sambil melangkah menuju ke araah pintu kembali. Ia masih harus melakukan tugasnya ke kamar-kamar yang lain.

Tak berapa lama kemudian, seorang perawat lain membawa bayi tetangga sekamarku untuk disusui. Kemudian perawat itu menutup tirai yang memisahkan tempat tidurku sehingga aku tak bisa melihat perempuan yang sedang menyusui bayinya itu. Setelah menutup tirai, perawat itu ia mendekatiku.

"Bu, ada tamu yang ingin menjenguk Ibu sebentar.." katanya kepadaku.

"Sekarang bukan jam bezoek, kan?"

"Tamu itu membawa surat ijin masuk dari dokter Wibowo, Bu."

Dadaku berdegup. Pasti Bapak yang datang. Pasti pula dokter Wibowo telah memberinya izin untuk menjengukku di luar jam bezoek. Aduh, bagaimana aku harus mempersiapkan hati untuk dihakimi?

"Saya minta tamunya masuk sekarang ya Bu?" perawat itu bertanya, memotong pikiranku.

"Ya.." Tentu saja aku menyetujuinya. Bagaimana mungkin aku menolak kedatangan Bapak? Karenanya meskipun dengan berat hati aku terpaksa menganggukkan kepala.

Kunantikan saat penghakiman itu dengan dada berdebar-debar dan mata kupejamkan. Diam-diam aku mohon ampun kepada Tuhan atas dosaku bersama mas Pung beberapa bulan yang lalu dan mohon kekuatan serta kemampuan dariNya untuk menghadapi kemarahan Bapak.

"Dina..."

Ya Allah, itu bukan suara Bapak. Atau.. salah dengarkah aku? Kubuka pelupuk mataku. Betul sekali. Aku tidak salah dengar.

"Mas Pung..." Suaraku nyaris tersangkut-sangkut. Dan nafasku bagai tercekik. Setitik kecil pun aku tidak pernah menyangka, mas Pung akan datang menjengukku dan di saat yang bukan waktunya jam pengunjung.

"Ya, aku. Kau tidak usah mengatakan apa pun.." katanya dengan suara lembut sambil mendekat ke arah kepalaku untuk mencium dahiku. "Aku sudah mendengar semuanya dari dokter Wibowo. Aku sengaja datang menemuinya setelah tidak ada pasien beliau yang datang."

"Oom Wibowo? Da..dari mana mas Pung tahu aku pasien beliau..?" tanyaku heran. "Dan dari mana pula mas Pung tahu aku ada di sini...."

"Aku datang bersama Asti ke rumahmu, petang kemarin. Tetapi kami hanya menemui Oki dan pembantu yang bernama mbok Ipah. Katanya, kau sedang diantar pembantu rumah tanggamu ke Rumah Sakit. Begitu juga kata Oki. Karenanya sambil menemani Oki, aku dan Asti menunggu sampai pembantumu kembali ke rumah. Tetapi kami tidak mendapat keterangan apa pun darinya, Jawabannya juga meloncat-loncat tidak jelas. Rupanya, kau telah melarang keras untuk tidak memberitahu kepada siapa pun mengenai keadaanmu maupun nama Rumah Sakit tempatmu dirawat. Hanya dari Oki aku mendapat keterangan yang sepertinya juga tidak benar. Katanya, kau sakit seperti penyakitnya waktu itu..."

Aku terdiam, tak ingin mengatakan apa pun. Takut salah bicara.

"Tetapi aku teringat pada pak Amat. Siang tadi aku sengaja menunggunya ketika datang ke sekolah Oki untuk menjemputnya. Pikirku, kau pasti pernah diantar olehnya pergi ke salah seorang dokter langganan atau yang semacam itu. Maka dari dialah aku mengetahui tentang dokter Wibowo, saudara ayahmu. Rupanya kau tidak menyuruh pak Amat tutup mulut. Dia tahu di mana kau dirawat. Jadi aku sejak

siang tadi menunggu kesempatan untuk bertemu dokter Wibowo."

Aku menarik nafas panjang. Memang aku lupa. Tak terpikirkan bahwa mas Pung atau orang lain akan bertanya kepada pak Amat mengenai keberadaanku. Melihatku terdiam, mas Pung meraih telapak tanganku dan menggenggamnya dengan penuh kasih. Kurasakan kekuatan kasihnya itu mengaliri diriku.

"Dina, aku tahu kau pasti sanggup mengorbankan perasaanmu bahkan juga hal-hal lain yang terkait dengan persoalan ini demi menjaga perasaan dan menghindari kerugian orang lain termasuk keluargaku dan keluarga Asti. Itu menurut pemikiranmu. Intnya, kau rela menderita demi banyak orang. Sungguh, aku memahami dirimu. Tetapi bahwa untuk itu kau telah melakukan senam dengan cara sedemikian kerasnya agar kandunganmu..atau tepatnya adik Oki gugur, aku benar-benar tidak bisa mengerti. Padahal kau tahu betul bahwa kehamilan itu terjadi bukan karena nafsu rendah. Tetapi mengapa demi nama baik, demi mengindari persoalan yang akan muncul dalam keluargamu, keluargaku dan juga keluarga Asti, kau telah tega bersenam sedemikian rupa demi anak kandung kita.. sampai..mengalami perdarahan...?"

Suara mas Pung yang semula terdengar lembut, menghilang. Berganti suara yang diwarnai kesedihan dan getar-getar yang sangat menyentuh hatiku. Terutama karena kurasakan, tengannya yang menggenggam telapak tanganku terasa bergetar. Aku tak kuasa berkata-kata apa pun. Apalagi membela diri. Air mataku langsung mengalir. Perasaan berdosa pun langsung menohok dadaku.

Mas Pung menarik nafas panjang, kemudian menyium dahiku lagi.

"Dina," katanya kemudian. Masih dengan getar suara sedihnya. "Sebelum ke sini tadi aku dan Asti mengadakan rapat mendadak dengan keluarga masing-masing. Semua yang kuketahui dan kudengar dari dokter Wibowo kupaparkan di dalam rapat itu. Kusampaikan pula tentang usahamu

menggugurkan kandungan agar rencana keluarga-keluarga kami berdua bisa tetap dijalankan. Dan yang paling penting, dengan hati yang siap untuk menghadapi reaksi keluarga kedua belah pihak, aku menceritakan segala hal yang berkaitan dengan kita berdua, lebih detail dan lebih menyeluruh daripada yang pernah diceritakan kepada mereka tanpa ada yang kusembunyikan lagi. Aku dan Asti sama-sama membuka isi hati kami bahwa sebenarnya tidak ada perasaan cinta di dalam hubungan kami berdua. Bahwa yang ada hanyalah rasa persaudaraan. Oleh karena itu dengan adanya perkembangan baru ini, kami sama-sama menyatakan kepada keluarga kedua belah untuk tidak akan melanjutkan rencana pernikahan kami. Dengan perkataan lain, kami berdua ingin membatalkan sama sekali rencana pernikahan yang sebelumnya masih dalam taraf penundaan. Kami berdua juga mengatakan bahwa perkembangan baru ini yaitu masalah kehamilanmu hanyalah pencetus saja untuk menentukan kepastian yang lebih cepat waktunya. Singkat kata, aku dan Asti mengatakan bahwa sebenarnya kami tidak berjodoh. Bahwa kami pernah menyetujui rencana mereka, itu karena keinginan untuk membahagiakan orang tua belaka. Dengan adanya masalah baru yang terjadi saat ini, kesadaran bahwa kami berdua memang tidak berjodoh, semakin kuat. Tuhan tidak mengijinkan kami menikah. Begitu antara lain alasan-alasan yang kami kemukakan sampai akhirnya kedua belah pihak keluarga, menyerah. Meskipun dengan berat hati, mereka menyetujui pembatalan rencana pernikahanku dengan Asti. Tetapi baik aku maupun Asti sama-sama ingin melanjutkan hubungan kami. Bukan sebagai suami dan istri. Tetapi sebagai saudara."

"Aku malu....."

"Malu karena apa?"

"Aku telah membiarkan diriku mengandung di luar pernikahan..." sahutku terpatah-patah. "Dua kali...pula. Seperti gadis nakal yang haus belaian lelaki..."

"Jangan berkata seperti itu lagi!" Mas Pung memotong dengan sigap. "Dina, tidakkah kau berpikir yang sebaliknya.."

"Sebaliknya bagaimana?"

"Bahwa kau menyintaiku dan aku menyintaimu dengan cinta yang tak pernah lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan. Peribahasa lama tapi cocok untuk kita kenakan mengenai hubungan percintaan kita ini. Keberadaan Oki karena terjadinya kesedihan mendalam menghadapi perpisahan kita yang lebih berat daripada delapan tahun lebih yang lalu. Dan sekarang hampir sama alasannya, terjadinya kehamilanmu yang sekarang adalah karena beratnya hati oleh perpisahan karena berat melepaskan diriku untuk menikah dengan gadis lain. Sedangkan jarak kehadiran Oki dan adiknya, delapan tahun setengah lamanya.Tetapi perasaanmu terhadapku dan sebaliknya perasaanku terhadapmu, masih sama besarnya. Bahkan semakin kuat.."

Suara mas Pung terdengar amat lembut dan mengandung keharuan yang hanya diriku saja yang mampu meresapinya.Tetapi aku tetap mencoba untuk bersikap rasional dan obyektif.

"Tetapi Mas, apa yang terjadi pada diriku ini telah menyebabkan dirimu, bu Herdiana, keluargamu dan keluarga bu Herdiana mengalami banyak kerugian. Bukan hanya dalam hal waktu, tenaga dan materi saja tetapi juga korban perasaan..."

"Mungkin. Tetapi mereka semua bisa memahami situasi dan kondisinya, Dina. Terutama keluargaku. Mereka ingin sekali segera bertemu denganmu dan juga dengan Oki.."

"Tidak.." sahutku. "Aku tidak mau bertemu mereka.."

"Mengapa..?"

"Aku malu. Amat sangat..."

"Bisa kumengerti. Tetapi apakah perkembangan baru yang terjadi ini bukannya menjadi bukti bahwa percintaan kita benar-benar kuat, yang tak lekang oleh waktu dan keadaan.

Dan bahwa semua ini terjadi karena kedua orang tuamu tidak menyetujui hubungan kita..."

"Jangan menghiburku seolah aku ini masih gadis remaja yang mudah dipengaruhi dengan kata-kata bujukan.." gerutuku.

"Bukan begitu, Dina. Aku serius mengatakan suatu kenyataan yang ada. Kedua orang tuaku malahan menaruh rasa simpati kepadamu yang telah begitu setia terhadap cintamu padaku sampai-sampai menyembunyikan keberadaan Oki dan menanggung persoalan yang sedemikian beratnya demi menjaga agar tidak merusak ketenangan hidupku. Mereka juga sangat menghargai kesetiaanmu kepadaku, bahwa kau yang datang dari keluarga kaya, intelektual dan biasa hidup senang dengan berbagai kemudahan yang ada, bersedia menjalani kehidupan sulit dengan menjadi seorang ibu yang tidak menikah..."

Lagi-lagi kudengar nada haru dalam suara lembut mas Pung. Tetapi lagi-lagi pula aku tak mau mengakui kenyataan yang diucapkannya itu.

"Jangan berusaha menghibur perasaanku, Mas.."

"Kalau kau tidak percaya, besok buktikanlah sendiri. Ibuku betul-betul ingin sekali bertemu dan berkenalan dengan dirimu, Dina. Kau akan mendengar sendiri apa yang akan beliau katakan kepadamu.."

"Kau sudah membekali beliau dengan kata-kata yang sekiranya akan menghibur dan membesarkan hatiku.."

"Kau pasti tahu dan mengenalku dengan baik," gerutu mas Pung. "Aku bukan orang yang semacam itu."

Aku terdiam menyadari kebenaran perkataannya. Mas Pung tidak mengada-ada. Melihatku terdiam laki-laki itu melirik pergelangan tangannya.

"Aku hanya mendapat waktu setengah jam saja. Aku harus segera pergi," katanya kemudian. "Tetapi sebelumnya, aku ingin mengatakan sesuatu yang penting kepadamu dan kumohon kau mau menurutinya."

“Mengenai apa..?”

“Aku berharap dengan sungguh-sungguh agar kau mau menuruti seluruh saran dan perintah dokter Wibowo kalau kau memang benar menyintaiku,” katanya dengan suara dan sikap yang amat serius. “Usahakanlah agar adik Oki selamat dan akan berkembang dengan semestinya.”

Aku terdiam lagi. Itu artinya ia menginginkan agar janin yang kukandung ini kupertahankan dan selamat hingga saat kelahirannya nanti. Melihatku terdiam, mas Pung memandangku dengan tatapan tajam.

“Dina, aku ingin agar bayi yang sekarang sedang kau kandung, bayi titisan darahku dan bukti kesungguhan percintaan kita berdua itu, selamat. Untuk itu aku bertanggung-jawab dan berani menghadapi apa pun yang menentang keinginanku itu. Untuk itu, aku yang akan menguruskan cuti bagimu entah itu cuti di luar tanggungan atau apalah namanya. Pokoknya aku ingin menjadikan dirimu sebagai istriku, ibu dari anak-anakku. Dan aku ingin membahagiakan kalian semua dengan sekuat tenagaku. Kau dengar kan tekadku ini, Dina?”

Tentu saja aku mendengar kata-kata indah yang baru saja keluar daari bibirnya itu. Perempuan mana yang tidak berbahagia mendengar bukti tekad sang kekasih hati untuk membahagiakannya? Apalagi kekasih yang selama ini selalu dirindukan dengan sepenuh jiwa-raga itu?

Tetapi aku tidak boleh menyesap kebahagiaan di atas penyesalan dan kekecewaan orang lain, apa pun alasannya. Dan masih pula aku harus memikirkan banyak masalah dan perasaan setiap orang yang ada di seputar kehidupanku. Bu Herdiana, kedua orang tuaku, pekerjaanku dan banyak hal lain lagi. Memikirkan semua itu tanpa sadar air mataku menggelinding ke atas bantal dan kuhapus dengan cepat. Tetapi mas Pung sempat melihatnya.

“Din, apa lagi yang masih membuatmu sedih dan ragu..?’ tanyanya sambil menghapus pipiku yang basah.

“Banyak..”

"Apa misalnya..”

“Ah, kau pasti sudah mengetahui isi hatiku.”

“Ya, memang. Ada lagi..?”

“Aku memikirkan tugas-tugasku di Sekolah. Murid-muridku akan terlantar. Lebih-lebih yang tahun mendatang akan menempuh ujian. Waktu terus berjalan..” sahutku agak terbata. “Te..tetapi kalau aku tetap mengajar..aku akan merusak nama baik corps para pengajar..”

Mendengar alasanku, mas Pung meremas lembut telapak tanganku yang masih ada di dalam genggaman tangannya.

“Aku mengerti perasaanmu, Dina. Tetapi cobalah untuk tidak terlalu membebani dirimu. Biarkanlah aku ikut memikirkannya. Seperti yang sudah kukatakan tadi, ambillah cuti di luar tanggungan selama sekian waktu sampai kau melahirkan. Tentu sebelumnya, kita harus menikah dulu. Masalah tugasmu, kau bisa menyerahkannya kepada salah seorang rekan sesama pengajar...”

“Mas...masalah yang kuhadapi tidak semudah itu..” kataku merebut pembicaraan.

Mas Pung menarik nafas panjang.

“Dina...Dina..” gumamnya kemudian. “Sudahlah..kita hentikan dulu pembicaran kita ini. Aku tidak boleh mengabaikan waktu yang sudah diberikan dokter Wibowo dengan berlama-lama mengurangi waktu istirahatmu dan juga istirahat tetangga sekamarmu di sebelah itu.”

“Ya..”

“Tetapi tolong pertimbangkan lamaranku tadi. Terimalah itu. Mau kan?”

“Jangan tanya apakah aku mau atau tidak, Mas. Kau pasti tahu apa jawabanku. Tetapi tanyakanlah apakah aku berhak menerima suatu lamaran yang bisa memporak-porandakan perasaan dan merusak berbagai rencana matang yang sudah disusun dengan matang oleh banyak orang?”

Mas Pung terdiam. Wajahnya tampak amat kelam. Kemudian ia menarik nafas panjang lagi.

"Sudahlah...sebaiknya sekarang kau beristirahat. Aku harus pergi sekarang. Tetapi besok pikirkanlah lagi lamaranku tadi..." katanya. "Ingatlah Dina, aku sudah pernah salah langkah mengikuti kemauan orang tuamu. Sekarang aku tidak ingin mengulangi kesalahan langkah lagi kendati masalahnya berbeda. Ingat pula, ada seorang anak yang mulai beranjak besar yang menjadi tanggungjawab kita berdua. Dan ada seorang calon anak yang harus kita pikirkan dengan mendalam..."

Sebelum aku sempat berata apa pun, tiba-tiba saja mas Pung membungkuk dan mencium dahi serta kedua belah pipiku sambil melepaskan telapak tanganku dari genggaman tangannya. Kemudian dengan langkah kaki tergesa, lekas-lekas ia meninggalkan kamar tempatku dirawat. Jelas sekali ia ingin menghindari sanggahanku. Terus-terang, aku cukup menyadari bahwa caraku memikirkan orang lain itu sudah lewat dari takaran sebagaimana sudah disinggung oleh mas Pung tadi. Terutama karena keluarganya dan keluarga bu Herdiana sudah merelakan untuk melepaskan mas Pung demi seorang anak dan demi calon anak yang masih berada di dalam rahimku. Namun betapa pun itu, sulit bagiku untuk menggulirkannya dari bahu kewajibanku.

Namun lepas dari masalah tersebut, kedatangan mas Pung telah membuat beban pikiranku bertambah dengan terjadinya perang batin dalam diriku. Sulit sekali aku memejamkan mata kendati waktu terus saja merayap menuju malam dan memuncak pada tengah malam yang bergulir dalam perjalanannya menjelang pagi. Sesekali aku jatuh tertidur tetapi beberapa saat kemudian terbangun kembali dengan keadaan gelisah. Bahkan menjelang masuk dini hari, aku merasakan tak enak di sekujur tubuhku. Bahkan mulai menggigil. Tetapi telapak tangan dan telapak kakiku terasa panas. Sedangkan bibirku terasa kering. Sepertinya suhu tubuhku mulai naik lagi. Meriang rasanya.

Aneh memang manusia. Termasuk diriku ini. Setelah merasakan tubuhku yang terasa tak enak dan suhunya naik, aku merasa takut. Bagaimana kalau mengalami keguguran atau bagaimana jika anak yang kukandung ini mengalami sesuatu sehingga lahir dengan tidak normal? Duh, mengapa kemarin dulu aku melakukan senam dengan cara membabi-buta begitu?

Memikirkan berbagai hal dengan rasa takut terjadinya sesuatu yang tak diinginkan, tubuhku menggigil lagi. Dan perutku juga mulai terasa tegang dan nyeri lagi. Merasa ketakutan karena sakitnya mulai tak tertahankan, aku segera memijit bel untuk memanggil perawat jaga.

"Zuster...saya merasa tidak enak badan dan perut saya mulai sakit lagi," kataku begitu perawat itu telah datang di samping tempat tidurku. "Suhu tubuh saya sepetinya juga naik lagi."

Perawat itu mengambil termometer dari laci mejaku dan menyelipkannya di ketiakku.

"Rasanya bagaimana, Bu?"

"Dingin, menggigil, pusing dan serba tak enaklah rasanya..."

"Ibu bisa tidur..?"

"Hampir-hampir tidak bisa tidur, Zuster.."

Perawat itu mengukur tekanan darahku sambil menatapku sesaat lamanya.

"Ibu kemenakan dokter Wibowo?" tanyanya.

"Ya.."

"Mau bertemu dengan beliau?"

"Oom Bowo, ada?"

"Ya, baru saja datang kembali ke sini. Ada pasien yang akan melahirkan."

"Kalau beliau sudah tidak sibuk..saya ingin bertemu. Bolehkah saya minta bantuan zuster untuk menyampaikan permintaan saya ..?"

“Ya. Nanti akaan saya sampaikan..” sahut perawat ittu sambil mengambil termomter dan mencatatnya. Melihat itu aku bertanya kepadanya.

“Berapa suhu tubuh saya, Zuster?”

“Hampir tigapuluh sembilan..”

“Kok bisa panas begitu ya...?” tanyaku dengan suara mengambang.

Perawat itu tidak menjawab pertanyaanku yang memang tidak mudah dijawab itu. Harus ada pemeriksaan lebih lanjut yang hanya bisa dilakukan oleh seorang dokter dengan pemeriksaan lebih lanjut.

“Ibu mau minum?” tanyanya sebagai ganti dari pertanyaanku yang tak terjawab tadi.

Kuanggukkaan kepalaku. Setelah minum beberapa teguk air dan menyerahkan kembali gelasnya kepada perawat itu, aku meletakkan kepalaku ke bantal kembali. Perawat itu membetulkan letak selimutku sambil berkata:

“Cobalah Ibu berusaha agar bisa tidur ya..”

Kuanggukkan kepala.

“Tetapi saya ingin buang air kecil dulu..” kataku.

Perawat itu mengiyakan dan mengambil pispot yang langsung diletakkan di bawah pinggulku. Ketika pahaku tersingkap, ia bertanya kepadaku.

“Sejak kapan perdarahan ini, Bu?”

Aku kaget.

“Perdarahan? Saya kok tidak merasakannya..” kataku agak terbata. “Apakah..apakah itu tanda-tanda terjadinya keguguran, Zuster?”

“Sebaiknya hal itu langsung Ibu tanyakan kepada dokter Wibowo setelah beliau nanti selesai membantu pasien yang sedang melahirkan.”

“Ya..” sahutku dengan perasaan resah.

“Apakah ..apakah darahnya banyak, Zuster..?”

Setelah menyiramkan air bersih dari sebuah botol untuk mencuci lipat pahaku dari bekas-bekas air seni dan menarik pispot dari pinggulku, ia menjawab pertanyaanku tadi dengan nada hati-hati.

“Tidak begitu banyak. Tetapi seharusnya tidak boleh. ..” katanya. “ Jadi tetaplah berbaring dan jangan berjalan, ya Bu. Lalu cobalah untuk tidur..”

“Ya. Terimakasih,” sahutku. Tetapi di dalam hatiku, aku menggerutu sendiri. Bagaimana mungkin aku bisa tidur kalau perutku mulai terasa nyeri kembali?

Ketika akhirnya dokter Wibowo datang menemuiku menjelang dini hari, kulihat kondisi fisiknya menunjukkan kelelahan yang kentara.

“Maafkan Din, ya Oom. Seharusnya Oom segera beristirahat..” kataku.

“Setelah melihat keadaanmu, Oom akan beristirahat. Jangan khawatir,” sahutnya. Aku tahu, dokter Wibowo mempunyai kamar pribadi di Rumah Sakit ini. “Bayi yang Oom tolong tadi sungguh bandel. Jadi ibunya terpaksa harus oom operasi untuk mengeluarkannya."

Pantaslah beliau baru munccul menemuiku sekarang dan pantas pulalah wajahnya tampak kuyu. Kasihan. Usia beliau hanya beberapa tahun di bawah usia Bapak. Sama-sama sudah tidak muda lagi.

“Kata perawat, kau panas lagi ya..?”

“Ya. Oom. Perut bagian bawah Dina juga nyeri lagi..”

“Juga ada perdarahan kan? Nanti Oom beri obat lagi. Dan cobalah untuk tidur. Jangan banyak berpikir ini dan itu supaya fisikmu kuat kembali dan bayimu bisa dipertahankan..”

Kuraih lengan dokter Wibowo dengan perasaan kecut.

“Oom.. Din menyesal..” bisikku. “Bagaimana kalau bayinya...?”

“Sudahlah, jangan berpikir sesuatu yang negatif.“ Dokter Wibowo menghiburku sambil menepuk-nepuk lembut

lenganku. Kita sama-sama berusaha agar bisa menyelamatkan bayimu. Nah itu, perawat sudah datang dengan obat yang kuminta. Segeralah minum dan cobalah untuk tidur. Perawat mengatakan, kau mengalami sulit tidur tadi malam.."

"Ya, Oom. " bisikku, masih dengan perasaan cemas. "Oom tidak pulang ke rumah, kan?"

Dokter Wibowo tersenyum, memahami perasaanku yang seperti anak ayam yang takut ditinggalkan induknya.

"Kau tidak ingin melihat oommu y ang sudah beranjak tua ini kecapaian kan? " katanya. "Jadi biarkan Oom tidur beberapa jam di belakang. "Nanti akan oom periksa lagi. Oke, Dina?"

"Oke, Oom. Terimakasih.."

Aku merasa lega. Dokter Wibowo tidak pulang ke rumahnya untuk beristirahat di sana tetapi memilih tidur di Rumah Sakit. Beliau memang membutuhkan istirahat karena sekitar jam sepuluh nanti sudah mulai praktek kembali. Karenanya aku segera menelan obat yang diberikan oleh perawat tadi dan membiarkan dokter Wibowo meninggalkan kamar. Kemudian kupejamkan mataku rapat-rapat, berusaha agar dapat terseret kantuk.

D U A B E L A S

Aku terbangun oleh suara tangis bayi di samping tubuhku. Oh, bukan. Bukan di sampingku. Aku berada di tempat ini bukan untuk melahirkan. Dan aku terbangun dari tidurku yang lumayan nyenyak akibat pengaruh obat yang diberikan oleh dokter Wibowo menjelang dini hari tadi. Tetapi entah, aku terbangun oleh tangis bayi yang memasuki pendengaranku ataukah karena rasa nyeri yang menghunjam perutku di bagian bawah, aku tak bisa memastikannya. Tetapi yang jelas, aku hampir-hampir tak kuat menahan rasa sakitnya.

Kubuka mataku lebar-lebar, mencari seseorang yang mungkin bisa menolongku. Kulihat di sisi tempat tidur tetanggaku sekamar, seorang perawat sedang meletakkan bayi di samping sang ibu. Melihat perawat itu sudah menyelesaikan tugasnya, aku segera memanggilnya.

"Zuster..."

Perawat itu datang mendekatiku. Wajahnya tampak bersih dan segar. Begitu pun seragam putihnya tampak bersih dan masih rapi melekat tubuhnya. Samar-samar tercium olehku aroma bedak bayi berbaur bau minyak telon yang masih melekat pada pakaiaannya.

"Mau mandi sekarang, Bu..?" tanya perawat itu. "Tadi dokter meminta kami untuk tidak membangunkan Ibu."

Aku mengeluh dalam hati. Alangkah senangnya kalau aku boleh turun dan mandi di kamar mandi sepuasnya. Bukan dengan washcloth basah yang hanya menyeka tubuhku. Kubuang pandang mataku menembus kaca jendela di sampingku. Matahari sudah keluar dari peraduannya di kaki langit. Pantaslah perawat itu tampak segar dan rapi. Tentu mereka baru saja mulai bertugas, menggantikan mereka yang dinas malam.

"Jam berapa, sekarang?" tanyaku sambil menggigit bibir. Rasa sakit mulai lagi menusuk-nusuk perutku.

"Jam setengah sembilan kurang sepuluh menit," sahut yang kutanya.

Berarti aku telah tidur lebih dari empat jam lamanya. Dan itu berarti aku telah dilewati oleh para perawat yang bertugas menyeka pasien-pasien yang tidak boleh turun dari tempat tidur. Dan itu juga berarti aku telah melewati waktu sarapan. Jadi benarlah, dokter Wibowo memang telah memberi perintah kepada para perawat untuk membiarkanku tetap tidur.

"Nanti saja mandinya," sahutku. "Perutku nyeri sekali. Lebih sakit daripada tadi pagi.."

"Tadi sudah diberi obat..?"

"Ya, menjelang dini hari tadi..." jawabku sambil mendesis, menahan rasa sakit.

"Kalau begitu Ibu tahan sebentar. Nanti akan saya katakan kepada pak Dokter. Beliau masih beristirahat.."

Ditahan sebentar? Aduh.

Tetapi betapa pun itu, aku mencoba juga untuk bertahan dari rasa sakit yang kuderita. Tetapi sayangnya, tak sampai sepuluh menit kemudian rasa sakit itu semakin tak tertahankan. Aku sampai berkeringat karenanya.

Kupijit bel di atas kepalaku. Seorang perawat muncul di depan tempat tidurku.

"Mau mandi sekarang..?" tanyanya.

"Yyyyaaaa,"sahutku sambil mendesis lagi, dengan gigi hampir gemeletuk menahan rasa nyeri.

Perawat itu tidak jadi mengambil peralatan mandi dari laci mejaku. Ia melihat wajahku dan keringat yang mulai bermanik di dahiku. Padahal alat pendingin kamar berfungsi sangat baik.

"Sakit sekali ya Bu..?" tanyanya dengan penuh rasa simpati.

"Ya...melebihi sakitnya ketika melahirkan .." jawabku, sambil mendesis lagi.

Perawat itu menatapku sesaat lamanya sehingga aku merasa tak sabar.

"Zuster...tolong panggilkan dokter Wibowo sekarang.."

Perawat itu menatapku lagi. Ada keraguan dari raut mukanya.

"Tetapi..?"

"Saya tahu dokter Wibowo sedang beristirahat di belakang," kataku memenggal perkataannya yang belum selesai dengan meringis. "Tetapi tolong katakan pada beliau, sa..saya.. sudah tidak tahan lagi menahan rasa nyeri."

Melihatku menahan sakit dengan wajah berkerinyut, perawat itu tidak lagi bertanya apa pun. Ia segera meninggalkan kamar.

Rasanya berjalan seperti terbang. Aku tidak menyadarinya dan bahkan tidak mengingat apa pun lagi karena menahan rasa sakit sambil mengepalkan telapak tanganku. Tak berapa lama kemudian Dokter Wibowo datang ke kamarku bersama perawat tadi dan langsung mendekatiku. Begitu melihat ekspresi di wajahku , dokter Wibwo segera menyuruh perawat itu keluar untuk mengambil meja dorong berisi berbagai peralatan untuk memeriksaku. Aku sudah tidak perduli apa pun yang akan dilakukannya. Aku hanya ingin satu hal saja, dokter Wibowo menghentikan rasa sakit yang menyiksaku ini. Perhatianku baru tercurah kepada beliau ketika selesai memeriksaku, ia memerintahkan perawat tadi untuk menyiapkan ruang operasi.

Aku tersentak mendengarnya.

"Dioperasi, oom? Kenapa?" tanyaku cemas.

Dokter Wibowo tersenyum lembut kemudian mengusap rambutku sesaat lamanya.

"Maaf, Dina. Oom tidak bisa menyelamatkan bayimu.."Tetapi tabahlah. Kau harus..."

Aku tidak mendengar lanjutan perkataan dokter Wibowo, tenggelam di dalam lautan sesal dan rasa berdosa. Telah kubunuh calon anakku, adik Oki...

Setelah itu, aku seperti kehilangan orientasi diri. Aku hanya tahu satu hal saja, itu pun secara samar-samar. Aku sedang didorong keluar kamar, menuju ke ruang operasi. Dan secara samar-samar pula aku mendengar suara dokter Wibowo, menyuruh salah seorang petugas Rumah Sakit untuk menelpon orang tuaku. Kupejamkan mataku rapat-rapat, tak ingin mengetahui apa pun yang terjadi padaku dan segala hal yang ada di seputar diriku.

Entah berapa lama kemudian ketika aku membuka mata kembali, seluruh dunia seperti oleng rasanya. Kupejamkan mataku namun gejolak yang berasal dari perut dan dadaku menyebabkan rasa mual yang tak tertahankan muncul lagi.

"Mau..muntah.." bisikku dengan susah-payah, entah kepada siapa. Aku hanya melihat secara samar, ada beberapa orang yang berdiri tak jauh dari tempatku terbaring.

Seseorang meletakkan piring muntah di sisi kepalaku dan membantuku. Tetapi yang kumuntahkan hanya sedikit. Lebih banyak air. Sejak tadi malam, aku memang belum makan apa pun. Ketika muntah kedua kalinya, aku merasakan nyeri pada bagian bawah tubuhku saat meregangkan tubuh waktu muntah itu. Tetapi tak terlalu kupedulikan. Diriku lebih banyak dikuasai oleh rasa kantuk yng luar biasa. Karenanya begitu kurasakan ada yang menyeka mulutku, kubiarkan kantuk itu membawaku ke alam mimpi kembali.

Hari sudah hampir senja tatala aku benar-benar mampu membuka kelopak mataku. Obat bius dan kekurangan waktu

tidur karena beberapa malam tak bisa memejamkan mata oleh rasa nyeri yang menyiksa, telah kutebus dengan tidur yang panjang. Dan ketika mataku mulai melihat ke sekeliling, aku langsung tahu bahwa kamar yang kuhuni sekarang bukan kamar sebelumnya. Tetapi kamar VIP. Kemudian, pandang mataku membentur dua wajah yang paling kukenali dalam hidupku ini. Wajah Ibu dan wajah mas Pung. Keduanya tersenyum menatapku. Entah siapa di antara keduanya yang memindahkan diriku ke kamar utama ini, aku tak tahu. Tetapi memang lebih menenangkan perasaanku. Tidak ada tetangga sekamar dan tamu pengunjungnya yang menyaksikan penderitaanku.

Aku terlalu lemah untuk bisa membalas senyum mereka. Karenanya aku hanya mengedipkan mata, menunjukkan bahwa senyuman itu kuterima.

"Masih merasa mau muntah.." Kudengar suara mas Pung di sisi kepalaku. Suara itu terdengar amat lembut dan penuh kasih. Dan amat manis sekali. Rasanya, kelembutan dan kemanisan yang sering diberikan olehnya tidak semanis, selembut dan semesra ini.

Kugelengkan kepalaku. Jadi tangan mas Punglah yang membantuku ketika muntah-muntah tadi. Dan pasti lama sekali dia duduk menungguiku dengan sabar dan penuh perhatian. Ah, betapa baiknya dia. Apaakah Ibu dan yang lain-lain bisa menangkap hal itu?

"Pusing..?" Mas Pung bertanya lagi. Masih dengan suara yang lembut dan mesra.

"Yaa..." Aku menelan ludah. Bibir dan mulutku terasa kering. "Ha...us.."

"Belum boleh, Din. Sabar dulu ya...?"

Itu suara Ibu. Kulihat beliau mendekati tempat tidurku.

"Tahanlah. Kau masih harus dipuasakan...." katanya.

"Dina jadi dioperasi..?"

"Ya.."

Kubuang pandang mataku keluar jendela, ke arah halaman melalui jendela. Tak tahan aku menatap wajah Ibu. Dan terutama wajah mas Pung. Telah kubunuh anaknya dengan sengaja. Seorang anak yang seharusnya bisa hidup untuk merasakan kasih dari keluarganya. Anak yang semestinya akan menghirup udara segar dan menatap dunia indah ciptaan Tuhan. Kuhentikan proses perkembangan hidupnya hanya demi sesuatu yang seharusnya bisa diatasi. Nama baik, harga diri, perasaan orang-orang di seputar diriku. Kedua orang tuaku, mas Dana dan keluarganya, bu Herdiana dan kedua orang tuanya...

Air mataku menetes tanpa terasa. Mula-mula cuma menetes satu-satu, namun semakin aku ingat dosa dan betapa teganya aku membunuh calon anakku sndiri, air mataku semakin deras mengalir membasahi sisi wajahku dan juga bantal di bawah kepalaku.

"Dina..jangan sedih.." Kudengar mas Pung menghiburku sambil menyeka wajahku yang basah.

Tetapi tangannya kutepiskan. Aku tidak butuh hiburan meski seindah apa pin itu. Perempuan sadis seperti diriku, tak pantas dihibur. Caci-maki lebih tepat dilontarkan kepadaku.

"Dina.." Tangan mas Pung mengusap lagi wajah dan rambutku. Dan aku juga menepis lagi tangannya itu.

"Jangan mengiburku." Aku mulai terisak. "Aku..aku telah menjadi seorang pembunuh.."

"Dina, jangan terlalu membebani pikiranmu dengan hal-hal semacam itu." Ibuku ikut berbicara. "Tadi dik Wibowo telah menjelaskan segala sesuatunya kepada kami semua termasuk kepada ayahmu yng sekarang harus praktek lebih dulu di rumah. Sebenarnya.."

"Ibu tidak usah menghibur Dina..." Kupenggal perkataan Ibu yang belum selesai diucapkan. "Percuma!"

Seorang perawat yang masuk ke kamar hendak melihat keadaanku dan memeriksa jalannya infus yang memasuki

tubuhku, melihat ke arah wajahku. Kemudian menoleh ke arah Ibuku dan mas Pung.

"Maaf bu Dokter..maaf Pak.." katanya. "Dokter Wibowo tadi memberi pesan kepada saya untuk membiarkan pasien beristirahat dengan baik. Jangan banyak diajak bicara dulu. Apalagi tentang hal-hal yang bisa membebani perasaannya. Pengaruh bius masih belum hilang seluruhnya.."

Apa yang dikatakan oleh perawat itu benar. Kepalaku masih terasa pusing dan rasa mual juga masih mengganggu. Mas Pung dan terutama Ibu yang juga seorang dokter segera sadar bahwa aku baru saja terbangun dari pembiusan saat operasi. Mereka segera menjauhi tempat tidurku dan duduk di sofa. Dan perawat itu juga segera berlalu dari kamar tempatku terbaring setelah sebelumnya bertanya padaku apakah ada sesuatu yang tak enak dirasa atau mengganggu tubuhku.

"Mual dan pusingnya masih ada.." sahutku. "Dan sedikit kedinginan.."

"Ya, itu karena pengaruh pembiusan masih belum hilang," sahut perawat itu menenangkan, sambil membetulkan letak selimutku. "Dan juga karena suhu tubuh yang sedikit berada di bawah normal. Tetapi itu biasa terjadi pada pasien yang baru selesai operasi. Cobalah untuk tidur lagi, Bu. Kalau rasa mual dan pusing itu tidak tertahankan atau ada sesuatu yang lain, pijit bel saja ya Bu. Dokter Wibowo sudah berpesan kepada kami."

"Ya..terimakasih.."

Kurasa, dokter Wibowo sangat memahami diriku. Aku sedang mengalami krisis mental dan tekanan rasa berdosa. Apalagi kalau kebetulan dari luar kamar telingaku mendengar suara tangis bayi-bayi kelaparan yang sedang dibawa perawat ke kamar ibu mereka, hatiku bagai dicubit-cubit. Sakit sekali rasanya. Dan dadaku terasa sesak, membayangkan anak yang baru kukandung dua bulan lamanya, kuhabisi dengan sengaja. Ke manakah hati nuraniku sebagai seorang ibu yang seharusnya berhati lembut dan luas kasih-sayangnya, bahkan yang selalu rela berkorban demi sang anak. Tetapi, aku?

Sekarang, menangis pun seharusnya aku tidak berhak. Tangis hanya boleh dilakukan oleh ibu-ibu yang berbahagia saat menyusui dan membelai buah hatinya. Bukan untuk pembunuh sadis seperti diriku. Karenanya aku tak lagi berani berani menangis. Seiap tangis baru mulai meletup keluar, setiap itu pula kutekan kuat-kuat. Dan setiap air mata mulai berkumpul di mataku yang siap menitik, cepat-cepat kutelan dalam-dalam hingga ke dasar hatiku yang paling dalam.

Sungguh, aku tak pernah menyadari sebelumnya bahwa tangis yang begitu memenuhi dadaku tetapi yang kutenggelamkan kuat-kuat itu, bisa menimbulkan akibat sampingan. Aku juga baru sadar-sesadarnya kemudian bahwa tangis itu perlu juga untuk mengurangi beban batin yang terlalu berat agar tidak terlalu kuat mengganggu keseimbangan jiwa seseorang. Meski betapa pun hebatnya tangis toh tak mampu menyelesaikan persoalan namun tangis itu perlu untuk sedikit melegakan sesaknya dada yang terasa amat penuh.

Akibat rasa dosa yang melarang diriku untuk membiarkan tangisku keluar dengan alasan hal semacam itu tak pantas kulakukan, proses penyembuhan fisikku agak terhambat. Padahal aku tahu bahwa kesatuan tubuh dan jiwa seseorang itu amat kuat dan saling mempengaruhi. Tubuh yang sakit, jiwa bisa terpengaruh. Bisa ringan bisa berat. Sebaliknya jiwa yang sakit, tubuh pun bisa terpengarruh. Itulah yang kualami saat itu. Psikosomatik sedang menguasai diriku. Setelah sempat turun di bawah normal, kini suhu tubuhku justru mengalami kenaikan. Perutku tak mampu menerima makanan meskipun aku sudah diperbolehkan makan setelah tanda pertama kembalinya fungsi alat pencernaanku yaitu buang angin, terdengar.

Rupanya ada perintah dari bawah sadarku bahwa untuk makan demi kesembuhan fisikku pun, aku tidak berhak. Dengan perkataan lain, aku merasa tak pantas untuk mendapatkan kesembuhan karena telah kubunuh bayi tak berdosa yang baru mulai bermukim di rahimku. Dosaku tak pantas diampuni.

Untuk menolongku dari kekurangan makan, pemberian infus tetap diberikan. Entah berapa banyak botol isi botol infus yang telah berpindah ke tubuhku, aku tak tahu. Tetapi yang bisa kutangkap dengan pandang mataku yang agak kabur adalah wajah-wajah kuyu di dekatku. Wajah Ibu, wajah Bapak, wajah mas Pung dan juga wajah dokter Wibowo setiap kali dia masuk ke kamarku saat beliau sedang kellling melihat pasien-pasiennya yang dirawat di Rumah Sakit. Tetapi aku tak mau memikirkannya. Bahkan kemudian, bercakap-cakap dengan mereka pun aku enggan. Bahkan juga terhadap mas Pung dan kedua orang tuanya yang khusus datang menjengukku, aku hanya bicara sekadarnya saja. Itu pun tanpa menatap wajah mereka. Apalagi ketika bu Herdiana datang sendirian menjengukku. Aku hampir-hampir tak bisa berkata barang sepatah kata pun. Namun bertapa baiknya dia yang dengan tulus hati menghiburku.

"Bu Dina, seharusnya Ibu mengerti bahwa saya benar-benar tidak ingin menikah dengan mas Purnomo. Begitu pun sebaliknya. Menikahlah dan hiduplah bersama mas Purnomo dengan baik-baik. Jangan memikirkan kepentingan orang lain sehingga...harus seperti ini yang terjadi.." katanya dengan suara lembut yang sangat menyentuh. Dia tidak bicara secara jelas apa yang dimaksud dengan kata-katanya itu. Tetapi aku tahu, ia ingin mengatakan bahwa seharusnya aku membiarkan janin yang ada dalam kandunganku tetap tumbuh berkembang tanpa memikirkan hal-hal lain termasuk menjaga perasaan orang lain.

Tetapi apa pun yang dikatakan orang, aku tak perduli dan kubiarkan diriku tetap berkubang dalam penyesalan dan perasaanku sendiri sampai akhirnya dokter Wibowo turun tangan, sadar bahwa ada masalah kejiwaan yang lumayan berat sedang mengganggu dunia batinku sehingga menghambat proses kesembuhanku. Beliau datang ke kamarku begitu menutup tempat prakteknya di depan. Beliau memang lebih banyak praktek di Rumah Sakit daripada di rumah. Ada beberapa dokter di Rumah Sakit ini. Dua orang

dokter kandungan termasuk dokter Wibowo, dokter anak dan dokter umum.

"Ada sesuatu yang terasa tak enak padamu, Dina?" tanyanya begitu mendekati tempat tidurku. "Seharusnya hari ini kau sudah mencoba turun dari tempat tidur dan ke kamar mandi sendiri.."

"Masih agak pusing.." sahutku, asal menjawab.

"Sudah bisa ke belakang?" Dokter Wibowo bertanya lagi, ingin tahu apakah aku sudah buang air.

"Belum.."

"Kau hanya makan sedikit sekali. Itu tidak baik .."

Aku diam saja. Dokter Wibowo melihat ke sekeliling. Tidak ada siapa-siapa di dalam kamarku.

"Nak Purnomo sudah pulang?" tanyanya kemudian. "Sekarang kan hari Minggu. Dia tidak ada tugas kan?"

"Dina tidak tahu, Oom. Kusuruh dia keluar. Dina ingin sendirian.."

Dokter Wibowo menarik nafas panjang untuk kemudian mengambil kursi dan menempatkannya di samping tepat tidurku. Kemudian beliau langsung duduk di situ.

"Dina, kurasa sudah saatnya Oom membicarakan mengapa Oom harus mengambil tindakan untuk mengoperasi dirimu," katanya.

Karena aku diam saja tanpa reaksi apa pun, dokter Wibowo melanjutkan bicaranya.

"Oom ingin menyelamatkan jiwamu, Dina. Sebab.." sambulnya.

"Oom hanya memikirkan jiwa Dina saja.. "Aku menyela perkataan dokter Wibowo yang belum selesai. "Bukan jiwa bayi Dina."

Dokter Wibowo menggelengkkan kepalanya.

"Sulit, Dina. Risikonya terlalu besar. Apalagi kau sudah begitu kesakitan dan sudah pula mengalami perdarahan

selama beberapa hari. Kehamilan seperti yang kau alami itu tidak bisa dipertahankan...."

"Kehamilan seperti apa..?" Aku memotong lagi perkataan dokter Wibowo yang belum selesai. Acuh tak acuh dan sikap apatisku tak bisa kupertahankan lagi. Sejak operasi yang kujalani lusa kemarin, baru sekarang aku membicarakannya. Sebelumnya, pembicaraan semacam itu selalu kuhindari dengan pura-pura tidur yang pasti begitu kentara terlihat oleh siapa pun yang mengajakku bicara.

"Kehamilan di luar kandungan.."

"Apa artinya?" tanyaku setelah tertegun beberapa saat lamanya. Sepertinya aku pernah mendengar sepintas entah di mana.

"Artinya, hamil di luar rahim, extra uterus. Atau disebut juga dengan kehamilan ektopik. Jadi telur yang sudah dibuahi tidak dapat masuk ke dalam rahim tetapi bersarang di dalam saluran telur atau menempel di luar dinding rahim . Dan itu tidak bisa bertahan lama. Sangat berbahaya bagi ibu yang hamil di luar rahim. Apalagi kalau sang ibu sudah mengalami rasa nyeri dan ada pendarahan lewat vagina. Bahkan mengalami kram perut dan muntah-muntah. Kau sudah menunjukkan gejala-gejala semacam itu..."

"Kalau tidak dioperasi...apakah bayinya bisa hidup?"

"Kemungkinan seperti itu sangat kecil bahkan hampir tidak mungkin. Janin tidak bisa berkembang dengan normal tetapi menempel pada organ-organ di luar rahim ibunya dan bisa merusaknya sehingga membahayakan jiwa. Begitu juga dinding saluran akan mengalami kerusakan akibat membesarnya sel telur yang sudah dibuahi itu. Pokoknya berbahaya.."

"Tetapi andaikata Din tidak bersenam...mungkin janinnya bisa dipertahankan.." kataku dengan perasaan letih.

"Sudah Oom katakan, kemungkinan mempertahankan kehamilan di luar kandungan itu sangat kecil dan bahkan hampir tidak mungkin," sahut dokter Wibowo. "Senam yang

kau lakukan itu memang mempercepat proses lepasnya pegangan embrio yang berada di tempat yang tidak semestinya. Tetapi itu justru mempercepat pula kecurigaanku bahwa kau mengalami hamil di luar kandungan. Baru ketika kau berulangkali mengatakan nyeri sekali dan merasa mual-mual, Oom mulai yakin mengenai keadaanmu. Maka Oom segera mengambil tindakan operasi, khawatir terjadi robeknya saluran telur yang bisa membahayakan jiwamu. Jadi Oom langsung melakukan tindakan operasi secepatnya tanpa mempuasakan dirimu lebih dulu."

Aku terdiam demi mendengar penuturan dokter Wibowo tadi. Apalagi ketika beliau lebih banyak lagi menjelaskan segala sesuatunya seingga ada sedikit kelegaan dalam hatku, bahwa aku tidaklah sepenuhnya menjadi pembunuh anak kandungku sendiri. Bayi itu tak mungkin bisa dipertahankan keberadaannya.

"Oom, apakah keluarga Dina mengetahui segalanya..?" tanyaku, tak tahan untuk menyimpan pertanyaanku hanya di mulutku saja.

"Tenru saja," jawab dokter Wibowo. "Oom telah meminta seorang perawat untuk menelpon orang tuamu daan mengatakan apa yang terjadi pada dirimu. Bahkan nak Purnomo yang datang bersama keluarganya untuk menjengukmu, jadi tahu juga perkembangan yang terjadi dan mereka semua menunggu di luar saat kau sedang dioperasi."

"Oom telah menyelamatkan nyawa Dina. Maafkan kelakuan Din yang tidak manis selama ini..."

"Itu tugas Oom sebagai dokter, kan?" Dokter Wibowo tersenyum. Tampaknya ia telah melihat pancaran rasa lega yang mulai terbias dari pandang mataku. Dan karenanya ia memakai kesempatan itu untuk mengatakan sesuatu yang sekiranya akan lebih melegakan perasaanku.

"Dina," katanya. "Ada lagi sesuatu yag ingin kukatakan kepadamu. Saat kau dioperasi dalam keadaan darurat tanpa persiapan yang semestinya, kedua orang tuamu tampak cemas sekali. Begitu juga nak Purnomo. Beberapa perawat

yang melihat mereka, menceritakan pada oom mengenai betapa wajah-wajah mereka semua tampak begitu cemas. Sebagai dokter, kedua orang tuamu pasti tahu apa risiko yang mungkin terjadi. Apalagi kondisi fisik dan mentalmu sedang lemah. Dan nak Purnomo..wah..kata zuster Tatik yang sering membantu Oom di ruang praktek mengatakaan wajahnya tampak pias, pucat pasi dan duduk di pojok ruang, berdoa tanpa memerdulikan orang-orang di sekitarnya. Nah Dina, tidakkah kau sadari betapa mereka semua menyayangimu..?"

Aku langsung terdiam.Terus-terang hal itu memang tidak kusadaari. Belakangan ini aku hanya tenggelam di dalam persoalan dan perasaanku sendiri. Tak kupikirkan, apalagi kuperhatikan tentang bagaimana perasaan mereka semua. Pasti pula kejadian belakangan ini telah membuka hati, pikiran dan kesadaran kedua orang tuaku mengenai kuatnya percintaan diriku dengan mas Pung.

Melihatku membisu, dokter Wibowo menepuk lembut lenganku.

"Dina," katanya. "Waktu itu andaikata kau tidak berusaha agar kandunganmu gugur, perkembangan janin dalam kandunganmu itu memang tidak mungkin bisa dipertahankan. Jadi cepat atau lambat, kau harus dioperasi. Dengan perkataan lain, kau tidak boleh merasa telah menjadi pembunuh anakmu sendiri. Terimalah kenyataan yang ada ini dengan hati yang ikhlas. Oleh karena itu, jangan biarkan dirimu terseret perasaan yang menyebabkanmu jadi enggan makan dan seperti apatis terhadap kesehatanmu sendiri. Tidakkah kau ingat, ada tanggung-jawab lain yang lebih besar dan yang harus kau utamakan?"

"Tanggung-jawab apa, Oom?"

"Pertama adalah tanggungjawabmu sebagai seorang ibu. Tidakkah kau memikirkan kebutuhan Oki dan juga atas kehadiran dirimu dalam kehidupannya? Semakin lama kau sembuh, akan semakin lama pula dia merasakan kehilangan dirimu. Kasihan, kan? Tidakkah kau sadari betapa anak itu merasa kesepian tanpa kehadiranmu di sisinya? Dia sangat

tergantung sepenuhnya pada dirimu, Dina. Dengan membiarkan dirimu tenggelam dalam rasa bersalah, berarti kau telah membiarkan pula anakmu merasa terabaikan dan mengalami penderitaan batin yang bisa berakibat buruk pada kesehatan fisiknya. Kedua, tidakkah kau memikirkan tugasmu sebagai guru? Meskipun ada yang menggantikan dirimu, tetapi yang paling mengerti tentang murid-muridmu adalah dirrimu."

Mendengar perkataan dokter Wibowo, aku tersadar. Ya Tuhan, Oki anakku sayang. Berhari-hari dia hanya tinggal bersama bik Sur. Pasti dia merasa kehilangan diriku dan mengalami kesepian. Siapa yang membacakan buku cerita pada saat dia mulai berbaring untuk beristirahat? Siapa yang menolongnya andaikata ada kesulitan di dalam pelajaran dan juga ketika dia sedang mengerjakan pekerjaan rumahnya? Bagaimana pula kalau ia tidak enak badan? Bagaimana pula dengan murid-muridku? Duh, semua yang dikatakan oleh dokter Wibowo, benar belaka. Aku harus memompa semangat dan berusaha agar segera sehat kembali.

Teringat semua itu, air mata yang selama ini kutahan-tahan karena kubekukan di dasar hatiku, mulai mencair. Setetes demi setetes mulai mengalir dan semakin deras membasahi sisi pipi dan bantalku. Melihat itu doker Wibowo menepuk-nepuk lembut lagi lenganku dan melanjutkan bicaranya dengan nada suara yang sama lembutnya dengan tepukan tangannya.

"Kau harus bangkit dari perasaan terpuruk yang kau rasakan ini, Dina. Obat-obatan semanjur apa pun tidak akan menolong sampai tuntas tanpa usahamu sendiri meraih kesembuhan dan menata hati dengan lebih berani demi masa depan. Itu yang pertama. Kedua, kau jangan terlalu keras terhadap diri sendiri. Sekali lagi pahamilah bahwa tanpa senam berat yang kau lakukan, janin itu toh harus dikeluarkan juga. Jadi jangan selalu menyalahkani dri sendiri sampai sedemikian rupa. Jagalah kesehatanmu baik-baik demi banyak orang yang membutuhkan dirrimu.."

"Ya, Oom.." sahutku dengan suara bergelombang.

"Dan ada satu berita yang perlu kau ketahui. Ayahmu bercerita pada Oom, bahwa keluarga nak Pung bersama keluarga gadis yang semula akan menikah dengan ayah anakmu itu datang ke rumah kalian menemui keluargamu untuk melamar dirimu, Dina. Hal itu sesuatu yang luar biasa menurut Oom. Gadis itu sungguh memiliki pemikiran yang luas dan penuh pengertian. Dengan suara meyakinkan, dia memberi alasan-alasan dengan argumentasi yang membuat orang langsung memahami dasar permasalahannya. Antara lain mengenai kesediaan dia dan nak Pung mau menerima rencana pernikahan yang diprakarsai orang tua masing-masing. Alasannya, mereka berdua sama-sama ingin membahagiakan orang tua. Tidak ada cinta di antara mereka. Yang ada adalah persahabatan. Kemudian dia menjelaskan tentang keberadaan anakmu yang membutuhkan figur seorang ayah di dalam kehidupan berkeluarga yang normal, dan akibat-akibat apa yang bisa terjadi jika kau dan nak Pung tidak mau bersatu karena memikirkan hal-hal yang sebetulnya bisa dibicarakan dari hati ke ke hati. Singkat kata, ayahmu bercerita padaku bahwa hatinya mulai mencair sedikit demi sedikit menghadapi persoalan kalian. Begitu pun ibumu..."

"Mencair bagaimana maksud oom Bowo?"

"Sekeras apa pun pendirian kedua orang tuamu, hati mereka sama seperti hati orang tua lainnya. Mereka tersentuh oleh kesungguhan hati para pelamar itu. Terutama tatkala mengetahui tentang sejarah percintaanmu dengan nak Pung yang terpisah selama delapan tahun dan sama-sama tetap setia kepada perjanjian untuk saling bertemu dan kemudian...yah...sampai apa yang terjadi hari-hari terakhir ini ini.." Dokter Wibowo menghentikan bicaranya. Pikirku, pastilah Bapak dan Ibu merasa lebih tersentuh mendengar kisah percintaanku dari banyak orang daripada dari mulutku beberapa saat yang lalu.

"Bapak dan Ibu menerima.... lamaran mereka.....?" tanyaku keheranan. "Ya, mereka menerima lamaran itu. Seperti yang Oom telah ceritakan tadi, sekeras apa pun hati

kedua orang tuamu bahkan juga kakakmu Dana, hati mereka mencair juga saat mengetahui segala sesuatunya secaraa menyeluruh. Bahkan ibumu bercerita bagaimana tersentuh hatinya saat melihat bagaimana cemasnya nak Pung saat dia menunggu di depan ruang operasi dan juga ketika membantumu saat kau muntah-muntah tanpa merasa jijik sedikit pun..."

"Mas Dana..?" tanyaku, memotong perkataan dokter Wibowo karena merasa heran. Dia dulu begitu benci kepada mas Pung.

"Ya.. kakakmu Dana. Ketika pertama kalinya keluargamu melihat kehadiran nak Pung, mereka marah-marah karena menganggapnya sebagai penyebab penderitaanmu. Namun dia diam saja dan menerima kesalahan itu dengan wajah ikhlas sehingga hati keluargamu mulai tersentuh. Apalagi ketika mengetahui bahwa nak Pung sengaja mengambil cuti supaya bisa menungguimu dan menemanimu semalam-malaman. Kau pasti tidak tahu itu, Dina. Nak Pung selalu menjaga jarak agar kau tidak melihatnya. Kemudian ketika sikapmu begitu acuh tak acuh, apatis dan seolah keberadaan dirinya tidak berpengaruh pada dirimu, semua itu diterimanya dengan sabar dan ikhlas. Mas Pungmu itu tidak sekali pun pulang ke rumah. Bahkan ketika pagi tadi melihatmu mengusirnya dari kamar, keluargamu semakin melihat betapa besar cintanya terhadapmu. Bayangkan, hampir-hampir dia tidak meninggalkan Rumah Sakit. Entah tidur, makan dan mandi di mana, tidak ada yang tahu. Tetapi yang jelas, ia tidak mau meninggalkan dirimu sesaat pun meskipun tidak berani masuk ke kamar ini.."

Oh mas Pung..aku hampir menangis lagi teringat pada dirinya. Kusadari betapa besar rasa bersalahnya. Dan kusadari pula, bukan hanya diriku saja yang menderita. Pasti ia merasa sangat cemas melihat keadaanku seperti ini. Pasti ia juga sama sedihnya seperti diriku setelah anaknya yang kukandung tak tertolong.Tetapi aku telah mengabaikan perasaannya. Bahkan mengabaikan pula keberadaannya.

"Sekarang...dia sudah pulang, Oom?"

"Pulang? Mana mau dia. Dia maasih duduk di luar dan kuminta para perawat untuk membiarkannya di situ. Kau benar-benar telah membuatnya sangat cemas melihat keadaan dirimu..."

"Oom...Din ingin dia masuk ke sini..." cetusku. "Kalau Oom nanti melihatnya, tolong katakan padanya supaya dia masuk ke kamar ini. "

Dokter Wibowo tertawa.

"Itu akan kulakukan dengan segera. Dina. Hati Oom sangat gembira mendengapermintaanmu itu. Kau akhirnya tahu apa yang seharusnya kau lakukan," katanya kemudian. Masih dengan tawa gembira yang memancar dari air mukanya. "Nah, tunggulah, akan kupanggil dia ke sini.."

Sebelum dokter Wibowo pergi, lengannya kuraih.

"Oom, tolong katakan kepadanya, Dina ingin bubur tiga rasa, Din mulai merasa lapar. Lapar sekali.."

"Bubur tiga rasa..?" Dahi dokter Wibowo mengkerut.

"Dia sudah tahu apa yang Din maksud, Oom. Ada resto yang mempunyai menu bubur tiga rasa yang enak, salah satu dari langganan kami berdua belakangan ini.." sahutku malu-malu.

Tawa dokter Wibowo terdengar lagi. Lebih nyaring daripada sebelumnya.

"Akan segera kulakukan." Sepennggal dokter Wibowo, aku memijit bel, memanggil perawat. Seorang perawat muncul tak lama keemudian.

"Ya, Bu..?'

"Sudah waktunya diseka?" tanyaku.

"Belum, Bu. Masih siang.."

"Saya ingin diseka sekarang dan menukar baju dengan yang lebih bersih.."

"Tetapi..?"

“Lakukanlah apa yang dimintanya, Zuster.” Dokter Wibowo telah berada di depan pintu kamar kembali. Tangannya masih memegang gagang pintu. Rupanya beliau mendengar pembicaraanku dengan perawat itu.

Perawat itu menganggukkan kepalanya. Ketika perempuan berseragam putih itu pergi untuk menyiapkan air panas, dokter Wibowo mendekatiku sambil tersenyum lebar. Kemudian tangannya mencubit pipiku dengan lembut.

“Calon suamimu tampak kegirangan, Dina. Kulihat, ia sedang memesan bubur yang kau minta melalui Go Food,” katanya, setengah berbisik.

Calon suamiku! Ah..betapa manis dan indahnya perkataan itu. Tetapi akankah itu menjadi suatu kenyataan dan bukannya angan-angan belaka? Kuabaikan pertanyaan hati itu dengan memikirkan hal-hal lainnya.

Tidak sampai satu jam kemudian ketika aku merasa begitu segar setelah diseka, memakai pakaian bersih, memulaskan seulas bedak dan lipstick di bibirku saat melihat mas Pung masuk ke kamar dengan membawa bubur tiga rasa yang kuminta, aku mulai menyadari sungguh makna kebahagiaan yang sesungguhnya. Bahwa pada dasarnya kebahagiaan itu bukan berada di luar diri kita melainkan ada di dalam batin kita sendiri. Saat aku sedang sedih, putus asa oleh rasa bersalah dan terbaring di kamar Rumah Sakit sendrian, apa pun yang kulihat, kupikir dan kualami, perasaanku terasa amat jauh dari apa yang disebut bahagia. Tetapi sekarang saat kulihat mas Pung masuk ke kamar dengan membawa bungkusan yang isinya pasti mangkuk dengan bubur tiga rasa di dalamnya, semua kesedihan dan rasa bersalah yang begitu mendalam, mulai menghilang berganti dengan rasa bahagia. Bahkan begtu dalam kebahagiaan itu tatkala satu-satunya lelaki di dunia ini mengecup dahiku.

“Kau tampak segar dan cantik, Dina...” bisiknya dengan suara mesra dan lembut. Kemudian ia menempatkan bawaannya ke atas meja di dekatku.

Aku agak tersipu mendengar pujiannya. Tetapi tanganku yang terletak di sisi tubuhku kuangkat dan kuraih telapak tangannya untuk kemudian kupegang erat-erat selama beberapa saat lamanya.

“Terimakasih buburnya..” bisikku .

“Kusuapi ya..?” tanya mas Pung sambil menarik kursi ke sisi tempat tidurku dan langsung duduk di dekatku untuk kemudian membuka bungkusan dan mengeluarkan mangkuk berisi bubur. Karena aku tahu bahwa ia akan senang sekali kalau aku membiarkannya menyuapiku, kuanggukkan kepalaku. Perutku yang tak banyak berisi makanan karena hilangnya selera makanku selama berhari-hari ini, menerima dengan sukacita bubur yang disuapkan mas Pung padaku sampai isi mankuk itu habis tak tersisa sedikit pun.

Mas Pung tersenyum bahagia. Pasti dia mengetahui mengapa aku bisa makan selahap itu. Dengan mata berbinar, ia mengambilkan minuman dan mengambilkan segelas air putih untuk berkumur-kumur dan membuangnya di piring muntah yang selalu tersedia di bawah meja. Kemudian disekanya mulutku dengan serbet.

“Terimakasih kau telah menyuapiku,” kataku sambil meraih kembali telapak tangannya dan kugenggam erat-erat dengan penuh perasaan cinta.

“Terimakasih juga, kau telah membiarkan aku menyuapimu sampai habis..” sahut mas Pung. Tanganku yang menggenggam telapak tangannya dikecupinya.

“Dina, ada sesuatu yang ingin kukatakan kepadamu..” katanya.

“Apa..?”

“Sekarang aku tidak ingin menyia-nyiakan sebuah restu yang kudapat dengan susah-payah,” sahut mas Pung. Matanya yang menatapku tampak semakin berbintang-bintang. Ada cahaya sukacita tersiar dari sana.

“Restu apa?” tanyaku, kurang mengerti apa yang ada di hatinya.

"Restu yang diberikan oleh kedua orang tuamu dan juga dari mas Dana. Restu yang kudapat setelah melalui jalan yang teramat panjang dan sulit ditempuh.."

"Katakan secara jelas biar aku tidak salah tafsir, Mas." Aku memotong perkataan mas Pung yang belum usai.

"Kukatakan jalan yang panjang dan sulit karena telah sepuluh tahun lamanya sejak kau masih seorang mahasiswi, aku terus bersabar menunggumu masuk ke dalam kehidupanku. Dan setelah sepuluh tahun berlalu dengan hati yang masih saja terasa luka, lalu sekarang telah mendapat restu dari mereka untuk memperistri dirimu, bagaimana bisa aku akan menyia-nyiakan kesempatan emas yang amat berharga ini, Dina? Bukankah itu merupakan jalan yang teramat panjang untuk sampai ke tempat tujuan? Dan bukankah pula kita berdua telah mengalami getirnya pengalaman hidup yang sering membuat kita berdua merasa putus asa? Nah, baru sekarang setelah menelan berbagai kepahitan dengan hati luka seperti kataku tadi, barulah mereka mulai menaruh rasa simpati dan mempercayai kesungguhan hati dan kekuatan percintaan kita berdua....."

"Katakan dengan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti siapa pun. Bicaramu tadi terlalu panjang...." Sekali lagi kupenggal perkataan mas Pung. Bukannya aku tidak memercayai pendengaranku atau kurang memahaminya, tetapi aku ingin mendengarnya lagi dan lagi.

Mas Pung tersenyum manis. Pastiah dia mengetahui apa yang ada di balik permintaanku itu. Dikecupnya sejenak dahiku.

"Sudah kuceritakan tadi, orang tuamu dan juga mas Dana sudah mulai merestui hubungan kita berdua. Maka ketika konkretnya kusampaikan kepada mereka bahwa aku ingin melamarmu dan menjadikan dirimu sebagai istri, mereka langsung menyetujui. Jadi tinggal menunggu waktu yang tepat untuk melamarmu secara resmi yang dilanjutkan acara perkenalan kedua belah pihak keluarga besar masing-masing. Karena kami masih tetap berpegang pada peribahasa lama

bahwa 'tak kenal maka tak sayang'. Pihak keluargaku bahkan telah menyetujui secara bulat keinginanku untuk segera menikah denganmu, paling lama dua bulan mendatang. Tidak usah dengan pesta besar-besaran meskipun kita sanggup untuk itu.."

Aku terdiam, nyaris tak memercayai apa yang baru saja kudengar itu. Meskipun aku amat bahagia mendengar rencana itu namun perasaanku yang terdalam masih belum berani mengungkapkannya secara terbuka. Ingatanku lari kepada ibu Herdiana.

"Kok diam, Dina?" tanya mas Pung. "Apakah kau kurang setuju mengenai rencana itu?"

Tentu saja aku sangat setuju karena memang begitulah cita-citaku sejak sepuluh tahun yang lalu. Selain memikirkan ibu Herdiana, aku juga masih bertanya-tanya sendiri, apakah benar cita-citaku akan terealisasi? Aku sangat mengenal kedua orang tuaku dan juga mas Dana. Jadi bagaimana mungkin aku bisa meluapkan kegembiraanku begitu saja?

Mas Pung menarik nafas panjang. Kemudian, mengusap rambutku.

"Aku memahami apa yang ada di dalam hatimu. Demi kehidupan dan situasi yang tenang, mapan, damai dan berjalan tanpa gejolak sekecil apa pun, acapkali kau korbankan perasaan dan kepentingan dirimu sendiri. Sikap batin seperti itu memang baik. Tetapi dalam kasus kita, kedua orang tuamu dan mas Dana telah menyetujui hubungan kita berdua setelah keluarga Asti dan keluargaku bergabung bersama datangn untuk melamar dirimu pada keluargamu dengan berbagai alasan yang masuk akal. Apalagi pada dasarnya kan rencana pernikahanku dengan Asti bukan karena kehendak kami berdua tetapi merupakan rencana kedua belah pihak keluarga. Di dalam pertemuan keluarga itu kami mempunyai pendapat yang sama bahwa perkawinan kita berdua amat penting bagi kebahagiaan dan kehidupan Oki di masa depan. Pokoknya kami bicara panjang- lebar dengan

berbagai alasan dan pandangan sampai akhirnya keluargamu menerima dengan ikhlas lamaran kami itu..."

"Kenapa mereka tidak menanyakan pendapatku...?" Akhirnya aku bersuara.

"Karena semua mengetahui bahwa kau menyintaiku. Dan aku menyintaimu. Amat sangat."

"Untuk memasuki suatu pernikahan, cinta saja tidak mencukupi , Mas. Aku tidak ingin ..mengecewakan perasaan orang. Apalagi memintasi rencana matang dua keluarga sehingga batal..."

Suaraku terhenti saat melihat pintu kamar tempatku dirawat terbuka. Asti atau yang bisa kupanggil dengan sebutan bu Herdiana masuk dengan langkah pasti. Wajahnya tampak ceria dan langsung menyentuhkan kedua belah pipinya ke pipiku.

"Mbak Dina..." katanya. " Ayolah, jangan terus menerus menghindari keinginan mas Purnomo. Kalian sungguh saling menyintai. Terimalah dia sebagai suami dan juga demi Oki, anak kalian."

Aku tertegun. Pasti dia sudah mendengar percakapanku dengan mas Pung sebelum dia melangkah masuk ke kamar ini. Perasaanku jadi tak nyaman rasanya.

"Tetapi..."

"Tidak ada tetapi-tetapian," Asti memotong bicaraku yang baru sepatah kata. Air mukanya begitu tulus. "Kedua belah keluarga yaitu keluargaku dan keluarga mas Purnomo, sama-sama memahami segala sesuatu yang terkait dengan hubungan mbak Dina dan mas Purnomo. Maka setelah kedua keluarga kami itu mengadakan rapat dan lalu bersama-sama pula datang ke rumah mbak Dina, akhirnya keluarga mbak Dina tersadar bahwa selama ini mereka telah menjadi penghalang suatu percintaan yang sejati. Singkat kata, akhirnya keluarga mbak Dina menerima keluarga mas Purnomo agar kalian berdua bisa menjadi suami dan istri

secepatnya begitu mbak Dina sembuh dan sudah dipebolehkan keluar dari Rumah Sakit."

Bibirku terkuak, bermaksud membantah perkataan Asti. Tetapi gadis itu segera mendahului apa pun yang akan kukatakan di depannya.

"Mbak Dina, ayolah. Jangan terlalu banyak memakai pertimbangan yang tak penting. Ingat Oki. Ingat hubungan mbak Dina dengan mas Purnomo yang selama ini terkatung-katung tanpa kejelasan ke arah masa depan. Nah sekarang, pintu-pintu yng tertutup di hadapan kalian itu telah terbuka. Tak seharusnya mbak Dina mengabaikannya. Itu adalah anugerah. Betul-betul jangan memikirkan hal-hal lainnya termasuk yang terkait dengan diriku. Tanyakan mas Purnomo. Hubungan kami berdua itu lebih sebagai sahabat. Atau sebagai saudaralah. Tak ada bibit-bibit cinta di antara kami berdua. Percayalah."

Aku menarik nafas panjang. Kulemparkan pandaang mataku ke arah mas Pung yang sejak tadi hanya berdiam diri saja. Kulihat, kepalanya terangguk, membenarkan perkataan Asti. Kemudian laki-laki itu melanjutkan anggukan kepalanya dengan perkataan yang diucapkan dalam suasana yang tenang, seakan tidak ada ganjalan yang masih mengendap di hatiku.

"Dina, kau tidak perlu meragukan ketulusan hati Asti dan keluarganya. Kita sudah pernah berjalan dengan langkah-langkah salah yang tidak seharusnya terjadi sehingga lahir seorang anak tak berdosa yang selama tujuh tahun lebih menjalani kehidupan tanpa kasih sayang yang penuh dari kedua orang tuanya. Maka sekaranglah waktunya bagi kita berdua untuk memperbaiki hal-hal yang salah demi masa depan anak itu," katanya.

"Mas Purnomo betul seratus prosen, mbak Dina. Jangan terlalu keras berpegang pada hal-hal yang masih bisa diatasi dan diselesaikan dengan baik. Nah, aku pulang dulu. Aku tadi hanya ingin mengetahui perkembangan yang ada. Ketika mendengar mbak Dina masih saja membantah ini dan itu,

terpaksalah aku masuk ke sini untuk ikut membuka pikiran mbak Dina.." Usai berkata seperti itu, dik Asti langsung menyentuhkan pipinya ke pipiku lagi, menepuk lembut lenganku dan keluar kamar dengan langkah-langkah yang pasti.

"Nah, kau sekarang mempercayai bahwa segala sesuatu yang terkait dengan kita berdua telah terselesaikan dengan baik, kan? Aku sendiri sampai tertegun-tegun bahwa ternyata semua orang bisa mengerti dan mengambil keputusan yang paling baik bagi masing-masing kita semua.."

Aku terdiam. Sekarang ada kepasrahan yang mulai menyebar ke seluruh relung batinku. Pasti mas Pung telah menangkap apa yang kurasakan itu. Ia semakin mendekati tempatku terbaring ini.

"Dina, sekarang jawablah pertanyaanku. Aku ingin sekali kau menjawabnya dengan sejujur-jujurnya.."

"Pertanyaan apa?"

"Aku ingin meminangmu...mendengar dari mulutmu sendiri apakah kau bersedia menjadi istriku?"

Aku terdiam. Lidahku kelu untuk kuajak mengucapkan kata-kata. Dengan tak sabar, mas Pung bertanya sekali lai. Kini dengan suara yang amat lembut tetapi terdengar hangat.

"Dina, maukah kau menjadi istriku. Jawablah sesuai dengan apa yang ada di hatimu.."

Kali itu aku menganggukkan kepala. Tetapi mas Pung masih belum puas.

"Katakanlah dengan kata-kata, Dina. Jangan hanya anggukan kepala saja," katanya. "Maukah kau menjadi istriku ?"

"Ya..." sahutku dengan suara pelan. Isi dadaku campur aduk rasanya. ""Aku..aku hanya menurut saja.."

Mas Pung tersenyum. Ada keharuan yang memancar dari senyum dan tatap matanya.

“Begitu menikah, kau akan langsung kubawa ke rumahku. Rumah dengan berbagai perabot pilihanmu..” katanya. “Ingat, kan?”

Kupejamkan mataku. Keharuannya menulariku. Rasanya aku ingin menangis karena bahagia. Masih kuingat betapa perih perasaanku saat memilihkan perabot-perabot pengisi rumah yang kubayangkan akan menjadi milik perempuan lain, perempuan yang bukan diriku. Masih kuingat pula betapa lekuk bibir mas Pung yang menyiratkan kepedihan hatinya saat menatapku sedang menahan air mata. Dan masih pula kuingat betapa hancurnya hatiku saat lintasan pikiran mengganguku akibat kata hatiku sendiri yang terngiang-ngiang dalam kepalaku: Ah.andaikata meja rias itu aku yang akan memlikinya. Atau: Ah,andaikata tempat tidur itu menjadi tempatku dan mas Pung terbaring bersisian. Ah, andaikata saja meja makan itu akan kami nikmati bersama di mana kami berdua akan sarapan dan makan malam berdua. Ah..andaikata pula sofa itu akan kududuki bersama mas Pung, menonton televisi bersama sambil berpelukan. Duh..betapa banyaknya waktu itu kalimat-kalimat dalam khayalku yang didahului dengan kata-kata : “Ah, andaikata..”

Tetapi sekarang, kalimat yang didahului dengan kata “Ah..andaikata....” itu telah sirna. Semua khayalanku itu akan menjadi kenyataan. Rumah itu akan kami tempati bersama Oki. Perabotan pilihanku berbulan yang lalu, akan menjadi milikku dan akan kunikmati bersama mas Pung dan Oki.

Mas Pung meremas tanganku dan mengecupinya penuh perasaan cinta.

“Dina, sebaiknya kita tidak usah melihat ke belakang. Terlalu menyakitkan jika dingat-ingat. Mari kita menatap masa depan kehidupan kita. Delapan tahun telah berlalu, dan lalu ditambah setahun lamanya lagi kita hanya bisa saling menatap dengan penuh kerinduan dan hati pedih karena menyadari bahwa percintaan kita tak mungkin terwujud dalam suatu pernikahan. ..” Mas Pung menghentikan bicaranya yang mulai bernada sumbang. Ada kilau air di matanya.

"Ya.. kataku terharu. "Aku pun mengira bahwa kita akan berpisah untuk waktu-waktu selanjutnya..."

"Cita-cita kita yang tak pernah kubayangkan akan terwujud selama ini.. kini akan merupakan kenyataan.."

"Ya.."

"Cinta kita yang tak pernah lekang oleh panas dan tak pernah lapuk oleh hujan...akan menyatu di dalam satu rumah tangga .."

"Ya.." Kuanggukkan kepalaku menahan tangis bahagia.

"Oleh karena itu Dina, segeralah kau sembuh. Aku membutuhkan kehadiranmu di sisiku.."

"Aku akan segera sembuh..." sahutku sambil mencoba tersenyum. "Apalagi bubur tiga rasa yang kau belikan tadi telah menguatkan tubuhku.."

Mendengar perkataanku, mas Pung tersenyum lagi. Manis sekali senyumnya itu. Kemudian ia membungkukkan tubuhnya untuk mengecup dahiku. Menerima ciumannya yang lembut dan mengandung kasih itu, hatiku amat tersentuh. Duh, betapa aku sangat menyintainya.

"Dina..aku sangat menyintaimu.." bisiknya kemudian.

"Aku juga sangat menintaimu, Mas. Dan mulai saat ini, tidak akan pernah ada lagi malam-malam yang dipenuh rasa rindu dan hati yang perih.." balasku.

"Amin."

Aku tertawa bahagia mendengar ia mengamini perkataanku tadi. Tetapi sebelum senyumku terurai, tiba-tiba saja bibir mas Pung menyergap bibirku dengan mesra. Menerima kemesraan itu dadaku mulai berdebar dan sesaat kemudian aliran darahku menyebarkan debar-debar itu ke seluruh tubuhku. Maka mengertilah aku, bahwa sebagian besar tubuhku telah mengalami kesembuhan. Maka mengerti pulalah aku dengan sepenuh pemahaman yang kumiliki, bahwa kini kerinduan yang sering menyekap diriku selama bertahun-tahun itu telah berakhir. Yang ada sekarang adalah

suatu kenyataan teramat manis di mana aku dan mas Pung akan bersama-sama membesarkan Oki. Dan mungkin juga akan ada seorang atau dua orang adik Oki yang akan lahir kemudian. Dan kami berdua tidak akan pernah berpisah lagi.

SELESAI